

2010
2010
2010/10
100
10

DISERTASI

MODAL SOSIAL DALAM KEGIATAN ADAT PERKAWINAN DAN KEMATIAN DI KALANGAN ETNIK LAMAHOLOT DAN ORANG NAGI DI KABUPATEN FLORES TIMUR PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

MILIK
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA



FREDERIK FERNANDEZ

**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2010**

**MODAL SOSIAL DALAM KEGIATAN
ADAT PERKAWINAN DAN KEMATIAN DI KALANGAN ETNIK
LAMAHOLOT DAN ORANG NAGI DI KABUPATEN FLORES TIMUR
PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR**

DISERTASI

**Untuk Memperoleh Gelar Doktor
Dalam Program Studi Ilmu Sosial
Pada Program Pascasarjana Universitas Airlangga
Telah dipertahankan di hadapan
Panitia Ujian Doktor Terbuka
Pada Hari : ~~Senin~~
Tanggal : 22 Februari 2010
Pukul 10.⁰⁰ WIB**

Oleh :

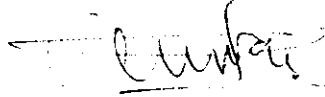
**FREDERIK FERNANDEZ
NIM : 090214962 D**

Lembar pengesahan

DISERTASI INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL: 12 Februari 2010

Oleh:

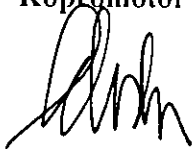
Promotor,



Prof. Dr. Hotman M. Siahaan

NIP 130 701 134

Kopromotor I,



Widodo JP, dr., M.S., M.P.H., Dr.P.H.

NIP 130 610 101

Kopromotor II,



Prof. Yeremias T. Keban, Ph.D.

NIP 131 125 335

**Telah Diuji pada Ujian Tahap I (Tertutup)
Hari/Tanggal : Sabtu, 16 Januari 2010**

PANITIA PENGUJI DISERTASI

- Ketua** : Prof. Dr. L. Dyson, Drs., M.A.
Anggota : 1. Prof. Dr. Hotman M. Siahaan
2. Widodo JP, dr., M.S., M.P.H., Dr.P.H.
3. Prof. Yeremias T. Keban, Ph.D.
4. Prof. Soetandyo Wignjosoebroto, M.P.A.
5. Prof. Dr. H. J. Glinka, SVD
6. Prof. Dr. Ida Bagus Wirawan, S.U.
7. Daniel Theodore Sparinga, Ph.D.
8. Dr. Tri Budhi Sastrio

**Ditetapkan dengan
Surat Keputusan Rektor Universitas Airlangga Surabaya
Nomor: 32/H3/KR/2010
Tanggal: 3 Pebruari 2010**

Gregariousness is always the refuge of mediocrities.....Only individuals seek the truth, and they shun those whose sole concern is not the truth (Boris Pasternak)

Dipersembahkan

kepada:

kedua orang yang mengajar aku akan pentingnya ketabahan; istriku dr. Agnes savitri Agni, dan anakku Agustinus Pandu Fernandez dan kedua buah hatiku.



UCAPAN TERIMA KASIH

UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama dan utama, saya panjatkan puji-syukur bagi Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan kasih-Nya yang saya alami selama masa penulisan disertasi ini, dari tahap persiapan hingga penuntasannya.

Pada kesempatan ini, perkenankanlah saya mengungkapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang, dengan caranya masing-masing, telah menghadirkan kebaikan dan kebajikan bagi saya selama penyelesaian tugas akademis ini.

Dengan penuh hormat dan dalam ketulusan, saya menyampaikan terima kasih itu kepada:

Rektor Universitas Airlangga Surabaya yang, dalam naungan kepemimpinannya, memberi ruang dan peluang bagi saya untuk menjadi bagian dari Keluarga Besar AIRLANGGA dan ikut "menimba air" ilmu pengetahuan demi pengabdian saya bagi masyarakat.

Direktur Pascasarjana Universitas Airlangga bersama jajarannya yang telah memberi kesempatan bagi saya untuk menjadi bagian dari Program Pascasarjana Universitas Airlangga dan membantu saya demi kelancaran proses belajar saya.

Bapak Prof. Dr. Hotman M. Siahaan, Guru Besar Ilmu Sosiologi Modern, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Airlangga Surabaya, yang, dalam perannya sebagai promotor, selalu siap menghadirkan tantangan-tantangan kreatif demi peningkatan mutu ilmiah disertasi ini.

Bapak Widodo J. Pudjirahardjo, dr., M.S., M.P.H., Dr.P.H., kopromotor I, yang, dengan setia dan sabar, membantu saya untuk membangun ketekunan dan kecermatan akademis-ilmiah dalam merampungkan disertasi ini.

Bapak Prof. Yeremias T. Keban, S.U., M.U.R.P., Ph.D., kopromotor II, yang, dengan penuh kearifan dan kesabaran, selalu hadir ketika saya

membutuhkan pencerahan dan peneguhan selama masa penulisan disertasi ini.

Bapak Prof. Soetandyo Wignjosoebroto, M.P.A. yang, dengan penuh kedermawanan, meluangkan waktu untuk membantu saya dengan pemikiran dan diskusi yang mencerdaskan selama penulisan disertasi ini.

Bapak Daniel Theodore Sparringa, Ph.D. yang selalu ikhlas mendorong dan meneguhkan semangat saya untuk tidak mudah menyerah ketika timbul kesulitan dalam penulisan disertasi ini.

Rasa terima kasih ingin saya sampaikan kepada semua guru saya, sejak taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi, yang telah ikut menanam dan merawat nilai-nilai kehidupan dan ilmu pengetahuan dalam diri saya. Secara khusus, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada Prof. Dr. Ramlan Surbakti, M.A., Prof. Dr. J. Glinka SVD, Prof. Dr. L. Dyson, M.A. yang telah mendidik saya dengan tekun dan penuh kesabaran. Semoga Tuhan membalas segala kebaikan yang telah diberikan.

Istri tercinta, Agnes Savitri Agni.,dr., dan buah-kasih kami, Agustinus Pandu Fernandez, layak untuk menerima penghargaan yang tinggi dan rasa cinta yang tulus atas pengorbanan dan cinta mereka demi cita-cita dan pilihan jalan hidup suami/bapak. Dalam cinta, kerelaan dan kesabaran mereka berdua memberi saya ruang dan waktu belajar membalas cinta mereka. Meski tak sebanding, disertasi ini ingin saya persembahkan kepada mereka berdua sebagai wujud kasih saya.

Ayahanda (alm) Wenceslaus Fernandez dan Mama (alm) Reyneldis Boleng-Fernandez, yang telah menghadap Sang Khalik namun senantiasa hadir dalam kalbu, selalu setia menumbuhkan semangat dan membangun tekad dalam diri saya untuk dapat menjadi orang yang berguna bagi sesama. Terima kasih, *Pa, mama!*

Saudara-saudari saya, Flora L. Nuryati Fernandez, AM.Bid. (*Aty*); Dr. Hyronimus Agustinus Fernandez, dr., M.Kes. (*Mun*) bersama istri Simplicia M. Angraini, dr.SpA. (*Noniek*) dan anak-anak Wahyu dan wicak.; Dr. Sebastion Fernandez, M.Pd. (*Tion*) bersama istri V.G.S.W. Andajani Adhiekesoemo, Dra (*Anik*), dan anak-anak Bella, Patricia, Wenzel dan Nirma; Paskalis Thomas Fernandez, Ir., M.Si. (*Kalis*) bersama istri Yustina Nuhan, BSc., (*Yus*) dan anak-anak Eldis dan Naldo; Yosep Sudarso Fernandez, S.H. (*Aco*) bersama isteri Josaline Pandie, Dra (*Joslin*), dan anak-anak Josie dan Dio; Maria Guntilde Fernandez, A.Md. (*Tilde*) bersama suami S.Y.Didik Widiyanto, SKM, M.Kes dan anak-anak Rani dan Ndari; Ester Yuliana Fernandez, Ir. (*Erna*) bersama suami Marcelinus Koten, Drs, serta anak-anak Odi, Aldi, Oa mami; Maria Christina Kartini Fernandez, S.Pd. (*Tini*); Yohanes Vianney Andreas Fernandez bersama istri Djunandari Djalal, Ir, beserta anak Kevin, serta semua keluarga besar Fernandez dan Boleng serta keluarga masing-masing, yang menjadi sandaran saya ketika limbung dan kehilangan semangat. Saya menjadi yakin bahwa apa yang saya capai adalah 'buah' dari keampuhan doa kalian. Terima kasih, *Kaka-Adeku!*

Ucapan terima kasih saya sampaikan secara khusus kepada keluarga istri, Bapak Gabriel Ngurah Yama Agni, Drs. (alm) dan Ibu C. Sukarni; saudara-saudariku *Mbak* Angela Nurini Agni, dr.,Sp.M., M. Kes. (*Mbak Iin*) dan *Mas* A. Budi Purnomo, Drs., M.A.serta anak B. Prabowo Brodjonegoro, Ir. Msi.; M. Arimbi Agni, drg. (*Bibik*) dan *Mas* Perpetus Indarto, Ir., M.Si. serta anak-anak, Sisilia Dewi Saraswati dan Ignasius Trisna Laksana; M. Gelar Kumara Agni, Drs., M.Kes. (*Kukum*) dan Siwi Karmadi Kurniasih, S.Pd.M.Pd; Indira Agni, Ir.; dan B. Satria Agni, Drs., yang ikut mendorong dengan perhatian dan doa sehingga saya mampu melampaui semua rintangan dalam mengejar cita-cita ini.

Ucapan terima kasih juga saya sampaikan kepada teman-teman seangkatan pada Program Doktor Ilmu Sosial: Dr. Karti Suharto, Drs., M.Pd.; Dr. Sunu Catur Budiono, Drs., M.Si.; Drs. Ubaidillah, Drs., M.Ag.; Lambert M. Tokan, Drs., M.Si.; Teguh Priyo Sadono, Drs., M.Si.; Piers Andreas Noak, Drs. M.Si.; Dr. Sutiyono, Drs., M.Hum., yang senasib sepenanggungan selama mengikuti pendidikan di Pascasarjana UNAIR Surabaya.

Terima kasih juga kepada sohib-sohibku Agustinus Beda Ama, Drs., S.Sn., M.Si. dan Marianus G. Kleden, Drs., M.Si., yang membantu menyunting naskah disertasi ini; P. Dr. Budi Kleden, SVD yang ikut memberikan saran-saran; Yakobus Weruin, S.Pd.; Leo Larantuka, Drs. yang membantu saya dengan penuh kasih dan persahabatan.

Masyarakat Lamaholot dan Orang Nagi yang berdiam di Larantuka dan di Pulau Solor yang telah meluangkan waktu, bersedia menjadi responden dan memberikan informasi serta diskusi yang berharga bagi karya tulis ini. Tanpa bantuan Saudara-saudara, usaha ini tidak membawa hasil apapun.

Ucapan terima kasih juga saja sampaikan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu di sini, atas segala bantuan, sebelum, selama dan setelah penelitian sampai dengan hasil yang saya capai saat ini.

Ada satu harapan saya, semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi yang membutuhkan. Manfaat terbesar bagi saya adalah kritik dan pertimbangan pembaca yang konstruktif demi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan sosial.

Meskipun karya disertasi ini dapat mewujud karena bantuan begitu banyak pihak, berbagai kekurangan dan kelemahan, yang pasti tetap ada, menjadi tanggungjawab saya sepenuhnya.

Terima kasih!



RINGKASAN

RINGKASAN

Studi ini berawal dari beberapa fenomena, antara lain, adanya ketimpangan wacana analisis sebagian besar studi sosial yang kurang ramah dengan varian-varian sosial kemasyarakatan, terutama modal sosial; upaya pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk mengidentifikasi dan menyoroti modal sosial berikut beberapa elemen yang ada di dalamnya masih langka; belum ada satu sumber informasi yang dapat dijadikan rujukan mengenai situasi dan perkembangan modal sosial yang terukur; dan rangkaian pembangunan yang sedang digiatkan di Kabupaten Flores Timur, belum secara optimal mendayagunakan energi sosial dalam kelompok kekerabatan sebagai modal sosial.

Dalam pendekatan struktural fungsional, variabel bebas seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, gender, dan sebagainya diasumsikan sebagai segala sesuatu yang bersifat struktur sosial sedangkan variabel terikat seperti modal sosial (saling percaya, kerja sama, solidaritas, dan partisipasi) adalah sebagai perilaku sosial.

Studi ini memfokuskan diri pada kegiatan adat perkawinan maupun peristiwa kematian sebagai pilihan tindakan rasional dan melihat pengaruh sejumlah faktor terhadap modal sosial.

Studi ini menemukan bahwa variabel independen, yakni jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, perbedaan gender, dan kelompok paroki berpengaruh sangat

signifikan dalam kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot, dan tidak signifikan berpengaruh terhadap solidaritas di kalangan Orang Nagi.

Temuan ini membuktikan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, solidaritas, terutama solidaritas sosial, adalah komitmen pada nasib orang lain atau kelompok lain. Di kalangan etnik Lamaholot, yang orientasi kelompok sosialnya adalah *bonding social capital*, komitmennya lebih digerakkan oleh semangat "*fight againts*" dan lebih tinggi dibandingkan dengan Orang Nagi. Semangat itu lebih ditujukan kepada perlawanan terhadap ancaman akan runtuhnya simbol-simbol dan kepercayaan tradisional yang dianut kelompoknya. Perilaku kelompok ini dominan adalah *sense of solidarity* dengan spektrum eksklusif, sulit menerima perubahan, kurang akomodatif terhadap pengaruh dari luar, dan mengutamakan solidaritas kelompok.

Kedua, tidak adanya perbedaan yang signifikan tingkat solidaritas di antara kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi, membuktikan bahwa komitmen kepada nasib hidup orang lain dalam peristiwa hidup apapun (perkawinan maupun kematian) adalah sama pentingnya.

Ketiga, solidaritas di kalangan Orang Nagi tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen yaitu jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, perbedaan gender, dan perbedaan kelompok paroki. Solidaritas di kalangan etnik Lamaholot dipengaruhi secara sangat signifikan oleh variabel independen tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa struktur patrilineal di kalangan etnik Lamaholot kurang fungsional dibandingkan dengan struktur patrilineal yang dianut Orang Nagi. Tidak adanya pengaruh variabel independen terhadap

solidaritas bukan menjadi sebab perbedaan solidaritas di antara kegiatan perkawinan dan kematian. Dengan kata lain, solidaritas yang ditunjukkan oleh Orang Nagi tidak membedakan peristiwa penting dalam kehidupan bersama.

Dalam konteks modal sosial, elemen solidaritas dianggap penting sebagai bentuk hubungan saling memperhatikan dalam kesulitan (peristiwa kematian), memberikan pertolongan berupa sumbangan uang/tenaga, bahan makanan, dan ragam relasi lainnya dalam kegiatan perkawinan.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah, *pertama*, pelibatan atau partisipasi adalah keikutsertaan dalam melaksanakan suatu kegiatan bersama untuk mewujudkan tujuan kegiatan. Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi. Salah satu kunci membangun modal sosial terletak pada kemampuan anggota suku dalam melibatkan diri dalam suatu kegiatan.

Kedua, tipologi khas pada kelompok struktur sosial patrilineal yang dibangun atas kesamaan garis keturunan (*lineage*,) atau pengalaman-pengalaman sosial turun-temurun (*repeated experiences*) cenderung memiliki kekohesifan yang tinggi, walaupun rentang jaringan maupun *trust* yang terbangun sangat sempit.

Ketiga, salah satu unsur penting modal sosial adalah keinginan yang kuat untuk tidak saja berpartisipasi, tetapi selalu mencari jalan untuk terlibat dalam kegiatan. Pikiran pokok dari *premise* ini adalah seseorang atau kelompok selalu kreatif dan aktif. Mereka melibatkan diri dan mencari kesempatan yang dapat

memperkaya hubungan-hubungan sosial yang menguntungkan diri maupun kelompok.

Perilaku proaktif untuk melibatkan diri dalam kegiatan memiliki kandungan modal sosial dan elemen partisipasi dianggap penting sebagai bentuk hubungan saling memperhatikan dalam kesulitan (peristiwa kematian), memberikan pertolongan berupa sumbangan uang/tenaga, bahan makanan, dan ragam relasi lainnya dalam kegiatan perkawinan. Partisipasi dipandang tidak hanya sebagai kegiatan "berkumpul dan mengumpulkan" tapi juga "berbagi dan membagikan". Ikut berpartisipasi/membantu dalam peristiwa duka orang lain menandakan rasa persaudaraan antarsesama masih terpelihara dengan baik. Partisipasi dibangun di atas landasan kekerabatan.

Dengan demikian dalam menganalisis modal sosial, haruslah diperhitungkan keterkaitan antarkomponen pembentuknya. Yang juga perlu untuk dicermati adalah perbedaan struktur sosial masyarakatnya. Dalam studi ini, ditemukan bahwa dalam struktur patrilineal terdapat kekuatan yang dapat diandalkan untuk menjadi tambatan modal sosial.

Hasil uji hipotesis dalam studi ini membuktikan bahwa variabel pekerjaan, tingkat pendidikan, gender, paroki asal umumnya tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam hal:

- (a) Kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot;
- (b) Kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi.

Dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh hasil sebagai berikut:

- (a) Variabel jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian pada etnik Lamaholot;
- (b) Variabel jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian pada Orang Nagi;
- (c) Variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian pada etnik Lamaholot;
- (d) Variabel tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian Orang Nagi;
- (e) Variabel gender tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian pada etnik Lamaholot;
- (f) Variabel gender tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian pada Orang Nagi.
- (g) Variabel paroki asal tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian pada etnik Lamaholot;
- (h) Variabel parokii asal tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian pada Orang Nagi.

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan modal sosial dapat dilakukan dengan pengembangan variabel pendidikan karena di antara keempat variabel independen yang diteliti (jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gender, dan paroki asal), hanya variabel tingkat pendidikanlah yang berpengaruh terhadap tingkat modal sosial terutama di kalangan Orang Nagi.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap modal sosial ternyata tidak berpengaruh terhadap tingkat

modal sosial. Kenyataan ini menunjukkan bahwa latar belakang individu (pekerjaan, pendidikan, gender, dan paroki asal) dalam struktur sosial patrilineal tidak determinatif. Anggota kelompok suku tetap bebas menentukan tujuan dan alat untuk mencapai tujuan itu, dalam batas-batas saling percaya, kemauan bekerjasama, sikap solider dan partisipasi di satu pihak serta kondisi nyata (kemiskinan) yang dihadapi di pihak lain.

Dengan demikian, fungsi faktor determinan eksternal (pekerjaan, pendidikan, gender, dan paroki asal) tidak berpengaruh dan tidak diperhitungkan dalam menentukan tindakan seseorang.

Berkaitan dengan kehidupan kelompok masyarakat yang masih tradisional seperti masyarakat Lamaholot dan Orang Nagi yang menjadi sasaran studi ini, ditemukan bahwa kedua kelompok etnis memiliki radius modal sosial yang pendek yang berpotensi melahirkan pandangan-pandangan negatif terhadap kelompok di luarnya. Namun melalui lembaga-lembaga pendidikan, potensi negatif ini tidak bertumbuh- kembang.

Terdapat dua argumen untuk membenarkan perilaku sosial-kolektif tersebut. *Pertama*, argumentasi yang menyatakan bahwa kemiskinan yang dialami masyarakat Flores Timur disebabkan oleh banyak kegiatan adat yang membutuhkan banyak pengorbanan biaya/materi (kemiskinan disebabkan oleh berpikir dan bertindak sosial-kolektif). *Kedua*, argumentasi lain mengatakan bahwa justru karena kemiskinan itulah sehingga masyarakat Flores Timur berpikir dan bertindak sosial-kolektif (berpikir dan bertindak sosial-kolektif

disebabkan oleh kemiskinan). Dialektika hubungan penentu sebab-akibat inilah yang mewarnai sikap hidup masyarakat saat ini.

Adat perkawinan maupun kematian dalam budaya masyarakat manapun selalu merupakan suatu proses. Semua tahap yang dilalui senantiasa menawarkan nilai yang bermakna bagi kehidupan individu maupun kelompok masyarakatnya. Demi nilai-nilai itu, ritual dan pesta mewarnai setiap peristiwa adat. Dalam masyarakat komunal, masyarakat yang menerapkan kolektivitas atas nama kepentingan bersama, atas nama azas kekeluargaan dan harmoni, bagaimanapun besarnya beban biaya, bukanlah menjadi beban yang berat.

Ketika otonomisasi merambah kehidupan sebagai sebuah keniscayaan, masyarakat Flores Timur menanggapinya dalam beberapa cara, yakni menerima dan menyesuaikan atau menolak otonomisasi yang merambah ke ranah kehidupan kolektif. Demikianlah, reaksi-reaksi ini dapat diamati dalam kegiatan bersama. Modal sosial sebagai tandem norma dan nilai dapat menggambar kondisi masyarakat Flores Timur dalam menanggapi otonomisasi di dalam ranah kehidupan bersama.

Melalui replikasi teori Parsons, Blau, dan Homas, temuan studi ini mendukung teori sosiologis Pilihan Rasional Coleman yang membingkai penelitian ini. Menurut Teori Pilihan Rasional yang dikembangkan oleh Coleman, para aktor (anggota suku patrilineal) bertindak untuk mendapatkan kepentingan secara rasional yaitu untuk memaksimalkan tujuan.

Landasan teori dalam menjelaskan fenomena sosial yang terjadi dengan argumentasi teoretisnya adalah sebagai berikut:

Dalam masyarakat yang memiliki modal sosial yang memadai maka selalu terdapat suatu daya internal sebagai mekanisme mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Jika masalah yang dihadapi adalah kemiskinan, maka di dalam masyarakat tersebut terdapat modal sosial yang diarahkan untuk mengatasi masalah kemiskinan, baik hanya pada konsekuensinya maupun mengatasi penyebab kemiskinan itu sendiri. Proses gotong-royong dalam kehidupan kelompok mengandung arti timbal-balik dalam memberi, baik materi maupun nonmateri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan gotong-royong selalu didasarkan pada hubungan sosial yang sudah ada, seperti kekerabatan yang di dalamnya ada unsur saling percaya. Bertahannya hubungan sosial itu, antara lain, karena resiprositas yang terkandung di dalam hubungan itu fungsional dan *sustainable*.

Hasil temuan studi ini juga membenarkan pendapat Merton dalam menjelaskan teori fungsional struktural sebagai berikut:

Merton mengakui bahwa semua keyakinan dan praktik kultural dan sosial yang sudah baku adalah fungsional untuk masyarakat yang masih belum kompleks kehidupannya. Dalam kehidupan masyarakat patrilineal Lamaholot dan Orang Nagi di Flores Timur, praktik adat-istiadat dalam kegiatan perkawinan maupun peristiwa kematian masih mengandalkan kekompakan suku sebagai sumber daya untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan bersama.

Merton menjelaskan pula bahwa analisis struktural-fungsional tetap memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat dan kultur. Dalam pemikiran Merton, sasaran studi struktural fungsional, antara lain, adalah

peran sosial, organisasi kelompok, dan norma sosial (Merton, 1968:104). Menurut pendapatnya, analisis fungsional dapat juga dilakukan terhadap sebuah organisasi, institusi atau kelompok dan tidak harus dilakukan terhadap masyarakat sebagai sebagai suatu keseluruhan. Harus ada tingkatan analisis fungsional untuk dapat membantu suatu analisis fungsionalitas sasaran (peran sosial, organisasi kelompok, dsb). Apakah gotong-royong itu fungsional atau disfungsional bagi suatu masyarakat? Dalam hal ini, Merton lebih memerhatikan struktur sosial namun tidak tertarik kepada fungsi dari berbagai struktur tersebut.

Salah satu unsur penting dalam mewujudkan modal sosial adalah kegiatan kolektif (*collective action*). Dalam kaitan ini modal sosial dapat diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan ditopang/tertambat pada struktur patrilineal serta nilai dan norma yang ada. Modal sosial adalah bahan baku utama terbangunnya *civil society*. Dengan demikian, modal sosial tidak berada dalam diri pribadi, tidak berada dalam struktur sosial tetapi berada pada *space between people*. Modal sosial adalah pelengkap institusi, bukan milik organisasi, pasar ataupun negara. Modal sosial merupakan fenomena yang tumbuh dari orang-orang yang membentuk koneksi sosial dan *network* yang didasarkan pada prinsip "*trust, mutual reciprocity, and norm of action*". Modal sosial itu tidak dapat diciptakan oleh individu tapi sangat bergantung pada kapasitas masyarakatnya untuk membentuk asosiasi dan jaringan. Modal sosial hadir karena adanya kontrak sosial yaitu persetujuan antara sesama warga atau kelompok tentang

azas-azas tertentu yang berkenan dengan kehidupan bersama dalam komunitasnya.

Implikasi teoretis yang penting dalam temuan studi dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Bahwa modal sosial dapat didefinisikan tidak hanya menurut fungsinya tetapi tergantung juga pada struktur sosialnya.
- 2) Modal sosial yang terdapat pada kedua kelompok sosial ini merupakan salah satu faktor penentu pengembangan potensi kemandirian masyarakat.
- 3) Penolakan terhadap determinisme yang memandang aktor sebagai individu yang memiliki tujuan yang dicapai secara bebas tetapi dipengaruhi oleh struktur sosial yang merupakan entitas *sui generis* yang mandiri dan menyatu dengan perkembangan masyarakat.
- 4) Struktur sosial patrilineal merupakan alat yang mempermudah individu untuk memenuhi kebutuhan.
- 5) Individulah yang menentukan atau menjadikan nilai modal dari struktur sosial karena struktur sosial tidak memiliki nilai modal secara intrinsik.

Implikasi teoretis tersebut di atas, menyebabkan terjadi beberapa komplikasi teoretis sebagai berikut:

- 1) Bahwa fenomena pilihan bekerjasama, baik dalam kegiatan perkawinan maupun kegiatan kematian kedua kelompok suku ini, merupakan upaya melepaskan diri dari tekanan ekonomi dan kondisi kemiskinan yang dikonstruksikan melekat pada masyarakat ini.

- 2) Bahwa makna sesungguhnya dari pilihan bekerjasama dalam kegiatan perkawinan maupun kematian dalam studi ini (yang selalu ada dan menjadi bagian dari keseharian masyarakat), sengaja atau tak sengaja, merupakan cara dari komunitas untuk mengatasi masalah kemiskinan ekonomi.
- 3) Menjawab pertanyaan teoretis studi ini bahwa struktur sosial yang ada pada tataran mikro keluarga merupakan tempat tambatan modal sosial.
- 4) Temuan disertasi ini jelas menunjukkan bahwa terjadi pergeseran struktur hubungan kekerabatan patrilineal, terutama Orang Nagi, di mana peran suku mulai ditinggalkan dan diganti peran yang lebih dominan dari keluarga inti.

Dengan demikian komplikasi teoretis penting dalam temuan studi ini adalah bahwa keputusan tindakan sosial yang diambil oleh individu dalam struktur patrilineal di kalangan etnik Lamaholot dan Orang Nagi yang dipandu oleh ikatan kekerabatan berdasarkan garis keturunan sebagai norma dan nilai yang diarahkan untuk mencapai tujuan – sebagai sebuah struktur – membatasi ruang gerak aktor dalam membuat keputusan penting bagi dirinya. Konsep suku sebagai penentu perilaku sosial di kalangan etnik Lamaholot maupun Orang Nagi, telah ditinggalkan. Dengan kata lain, dalam struktur patrilineal Orang Nagi, tidak lagi yang membatasi ruang gerak anggotanya dalam membuat keputusan bagi dirinya.

SUMMARY

Lamaholot ethnic and non Lamaholot ethnic in east Flores District East Nusa Tenggara (NTT) have a unique culture characteristic compared with other ethnic group in other area in NTT Province. In this District only known two ethnic group that have asimilated in long history of establishment. Lamaholot ethnic identifies itself as the original people who were born by mountain and hill. Non Lamaholot ethnic states it self as the outsider ethnic that came from "sina jawa" or Malaka and some other them came from east Indonesian region, name themselves as "tena mau" ethnic group. Both of these ethnic group have genealogis relationship based on patrilineal where the position of the son become more important to be heir and continuity of the ethnic prospect. The ethnic is a group of individual that tied up by blood relationship but only admit the relationship from father. For Lamaholot ethnic and non Lamaholot women are prepare for other ethnic in the marriage and exogamy. On the daily life the ethnic role is dominan and some ethnic make unity to form "Lewo" or "Kampung". The ethnic separate family: separate husband and wife, mother and children. Ethnic is autonomous social unity, all individual right and obligation are togetherness with the ethnic, not with the family.

In tradition of old Lamaholot and non Lamaholot people, marriage law influence very much in the personal life of the people. Lamaholot people knows "opu lake" ethnic (the ethnic that prepare man and give "belis" and accept woman). In Non Lamaholot people knows "ikan- ayam" (fish- chicken) term where young man is matched by the young women from another ethnic.

Lamaholot and non Lamaholot people in daily life always consider gathering, tolerance and cooperativeness value in group. Does this situation still last in Lamaholot and non Lamaholot people life now days?

Research used questioner to get information from responden that selected proporsional random that have done for three months. In the research location the result of data colection then tabulated and analysed by statistic program SPSS trough description test and influence test to prove the truth of hypotesis.

The research was conducted on a descriptive-quantitative approach which made use of the method of variables testing to measure the correlation between dependent variable, i.e. social capital, and independent variables, namely, the type of vocation, the level of education, the home-parish, and gender of 172 respondents which were excerpted proportionally randomly from both of the ethnic groups. The research had made use of questionnaire, depth-interview, and participant observation to gain data in the field. The data were analyzed and tested using statistical techniques of *Spearman's and Cronbach's Alpha* to test the reliability and validity of the variable of social capital; *Independent Sample T-test (Oneway Anova)* to test the differences of social capital between each group on each activity; *Univariate Test* to test the significance of the differences; and *Multiple Regression Test* to test the effects of the type of vocation, the level of education, the home-parish, and gender (independent variables) on social capital (dependent variable).

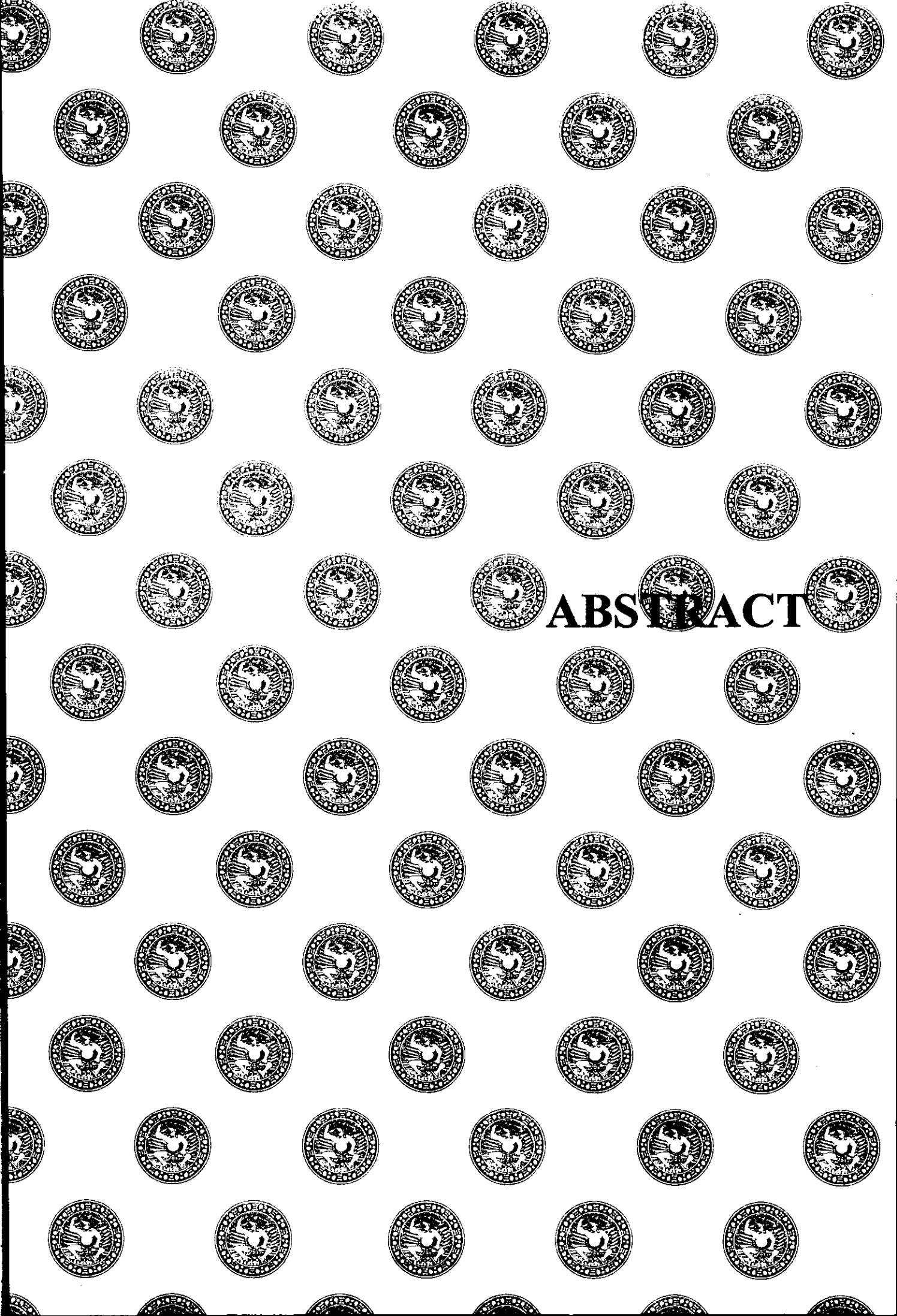
There are four hypotheses to be tested in the research, namely, 1) There are differences between the *Lamaholot* and *Orang Nagi* concerning the social capital

(H1); 2) There are differences in the degree of social capital between the activities concerning marriage and the activities concerning death amongst the *Lamaholot* (H2); 3) There are differences in the degree of social capital between the activities concerning marriage and the activities concerning death amongst *Orang Nagi* (H3); 4) The type of vocation, level of education, the home-parish, and gender have influences on the degree of social capital between the *Lamaholot* and *Orang Nagi* in their activities concerning marriage and death (H4).

The analysis showed that the variable of social capital could be measured through mutual trust, collaboration, solidarity, inclusiveness, and accountability. With $p > 0,05$, the findings of the research are 1) The degree of social capital in both of the ethnic groups (*Lamaholot* and *Orang Nagi*) differs significantly, where the *mean* of the degree of social capital of *Orang Nagi* is higher than of the *Lamaholot*; 2) There are differences in the degree of social capital actuated in the activities concerning marriage and death in the *Lamaholot*; 3) There are no differences in the degree of social capital actuated on the activities concerning marriage and death in *Orang Nagi*; 4) The type of vocation has no significant influence on social capital in the activities concerning marriage and death in the *Lamaholot*.

The findings have some practical implications, namely, 1) The social capital can be defined not only according to its function but also to the social structure; 2) The patrilineal type of social structure can facilitate the individual to pursue his

or her own goal; and 3) The individual plays the key role in determining and or generating the capital since the social structure has intrinsically no capital at all.



ABSTRACT

ABSTRACT

"The Social Capital in the Activities Concerning Marriage and Death amongst the Ethnic Groups of *Lamaholot* and *Orang Nagi* in the Distric of East Flores in the Province of East Nusa Tenggara"

Frederik Fernandez

The dissertation entitled "The Social Capital in the Activities Concerning Marriage and Death amongst the Ethnic Groups of *Lamaholot* and *Orang Nagi* in the Distric of East Flores in the Province of East Nusa Tenggara" – which is based on the research in the same title – is aimed to answer two main research questions, namely, 1) "Is there any difference of the degree of social capital between the *Lamaholot* and *Orang Nagi*?", and 2) "Do those variables such as type of vocation, the level of education, the home-parish, and gender have influences on the degree of social capital actuated by people of the *Lamaholot* and *Orang Nagi*?"

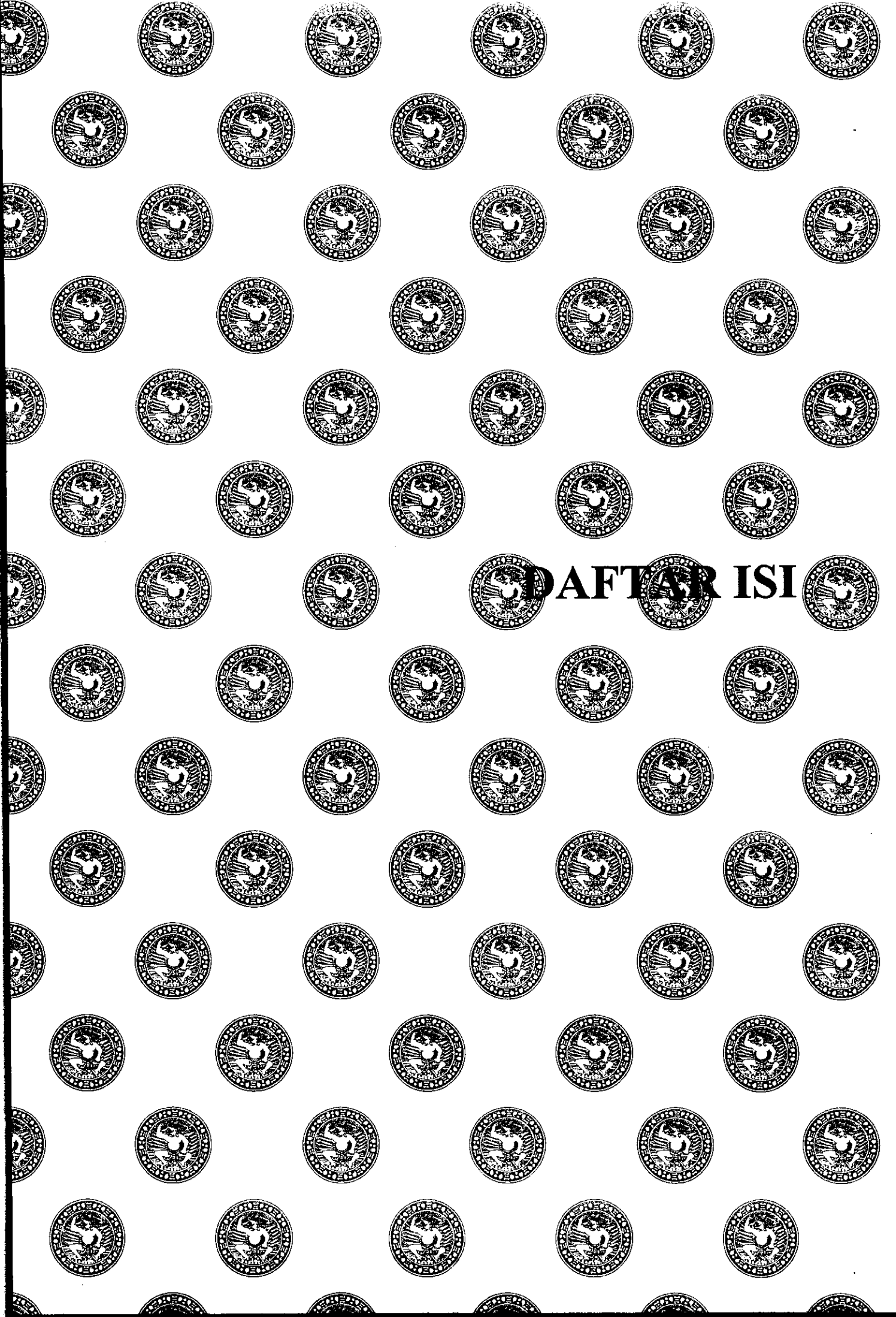
The research was conducted on a descriptive-quantitative approach which made use of the method of variables testing to measure the correlation between dependent variable, i.e. social capital, and independent variables, namely, the type of vocation, the level of education, the home-parish, and gender of 172 respondents which were excerpted proportionally randomly from both of the ethnic groups. The research had made use of questionnaire, depth-interview, and participant observation to gain data in the field. The data were analyzed and tested using statistical techniques of *Spearman's and Cronbach's Alpha* to test the reliability and validity of the variable of social capital; *Independent Sample T-test (Oneway Anova)* to test the differences of social capital between each group on each activity; *Univariate Test* to test the significance of the differences; and *Multiple Regression Test* to test the effects of the type of vocation, the level of education, the home-parish, and gender (independent variables) on social capital (dependent variable).

There are four hypotheses to be tested in the research, namely, 1) There are differences between the *Lamaholot* and *Orang Nagi* concerning the social capital (H1); 2) There are differences in the degree of social capital between the activities concerning marriage and the activities concerning death amongst the *Lamaholot* (H2); 3) There are differences in the degree of social capital between the activities concerning marriage and the activities concerning death amongst *Orang Nagi* (H3); 4) The type of vocation, level of education, the home-parish, and gender have influences on the degree of social capital between the *Lamaholot* and *Orang Nagi* in their activities concerning marriage and death (H4).

The analysis showed that the variable of social capital could be measured through mutual trust, collaboration, solidarity, inclusiveness, and accountability. With $p > 0,05$, the findings of the research are 1) The degree of social capital in both of the ethnic groups (*Lamaholot* and *Orang Nagi*) differs significantly, where the *mean* of the degree of social capital of *Orang Nagi* is higher than of the *Lamaholot*; 2) There are differences in the degree of social capital actuated in the activities concerning marriage and death in the *Lamaholot*; 3) There are no differences in the degree of social capital actuated on the activities concerning marriage and death in *Orang Nagi*; 4) The type of vocation has no significant influence on the social capital in the activities concerning marriage and death in the *Lamaholot*.

The findings have some practical implications, namely, 1) The social capital can be defined according not only to its function but also to the social structure; 2) The patrilineal type of social structure can facilitate the individual to pursue his or her own goal; and 4) The individual plays the key role in determining and or generating the capital since the social structure has intrinsically no capital at all.

Key word: *sosial capital, Lamaholot, Orang Nagi, mutual trust, collaboration, solidarity, inclusiveness, type of vocation, level of education, home-parish, gender.*



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	
Persyaratan Gelar	
Halaman Pengesahan	i
Penetapan Panitia Penguji	ii
Halaman Persembahan	iii
Ucapan Terima Kasih	iv
Ringkasan	viii
Summary	ix
Abstrak	xiii
Daftar Isi	xxiv
Daftar Diagram.....	xxviii
Daftar Tabel	xxix
Daftar Lampiran	xxx
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.1.1 Masyarakat Lamaholot	7
1.1.2 Masyarakat Orang Nagi	14
1.2 Kajian Masalah	19
1.3 Pembatasan Masalah	25
1.4 Rumusan Masalah	26
1.5 Tujuan Studi	28
1.5.1 Tujuan Umum	28
1.5.2 Tujuan Khusus	28
1.6 Manfaat Studi	28
1.6.1 Manfaat Teoretis	28

1.6.2	Manfaat Praktis	29
BAB 2	TINJAUAN PUSTAKA.....	30
2.1	Awal Pemikiran Tentang Modal Sosial	30
2.2	Konsep Modal Sosial	37
2.3	Penelitian Modal Sosial Yang Pernah Ada	42
2.4	Teori Modal Sosial	51
2.4.1	Teori Pertukaran Peter Blau	53
2.4.2	Teori Struktural Fungsional	56
2.4.3	Teori Pilihan Rasional	60
2.5	Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian	76
2.5.1	Kerangka Konseptual	76
2.5.2	Hipotesis Penelitian	78
2.5.3	Rancang Bangun Penelitian	80
BAB 3	METODE PENELITIAN	82
3.1	Konsep Variabel Penelitian	82
3.2	Definisi Operasional dan Cara Pengukuran Variabel	83
3.3	Metode dan Prosedur Penelitian	87
3.3.1	Batasan Populasi Penelitian	88
3.3.2	Penentuan Lokasi dan Sampel Penelitian.....	89
3.3.3	Jumlah Responden Penelitian	90
3.3.4	Jenis Penelitian	91
3.3.5	Unit Analisis Penelitian	92
3.3.6	Variabel Penelitian	92
3.3.7	Instrumen Penelitian	93
3.3.8	Cara Pengumpulan Data	94
3.3.9	Uji Asumsi	95
3.3.10	Analisis Data	97
3.3.11	Teknik Analisis data	98

	3.3.12	Jangka Waktu Penelitian	99
BAB 4		GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN	100
	A.	Gambaran Umum	100
	4.1	Keberadaan Rumah Tangga Miskin	100
	4.2	<i>Setting</i> Sosial, Ekonomi dan Demografi	102
	4.3	Perbedaan Lamaholot dan Orang Nagi	107
	4.3.1	Adat Perkawinan Lamaholot	107
	4.3.2	Adat Perkawinan Orang Nagi	120
	B.	Analisis Data Hasil Penelitian	136
	4.4	Uji Faktor	137
	4.4.1	Uji Faktor Variabel Modal Sosial	137
	4.5	Analisis Perbedaan Modal Sosial	140
	4.6	Pengukuran Perbedaan Modal Sosial Lamaholot dan Orang Nagi	171
	4.7	Perbedaan Tingkat Modal Sosial di Antara Kegiatan Perkawinan dan Kematian di Kalangan Etnik Lamaholot	172
	4.8	Perbedaan Tingkat Modal Sosial di Antara Kegiatan Perkawinan dan Kematian di Kalangan Orang Nagi	173
BAB 5		PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	187
	5.1	Faktor Pembentuk Variabel Modal Sosial	187
	5.2	Modal Sosial Masyarakat Lamaholot dan Orang Nagi	191
	5.3	Variabel Yang Berpengaruh terhadap Modal Sosial	225
	5.4	Budaya Lokal	229
	5.5	Suku Patrilineal	233
BAB 6		KESIMPULAN DAN IMPLIKASI TEORETIS	242
	6.1	Perbedaan Modal sosial	242
	6.2	Analisis Pengaruh Jenis Pekerjaan, Pendidikan, Gender, dan Kelompok Paroki Asal terhadap Modal sosial ...	248

6.3	Implikasi dan Komplikasi Teoretis	250
6.3.1	Implikasi Teoretis	259
6.3.2	Komplikasi Teoretis	260
6.3.3	Modal Sosial dan pembangunan	262
6.4	Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian	263
DAFTAR KEPUSTAKAAN	266
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

DAFTAR DIAGRAM

	halaman
Diagram 2.1 : Hubungan Antara Aktor, Struktur Sosial, dan Tujuan Yang Dimodifikasi dari Coleman	70
Diagram 2.2 : Kerangka Konseptual Penelitian	77
Diagram 2.3 : Model HipotetiS Variabel Penelitian	80
Diagram 2.4 : Kerangka Operasional Hubungan Antarvariabel Penelitian dan Indikatornya	81

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Definisi Operasional dan Cara Pengukuran Variabel	84
Tabel 3.2 Kerangka Teknis Analisis Data	98
Tabel 4.4.1 Distribusi Frekuensi Responden	136
Tabel 4.4.2a Parameter Pembentuk Variabel Modal Sosial	138
Tabel 4.4.2b Variabel Yang Signifikan Berpengaruh terhadap Variabel Modal Sosial	139
Tabel 4.5.1 Saling Percaya menurut Suku	141
Tabel 4.6.1 Perbedaan Modal Sosial Berdasarkan Suku	171
Tabel 4.7.1 Perbedaan Modal sosial Berdasarkan Kegiatan di Kalangan Etnik Lamaholot	172
Tabel 4.8.1 Perbedaan Modal sosial Berdasarkan Kegiatan di Kalangan Orang Nagi	173
Tabel 4.8.2 Rangkuman hasil Uji Perbedaan Modal Sosial	182
Tabel 4.8.3 Rangkuman Hasil Analisis Regresi Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen	183
Tabel 4.8.4 Rangkuman Hasil Analisis Regresi Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen (Lamaholot)	184
Tabel 4.8.5 Rangkuman Hasil Analisis Regresi Pengaruh Variabel Independen terhadap Variabel Dependen (Orang Nagi)	185

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Surat Ijin Penelitian Kesbangpol Kabupaten Flotim
- Lampiran 2a Kuesioner Perkawinan
- Lampiran 2b Kuesioner Kematian
- Lampiran 3 Tabel Frekuensi
- Lampiran 4 Uji Validitas dan Reliabilitas
- Lampiran 5 Uji Perbedaan Modal Sosial Antara Lamaholot dan Orang Nagi
- Lampiran 6 Analisis Regresi
- Lampiran 7 Analisis Faktor Pembentuk Variabel Modal Sosial



PEMERINTAH
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

BAB 1 PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat yang mendiami Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) umumnya, dan masyarakat di Kabupaten Flores Timur sebagai salah satu kabupaten di Provinsi NTT, memiliki kepadatan penduduk yang tergolong relatif rendah. Menurut data Pusat Statistik Provinsi NTT dalam *Susenas 2007*, jumlah penduduk Kabupaten Flores Timur adalah 229.918 orang dengan tingkat PGR (*Population Growth Rate*) 3,39%, PMI (*Percapita Money Income*) Rp2.729.707. Jumlah KK miskin di Kabupaten Flores Timur adalah 40,69% dari jumlah seluruh KK (5.526). Wilayah Kabupaten Flores Timur terkenal dengan kondisi geografis yang bergunung serta kemiringan lahan besar, beriklim tropis dengan musim kemarau panjang (rata-rata 8 sampai dengan 9 bulan tiap tahun) (BPS NTT, 2007).

Dengan kondisi seperti itu, daerah ini sering mengalami masalah kependudukan yang serius karena potensi daerah, terutama potensi pertanian, sangat minim dan sulit dikembangkan. Ada hubungan yang sejajar antara tingkat kesuburan atau produktivitas lahan (sebagai sektor primer) dan perkembangan sektor lainnya, yakni industri/manufaktur sebagai sektor sekunder serta perdagangan dan jasa sebagai sektor

tersier¹. Kondisi ini menjadi penyebab masyarakat NTT umumnya, dan masyarakat Kabupaten Flores Timur khususnya, selalu tertinggal dalam pembangunan dan pengembangan sumber daya dibandingkan dengan daerah lainnya.

Salah satu kesimpulan hasil studi tentang kemiskinan dan pembangunan di Provinsi NTT yang dilakukan oleh Sayogyo (1994) adalah bahwa 57,4% penduduk NTT mendiami kecamatan yang perkembangan sektor modern dan sektor tradisionalnya tergolong rendah. Sedangkan di Kabupaten Flores Timur terdapat delapan (8) kecamatan dari 13 kecamatan waktu itu (sekarang telah dimekarkan menjadi 18 kecamatan) yang perkembangan sektor modern (sektor tersier) dan sektor tradisionalnya (sektor sekunder) tergolong rendah.

Salah satu rekomendasi yang diajukan dalam studi Sayogyo adalah diperlukan pengembangan potensi sosial kreatif yang ada di daerah ini sebagai salah satu modal dalam pembangunan masyarakatnya. Dikatakannya bahwa:

"Ikatan kekerabatan (etnik/sub-etnik) di pedesaan [sic] NTT mengandung potensi sosial sebagai sesuatu kekuatan internal yang dapat diarahkan untuk kepentingan kemajuan dan peningkatan kesejahteraan Melalui mekanisme tolong-menolong, suatu kelompok kerabat yang secara

¹ Sumardjo (dalam Sayogyo, 1994) dalam penelitiannya, menggolongkan kabupaten di NTT atas 4 tipe berdasarkan kepadatan penduduk, masing-masing: Tipe 1: Perkembangan sektor sekunder (PSS) dan perkembangan sektor tersier (PST); Tipe 2: PSS rendah dan PST tinggi; Tipe 3: PSS tinggi dan PST rendah; Tipe 4: PSS tinggi dan PST tinggi. (1994:210-211)

ekonomi "miskin" ternyata dapat memenuhi kebutuhan sosial ekonomi berbiaya tinggi seperti pembiayaan pesta adat." (Sayogyo, 1994:194)

Selain itu, alasan studi ini berawal dari beberapa fenomena sebagai berikut: *Pertama*, adanya ketimpangan wacana analisis sebagian besar studi sosial yang kurang ramah dengan varian-varian sosial kemasyarakatan terutama modal sosial.

Kedua, suatu hal yang memprihatinkan adalah bahwa dalam sebuah negara besar dengan kompleksitas budaya seperti Indonesia, upaya pemerintah dan organisasi non-pemerintah untuk mengidentifikasi dan menyoroti modal sosial berikut beberapa elemen yang ada di dalamnya, masih langka.

Ketiga, belum ada satu sumber informasi yang dapat dijadikan rujukan mengenai situasi dan perkembangan modal sosial yang terukur. Telaah tentang modal sosial yang ada lebih mengarah ke situasi hipotetis yang berasal dari pengamatan keseharian perilaku sosial masyarakat.

Keempat, rangkaian pembangunan di berbagai sektor yang sering dikaitkan dengan peningkatan kesempatan kerja dan peningkatan pendapat daerah telah dan sedang giat dilakukan di Kabupaten Flores Timur. Akan tetapi pembangunan di berbagai bidang tersebut sejauh ini belum mendayagunakan energi sosial sebagai modal sosial dalam kelompok kekerabatan. Kelompok kerabatan yang berdasarkan garis

keturunan ini dapat dijadikan kelompok sasaran suatu program pembangunan.

Kelima, dalam pendekatan struktural fungsional, variabel bebas seperti tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, dan perbedaan jenis kelamin, sering diasumsikan sebagai segala sesuatu yang bersifat struktur sosial sedangkan variabel terikat seperti modal sosial (saling percaya, kerjasama, solidaritas, dan partisipasi) adalah sebagai perilaku sosial.

Beberapa fenomena tersebut di atas juga menjadi fenomena masyarakat NTT umumnya dan masyarakat Flores Timur khususnya. Modal sosial yang merupakan salah satu sumber daya dan investasi belum mendapat perhatian serius dalam pembangunan masyarakat. Khusus bagi masyarakat Flores Timur, ada beberapa alasan yang menjadi latar belakang pentingnya studi ini dilakukan pada masyarakat ini. Alasan yang dimaksud adalah:

Pertama, bagi masyarakat ini, yang terkenal dengan minimnya sumber daya potensial maka modal sosial adalah salah satu solusi yang dapat dioptimalkan untuk mengatasi masalah kemiskinan yang mendera wilayah ini.

Kedua, tradisi adat dalam kegiatan perkawinan maupun kematian berupa ritual-ritual adat dan *kumpu-kampo*² sebagai wujud tolong-menolong yang sudah menjadi tradisi, menjadi simbol integrasi sosial dalam masyarakat Flores Timur dan merupakan salah satu modal kultural yang dapat direplikasi menjadi modal sosial yang handal. Rasa saling percaya, dorongan kerja sama, solidaritas, dan pelibatan menjadi identitas budaya dan ikatan kolektif yang menjadi ciri komunitas ini hanya dimaknai sebagai simbol integrasi dan sebagai kegiatan pemborosan dan tidak produktif.

Modal sosial diartikan sebagai seperangkat karakter sosial yang mencerminkan norma-norma, nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki sebuah komunitas yang kualitasnya menentukan cara anggota yang bersangkutan berperilaku di dalam dan di antara sesamanya dan cara mereka menyikapi dan merespon segala sesuatu yang datang dari luar kelompoknya. Dengan demikian, memahami keberadaan modal sosial di tingkat komunitas dalam suatu kegiatan kolektif, akan membantu kita dalam menjawab pertanyaan (*state of the arts*): Apakah dalam struktur

² Penjelasan tentang tradisi *kumpu-kampo* berkaitan erat dengan tradisi *sentilu nagi tana* yang artinya *serewi* (melayani) dan memberikan sumbangan berupa materi atau uang kepada yang menyelenggarakan perhelatan sebagai bentuk partisipasi anggota etnik. (Penjelasannya dapat dilihat dalam wawancara penulis dengan Philipus Riberu, salah satu informan, pada Bab 4 disertasi ini.)

sosial objektif³ (etnis-patrilineal) yang diwariskan berdasarkan garis keturunan dijamin adanya kekuatan yang dapat diandalkan dalam meningkatkan kesejahteraan komunitas?

Ketiga, pemahaman yang mendalam tentang ikatan kolektif dan identitas kekerabatan dalam batas tertentu dapat mencegah disintegrasi sosial pada level yang lebih tinggi (makro).

Keempat, kajian tentang modal sosial pada masyarakat dengan kondisi alam dan geografis yang kurang menunjang pembangunan masyarakatnya sangat diperlukan karena ikut menentukan kualitas pembangunan manusia dan pembangunan dalam arti yang lebih luas.

Berdasarkan alasan dan beberapa fenomena di atas, studi ini diarahkan pada upaya menganalisis pengaruh rasa saling percaya, kerja sama, solidaritas, dan pelibatan pada level meso yakni komunitas kekerabatan etnis-patrilineal yang ada di Kabupaten Flores Timur dalam melakukan kegiatan perkawinan maupun kegiatan kematian.

Masyarakat di Kabupaten Flores Timur pada saat ini, dihuni oleh dua kelompok etnis besar. *Pertama*, kelompok etnis Lamaholot yang mendiami sebagian besar wilayah pedalaman yang oleh orang Larantuka disebut sebagai *Dorang Dalam Datang* (D3) (artinya, "orang dari

³ Dalam kaitannya dengan *social order* terjaminnya keteraturan social terletak pada kemampuan sosialisasi norma dan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan

pedalaman"), juga suku-suku yang mendiami Pulau Solor, Pulau Adonara dan Lembata yang oleh orang Larantuka disebut sebagai *Dorang Lao Datang* (DLD) (artinya, "orang dari seberang"). *Kedua*, kelompok etnis pendatang adalah suku-suku yang mendiami pesisir pantai bagian Timur Pulau Flores, yang menggunakan bahasa Melayu dialek Larantuka dan memiliki adat istiadat sendiri.

1.1.1 Masyarakat Lamaholot

Masyarakat Lamaholot terdiri dari suku-suku yang mendiami sebagian besar wilayah Flores Timur, kabupaten yang terletak di ujung Timur Pulau Flores. Etnik Lamaholot mendiami pulau-pulau di sebelah Timur Flores, seperti Adonara, Solor dan Lembata (Keraf, 1978). menurut tutur cerita turun-temurun, orang-orang Lamaholot adalah penduduk asli Flores Timur. Mereka adalah turunan *ile jadi - woka dewa* (*ile* = gunung; *jadi* = melahirkan; *woka* = bukit; *dewa* sinonim dengan *jadi*) yang dalam mitos dilahirkan dan diperanak-pinak oleh gunung dan bukit.

Terdapat berbagai versi tentang sejarah asal-usul etnik yang ada di Flores Timur. Ada yang mengatakan bahwa etnik yang mendiami Flores Timur saat ini berasal/terdiri dari tiga kelompok yakni kelompok *ile jadi* sebagai penduduk asli, kelompok *sina jawa* atau *sina malaka (muti)* yang

kontrol terhadap kemungkinan atau terjadinya pelanggaran norma (Lihat juga Lawang, 2005:184)

berasal dari bagian Barat kepulauan Nusantara dan kelompok *keroko puken tena mau* yang berasal dari *seram guram*, kawasan Timur Indonesia. Di samping ketiga kelompok itu, ada satu kelompok lainnya yaitu orang-orang yang datang dari pulau-pulau lain (Arndt, 2003 [1951]:68).

Setiap kelompok sosial di Flores Timur merupakan ikatan genealogis berdasarkan garis keturunan ayah (patrilineal). Dalam masyarakat Lamaholot, kedudukan laki-laki menjadi penting, yakni menjadi ahli-waris penerus masa depan dan keberadaan suku. Dalam tradisi etnik Lamaholot, kaum wanita disiapkan untuk suku lain dalam sistem perkawinan eksogam yakni mengharamkan perkawinan antara pemuda dan gadis dalam suku yang sama. Wanita, setelah kawin, menjadi warga suku lain (suku sang suami). Sistem ini menghasilkan pertalian antarsuku dan menjalin satu kesatuan, membentuk suatu *lewo* (kampung) dengan *nuba nara*⁴ sebagai pusatnya.

Dalam penghayatan masyarakat Lamaholot, *lewo* adalah otonom. Masyarakat Lamaholot menghayati dirinya sebagai bagian dari *lewo*, baik sebagai lingkungan fisik dan sosial maupun – dan terutama – sebagai jagad batin yang melekat dan tak terpisahkan. Berkaitan dengan batu *nuba*

⁴ Masyarakat Lamaholot beranggapan bahwa suku *Kelen*, *Koten*, *Hurin* dan *Maran* berasal dari batu pengasal *nuba-nara* yang kemudian menjadi suatu *lewo* lewat kawin-mawin. *Lewo* ini memiliki bersama rumah adat yang disebut *lango belen*. (Lihat Fernandez, 1994 hlm. 51)

nara, masyarakat Lamaholot memiliki kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi yang disebut *lera wulan tana ekan*⁵.

Manusia Lamaholot menghayati ketergantungan pada suatu kekuatan yang berada di luar dirinya sekaligus melingkupi seluruh realitas hidupnya. Kekuatan yang maha dasyat dan menguasai seluruh realitas itu dipersonifikasi pada *lera wulan-tana ekan* (Matahari dan Bulan – Tanah dan Alam disekitarnya). Masyarakat Lamaholot tidak meyakini *lera wulan tana ekan* sebagai Yang Ilahi tetapi dengan cara pandang itu, manusia Lamaholot mengungkapkan keyakinannya akan adanya Yang Ilahi. Dalam sebagian masyarakat Lamaholot, dikenal 4 (empat) suku yang menjadi penghuni *lewo*.

Keempat suku tersebut memiliki tugas dan peranan masing-masing dalam mengatur tata-cara kehidupan penghuni *lewo*, terutama yang berkaitan dengan masalah-masalah magis dan ritual-ritual pertanian. Masing-masing dipimpin oleh seorang kepala suku yang memimpin *lewo* secara kolektif. Keempat suku ini dikenal sebagai *Koten*, *Kelen*, *Hurin* dan *Maran*.

Empat suku ini juga memegang kekuasaan politik dan fungsi-fungsi magis dan sosial. Mereka melakukan ritual secara turun-temurun. Mereka

⁵ Istilah *tana* berasal dari bahasa Austronesia dan *ekan* berasal dari bahasa Sanskrit yang berarti lingkungan hidup atau bumi yang merupakan ruang hidup, tempat bekerja dan tempat tinggal manusia. Dalam masyarakat Flores Timur, Yang Maha Tinggi juga disapa

mewujudkan fungsi-fungsi kepala suku dalam ritual menjelang panen saat mengadakan kurban dan menjadi imam kurban. Dalam sebuah ritual, *Koten* (berarti "kepala") sebagai kepala suku, memegang hewan kurban pada bagian kepalanya, Kepala *Kelen* memegang bagian belakang kurban, Kepala *Maran* bertugas mengucapkan doa dan mantera-mantera, kemudian Kepala *Hurin* bertugas membunuh hewan kurban.

Dalam urusan dengan pemerintahan kolonial, Kepala *Koten* menjadi kepala pengatur urusan kekuasaan mewakili pemerintahan *Iewo*. Kepala *Kelen* menangani urusan luar-dalam kampung termasuk "*kerja rodi*", hubungan dengan tetangga *Iewo*, dan bertanggung jawab kepada pemerintahan Belanda. Kepala *Maran* dan *Hurin* memberikan nasihat bila ada perbedaan pendapat. Empat suku ini mendiami daerah di sekitar *Ile Mandiri* dan sebagiannya berada di Solor dan Adonara.

Pada masa kolonial, Pemerintah Belanda membiarkan sistem perwakilan kampung ini berjalan karena mendapat pengalaman baik dan malahan kemudian diperkenalkan kepada daerah lain seperti Pulau Lomblen atau Lembata yang sebetulnya tidak mengenal sistem ini. Sifat lain dari organisasi suku dalam kehidupan bersama di dalam masyarakat maupun individu adalah menjamin adanya "keamanan" antaretnik dan di

sebagai Bapa dan Ibu atau "*Ama Kelake Lera wulan, Ema (Ina) Kewae Tana Ekan*" (Lihat Fernandez, 1994 hlm. 306)

antara setiap anggotanya, bertanggung jawab atas tindakan anggotanya, dan melindungi anggota untuk kepentingan suku.

Dengan demikian, manusia Lamaholot menghayati hidupnya dalam kebersamaan dan kesatuan etnis, menghayati dirinya sebagai bagian tak terpisahkan dari etnik/suku dan, sebaliknya, menghayati sukunya sebagai bagian dari dirinya. *Lewo* adalah segala-galanya, sebagai asal mula dan muara kehidupan. Ungkapan-ungkapan seperti *balik rae lewo*, *gelekat lewo gewayan tana* adalah ungkapan-ungkapan akan kecintaan kepada tanah kelahiran yang selalu mengundang anaknya untuk pulang, dalam pengabdian yang tulus kepada semua saja yang telah dipersonifikasi sebagai *lewo*. Peran etnik menjadi sangat dominan dalam segala macam urusan. Itulah sebabnya inisiatif dan kreasi pribadi manusia Lamaholot baru muncul ketika ia berada di luar lingkungan budayanya (Tukan, 1995).

Menurut Ernst Vater, "... setiap orang tahu siapa termasuk suku mana dan hampir pasti ada petunjuk ke arah kenyataan bahwa suku masih memainkan peran yang dominan dalam masyarakat Flores Timur." Penjelasan arti *suku* dalam masyarakat di Kepulauan Solor adalah bahwa suku hanya meliputi orang-orang yang sama dalam garis ayah, dan suku seorang laki-laki adalah suku ayahnya dan semua saudara laki-laki dan perempuan dari ayah itu. Ibu dan saudara-saudara ibu tidak termasuk dalam suku itu. Saudara-saudaranya sendiri adalah anggota sukunya, tetapi anak dari saudara perempuannya tidak termasuk dalam sukunya.

Saudara perempuannya termasuk dalam suku ayahnya dan bukan suku ibunya. Jadi, suku memisahkan keluarga inti: suami dipisahkan dari istri, juga ibu dipisahkan dari anak. Suku menjadi kesatuan sosial otonom (Vater, 1985 [1932]).

Ada sedikitnya dua akibat dari kondisi dan peran suku seperti ini: *Pertama*, peran suku yang sangat dominan dalam semua urusan, yakni semua hak dan kewajiban individu ialah kebersamaan terhadap suku, bukan terhadap keluarga. *Kedua*, masyarakat Lamaholot selalu mempertimbangkan nilai-nilai, solidaritas, tenggang-rasa, kerja sama, saling percaya sebagai modal sosial (yang menjadi variabel independen dalam studi) dalam kehidupan suku dan pergaulan masyarakat Lamaholot.

Tentang kondisi dan peran suku ini, kenyataan yang ditemui saat ini sungguh jauh berbeda dari situasi pada masa yang lalu. Sebuah *lewo* yang pada masa lalu yang menjadi muara kehidupan penghuninya, kini mengalami berbagai perubahan akibat kemajuan dan tuntutan zaman. Kehidupan bersama sebagai suatu suku lambat laun terdesak oleh pemenuhan kebutuhan hidup sebagai dampak modernisasi. Demikian juga suku sebagai kesatuan sosial yang otonom yang berperan dominan, kini mulai digantikan oleh peran keluarga inti. Nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan tenggang-rasa yang selalu dilandasi kekerabatan/suku, kini lebih diwarnai oleh motif ekonomi sebagai pijakan dalam relasi sosial. Kehidupan masyarakat Lamaholot kini lebih berorientasi kepada "dunia

luar" yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik daripada berkatat dengan adat-istiadat di tanah gersang yang tidak menjanjikan.

Peran suku menjadi berkurang dalam mengatur kehidupan anggotanya. Berkurangnya dominasi peran suku dalam kehidupan masyarakat Lamaholot menjadikan peluang dan pintu keluar bagi anggotanya untuk mencari kehidupan di tanah seberang sebagai perantau. Adat yang mengungkung yang ditandai dengan upacara-upacara "pesta adat" menimbulkan hasrat dan keandrungan untuk merantau keluar wilayah Flores Timur. Merantau dipandang sebagai pilihan yang tepat bagi masyarakat Lamaholot untuk dapat keluar dari lingkungan adat dan kesulitan ekonomi. "Tanah seberang" dipandang sebagai "firdaus" yang menjanjikan kehidupan yang lebih baik. Mengapa? Tanah Flores Timur yang dikenal dengan musim kemarau panjang, gersang, di samping tuntutan adat dan mahalnnya belis dalam perkawinan menimbulkan kerinduan pada suatu dunia tanpa tekanan adat istiadat, dunia rantau. Keadaan ini juga ditunjang oleh pandangan tradisional masyarakat Lamaholot tentang perkawinan. Merantau bukanlah menjadi masalah mereka karena dengan menghayati perkawinan sebagai urusan suku dan mengenal sistem keluarga besar, keluarga yang ditinggal pergi merantau dapat diperhatikan oleh segenap keluarga besarnya/sukunya.

Pada saat ini masyarakat Lamaholot telah mengalami pergeseran orientasi hidupnya akibat tuntutan dan perubahan zaman. Hampir semua

pola laku diukur dengan nilai ekonomi pasar. Kedua kelompok suku ini mengartikan modernisasi sebagai penyerapan pola konsumsi baru. Nilai belis yang pada mulanya menampilkan nilai sosial-kekerabatan tidak menjadi penting dalam kegiatan bersama. Hukum pasar memasuki dan mengintervensi relasi kekerabatan itu. Partisipasi dalam kegiatan perkawinan maupun kematian mulai diukur dalam perspektif ekonomi. Bagaimana dengan ikatan kekerabatan keluarga inti, anggota suku dalam masyarakat baru?

Pengalaman menunjukkan bahwa saat ini masyarakat Lamaholot tidak dapat bertahan dalam lingkungan *opu lake – opu bine*⁶ dengan segala simbol dan upacara yang menandai relasinya. Seorang gadis Lamaholot bisa saja kawin dengan seorang pemuda di luar pihak *opu bine*. Sebaliknya, seorang pemuda bisa saja mengawini gadis di luar pihak *opu lake*.

1.1.2 Masyarakat Orang Nagi

Selain etnik Lamaholot yang ditemukan di Pulau Flores bagian Timur seperti yang disebutkan di atas, terdapat komunitas lain yang juga berdiam di Flores Timur, yaitu komunitas "pesisir" yang menggunakan

⁶ Dalam adat perkawinan Lamaholot, suku pihak *opu-lake* adalah suku yang menyerahkan wanita (*wife giver*) dan menerima belis, sedangkan suku pihak *opu-bine* adalah suku yang menyiapkan pria, memberi belis dan menerima gadis (*wife taker*) (bdk. Tukan, 1995 hlm. 19)

bahasa/dialek Melayu yang berdiam di kota Larantuka dan menyebut dirinya *Orang Nagi* atau *Orang Larantuka*. Kota kecil ini berhadapan dengan Pulau Adonara dan Pulau Solor yang menyebabkan Larantuka menjadi kota pelabuhan di tepi pantai yang tenang, dan mejadikan Larantuka menjadi tempat persinggahan perahu-perahu dagang sejak dahulu.

Larantuka menjadi terbuka bagi kedatangan orang-orang dari pelbagai kawasan. Ernst Vatter dalam bukunya *Ata Kiwang* menulis, "Di bawah pemerintahan *Pain* (yang buas dan kuat) dan *Sira Napan* yang menjaga segalanya, datanglah sejumlah besar pengungsi dari daerah *Keroko Pukan - Lapang Batang* ke Larantuka" Sementara L. Lame Uran (1983) menulis:

"Ketika orang Belanda menduduki kota Malaka, orang Portugis, orang Malaka dan orang China mengungsi ke Larantuka. Bersama orang Belanda yang membelot, para pengungsi di Larantuka membentuk suatu etnik orang Katolik dengan bahasa dan adat istiadat tersendiri." (hlm. 70)

Larantuka masuk dalam pemerintahan kolonial Belanda sejak tahun 1859. Ketika itu, dalam abad 17, Portugis hanya dapat mempertahankan bagian Timur dari Pulau Timor dan melepaskan Flores Timur serta ketiga pulau (Solor, Adonara dan Lembata) agar mereka (pihak Portugis), dalam pengaturan perbatasan di Timor, mendapat bagian yang lebih menguntungkan. Daerah yang dilepas yakni Flores Timur dan daerah yang disebut Kepulauan Solor di bawah keresidenan *Timor Onderhorigheden*.

Dalam perjanjian itu juga terdapat ketentuan bahwa kekristenan Katolik yang sudah ada sejak abad ke-16 oleh misi Dominikan harus tetap dipertahankan. Oleh karena itu maka sampai paro kedua abad ke-19 pemerintahan Hindia Belanda belum efektif berkuasa. Keadaan ini memicu peperangan antara Larantuka dan kerajaan-kerajaan pulau lainnya, maupun peperangan antara penduduk pantai dan penduduk gunung.

Baru ketika Gubernur Jenderal van Heutsz memerintah (1904-1909), pulau-pulau dibuka dan penduduk pedalaman ditaklukkan. Kekuasaan keenam raja dicabut dan mereka ditempatkan di bawah pengawasan *kontrolir* Belanda. Ketika benteng yang didirikan orang Portugis di Pulau Solor harus diserahkan kepada Scotte, seorang Belanda, pada tahun 1613, maka orang ini menandatangani apa yang disebut "Pakta Enam Kekuatan" yang menjamin aktivitas dagang Hindia Belanda di Kepulauan Solor. Dalam pertempuran, orang Belanda bersekutu dengan raja-raja Islam sedangkan orang Portugis bertumpu pada kekuatan kerajaan Larantuka yang rajanya dibaptis tahun 1645⁷.

Demikianlah, Larantuka yang awalnya bernama *Lewonamang* (tempat orang berkumpul, pusat kerajaan) beralih nama menjadi *Larantuka* (*laran* = jalan, *tukan* = tengah), tempat persinggahan, tengah jalan. Karena letaknya yang strategis, Larantuka menjadi terbuka bagi pendatang dari

⁷ Informasi yang lebih rinci dapat diikuti dalam Muskens (ed), *Sejarah Gereja Katolik di Indonesia* Jilid I. (Dokpen MAWI), 1974

berbagai kawasan. Masyarakat Larantuka akhirnya terbentuk sebagai suatu komunitas baru hasil integrasi masyarakat multietnis. Masyarakat di Larantuka menggunakan bahasa Melayu dialek Larantuka sebagai bahasa *pidgin*, bahasa yang digunakan oleh penduduk yang berlatar belakang bahasa pertama yang berbeda. Jauh sebelum kedatangan pengungsi dari Malaka, bahasa Melayu telah dikenal di wilayah Flores Timur sebagai *lingua franca* ketika kerajaan Sriwijaya mengalami masa kejayaan antara abad VII – XIV Masehi. Bahasa Melayu dialek Larantuka merupakan hasil dari penyesuaian-penyesuaian sebagai fusi budaya di mana bahasa Melayu memainkan peran kohesif dan integratif. Sebagai konsekuensi dari perkembangan dan tumbuhnya suatu masyarakat baru sebagai hasil dari fusi berbagai kebudayaan pendatang, hadir pula kebiasaan-kebiasaan dan adat perkawinan maupun upacara kematian yang terpelihara sampai saat ini.

Sebagai ibukota kabupaten, kini di Larantuka banyak dijumpai etnik Lamaholot, baik yang berasal dari pedalaman (D3), maupun dari seberang (DLD) yang tinggal dan menetap di kota Larantuka. Umumnya mereka bekerja sebagai pegawai Negeri (PNS) atau mereka yang menikah dengan orang Larantuka. Jarang sekali ditemui anggota Lamaholot yang berasal dari seberang maupun dari pedalaman, menikah dengan orang Nagi dan kembali berdiam di daerah asalnya (di pedalaman atau di Pulau Adonara, Solor dan Lembata). Mereka menjadi warga Larantuka. Salah satu ciri-

kenal bahwa mereka adalah warga etnis Lamaholot adalah nama etnis yang tetap disandang pada nama belakang (*family name*). Sampai saat ini, orang akan dapat menentukan asal-usul seseorang ketika nama belakangnya (*family name*) disebutkan. Sebagai misal: Marga *Lamanepa*, *Lamapaha*, *Tokan* adalah mereka yang berasal dari Pulau Adonara. *Kolin*, *Lewar*, *Hayon*, adalah mereka yang berasal dari Pulau Solor. Sementara *da Silva*, *da Gomes*, *Riberu*, *Monteiro*, *Fernandez*, *de Ornay*, *Lamury*, *da Costa*, *Carvallo*, adalah mereka yang berdiam di Larantuka dan menyebut dirinya *Orang Nagi*. Demikianlah, Larantuka pada saat ini bukan lagi sebagai tempat persinggahan sementara tetapi menjadi tempat bermukim, menetap dan menjalani hidup sebagai masyarakat urban.

Masih ditemui anggota masyarakat Larantuka yang dalam kehidupan sehari-harinya selalu berpikir dan bertindak sosial-kolektif. Berpikir sosial-kolektif merupakan kegiatan manusia yang memandang dirinya selalu hidup dalam kebersamaan dengan sesama dalam keluarga, dalam etnik, dan dalam masyarakat. Perasaan sosial-kolektif masyarakat Larantuka terutama berdasarkan ikatan kekeluargaan dan kesukuan. Ungkapan *serewi nagi* mengandung makna pelayanan kepada tanah kelahiran Larantuka. Di Larantuka, perpaduan dan kebersamaan dituangkan dalam istilah *kumpu-kampo* dalam urusan memenuhi kebutuhan perkawinan dan kematian. Istilah *gemohing* yang artinya bergotong-royong ditemukan dalam masyarakat Larantuka sebagai

dapat diperkuat dan harus didukung oleh anggota masyarakat (The World Bank, 1998b).

Inti modal sosial adalah tandem norma-norma informal yang merekatkan kolektivitas dan bermakna untuk meraih tujuan bersama. Saling percaya, kerjasama, solidaritas, dan partisipasi adalah nilai-nilai penting yang menaungi semangat kolektivitas sosial, memfasilitasi tukar-menukar sumber daya bahkan sampai aras tertentu bisa menjadi media untuk menandingi hegemoni negara.⁸

Mempertimbangkan kesimpulan bahwa secara historis elemen utama modal sosial terdiri dari *social norms*, *reciprocity*, dan *trust*, bukanlah fenomena baru dalam masyarakat Indonesia. Hal ini sudah berakar kuat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di daerah perdesaan. Semangat dan implementasi kemauan untuk saling bekerjasama dalam upaya memenuhi kepentingan-kepentingan individu telah termanifestasi dalam berbagai bentuk kerja sama yang secara umum dikenal dengan kegiatan "tolong-menolong" yang secara luas terwadahi dalam tradisi "gotong-royong". Tradisi gotong-royong dengan aturan main yang disepakati bersama (*social norms*), menghargai prinsip timbal-balik (*reciprocity*) terhadap setiap pihak yang memberikan kontribusi dan dalam waktu tertentu akan menerima kompensasi/*reward* sebagai

⁸ Pokok pikiran ini dapat diikuti secara lebih rinci dalam Biro Pusat Statistik, *Laporan Survey Modal Sosial dan Kerawanan Sosial* (Jakarta: Nario Sari), 2007

suatu bentuk dari sistem resiprositas. Kepercayaan antarpelaku bahwa masing-masing akan mematuhi semua aturan main yang disepakati (*trust*), dan bahwa kegiatan kerjasama tersebut dilakukan dalam hubungan-kekerabatan yang spesifik (*kinship, neighborhood, friendship*) semakin menguatkan jaringan pelaku (*network*). Dengan demikian, tradisi gotong-royong secara nyata telah melembaga dalam berbagai aktivitas keseharian masyarakat Indonesia (Depdikbud, 1995).

Modernisasi yang ditandai oleh ekonomi pasar bebas ikut memengaruhi kehidupan masyarakat perdesaan yang sengaja atau tak sengaja, langsung maupun tak langsung, ikut memengaruhi sikap, nilai dan norma dalam aktivitas kerja sama antarwarga. Mengingat perubahan sosial yang sedang terjadi dalam era global, terutama bagi masyarakat yang sedang mengalami transformasi, maka diperlukan adanya kajian yang lebih mendasar dan pemahaman yang lebih baik tentang proses sosial dan kapasitas lokal yang ada di setiap daerah. Kapasitas lokal diartikan sebagai kemampuan komunitas untuk memecahkan masalah bersama melalui kegiatan bersama dengan memanfaatkan modal sosial yang ada pada komunitasnya.

Dalam masyarakat NTT umumnya, dan masyarakat Flores Timur khususnya, satuan hubungan kekerabatan (persekutuan hukum genealogis) setingkat etnik/subetnik sebagai kelompok sosial masih ada hingga saat ini. Peristiwa pesta dan upacara adat perkawinan dan

kematian adalah wujud eksistensi dan praktik modal sosial tersebut. Praktik tersebut menggambarkan kohesi sosial yang terbatas pada sesama etnik di tingkat lokal (Sayogyo, 1994).

Modal sosial dapat dikaji pada level struktur sosial yang berbeda. Pada level mikro, modal sosial berkaitan dengan status-peran, hubungan, norma, dan sanksi sosial. Dalam analisis ini, status-peran dilihat sebagai struktur sosial mikro. Pada level makro, modal sosial dapat dikaji dengan acuan pada konteks kelembagaan tempat individu dan organisasi beroperasi, seperti stratifikasi sosial. Modal sosial juga dapat dikaji pada level *mezzo* yaitu institusi sosial yang mencakup tiga komponen dasar yakni, kebutuhan pokok masyarakat, cara untuk mencapai kebutuhan itu, dan nilai dan norma yang dianut (Ostrom, 2000).

Dalam konteks masyarakat Flores Timur, yang hendak dikaji adalah modal sosial pada level *mezzo* yaitu institusi keluarga/perkawinan yakni kekerabatan, yang menyangkut sistem dukungan keluarga dan ikatan kesukuan patrilineal dalam aktivitas bersama sebagai suatu kegiatan kolektif (perkawinan maupun kematian). Sejauh mana orang dapat menerima dukungan material dan emosional serta pernyataan solidaritas dari anggota keluarga dan anggota suku dan tetap mengakui tanggung jawab timbal-balik di antara anggotanya dalam kegiatan itu.

Beberapa komponen modal sosial yang ada dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian digunakan sebagai pintu masuk untuk mengidentifikasi komponen-komponen pembentuk variabel modal sosial. Variabel yang dimaksud adalah variabel saling percaya, kerja sama, solidaritas, pelibatan, dan akuntabilitas yang menyatukan (*bonding*) masyarakat atau komunitas yang berciri patrilineal. Modal sosial tersebut memungkinkan mereka dapat beraktivitas dengan baik yang menjadi modal dasar bagi pengembangan dan pembangunan masyarakat.

Beberapa studi tentang modal sosial pada level makro, meso maupun mikro telah mendapat perhatian serius dari beberapa negara berkembang. Hal ini dilandasi oleh pemikiran bahwa pembangunan dan kesejahteraan masyarakat tidak hanya berlandaskan analisis ekonomi semata. Kontribusi faktor non-ekonomi juga harus diperhitungkan dalam pembangunan suatu masyarakat. Karena itu, masalah kemiskinan dan ketidakmerataan pendapatan misalnya, terjadi bukan karena negara atau daerah tersebut kekurangan sumber daya ekonomi sebagai modal pembangunan. Dengan demikian, keperluan untuk memahami modal sosial sebagai salah satu faktor yang berperan dalam pembangunan masyarakat Flores Timur menjadi relevan untuk dikaji.

Penjelasan tersebut di atas mengindikasikan bahwa: *Pertama*, persoalan modal sosial menjadi penting untuk dikaji guna memberikan

dimensi baru dalam teori mengenai interaksi sosial. *Kedua*, sebagai sebuah eksperimen dari pihak ilmu sosial untuk menerapkan konsep-konsep ilmu ekonomi dalam bidang sosial.

1.3 Pembatasan Masalah

Salah satu inti konsep modal sosial terletak pada kemampuan sekelompok orang dalam suatu perkumpulan melibatkan diri dalam suatu jaringan hubungan sosial. Masyarakat senantiasa terikat pada nilai-nilai dan norma yang dipedomani sebagai acuan bersikap, bertindak serta berhubungan dengan pihak lain. Acuan nilai tersebut merupakan roh modal sosial yang, antara lain, berupa rasa saling percaya, kerjasama, solidaritas, dan pelibatan/partisipasi yang diperkuat oleh norma-norma yang mendukungnya. Unsur lain yang berperan penting adalah kemauan masyarakat atau kelompok untuk secara terus-menerus proaktif baik dalam mempertahankan nilai maupun membentuk jaringan kerjasama yang menjadi jati diri modal sosial yang sebenarnya. Pada kelompok sosial yang biasanya terbentuk secara tradisional atas dasar kesamaan garis keturunan (*lineage*), pengalaman sosial turun-temurun (*repeated social experiences*) dan kesamaan kepercayaan pada dimensi ketuhanan (*religious beliefs*) cenderung memiliki kohesi sosial yang tinggi walaupun rentang jaringan yang terbangun relatif sempit.

Bertolak dari konsep pokok tentang modal sosial dengan asumsi dan pendekatan tersebut di atas, studi ini membatasi masalah pada tingkat modal sosial dalam kegiatan kolektif etnis patrilineal yang ada di Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, dalam kegiatan kolektif (adat perkawinan dan kematian) dalam saling membantu untuk mengatasi masalah bersama.

1.4 Rumusan Masalah

Pada dasarnya, studi ini mencermati tingkat modal sosial di kalangan dua komunitas yang berbeda yakni etnik Lamaholot dan Orang Nagi yang berdiam di Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sebagaimana yang dimaksudkan dalam studi ini, tingkat modal sosial di antara etnik Lamaholot dan Orang Nagi tersebut dipelajari melalui dua peristiwa adat berbeda, yaitu peristiwa adat perkawinan dan peristiwa adat kematian.

Secara lebih khusus, studi ini mengajukan dua pertanyaan pokok dengan dua pertanyaan tambahan masing-masing, yaitu:

- 1) Adakah perbedaan tingkat modal sosial di antara etnik Lamaholot dan Orang Nagi?

- a) Adakah perbedaan tingkat modal sosial di antara kegiatan adat perkawinan dan kegiatan adat kematian di kalangan etnik Lamaholot?
 - b) Adakah perbedaan tingkat modal sosial di antara kegiatan adat perkawinan dan kegiatan adat kematian di kalangan Orang Nagi?
- 2) Apakah variabel jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan gender, dan paroki asal berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam peristiwa adat perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot dan Orang Nagi?
- a) Apakah variabel jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gender, dan paroki asal berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam peristiwa adat perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot?
 - b) Apakah variabel jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gender, dan paroki asal berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam peristiwa adat perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi?

1.5 Tujuan Studi

1.5.1 Tujuan Umum

Mendeskripsi perbedaan tingkat modal sosial di antara kelompok etnik Lamaholot dan Orang Nagi dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian.

1.5.2 Tujuan Khusus

- 1) Mendeskripsikan perbedaan tingkat modal sosial dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian etnik Lamaholot dan Orang Nagi.
- 2) Menganalisis pengaruh variabel pekerjaan, pendidikan, gender, dan paroki asal terhadap tingkat modal sosial dalam peristiwa adat perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot dan Orang Nagi.

1.6 Manfaat Studi

1.6.1 Manfaat Teoretis:

Pada tataran teoretis, studi ini diharapkan bermanfaat:

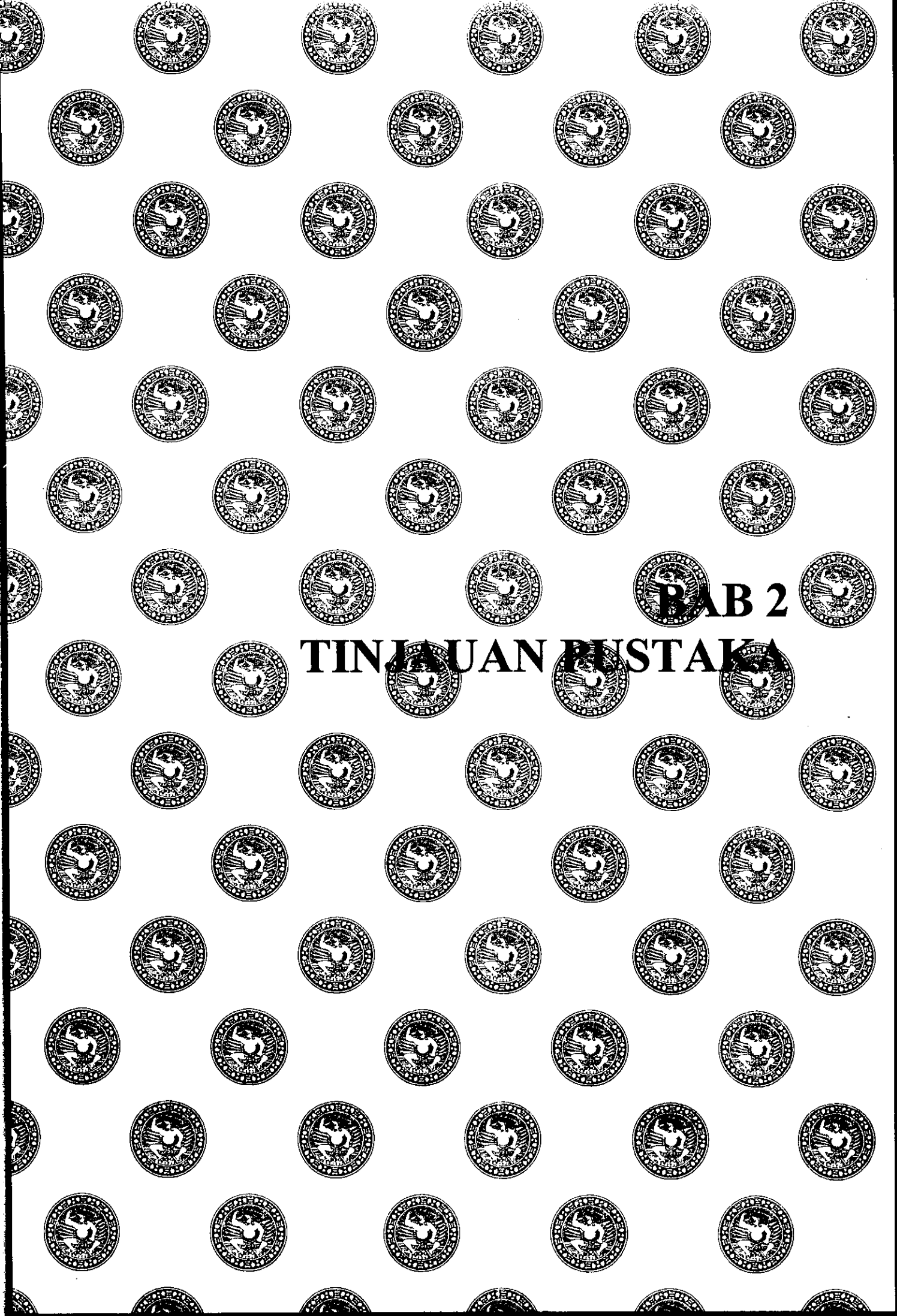
- 1) Sebagai sumber informasi ilmiah dalam studi tentang modal sosial.

- 2) Memperluas wawasan dan wacana tentang modal sosial, dan manfaatnya dalam kehidupan kelompok/komunitas.

1.6.2 Manfaat Praktis

Pada tataran praktis, penemu-kenalan tingkat modal sosial yang ada di Kabupaten Flores Timur diharapkan:

- 1) Memberi pemahaman tentang struktur patrilineal dan interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakatnya.
- 2) Dapat memberi informasi tentang manfaat modal sosial dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian etnik Lamaholot dan Orang Nagi di Kabupaten Flores Timur, Provinsi NTT.



BAB 2
TINJAUAN PUSTAKA

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Awal Pemikiran Tentang Modal Sosial

Istilah 'modal sosial' (*social capital*) untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Lyda Judson Hanifan untuk menggambarkan pusat sekolah komunitas desa (Hanifan,1916). Beberapa hal yang menyita perhatiannya adalah terutama bagaimana, dalam suatu unit sosial, berlangsung pola-pola hubungan imbal-balik yang didasari oleh prinsip-prinsip kebajikan sosial (*social virtues*), simpati dan empati (*altruism*) serta tingkat kekohesifan hubungan antara individu dalam suatu kelompok (*social cohesiveness*).

Telaah tentang modal sosial telah berlangsung ketika Adam Smith dan kawan-kawan pada abad ke-18, dalam kajian ekonominya, memasukkan unsur modal sosial dalam penelitian di bidang ekonomi. Mereka menyebutnya sebagai *social contract* masyarakat sipil yang mengandung unsur penting, antara lain karakteristik jaringan sosial, pola-pola imbal-balik dan kewajiban-kewajiban bersama yang menentukan kemajuan ekonomi. Pemikiran kelompok ini pulalah yang mengawali konsep modern dari modal sosial selanjutnya. Marx dan Engles dengan konsep solidaritas terikat (*bounded solidarity*) menggambarkan kemungkinan munculnya pola hubungan dan kerja sama yang kuat ketika

suatu kelompok berada dalam tekanan negara atau kelompok lainnya (Woolcock, 1998).

Kajian tersebut kemudian mengilhami kajian modern tentang modal sosial yang diprakarsai oleh empat tokoh besar yang muncul pada akhir abad ke-20 dan awal abad ke-21, yaitu Pierre Bourdieu, James S. Coleman, Robert D. Putnam, Francis Fukuyama, dan dengan berbagai karya dan pemikiran mereka yang cukup signifikan tentang modal sosial. Seperti yang dikatakan Putnam, modal sosial akhirnya diterima secara luas sebagai sebuah perspektif teoretis yang banyak manfaatnya untuk memahami dan memprediksi norma dan relasi sosial yang tertanam dalam struktur sosial masyarakat. Adanya pola interrelasi sosial inilah yang menyanggulkan orang untuk mengordinasikan aksi demi mencapai cita-cita yang diinginkan (Putnam, 1995).

Walau demikian, sampai saat ini belum ada konsensus formal tentang originalitas serta proses pembentukan modal sosial yang baku. Yang ada hanyalah kesepahaman akan pentingnya modal sosial dalam proses pertumbuhan dan pengembangan suatu masyarakat. Pengertian umum tentang modal sosial adalah sumber daya yang dapat dipandang sebagai investasi untuk mendapatkan sumber daya baru. Yang disebut sumber daya (*resources*) adalah sesuatu yang dapat digunakan untuk konsumsi, disimpan dan diinvestasikan. Sumber daya yang digunakan untuk investasi disebut modal. Modal sosial lebih menekankan pada potensi kelompok dan pola-pola hubungan antarindividu dalam suatu

kelompok dan antarkelompok dengan ruang perhatian pada jaringan sosial, norma, nilai, dan kepercayaan antarsesama yang lahir dari anggota kelompok dan menjadi norma kelompok.

Untuk memberikan gambaran secara umum tentang modal sosial, beberapa pengertian dan pemikiran dasar serta sumbernya akan dijelaskan sebagai berikut:

Pemikiran Putnam tentang modal sosial berkaitan dengan sejumlah nilai kolektif dan integrasi sosial. Putnam memberikan proposisi bahwa suatu entitas masyarakat yang memiliki kebajikan sosial yang tinggi, tetapi hidup terisolasi secara sosial akan dipandang sebagai masyarakat yang memiliki modal sosial yang rendah. Konsep Putnam tentang modal sosial terdiri atas 3 komponen yaitu, kewajiban moral, norma atau nilai sosial (terutama kepercayaan), dan jaringan sosial (terutama perkumpulan sukarela). Menurut Putnam, modal sosial menunjuk pada bagian dari organisasi sosial seperti kepercayaan (*trust*), norma, dan jaringan, yang dapat meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan yang terkoordinasi (Putnam, 1995).

Pierre Bourdieu yang pemikirannya banyak dipengaruhi oleh sosiologi Marxis, menggunakan konsep yang sedikit berbeda. Terminologi modal sosial menurutnya memiliki 3 bentuk. *Pertama*, modal ekonomi yang berkaitan dengan uang dan kepemilikan benda-benda yang dapat dipandang dan digunakan bagi keperluan investasi. *Kedua*, modal kultural yang ter-institusionalisasi-kan dalam bentuk kualifikasi pendidikan. Dan

yang *ketiga*, modal sosial yang terdiri dari kewajiban-kewajiban sosial dan di antaranya ter-institusionalisasi dalam bentuk kehormatan dan kebangsawanan. Menurut Bourdieu, antara modal yang satu dan modal lainnya bisa terjadi tukar-menukar menurut hukum ekonomi biasa (Bourdieu, 1986).

Bourdieu mengartikan modal sosial sebagai keseluruhan sumberdaya, baik yang aktual maupun potensial, yang dapat dimiliki seseorang berkat adanya jaringan hubungan secara kelembagaan yang terpelihara dengan baik (Bourdieu, dalam Portes, 1998). Yang dimaksudkan Bourdieu adalah bahwa seseorang dapat memperoleh manfaat (material maupun non-material) dari pihak lain sejauh ia dapat membina hubungan baik secara kelembagaan dengan orang tersebut.

Bourdieu menyatakan bahwa struktur dan fungsi sosial hanya dapat dipahami melalui modal sosial, di samping juga modal ekonomi. Setiap transaksi ekonomi yang bersifat material selalu disertai transaksi non-ekonomi yang bersifat immaterial dalam bentuk modal sosial, yaitu berupa hubungan interpersonal di antara pelaku transaksi. Dengan kata lain, modal sosial terdiri dari hubungan sosial yang bernilai antarindividu (Ritzer, 2001).

Konsep modal sosial kemudian dikenal luas di dunia akademis setelah James Coleman, seorang sosiolog Amerika Serikat, memopulerkannya melalui tulisannya *Social Capital in the Creation of Human Capital* (1988). Inti dari tulisan Coleman adalah bahwa

keberlangsungan setiap transaksi sosial ditentukan oleh ada dan terpeliharanya kepercayaan (*trust*) atau amanah dari pihak yang terlibat. Artinya, hubungan transaksional antarmanusia, baik yang bersifat ekonomis maupun yang non-ekonomis, hanya mungkin dapat berkelanjutan apabila ada amanah di antara pihak-pihak yang melakukan interaksi. Menurut Coleman, transaksi sosial hanya mungkin terjadi karena dimilikinya sifat amanah yang kemudian melahirkan adanya kewajiban (*obligation*) dan harapan (*expectation*) dalam transaksi sosial tersebut. Ketika kewajiban tidak dapat dipenuhi maka kepercayaan akan hilang atau berkurang dan transaksi selanjutnya di antara kedua pihak akan sulit terjadi lagi.

Berdasarkan hasil studinya tentang pemuda dan pendidikan, Coleman mendefinisikan konsep modal sosial sebagai varian entitas yang terdiri dari beberapa struktur sosial yang memfasilitasi tindakan para pelakunya, baik dalam bentuk personal ataupun korporatif dalam suatu struktur sosial. Modal sosial, menurutnya, inheren dalam struktur relasi antarindividu. Struktur relasi dan jaringan inilah yang menciptakan berbagai ragam kewajiban sosial, dan menetapkan norma dan sanksi sosial bagi para anggotanya. Dengan demikian, Coleman berpendapat bahwa modal sosial itu didefinisikan menurut fungsinya, bukan menurut strukturnya.

Coleman mendorong ilmuwan sosial untuk melakukan studi mengenai modal sosial dan menggunakannya untuk menjelaskan

fenomena sosial. Selanjutnya, dikatakan bahwa modal sosial dianggap sebagai salah satu penentu pengembangan potensi sumber daya alam dan potensi kemandirian masyarakat. Modal sosial akan berfungsi jika terdapat sikap toleransi, solidaritas, kebersamaan, kejujuran, keterbukaan, dan empati yang cukup tinggi antarsesama warga suatu komunitas atau antarkelompok sosial. Modal sosial bukanlah suatu entitas tunggal tetapi merupakan kumpulan berbagai entitas yang memiliki dua ciri utama, yaitu a) memiliki aspek struktur sosial dan b) memfasilitasi kegiatan tertentu dari individu yang ada dalam struktur (Coleman, 1988).

Francis Fukuyama (1995), dalam bukunya *The Virtues and the Creations of Prosperity*, mengatakan bahwa kondisi kesejahteraan, demokrasi, dan daya-saing suatu masyarakat ditentukan oleh tingkat kepercayaan antarsesama warga. Tingkat kepercayaan berhubungan dengan akar budaya, etika dan moral, yang diwujudkan dalam perilaku kerja sama. Dengan demikian, ia lebih memberi tekanan pada dimensi yang lebih luas dalam segala sesuatu yang membuat masyarakat bersepakat untuk mencapai tujuan bersama. Kerja sama itu dibangun atas dasar kebersamaan dan diikat oleh nilai dan norma yang tumbuh dan dipatuhi bersama. Situasi tersebut menjadi resep kunci bagi keberhasilan pembangunan di segala bidang kehidupan, terutama bagi kestabilan pembangunan ekonomi dan demokrasi. Pada masyarakat yang secara tradisional telah terbiasa dengan bergotong-royong serta bekerjasama dalam kelompok akan merasakan kemajuan dan akan mampu, secara

efisien dan efektif, memberi kontribusi penting bagi kemajuan negara dan masyarakat. Modal sosial juga didefinisikan sebagai serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota suatu kelompok masyarakat yang memungkinkan terjalinnya kerja sama di antara mereka (Fukuyama, 2000).

Sementara Portes mendefinisikan modal sosial sebagai kemampuan aktor untuk mengamankan manfaat dengan cara menjadi anggota jaringan kerja sama sosial. Juga terdapat struktur sosial yang lain yang dalam proses sosialisasinya terjadi internalisasi seperangkat nilai dan norma yang bermanfaat bagi orang lain. Secara sederhana, modal sosial itu ada ketika dibagi. Dengan demikian, ciri intrinstik modal sosial, menurut Portes (1998) ialah relasionalitasnya:

"Ketika modal ekonomi adalah rekening bank dan modal manusia ada dalam kepalanya, maka modal sosial ada di dalam struktur hubungan keduanya. Untuk memiliki modal sosial, seseorang harus berhubungan dengan orang lain, dan justru orang lain inilah, bukan dirinya sendiri, yang menjadi sumber aktual dari keuntungannya".

Pemaknaan definisi di atas memperlihatkan bahwa modal sosial merupakan nilai dan norma yang menjadi dasar hubungan sosial yang bermakna dan, sebaliknya, hubungan sosial yang bermakna dapat menumbuhkan nilai dan norma baru. Nilai, norma, pengetahuan dan jaringan sosial secara konkret memfasilitasi lahirnya kegiatan bersama (*collective action*) untuk memecahkan persoalan atau mendapatkan manfaat bersama. Selanjutnya, kegiatan bersama juga dapat dianggap sebagai keterlibatan warga (*civic engagement*) yang mendorong

kehidupan yang lebih demokratis.¹ Maka, pengertian 'modal sosial' dapat dirangkum sebagai tandem sejumlah nilai informal yang merekatkan kolektivitas dan bermakna untuk meraih tujuan bersama, yakni antara lain, kepercayaan, pertukaran, jaringan, dan norma.

Modal sosial didefinisikan juga sebagai totalitas norma, mentalitas, relasi sosial, dan jaringan institusi yang mengembangkan tingkah laku kooperatif yang sudah ada dengan prinsip-prinsip solidaritas dalam masyarakat. Definisi yang digunakan Putnam menegaskan bahwa "*trust, norms, and network are important determinants of social capital*" (Putnam, 1995). Pengertian demikian menjelaskan apa yang dimaksudkan dengan modal sosial, yaitu sebagai gambaran tentang organisasi sosial seperti jaringan, norma, dan kepercayaan sosial yang memfasilitasi koordinasi dan kooperasi demi keuntungan bersama.

2.2 Konsep Modal Sosial

Dalam makalah Petr Mateju (2002) yang dipublikasi *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dengan judul *Kesejahteraan Bangsa-Bangsa: Peran Modal Manusia dan Modal Sosial* (OECD, 2001b) terdapat kesepahaman bahwa untuk memahami faktor-faktor pendorong pertumbuhan ekonomi nasional dan faktor-faktor yang menentukan keberhasilan dalam hidup, berbagai macam modal harus masuk dalam agenda penelitian sosial ekonomi.

¹ Portes & Sensenbrenner (dalam Flora, 1999) berpendapat bahwa, "Social capital is

Dibandingkan dengan perkembangan teori modal manusia yang didasarkan pada konsensus yang relatif kuat pada sifat utamanya (pendidikan formal, keterampilan), maka membangun teori yang konsisten tentang modal sosial masih terhalang oleh adanya dua pendekatan/definisi yang berbeda, yang sama-sama berguna dan secara teoretis membawa hasil yang memuaskan:

Pertama, modal sosial didefinisikan sebagai atribut seorang individu, berupa potensi pribadi dalam kemampuan mengaktifkan dan memobilisasi jaringan koneksi sosial yang didasarkan pada saling pengakuan akan kedekatan (dalam arti sosial) yang dipertahankan dengan pertukaran simbolis dan material (Bourdieu, 1986). Dalam konteks ini, modal sosial memiliki ciri-ciri sebagai barang privat (*private goods*) yang diakumulasikan dan dipergunakan oleh individu untuk mencapai tujuan-tujuan bersama.

Kedua, modal sosial didefinisikan sebagai atribut masyarakat, berupa kualitas jaringan kerja sama dan saling berhubungan yang memungkinkan individu bekerja sama dan bertindak secara kolektif (Putnam, 1995). Dalam konteks ini, modal sosial didasarkan pada derajat kepercayaan antarpribadi dan pada dapat dipercayanya institusi publik dan politis yang memapankan dan mengokohkan aturan hukum (*rule of law*) yang membuat semua jenis pertukaran menjadi transparan dan aman. Karena alasan-alasan ini, modal sosial memiliki ciri-ciri sebagai barang publik yang memfasilitasi pencapaian efisiensi dan produktivitas yang lebih tinggi.

Ada dua kesulitan yang dihadapi dalam menggayutkan kedua konsep ini. *Pertama*, para ekonom yang berusaha mencari faktor-faktor penjelas perbedaan dan pertumbuhan ekonomi seringkali cenderung mengacu kepada interpretasi Putnam atas modal sosial, yaitu menggunakan tingkat kepercayaan dan partisipasi sosial, sementara para sosiolog yang berupaya mendapatkan penjelasan tentang reproduksi ketidaksetaraan cenderung merujuk kepada konseptualisasi Bourdieu dan Coleman, yaitu menerapkan variabel pengukur prestise sosial seseorang dalam struktur kekuasaan dan keterlibatannya dalam jaringan kerja sama dan pertukaran informal.

Kedua, ada suatu batasan yang membuat sintesis ini menjadi sulit, yaitu perbedaan negara-negara demokratis kaya di Amerika Utara dan Eropa Barat dengan negara yang sedang mengalami transformasi (negara-negara bekas komunis). Modal sosial yang didasarkan pada kepercayaan dan kerja sama dalam mencapai tujuan-tujuan bersama dapat membantu menjelaskan kinerja ekonomi dan pertumbuhan dari suatu masyarakat yang relatif stabil dengan kerangka politik dan institusional yang mantap. Sebaliknya, pada masyarakat yang sedang mengalami transformasi, yang kerangka institusinya sedang dibangun dan perubahan situasi politiknya berpengaruh kuat terhadap kepercayaan terhadap institusi, maka kepercayaan dapat bervariasi secara signifikan tanpa memperlihatkan pola-pola hubungan yang jelas dengan kualitas keadaan institusi dan kinerja ekonomi. Untuk memahami lebih jauh konsep

modal sosial yang berkembang dan yang digunakan sebagai rujukan analisis, sebaiknya perlu pemahaman yang baik tentang karakteristik modal sosial tersebut.

Ciri pertama, modal memiliki ciri-ciri sebagai *barang privat* (*private goods*). Ciri ini memperlihatkan modal sosial sebagai suatu sumber yang berkaitan dengan keanggotaan kelompok dan jaringan sosial. Modal sosial yang dimiliki seseorang bergantung pada ukuran jalinan hubungan yang dapat dimobilisasinya. Organisasi sukarela, serikat buruh, partai politik, merupakan sejumlah contoh modern dari perwujudan modal sosial. Oleh karena itu menurut Bourdieu, modal sosial merupakan suatu fenomena kolektif, meskipun dilihat dari perspektif pelaku atau individu yang mengeksploitasi kemampuan atau daya organisasi itu.

Ciri kedua, modal sosial memiliki karakter sebagai *barang publik* (*public goods*). Modal sosial ini mendapat "ciri simbolis" dan berubah menjadi "modal simbolis". Agar menjadi modal sosial yang efektif, perbedaan "objektif" antarkelompok atau klas harus diubah menjadi perbedaan simbolis yang memungkinkan adanya pengakuan dan tanda simbolis. Sebagai modal simbolis, perbedaan merupakan produk dari internalisasi struktur yang diaplikasi.

Dalam beberapa tahun terakhir ada upaya untuk memecahkan dualitas dalam perumusan konsep modal sosial tersebut. Woolcock (1998) memberikan definisi lain yang menggabungkan norma sosial universal yang didasarkan pada kepercayaan (Putnam) dengan aspek akumulasi

individual (Bourdieu, Coleman). Woolcock membedakan dua (2) jenis modal sosial, yaitu modal sosial "yang menjembatani" (*bridging*), yang disebut 'modal sosial ofensif', dan modal sosial yang "mengikat-satukan" (*bonding*), yang disebut 'modal sosial defensif'. Modal sosial yang menjembatani (*bridging*) ditentukan oleh berbagai kelompok besar dalam masyarakat. Kelompok-kelompok ini (sering berbentuk organisasi profesi) bekerja sama demi tercapainya tujuan anggotanya masing-masing. *Bridging Social Capital* dapat menggerakkan identitas yang lebih luas dan *reciprocity* yang lebih variatif dan lebih memberi tekanan pada dimensi 'fight for' dalam mencari jawaban bersama untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh kelompok atau problem yang terjadi di luar kelompok tersebut.

Modal sosial yang menyatukan (*bonding*) dihasilkan oleh ikatan yang kuat antarindividu yang memungkinkan mereka (individu-individu) bersepakat untuk memenuhi kebutuhan dasar kelompok. Ikatan yang kuat ini sering terbentuk dalam keluarga, klan/etnik, atau RT/RW (rukun tetangga/rukun warga) yang berfungsi menyiapkan dana talangan untuk anggota-anggota yang mengalami musibah. Kekuatan dan kebaikan *Bonding Social Capital* terletak terutama dalam hal menjalin kerjasama dan melakukan interaksi sosial imbal-balik antarindividu dalam suatu kelompok dan memobilisasi anggota dalam konteks solidaritas. *Bonding Social Capital* ini lebih diwarnai oleh semangat 'fight againts' yang bersifat memberi perlawanan terhadap ancaman berupa kemungkinan runtuhnya

beberapa simbol dan kepercayaan tradisional yang dianut oleh suatu kelompok (*sense of solidarity*). Pendekatan Woolcock ini merupakan pandangan sinergis tentang modal sosial dan menawarkan suatu solusi teoretis yang dapat dikembangkan terutama dalam penelitian konfirmatif.

Penelitian Bank Dunia (1999)² berikhtiar mengombinasikan dua karakter ini dan menciptakan suatu pendekatan baru dalam memandang modal sosial. Bank Dunia mendefinisikan modal sosial sebagai sesuatu yang merujuk pada dimensi institusional, hubungan-hubungan yang tercipta, dan norma-norma yang membentuk kualitas dan kuantitas hubungan sosial dalam masyarakat. Modal sosial bukan sekedar deretan jumlah institusi atau kelompok yang menopang (*underpinning*) kehidupan sosial, melainkan dengan spektrum yang lebih luas, yaitu sebagai perekat (*social glue*) yang menjaga kesatuan anggota kelompok secara bersama-sama (Mateju, 2002).

2.3 Penelitian Modal Sosial Yang Pernah Ada

Beberapa negara dewasa ini telah berupaya merumuskan pendekatan modal sosial dengan cara pengumpulan data, indikator dan fokus analisis. Dapat disebutkan antara lain:

New Zealand, melalui *New Zealand's Official Statistical Agency* mengembangkan *framework* untuk mengukur beragam dimensi modal sosial. Baik pemerintah pusat maupun pemerintah regional menyadari

bahwa pemahaman yang kuat tentang modal sosial akan memperluas wawasan tentang pilihan kebijakan sosial, ekonomi dan politik yang dapat diambil (Onyx and Bullen, 1988).

Amerika Serikat, melalui *Social Capital Community Benchmark Survey* menggunakan *proxy* individu dengan melibatkan 3.000 responden dan pendekatan komunitas yang terdiri dari 40 komunitas dengan 500 responden dari setiap komunitas.

Survei lain tentang modal sosial di Amerika adalah *Survey of Civic Involvement* dengan tiga tema besar yaitu: Keterlibatan sosial (*social involvement*), keterikatan pada komunitas (*community attachment*), dan keterlibatan politik (*political involvement*) (Dasgupta, 2000).

Kanada, melakukan survei khusus tentang modal sosial melalui *1977 National Survey: Giving, Volunteering and Participating* yang dilakukan oleh *Statistic Canada* yang mengkaji hubungan antara potensi modal sosial dalam memengaruhi beberapa kebijakan publik.

Jepang melakukan beberapa jenis survei tentang modal sosial, antara lain, *The Basic Survey on the Lives and Opinions of Youth* (1998), *Survey on Social Stratification and Mobility* (1995) dan survei yang berskala besar yang dilakukan pada tahun 2000 berupa survei nasional atas performa gaya hidup yang mengkaji kecenderungan masyarakat

² Merupakan rumusan para ahli yang tergabung dalam kelompok *Advisory Council to the Vice Presidency for Environmentally Sustainable Development*.

Jepang untuk saling memberi perhatian sesama anggota masyarakat, pola hubungan interaksi antara kelas sosial (Hasbullah, 2006).

Australia, melalui Biro Statistik Australia (Australian Bureau of Statistic) melaksanakan survei khusus modal sosial yang dilakukan pada tahun 2002 tentang jaringan sosial dan struktur pemberian dukungan (*social network and support structures*), partisipasi sosial dan komunitas (*social and community participation*), keterlibatan dan pemberdayaan sipil dan politik (*civic and political involvement and empowerment*), tingkat rasa percaya pada sesama manusia dan pada institusi (*trust in people and social institution*), toleransi pada kebhinekaan (*tolerance of diversity*), dan beberapa penelitian yang dilakukan Paul Bullen dan Jenny Onyx (1998) dengan judul *Social Capital: Family Support Services, Neighbourhood and Community and Community Centres in NSW* (ABS, 2004)

Selain penelitian modal sosial di beberapa negara yang telah disebutkan, penelitian para akademisi yang berkaitan tentang modal sosial lainnya dapat disebutkan:

Knack dan Keefer, pada tahun 1997, meneliti hubungan antara modal sosial dan kinerja pembangunan ekonomi. Mereka berusaha melihat pola hubungan antara rasa saling percaya (*trust*), kerjasama sipil, dan kinerja perekonomian. Berdasarkan data yang berasal dari 21 negara mereka menyimpulkan bahwa *trust* dan kerja sama yang kohesif di dalam masyarakat cukup signifikan menaikkan kinerja ekonomi (Knack and Keefer, 1998).

Keele (2004) melakukan penelitian dengan mengaplikasikan beberapa model matematika untuk mengukur tingkat hubungan antara modal sosial, khususnya *trust*, dan kinerja pemerintah. Salah satu temuan yang dihasilkan adalah bahwa antara *trust* dan kinerja pemerintah terdapat hubungan yang positif. Makin tinggi *trust* di suatu wilayah, semakin tinggi pula efisiensi dan efektivitas pemerintahan (*Keele*, 2004).

Portes et.al. (1995) meneliti pengaruh struktur sosial terhadap perbedaan tingkat kesejahteraan. Mereka membandingkan tingkat kesejahteraan imigran Korea yang tinggal di Los Angeles dan imigran China yang tinggal di San Fransisco, di satu pihak, dengan imigran Meksiko yang tinggal di San Diego, dan imigran Dominika yang tinggal di New York, di lain pihak. Hasil kajian tersebut memperlihatkan bahwa jaringan kerjasama (*networking*) imigran dari Asia Timur jauh lebih baik dibandingkan dengan hal yang sama yang dilakukan oleh imigran dari Amerika Latin. Hasilnya memperlihatkan bahwa imigran yang disebut pertama memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok imigran yang disebut kedua (*Portes*, 1998).

Temple dan Johnson (1998) mengukur kepadatan atau kepekatan jaringan sosial (*the density of social networks*) di negara Sub-Sahara, Afrika. Indikator yang mereka gunakan yaitu pembauran etnis, mobilitas sosial, dan prevalensi pelayanan telepon. Mereka menemukan bahwa walaupun terjadi variasi antarwilayah, terdapat hubungan yang sangat kuat

antara *the density of social networks* dan pertumbuhan dan kehidupan perekonomian di wilayah tersebut (Hasbullah, 2006: 155-157).

Heller (1996) meneliti hubungan antara negara dan masyarakat di daerah Kerala, India Selatan. Walaupun Kerala termasuk daerah yang tidak terbilang sukses dalam pembangunan ekonomi, tingkat kualitas hidup masyarakatnya paling sukses di Asia. Hasil temuan yang berharga dari studi ini adalah bahwa negara memegang peran yang sangat menonjol dalam mendorong tumbuhnya kelompok sosial yang terorganisasi di tengah masyarakat. Kelompok tersebut bukan kelompok yang terbentuk atas dasar keluarga, keturunan atau bentuk primordial lainnya, melainkan atas dasar kepentingan untuk memperjuangkan tujuan bersama. Dengan kata lain, modal sosial masyarakat Kerala yang tinggi berdampak positif bagi kemajuan masyarakat, dan itu juga merupakan kontribusi pemerintah negara bagian (Hasbullah, 2006:156).

Dengan membatasi diri pada negara-negara yang sedang mengalami transformasi, terlihat bahwa hanya ada sedikit studi empiris yang memfokuskan perhatiannya pada modal sosial dan perannya dalam pertumbuhan ekonomi.

Richard Rose (Rose 1998a, 1998b) dan *David O'Brian (O'Brian, 1998)* telah melakukan studi tentang modal sosial di Rusia untuk memperlihatkan bahwa peran jaringan kerja sama informal dalam berbagai strategi rakyat memiliki kesinambungan dengan sistem sosial ketika organisasi-organisasi formal gagal beroperasi secara wajar. Dalam situasi

seperti itu posisi seorang individu dalam hirarki sosial tertentu merupakan salah satu faktor penting dalam memperoleh pelayanan yang dibutuhkan. Hanya ada beberapa anggota dari kelas yang lebih rendah yang sanggup memperoleh barang/jasa yang dibutuhkan. Karena suap merupakan sebuah kenyataan hidup, seseorang tidak pernah bisa percaya bahwa tetangganya tidak sedang memberikan suap yang lebih besar agar memperoleh layanan publik yang dibutuhkan. (Rose, 1998a).

O'Brian, sama halnya dengan Rose, juga berusaha menentukan metode apa yang dipakai oleh orang-orang Rusia ketika menghadapi berbagai kesulitan yang datang dari luar (kekurangan barang dan jasa elementer, pasar yang lumpuh, korupsi yang masif) dan sejauh mana orang-orang Rusia berpartisipasi dalam aneka macam kegiatan komunitas. Surveinya dibangun untuk memasok data tentang tingkat kepercayaan antarindividu dan berbagai level dalam jaringan kerja sama sosial. Studinya memperlihatkan bahwa sistem infrastruktur yang gagal di kawasan perdesaan Rusia telah mendorong individu-individu untuk membangun ikatan kekerabatan yang lebih kuat. Karena pemerintah tidak mengambil tindakan langsung untuk membangun institusi sosial yang fungsional di wilayah mereka, kerja sama di antara warga desa secara informal merupakan strategi dalam menghadapi berbagai persoalan. Meskipun kenyataan menunjukkan bahwa "modal sosial yang menjembatani" semakin memperbesar akses warga desa ke pasar, mereka lebih berkonsentrasi pada usaha yang mendatangkan keuntungan

daripada memboroskan energi membangun prasarana umum dan tidak mendapat apa-apa (O'Brian, 1998 yang dikutip Mateju, 2002).

Ronald Inglehart melakukan penelitian lintas-bangsa untuk melihat berbagai dimensi modal sosial. Selama satu dekade terakhir, ia dan timnya mengumpulkan data dari 43 masyarakat dalam Survei Nilai-nilai Dunia untuk memahami peran faktor-faktor budaya dalam pembangunan politik dan ekonomi. Survei pertama tahun 1981 dan terakhir tahun 1995 (Inglehart, 1997).

Aspek-aspek yang paling dikenal di kalangan ekonom dalam survei ini adalah variabel-variabel yang berhubungan langsung dengan modal sosial, yakni kepercayaan dan keanggotaan dalam berbagai asosiasi. Beberapa peneliti menyusun pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan gambaran tentang kepercayaan umum (*generalized trust* = kepercayaan yang dipukul rata). Knack and Keefer (1997), misalnya, menunjukkan hubungan yang erat antara kepercayaan umum dan tingkat investasi di 29 negara.

Survei ini juga mencantumkan dua pertanyaan tentang keanggotaan dan asosiasi. (Apakah Anda anggota dari beberapa macam perkumpulan? Apakah Anda aktif dalam perkumpulan tersebut?). Inglehart setuju bahwa ukuran asosiasi bersifat parsial, karena ia tidak mencakupi ciri-ciri asosiasi, dan juga tidak mencakupi banyak organisasi tradisional dalam negara berkembang. Sebagai tanggapan, instrumen yang dikembangkan

memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang kedua isu ini (Narayan and Cassidy, 2001).

Studi New South Wales. Onyx dan Bullen (1997) tersebut di atas mengembangkan suatu ukuran praktis untuk modal social pada organisasi komunitas (organisasi tradisional), baik untuk mendalami organisasi-organisasi ini maupun untuk mengkaji dampak kerja mereka dalam membangun semangat gotong-royong. Dengan menggunakan data dari lima komunitas Australia, mereka mengidentifikasi satu faktor utama, dan delapan faktor independen primer yang secara kolektif menjelaskan hampir 50 % variansi modal sosial. Ke delapan faktor tersebut bila diurutkan menurut besaran sumbangannya terhadap satu faktor utama adalah sbb: partisipasi dalam komunitas lokal, sikap proaktif dalam konteks sosial, rasa percaya dan aman, hubungan pertetanggaan, hubungan keluarga dan teman, toleransi terhadap kebhinekaan, nilai hidup, dan hubungan kerja.

Sejauh yang diketahui, di Indonesia belum ada studi mendalam tentang modal sosial. Pada tahun 2005, Badan Pusat Statistik mencoba melakukan studi modal sosial di 10 provinsi (mewakili 10 etnik terbesar di Indonesia) dan dilanjutkan pada tahun 2006. Pada tahun 2007, BPS melakukan survei modal sosial sekaligus kerawanan sosial yang mencakup 10 provinsi terpilih. Survey ini mengaplikasikan variabel standar yang digunakan secara internasional yang disesuaikan dengan kondisi wilayah di Indonesia. Di 10 provinsi, yaitu, di 9 kota (ibu kota provinsi, yaitu

Medan, Padang, Bandung, Semarang, Surabaya, Banjarmasin, Samarinda, Mataram, dan Makasar) dan 1 kabupaten (Kabupaten Serang). Dari hasil survei memperlihatkan Banjarmasin, Medan dan Mataram adalah kota-kota dengan besar Indeks Modal Sosial (IMS) tertinggi. Keunggulan Banjarmasin terletak pada unsur makna hidup dengan indeks sebesar 72, kemudian unsur jaringan di dalam dan di luar lingkungannya dengan indeks sebesar 71 serta resiprositas-altruisme dan *support* dengan indeks 48. Kota Medan unggul pada unsur partisipasi sosial dan keterlibatan dalam komunitas dengan indeks sebesar 31, kemudian rasa percaya dengan indeks sebesar 62. Unsur resiprositas dengan besarnya indeks 50 dan indeks norma sebesar 84 (tertinggi diantara 10 kota survei). Sementara nilai IMS terendah adalah Kota Semarang dengan indeks 47. Kota Semarang terpuruk pada unsur partisipasi sosial dan keterlibatan dalam komunitasnya dengan indeks 21 dan resiprositas dengan indeks 32. Kondisi modal sosial masyarakat yang rendah (berada dibawah Kota Semarang) juga digambarkan oleh Kota Samarinda dengan indeks 48. Unsur yang secara nyata memengaruhi kecilnya indeks modal sosial untuk Samarinda adalah unsur partisipasi sosial serta keterlibatan dalam komunitas dengan indeks sebesar 21. Kemudian unsur toleransi dan eksternalitas dengan indeks sebesar 35. Ini secara rata-rata kondisi modal sosial ketiga kota ini kurang baik dibanding 8 kota kabupaten/kota wilayah survei lainnya (Imawan dan Hasbullah, 2007).

2.4. Teori Modal Sosial

Penerapan modal sosial dalam ilmu sosial umumnya mempunyai banyak perspektif dan banyak manfaat, terutama dalam menjelaskan dan mengatasi sejumlah masalah sosial. Masalah sosial yang banyak menjadi perhatian adalah kesenjangan sosial, kemiskinan, marginalitas di mana nilai modal dari konsep modal sosial diperhitungkan bersama-sama dengan modal lainnya. Sifat banyak perspektif ini memberi kemungkinan konsep modal sosial dapat didekati dari berbagai perspektif, sepanjang perspektif itu berbicara tentang struktur dan sistem sosial di mana konsep modal sosial tertambat. Perspektif interaksionisme simbolis, fungsionalisme struktural, pertukaran sosial, teori pilihan rasional, dan konflik adalah perspektif yang dapat dipakai dalam menerapkan konsep modal sosial. Konsep ini memasukkan hubungan-hubungan horisontal dan vertikal, juga perilaku di dalam dan di antara semua pihak dalam masyarakat.

Walaupun perspektif sosiologi tentang struktur sosial itu banyak, nilai modal dari modal sosial itu terletak pada hubungan antara orang atau kelompok dan struktur sosial itu. Hubungan ini diukur dengan konsep ekonomi yang rasional, efektif, efisien dan berkesinambungan. Karena itu, tidak semua perspektif dalam sosiologi mampu menjelaskan hubungan itu. Perspektif yang paling dekat untuk menjelaskan hubungan itu adalah teori pilihan rasional. Hal ini dapat dibandingkan dengan pendapat Coleman (Lawang, 2006:89).

Ketika Coleman berbicara tentang fungsi dan struktur dalam menjelaskan tentang modal sosial, Coleman membantah determinisme yang terkandung di dalam struktur sosial itu bersifat absolut dalam memengaruhi tindakan seseorang. Demikian pula, tindakan manusia juga tidak dikendalikan oleh struktur sosial. Menurut pendapatnya, tindakan manusia selalu tertuju pada pencapaian tujuan yang ditentukan sendiri sehingga dalam setiap tindakan pasti ada unsur rasionalitasnya. Pertanyaannya, apakah dengan demikian manusia bertindak tanpa hambatan? Hambatan yang paling sulit diatasi adalah struktur sosial makro objektif yang dianggap sangat deterministik dan sering bersifat *taken for granted*, diterima begitu saja dalam proses sosialisasi.

Namun demikian, tidak jarang pula struktur sosial seperti itu menjadi acuan orang untuk bertindak. Terdapat elemen-elemen yang dapat dimanfaatkan oleh individu untuk mencapai tujuan dalam bentuk inovasi dalam pengertian Merton (Merton 1966) atau voluntarisme dalam pengertian Parsons (Parsons 1936).

Struktur sosial yang paling mudah dimanfaatkan oleh individu dalam mencapai suatu tujuan tertentu adalah struktur sosial yang timbul (*emergent*) dari interaksi sosial baik melalui pertukaran makna maupun penghargaan.

Coleman mengatakan bahwa, "Kalau kita memulai dengan suatu teori tindakan rasional, di mana setiap aktor memiliki kontrol atas sumber tertentu dan mempunyai kepentingan dalam sumber tertentu dan kejadian,

maka modal sosial merupakan suatu jenis sumber yang tersedia bagi aktor" (Coleman 1988:16). Inti dari pernyataan Coleman mengandung beberapa komponen:

- (1) Inti tindakan rasional itu ada pada aktor;
- (2) Setiap aktor memiliki kontrol atas sumber tertentu dan terbatas;
- (3) Aktor mempunyai kepentingan yang terdapat pada sumber itu;
- (4) Salah satu sumber yang tersedia atau disediakan oleh struktur tersebut dijadikan modal sosial bagi aktor;
- (5) Ada beberapa kata kunci yang harus dihubungkan satu sama lain dalam tindakan rasional: aktor, pilihan beberapa sumber yang tersedia, penguasaan atas sumber itu, dan kepentingan pribadi.

Berdasarkan prinsip ini, Coleman memberikan pernyataan yang penting yaitu bahwa, "modal sosial itu didefinisikan menurut fungsinya, bukan menurut strukturnya" (Coleman, 1988:16). Kalau mengacu pada konsep modal sosial sebagai proses maka definisi Coleman tentang modal sosial masuk dalam kategori ini. Artinya, bukan struktur sosial yang paling penting di sini, melainkan fungsinya.

2.4.1 Teori Pertukaran Peter Blau

Menurut Blau, tujuan utama sosiologi yang mempelajari interaksi tatap muka adalah untuk meletakkan landasan guna memahami struktur

sosial yang mengembangkan dan menimbulkan kekuatan sosial yang menandai perkembangan itu (Blau, 1964:13). Blau memusatkan perhatian pada proses pertukaran yang menurutnya mengatur kebanyakan perilaku manusia dan melandasi hubungan antar individu maupun antar kelompok. Bila seseorang membutuhkan sesuatu dari orang lain, tetapi tidak memberikan apa pun yang sebanding sebagai tukarannya, maka akan terjadi empat kemungkinan: *Pertama*, orang itu dapat memaksa orang lain untuk membantunya. *Kedua*, orang itu akan mencari sumber lain untuk memenuhi kebutuhannya. *Ketiga*, orang dapat mencoba terus bergaul dengan baik tanpa mendapatkan apa yang dibutuhkannya dari orang lain. *Keempat*, orang itu mungkin akan menundukkan diri terhadap orang lain dan dengan demikian memberikan orang lain itu 'penghargaan yang sama' dalam antarhubungan mereka. Blau menyatakan bahwa tidak bisa menganalisis interaksi sosial terpisah dari struktur sosial yang melingkupinya. Struktur sosial muncul dari interaksi sosial, tetapi segera setelah itu, struktur sosial terpisah keberadaannya dan memengaruhi proses interaksi. Blau mengakui adanya perbedaan esensial di antara kelompok kecil dan kehidupan kolektif luas.

"Struktur kompleks yang menandai kehidupan kolektif luas, secara fundamental berbeda dari struktur kelompok kecil yang lebih sederhana. Struktur hubungan sosial berkembang dalam kelompok kecil selama berlangsungnya interaksi di kalangan anggotanya Ada mekanisme lain yang menengahi struktur hubungan sosial antara mereka." (Blau, 1964:253)

Pernyataan Blau tersebut di atas memerlukan studi yang mendalam. Di satu pihak Blau mengesampingkan behaviorisme sosial sebagai paradigma yang memadai untuk menjelaskan struktur sosial yang kompleks, di lain pihak Blau menyingkirkan paradigma definisi sosial. Blau menyatakan bahwa interaksi sosial dan definisi sosial tak terjadi secara langsung dalam organisasi sosial berskala luas. Mekanisme yang menengahi antara struktur sosial yang kompleks itu adalah norma dan nilai yang ada dalam masyarakat.

"Kesepakatan bersama atas nilai dan norma digunakan sebagai media kehidupan sosial dan sebagai mata rantai yang menghubungkan transaksi sosial. Norma dan nilai memungkinkan pertukaran sosial tak langsung dan menentukan proses integrasi dan diferensiasi sosial dalam struktur sosial yang kompleks dan menentukan perkembangan organisasi dan reorganisasi sosial di dalamnya." (Blau, 1964:255)

Dalam menganalisis hubungan antarkelompok, Blau memberikan contoh tentang nilai partikular (*particularistic values*) yang menjadi media integrasi dan solidaritas. Nilai partikular kemudian membedakan orang menjadi dua kelompok, yakni golongan yang termasuk anggota kelompok (anggota etnik) dan golongan yang bukan anggota kelompok (etnik lain). Dengan demikian, nilai ini meningkatkan fungsi mempersatukan.

Cook, O'Brien dan Kollock (1990) kemudian merumuskan teori pertukaran yang lebih integratif. Ia memusatkan perhatian pada pertukaran pada berbagai tingkat analisis. Cook, O'Brien dan Kollock mengemukakan dua model pemikiran tentang pertukaran. *Pertama*, di tingkat mikro yang memusatkan perhatian pada perilaku sosial sebagai pertukaran. *Kedua*, di

tingkat makro yang memandang struktur sosial sebagai pertukaran. Keduanya melihat kekuatan teori pertukaran dalam integrasi mikro-makro karena "termasuk dalam proposisi teoretis tunggal yang dapat digunakan untuk aktor individual maupun untuk tingkat makro dan mencoba merumuskan secara tegas akibat perubahan di satu tingkat analisis (mikro) ke tingkat analisis lainnya (makro)" (Cook, O'Brien dan Kollock, 1990:175).

2.4.2 Teori Struktural Fungsional

Sejak awal 1980-an, melalui karya Jeffrey C Alexander (1982, 1984,1985) aliran fungsionalisme kembali berpengaruh dalam analisis sosiologi makro (Sanderson, 2001:8-9 yang dikutip Wirawan, 2006:30-31). Teori fungsional lebih menekankan aspek nilai dan norma yang diakui berfungsi mengintegrasikan anggota masyarakat. Menurut Sanderson, prinsip dasar dari teori fungsional dapat disebutkan sebagai berikut: (a) Masyarakat merupakan sistem yang kompleks yang terdiri dari bagian-bagian yang berhubungan dan tergantung satu dengan yang lain, dan saling berpengaruh secara signifikan; (b) Setiap bagian dari masyarakat itu eksis karena mempunyai fungsi penting dalam memelihara keberadaan dan stabilitas masyarakat secara keseluruhan; (c) Semua masyarakat memiliki mekanisme untuk mengintegrasikan diri, yaitu mekanisme yang dapat mengikatnya menjadi satu dan salah satu bagian terpenting dari mekanisme itu adalah komitmen para anggota masyarakat terhadap serangkaian kepercayaan dan nilai-nilai yang sama; (d) Masyarakat

cenderung mempertahankan harmoni agar tercapai stabilitas kehidupan bersama; (e) Perubahan sosial adalah peristiwa yang tidak biasa dalam masyarakat, namun ketika terjadi juga, maka perubahan itu pada umumnya mengarah pada konsekuensi-konsekuensi yang menguntungkan masyarakat secara keseluruhan (Sanderson, 2001 yang dikutip Wirawan, 2006:31-32).

Sesuai dengan prinsip-prinsip tersebut di atas, maka menurut teori fungsional, orang atau sekelompok orang menjadi miskin karena mereka telah menganut budaya kemiskinan. Menurut Lewis (1964 seperti yang dikutip Suparlan, 1984) sekali timbul kebudayaan kemiskinan maka ia cenderung mengabadikan dirinya. Mengutip pendapat Lewis, Parsudi Suparlan menyatakan bahwa kebudayaan kemiskinan dapat muncul dalam berbagai konteks sejarah. Tapi kecenderungan terbesar, kebudayaan ini tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat yang mempunyai seperangkat kondisi sebagai berikut: (a) Sistem ekonomi uang, buruh upahan, dan sistem produksi untuk keuntungan; (b) Tingkat pengangguran dan setengah pengangguran yang tetap tinggi terutama bagi tenaga tidak terampil; (c) Upah buruh yang rendah; (d) Gagalnya golongan yang berpenghasilan rendah dalam meningkatkan organisasi sosial, ekonomi dan politiknya secara sukarela maupun atas prakarsa pemerintah; (e) Sistem keluarga bilateral lebih menonjol dibanding sistem keluarga unilateral; (f) Kuatnya perangkat nilai-nilai pada kelas penguasa yang lebih menekankan penumpukan harta kekayaan dan adanya kemungkinan

mobilitas vertikal, sikap hemat dan adanya anggapan bahwa rendahnya status ekonomi seseorang sebagai hasil ketidakmampuan pribadi.

Selanjutnya Lewis menyatakan bahwa, kebudayaan kemiskinan merupakan suatu adaptasi dan sekaligus juga merupakan reaksi kaum miskin terhadap kedudukan marginal mereka di dalam masyarakat yang berstrata klas, yang sangat individualistis, dan berciri kapitalisme (Suparlan, 1984:31; lihat juga Wirawan, 2006).

Masih dalam konteks kebudayaan, Koentjaraningrat menyatakan bahwa kemiskinan merupakan akibat dari ketidakmampuan golongan tertentu masyarakat di dalam merespons proses pembangunan. Faktor penyebabnya adalah mentalitas manusianya. Mentalitas menilai tinggi konsep homogenitas dalam hidup bersama. Bahwa di dunia ini manusia pada hakikatnya tidak hidup sendiri dan bahwa manusia selalu mendapatkan bantuan dari sesamanya pada saat dalam kesulitan. Konsep ini memberikan landasan yang kokoh bagi rasa aman dalam hidup bersama dengan kewajiban saling memberi dan menjaga homogenitas (Koentjaraningrat, 1985:39).

Kritik terhadap teori fungsional bahwa fungsionalisme sebagai gagasan tentang kebutuhan masyarakat tidak dapat diterima begitu saja. Karena sebenarnya individu-individulah yang mempunyai kebutuhan dalam arti yang konkret, sementara masyarakat tidak mempunyai kebutuhan dalam arti yang nyata. Dalam konteks permasalahan kemiskinan dan mengapa orang kemudian memilih untuk bekerjasama,

teori struktural-fungsional kurang memberikan dasar pemahaman dan penjelasan yang kuat.

Talcott Parsons mempunyai model penjelasan tentang tindakan sosial yang berlainan dari apa yang pada umumnya dipikirkan dan dikritik orang tentang dia. Dalam bukunya *The Structure of Social Action*, Parsons mengatakan bahwa tempat individu dalam struktur sosial tidak terlalu deterministik. Manusia adalah individu yang bebas menentukan tujuan dan alat untuk mencapai tujuan itu, walaupun tetap terjadi dalam batas-batas nilai, norma, ide di satu pihak dan kondisi serta situasi di lain pihak (Parsons, dalam Turner, 2001). Dalam hal ini, fungsi nilai, norma atau ide bisa sangat berkurang bahkan tidak ada sama sekali kalau individu tidak memperhitungkannya dalam menentukan tindakannya. Kendala apapun yang datang dari luar, keputusan tetap berada di tangan aktor itu sendiri (gagasan ini tidak jauh berbeda dari skema alat – tujuan yang dikemukakan oleh Weber).

Yang membuat struktur bersifat deterministik dalam pandangan Weber adalah individu itu sendiri. Sedangkan dalam pandangan Parsons konstrain itu datang dari luar, dan ditanggapi oleh individu dengan cara yang voluntaristis.

Meskipun teori pertukaran Peter M. Blau dan teori fungsional struktural mendekati harapan untuk menjelaskan modal sosial dalam kegiatan kolektif suatu kelompok masyarakat, namun secara nyata belum dapat menjawab pertanyaan dari studi ini tentang: apakah jenis pekerjaan,

tingkat pendidikan, perbedaan jenis kelamin, dan kelompok paroki berpengaruh terhadap tingkat modal sosial? Dengan demikian teori yang diharapkan bisa menjawab permasalahan modal sosial adalah Teori Pilihan Rasional.

2.4.3 Teori Pilihan Rasional

Usaha Coleman menempatkan masalah modal sosial dalam paradigma pilihan rasional khususnya atau pertukaran sosial umumnya terangkum dalam pernyataannya, "Kalau kita mulai dengan suatu teori tindakan rasional, di mana setiap aktor memiliki kontrol atas sumber daya tertentu dan mempunyai kepentingan dalam sumber-sumber tertentu dan kejadian, maka modal sosial merupakan suatu jenis sumber daya yang tersedia bagi aktor" (Coleman 1988:16).

Pernyataan ini dapat diurai menjadi komponen terinci sebagai berikut: Aktor atau agen dalam istilah Weber tidak lain adalah subjek. Weber menjelaskan sebab-sebab dari suatu tindakan dilakukan lahir dari alasan-alasan subjektif, dan bukan pada bentuk substansial dari kehidupan bersama maupun nilai objektif dari tindakan tersebut. Selanjutnya Weber menyatakan bahwa tindakan sosial seseorang dipengaruhi oleh empat faktor, masing-masing: (1) *Zweck rational*, adalah tindakan sosial yang mendasarkan pada pertimbangan manusia yang rasional di dalam merespon kondisi eksternalnya; (2) *Wert rational*, adalah tindakan sosial yang rasional tapi mendasarkan diri pada keyakinan akan nilai-nilai absolut tertentu seperti nilai agama, etika, estetika atau nilai lain

yang diyakini; (3) *Affectual*, merupakan tindakan sosial yang lahir dari adanya motivasi yang bersifat emosional, seperti rasa marah, rasa cinta; (4) *Traditional*, adalah tindakan sosial yang berhubungan dengan orientasi tradisi masa lampau yang dianggap mulia dan berdasarkan hukum-hukum normatif yang menjadi kesepakatan masyarakat (Siahaan, 1983 yang dikutip Wirawan, 2006:42-42). Menurut Weber, tindakan sosial seperti inilah yang memengaruhi pola-pola hubungan sosial di dalam struktur masyarakat. Inti pemikiran inilah yang kemudian menjadi dasar bagi pengembangan teori-teori pilihan rasional selanjutnya.

Teori pilihan rasional (*Rational Choice Theory*) sering disebut pula teori tindakan rasional (*Rational Action Theory*). Meskipun dipengaruhi perkembangan teori pertukaran, teori pilihan rasional umumnya masih berada di pinggiran aliran utama teori sosiologi (Hechter dan Kanazawa, 1997). Namun melalui upaya James Coleman, teori ini menjadi salah satu teori penting dalam sosiologi saat ini (Chriss, 1955, Tilly, 1997).

Argumentasi Coleman dimulai dengan kritik dan revisi terhadap dua aliran yaitu: Aliran sosiologi dan aliran ekonomi. Kepada aliran sosiologi Coleman menyatakan bahwa adanya cacat bagi perkembangan teori karena aktor tidak memiliki apa yang disebutkan sebagai "mesin tindakan". Maksudnya, aktor itu dibentuk oleh lingkungan, pasif dan tidak memiliki kekuatan dari dalam untuk menentukan arah tindakannya. Konsep yang mengatakan bahwa individu itu tidak memiliki otonomi dalam menentukan tindakan adalah keliru, karena manusia bukan sekedar tempat atau media

di mana struktur sosial itu bekerja. Komentar terhadap kritik ini perlu dikemukakan agar diperoleh penjelasan yang proporsional.

Teori Pilihan Rasional (*Rational Choice Theory*) yang pada awalnya berakar pada sosiologi Max Weber berpengaruh kuat pada analisis-analisis ekonomi, kemudian diadopsi oleh sosiologi, psikologi bahkan humaniora. Sekitar tahun 1990-an, setelah terbitnya *Jurnal Rationality and Society* (1989), teori pilihan rasional menjadi populer di kalangan asosiasi sosiologi Amerika.

Teori pilihan rasional menurut penggolongan Poloma (2000) berada dalam prespektif sosiologi naturalistik yaitu menggunakan matematika dalam teori sosiologi. Sedangkan Haralambos dan Holborn tidak menggolongkan teori ini baik dalam prespektif strukturalis maupun tindakan sosial atau gabungan dari kedua pendekatan struktural dan tindakan sosial. Namun dari prespektif naturalistik, teori ini dapat digunakan (sosiologi evaluatif) untuk pengukuran pengambilan kebijakan (Friedman dan Hechter dalam Ritzer, 1990:220). Teori pilihan rasional menjadi berharga dalam analisis sosial karena menyediakan petunjuk praktis tentang bagaimana mekanisme tindakan menjadi pilihan pelaku tindakan.

Tindakan yang dilakukan (baik sendiri-sendiri maupun bersama dengan orang lain) dalam suatu tindakan kolektif dalam suatu kegiatan tertentu merupakan suatu tanda kehidupan yang selalu mengarah pada suatu tujuan tertentu. Kegiatan – tindakan – tujuan menyatu dengan

kehidupan manusia. Dalam filsafat ilmu pengetahuan di, dikatakan bahwa "manusia merupakan makhluk *intensional* yang bertindak berdasarkan akal budi" (Little, 1952:429). Intensi yang berarti mengarahkan kepada sesuatu di luar dirinya dalam pendekatan fenomenologi Berger disebut eksternalisasi (Berger and Luckmann, 1966). Mengarah ke luar itu berwujud dalam bentuk tujuan yang didefinisikan secara jelas oleh seseorang. Dalam konteks ini, intensi berarti: maksud, niat, ujud sebagai sesuatu yang hendak dicapai, hasil dari kegiatan berpikir manusia. Penganut teori pilihan rasional menggambarkan makhluk yang intensional ini sebagai 'manusia yang purposif dan terarah pada tujuan' (Hechter 1987, Coleman, 1990). Perilaku purposif dengan demikian merupakan elemen penting dalam teori pilihan rasional. Ciri pertama dari sosiologi pilihan rasional adalah bahwa tujuan dan tindakan manusia hampir selalu merupakan sesuatu yang berguna bagi diri sendiri sebagai komitmen yang mendalam kepada individualisme metodologis (bersumber dari sosiologi Max Weber). Ciri kedua adalah teori pilihan rasional memandang konsep memilih sebagai proses mengoptimalkan tujuan.

James Coleman sebagai tokoh utama teori pilihan rasional yang teguh pada pendiriannya menyatakan bahwa model pilihan rasional adalah upaya untuk menunjukkan: (1) dasar fenomena sosial itu nyata; (2) aktor bertindak mengejar kepentingan secara rasional; (3) kecanggihan individualisme metodologis; (4) fokus analisis lebih pada aktor dan strategi daripada sistem secara keseluruhan; dan (5) penggunaan logika deduktif

untuk menjelaskan fenomena (Mozelis, 1997). Menurut Friedman dan Hechter (dalam Ritzer, 1990: 220-223) ada tiga kelebihan yang dimiliki oleh teori pilihan rasional yaitu: (1) memiliki kontribusi pada area pengukuran; (2) sebagai pendekatan pertikaian dalam institusi sosial; dan (3) memberi kemungkinan tentang cara untuk menjawab pilihan tujuan individu. Posisi Coleman lebih mengarah ke atomisme sosial karena memasukkan proposisi makro ke tingkat mikro. Ada tiga proposisi Coleman yang menggambarkan bentuk ideal penjelasan peristiwa, (1) proposisi makro ke mikro, yang mengungkapkan pengaruh faktor tingkat masyarakat terhadap individu; (2) proposisi mikro ke makro, yang menggambarkan proses-proses pada tingkat mikro; dan (3) proposisi mikro ke makro yang menunjukkan bagaimana sejumlah peristiwa pada tingkat individu akan menghasilkan perubahan-perubahan pada tingkat masyarakat (Mozelis, 1995). Jika berbicara tentang determinisme, bukan hanya tindakan tradisional saja yang bersifat deterministik. Dalam tindakan yang sangat rasional sekalipun, determinisme menjadi lebih penting, yang menurut perhitungan efisiensi (berdayaguna) dan efektif (berhasilguna) oleh karenanya tidak dapat bertindak lain kecuali mengarah kepada tujuan. Jadi yang membuat struktur bersifat deterministik dalam pandangan Weber adalah orang itu sendiri, sedangkan dalam pandangan Parsons konstrain itu datang dari luar dan ditanggapi oleh individu dengan cara voluntaristik.

Selain penolakan terhadap determinisme, Coleman menolak juga pandangan para ahli ekonomi yang "melihat aktor sebagai orang yang memiliki tujuan yang dicapai secara bebas, bertindak secara bebas, dan berpusat pada kepentingan diri ...". (prinsip utilitarianisme = tindakan memaksimalkan kegunaan).

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa struktur sosial yang menjadi andalan bagi orang untuk bertindak produktif (salah satu elemen modal sosial) atau tidak produktif terletak pada hubungan dinamis antara individu dengan struktur sosial itu sendiri. Struktur sosial dan individunya tidak dapat dipisahkan. Dalam perpektif ini, modal sosial tidak lain dari pada proses memercayai dan dipercayai, menjaring dan dijaring, terlibat dan melibatkan diri, ditolong dan menolong.

Apa yang dilakukan oleh Coleman bukan menolak argumentasi struktur sosial dan utilitarianisme. Argumentasi Coleman dalam mengonstruksikan teori pilihan rasional tentang hubungan struktur sosial dan kegiatan ekonomi tampak dalam pokok-pokok pikirannya antara lain sebagai berikut: *Pertama*, memperlihatkan bentuk-bentuk organisasi sosial yang memengaruhi pertukaran ekonomi. *Kedua*, kondisi di mana institusi-institusi ekonomi itu muncul, dan pengaruh dari institusi-institusi terhadap fungsi sistem ekonomi itu. *Ketiga*, organisasi sosial memengaruhi fungsi-fungsi kegiatan ekonomi ... malahan sistem pasar yang sangat canggih sekalipun, ... hubungan antara pedagang berkembang, dipertahankan dan memengaruhi perdagangan mereka. *Keempat*, pentingnya hubungan

pribadi yang konkret dan jaringan hubungan – yang disebut *embeddedness* dalam menghasilkan kepercayaan, dalam memperkuat harapan, dan dalam menciptakan dan menegakkan norma. Ide tentang *embeddedness* dapat dilihat sebagai suatu usaha untuk memasukkan ke dalam analisis organisasi sosial sistem ekonomi dan hubungan sosial tidak saja sebagai suatu struktur dengan sejarah dan kontinuitasnya yang memberikan suatu pengaruh yang independen terhadap fungsi sistem ekonomi.

Pokok pikiran terakhir ini menunjukkan bahwa pengaruh struktur sosial terhadap perkembangan ekonomi bukan saja sebagai suatu tempelan yang kebetulan, melainkan merupakan suatu entitas *sui generis* yang mandiri dan menyatu dalam perkembangan ekonomi itu sendiri sebagai faktor yang menentukan. *Kelima*, Coleman mengusulkan penggunaan prinsip-prinsip tindakan rasional dari para ahli ekonomi ke dalam analisis sistem sosial dan menunjukkan bahwa konsep modal sosial merupakan alat yang tepat untuk melakukan hal ini. *Keenam*, pokok pikiran yang penting dari fungsionalisme struktural dan ekonomi masih berguna dan dalam banyak hal ada benarnya. *Ketujuh*, prinsip epistemologi tentang metode yang digunakan dalam menghubungkan pendekatan utilitarianistis dan deterministis. Menurut Coleman keduanya tidak mungkin disatukan. Jalan keluar yang ditawarkan adalah "perlu mulai dulu dengan suatu kerangka yang koheren dari salah satunya, dan

mengintroduksi elemen-elemen dari salah satunya tanpa mengganggu koherensi" (Coleman, 1988: 14- 16).

Bagaimana caranya? Coleman mempunyai argumen sebagai berikut: *Pertama*, Modal sosial yang diketahui menurut fungsinya, bukan merupakan satu entitas tunggal melainkan banyak, yang memuat dua elemen, yakni "entitas itu merupakan suatu aspek dari struktur sosial dan entitas itu juga memfasilitasi tindakan" tertentu dari aktor. Perlu digarisbawahi bahwa modal sosial itu tidak sama dengan struktur sosial. Hanya aspek tertentu saja dari struktur sosial yang mempunyai fungsi bagi individu untuk mencapai tujuan yang disebut sebagai modal sosial. *Kedua*, yang menentukan aspek mana dari struktur sosial yang dapat disebut sebagai modal sosial adalah aktor. Itu berarti aktor itu bebas, selektif dalam menentukan aspek-aspek dari struktur sosial yang dinilai berfungsi untuk mencapai tujuannya. Kalau dijelaskan dengan prinsip utilitarian maka rumusannya sebagai berikut: (i) Dalam masyarakat ada struktur sosial yang terdiri dari beberapa aspek. Seorang fungsional strukturalis akan mengatakan bahwa aspek-aspek itu tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain, semuanya berada dalam satu kesatuan yang koheren. Struktur seperti itu tidak diganggu gugat oleh individu/aktor, akan tetapi struktur seperti itu tidak akan kehilangan koherensinya kalau hanya satu aspek yang diambil individu untuk dimanfaatkan bagi kepentingannya. Karena menurut penilaian si aktor aspek itu mempunyai kekuatan pendorong bagi individu untuk bergerak. (ii) Struktur sosial atau aspek-

aspeknya adalah alat yang mempermudah aktor untuk memenuhi kebutuhannya. Aspek yang menguntungkan akan dimanfaatkan dan aspek yang tidak menguntungkan akan diabaikan. Tujuan pendekatan ini adalah mengimport prinsip-prinsip tindakan rasional dari ahli ekonomi untuk digunakan dalam analisis sistem sosial termasuk sistem ekonomi, tanpa mengabaikan organisasi sosial dalam prosesnya. *Ketiga*, kalau aktor yang menentukan nilai modal dari aspek struktur sosial itu, berarti struktur sosial itu tidak mempunyai nilai modal sosial secara intrinsik. Yang membuatnya bernilai adalah aktor. *Keempat*, struktur sosial menurut Coleman menunjuk pada beberapa kelompok konsep yang merupakan bentuk modal sosial yaitu kewajiban, harapan, dan layak percaya; saluran informasi; norma dan sanksi yang efektif (Coleman 1988:14-23 dalam Lawang:175 – 180).

Menurut Ritzer, terdapat tiga kelemahan pendekatan teori Coleman tersebut di atas. *Pertama*, memberi prioritas yang berlebihan terhadap masalah hubungan mikro dengan makro dan dengan demikian memberi sedikit perhatian terhadap hubungan lain. *Kedua*, mengabaikan masalah hubungan makro-makro dan *ketiga*, hubungan sebab akibatnya hanya menunjuk pada satu arah. Sebagai teoretisi pilihan rasional, Coleman bertolak dari individu dan dari gagasan bahwa semua hak dan sumber daya ada di tingkat individual. Kepentingan individu menentukan jalannya peristiwa. Hal ini tidak berlaku dalam masyarakat modern dimana bagian terbesar hak dan sumber daya terletak ditangan aktor kolektif yang dapat bertindak dan merugikan individu. Namun Coleman mempunyai

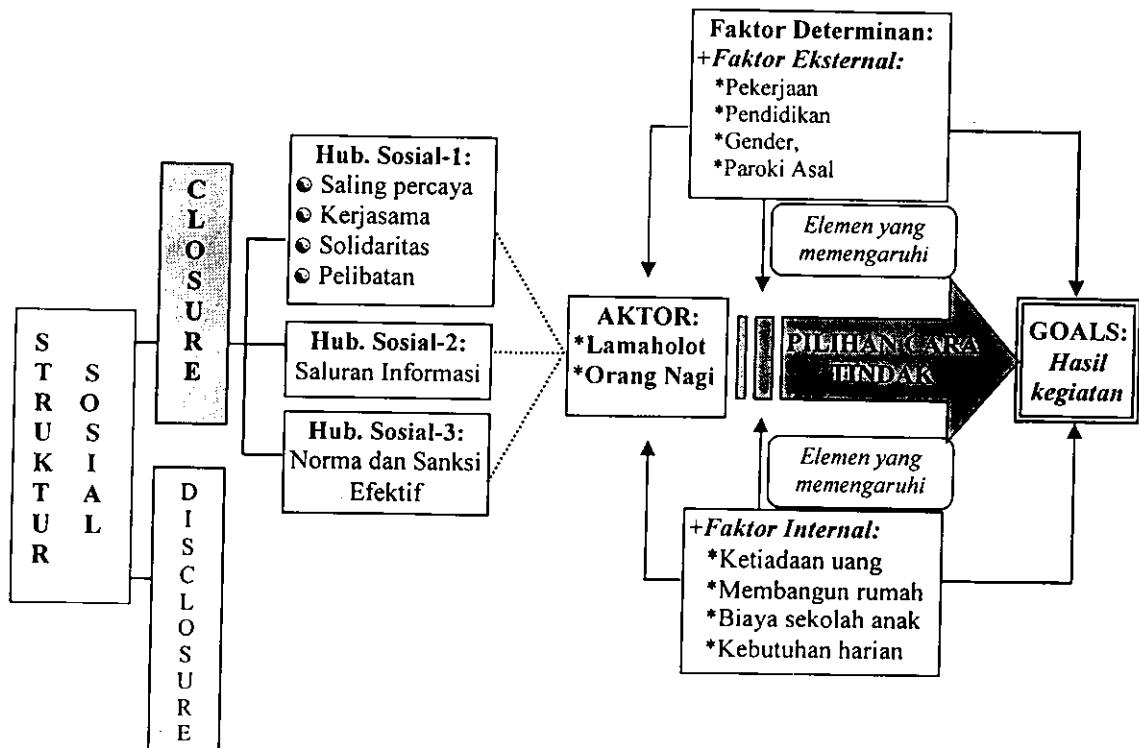
argumentasi tentang hal ini. Coleman berpendapat bahwa “hanya dengan bertolak secara konseptual dari titik dimana semua kedaulatan terletak di tangan manusia individu adalah terbuka peluang untuk melihat seberapa baiknya kepentingan utama mereka disadari oleh sistem sosial yang ada”. Dengan dalil yang menyatakan bahwa manusia individu berdaulat memberi peluang sebagai jalan bagi sosiolog untuk menilai pelaksanaan fungsi sistem sosial” (Coleman, 1990: 531-532 dalam Ritzer 2003: 397-399). Coleman membedakan antara struktur sosial primordial berdasarkan pertetanggaan, kelompok agama, kelompok etnik dengan struktur sosial berdasarkan tujuan tertentu seperti organisasi ekonomi dan pemerintahan. Coleman melihat kemajuan dalam “kebebasan” aktivitas yang terikat bersama dalam keluarga. Struktur primordial terlepas karena fungsinya diambil alih oleh sekelompok aktor kolektif. Lenyapnya struktur sosial primordial dan digantikannya dengan struktur sosial bertujuan, telah sederetan kekosongan yang belum diisi secara memadai oleh organisasi yang baru. Teori sosial dan ilmu sosial umumnya dibutuhkan untuk membangun masyarakat baru (Coleman, 1993a, 1993b; Blumer, 1969).

Karena studi ini difokuskan pada masalah pengaruh modal sosial dalam kegiatan kelompok etnik tertentu maka teori pilihan rasional dapat digunakan untuk menjelaskan modal sosial pada tataran empiris tersebut. Dalam teori *rational choice* tindakan seseorang/individu untuk mencapai tujuannya ditentukan oleh nilai atau pilihan (preferensi). Aktor memilih tindakan yang dapat memaksimalkan kegunaan atau memuaskan

keinginan dan kebutuhan aktor. Jadi ada dua unsur utama dalam teori pilihan rasional yaitu: aktor dan sumber daya. Basis minimal untuk tindakan sosial terdiri dari dua aktor, masing-masing mengendalikan sumber daya. Perhatian seorang aktor dan perhatian pada sumber daya yang dikendalikan oleh orang lain itulah yang menyebabkan keduanya terlibat dalam tindakan yang saling membutuhkan.

Hubungan antara aspek modal sosial dan individu, yang kemudian membentuk modal sosial yang berguna untuk memenuhi kebutuhan, dikaitkan dengan teori pertukaran sosial pada umumnya dan teori pilihan rasional khususnya dapat digambarkan berikut ini:

Diagram 2.1:
Hubungan antara Aktor, Struktur Sosial, dan Tujuan yang dimodifikasi dari Coleman dan Lawang



Sumber: Lawang, 2006: 181

Keterangan Diagram:

- i) Hubungan antara aktor dan aspek struktur sosial digambarkan dengan garis putus-putus untuk menunjukkan bahwa aktor itu mempunyai kebebasan untuk menentukan aspek apa yang dipilihnya dari struktur sosial itu sebagai instrumen untuk mencapai tujuan atau kepentingannya.
- ii) Hubungan antara aktor dan tujuan digambarkan dengan kotak panah karena tujuan bagi si aktor bersifat pasti dan jelas.
- iii) Hubungan antarstruktur sosial dan aspeknya digambarkan dengan garis biasa untuk menunjukkan bahwa hubungan itu merupakan hubungan antara keseluruhan dan komponen struktural.
- iv) Antara aspek yang satu dengan aspek yang lain tidak harus ada hubungan struktural, karena aspek itu ditarik atau diderivasi sendiri oleh si aktor dari struktur sosial. Dalam struktur sosial pastilah hubungan itu terintegrasi satu sama lain, seperti yang dijelaskan dalam konsepsi strukturalis tentang masyarakat.

Jika Coleman mengkritik konsepsi kaum strukturalis tentang masyarakat, apa konsepsi Coleman sendiri tentang struktur sosial? Menurut Coleman, struktur sosial yang dilihat dalam bentuk *closure of social networks* dan organisasi sosial, bukan seperti yang dikonsepsikan oleh kaum strukturalis sebagai entitas yang sudah ada, tidak dipertanyakan. Norma, sebagai salah satu aspek dari struktur sosial itu, "muncul sebagai usaha untuk membatasi pengaruh negatif dari luar atau mendorong pengaruh yang positif". Tetapi norma seperti itu tidak selamanya dapat muncul dari setiap struktur sosial. Kalau jaringan sosial (sebagai salah satu bentuk struktur sosial) bersifat terbuka di mana A memengaruhi B dan C secara terpisah, maka kemungkinan bagi B dan C untuk melakukan tindakan kolektif menentang (mengontrol) A tidak dapat dilakukan. Struktur sosial seperti ini tidak mendorong terbentuknya modal sosial dalam bentuk jaringan dan tindakan kolektif, atau dalam pandangan Marx, suatu kesadaran kelas yang hanya bersifat potensial saja.

Sebaliknya, ada struktur sosial yang oleh Coleman disebut jaringan sosial *Closure* di mana B dan C dapat membentuk jaringan dan melakukan kegiatan kolektif melawan A. Dalam struktur sosial seperti ini yang bersifat potensial saja dapat berubah menjadi kemungkinan terjadinya kegiatan kolektif.

Dengan mengacu kepada jaringan sosial yang mempunyai sifat *closure* dan yang tidak, Coleman menerapkan kedua konsep itu untuk memperlihatkan struktur sosial yang memungkinkan kerja sama di antara para orangtua dalam membantu anak dalam proses belajar (Coleman, 1988: 24-25).

Studi ini menggunakan teori pilihan rasional untuk menganalisis modal sosial dan kegiatan perkawinan dan kematian etnis patrilineal di Flores Timur. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, aktor dalam studi ini adalah anggota suku kedua kelompok etnis Lamaholot dan Orang Nagi yang terdiri dari anggota suku keluarga inti, anggota suku dan suku lain yang ditandai dengan hubungan pertalian darah berdasarkan garis ayah. Aktor-aktor ini diasumsikan sebagai yang ingin mencapai suatu tujuan bekerja sama demi sukses suatu kegiatan. *Kedua*, dalam upaya meraih tujuan tersebut anggota kelompok dibatasi oleh seperangkat nilai berupa saling percaya, kerja sama, solidaritas, dan pelibatan yang harus dijalankan. *Ketiga*, aktor ini juga dipengaruhi oleh lingkungan (faktor internal) yang sifatnya situasional seperti kondisi kemiskinan, ketiadaan persediaan uang, sedang membangun rumah, biaya sekolah anak, dll.

Keempat, variabel tingkat pendidikan, jenis pekerjaan, gender, dan kelompok paroki asal baik yang menghambat maupun yang mendukung kegiatan bersama untuk meraih tujuan yakni suksesnya kegiatan, akan memengaruhi setiap anggota kelompok dalam memilih cara bekerjasama. *Kelima*, pilihan cara yang diambil dalam studi ini diasumsikan sebagai pilihan tindakan rasional. Dengan demikian, dalam kerangka analisis teori pilihan rasional, pilihan cara bekerja sama dengan terpaksa ataupun sukarela berdampak pada hasil akhir kegiatan adalah pilihan rasional.

Kerjasama kolektif yang dimaksud dalam studi ini menunjuk pada tindakan yang terorganisasi secara bersama-sama oleh suatu kelompok etnis. Asumsi yang dipakai sebagai dasar tindakan adalah bahwa kerja sama dalam kelompok lebih efektif dalam mencapai tujuan daripada tindakan sendiri-sendiri secara individual.

Teori yang menjelaskan proses sosial dalam kaitan dengan interaksi sosial tidak terlepas dari kegiatan kolektif (Narayan and Pritchett 1999, Putnam 1993). Hakikat proses dalam pengembangan modal sosial menunjuk pada tindakan sosial, baik yang dilakukan secara individual maupun secara kolektif, dalam rangka membangun/mempertahankan modal sosial yang ada. Penjelasan ini bertolak dari konsep masyarakat atau kelompok sosial yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Mead berpendapat bahwa sosialisasi yang dilalui seseorang dapat dibedakan melalui tahap-tahap: persiapan, tahap meniru, tahap bertindak, dan tahap penerimaan norma kolektif. Mead mengatakan bahwa:

"Keseluruhan tindakan komunitas tertuju pada individu berdasarkan keadaan tertentu menurut cara yang sama ... dan berdasarkan keadaan itu pula, terdapat respon yang sama di pihak komunitas. Proses ini disebut pembentukan pranata. (Mead, 1962[1934]:167 dalam Ritzer 2004: 287)

Sesuai dengan rancangan bagan tersebut maka aktor di sini diidentifikasi dengan anggota keluarga inti yang terdiri dari bapak, Ibu dan anak-anak, anggota suku dari keturunan patrilineal dan bukan anggota suku yang hidup bersama sebagai tetangga maupun hubungan pertemanan. Sedang *Goals* dapat diidentifikasi sebagai *income* berupa perolehan akhir dari kegiatan yang menggambarkan bahwa hasil kerjasama tersebut membantu beban biaya materi maupun non-materi bagi anggota yang menyelenggarakan kegiatan perkawinan maupun kematian. Sementara itu, modal sosial dapat diidentifikasi dalam sub-sub variabel, saling percaya, kerja sama, solidaritas, dan pelibatan yang terjadi dalam kegiatan perkawinan maupun kematian anggota kelompok. Faktor determinan dapat diidentifikasi sebagai pengaruh agama, globalisasi, urbanisasi, kebijakan pemerintah, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, perbedaan jenis kelamin dan pengelompokan sosial, serta nilai universal sebagai faktor determinan eksternal. Ketiadaan persediaan uang/materi, biaya sekolah anak, biaya hidup sehari-hari, biaya kesehatan, serta nilai dan norma sebagai faktor determinan internal yang memengaruhi aktor dalam pilihan bekerja sama untuk mencapai tujuan.

Dengan demikian, berdasarkan replikasi dari teori pilihan rasional Coleman tersebut, dapat dijelaskan bahwa untuk mencapai tujuan (*Goals*)

yaitu mencapai hasil kegiatan yang diinginkan maka keputusan aktor-aktor (anggota keluarga inti, anggota suku, suku lain) memilih cara untuk mencapai tujuan itu – yang dalam studi ini – diduga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, pekerjaan dan perbedaan jenis kelamin dan kelompok sosial (paroki) dari aktor. Dengan demikian variabel-variabel yang diprediksi sebagai variabel independen dalam studi ini adalah jenis pekerjaan, perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan jenis kelamin, dan kelompok paroki.

Secara hipotetis dapat dirumuskan bahwa anggota kelompok yang memutuskan untuk bekerja sama dalam kegiatan perkawinan maupun kegiatan kematian dipengaruhi oleh keempat (4) variabel independen tersebut. Variabel dependen dalam studi ini adalah tingkat modal sosial sebagai variabel dependen yang diduga dipengaruhi oleh variabel independen.

Kondisi kemiskinan di Indonesia tidak sama untuk setiap masyarakat. Kasus kemiskinan sebagai masalah sosial dalam masyarakat Flores Timur sangat berhubungan dengan struktur sosial patrilineal yang dimiliki. Dikatakan dengan cara lain, struktur sosial merupakan salah satu faktor munculnya masalah sosial (kemiskinan) dan struktur sosial itu juga merupakan salah satu sumber modal sosial yang dapat dimanfaatkan dengan modal lainnya untuk mengatasi masalah kemiskinan yang dihadapi. Dalam konteks masyarakat Flores Timur, struktur sosial patrilineal dapat melahirkan masalah sosial/kemiskinan, dan struktur itu

pula yang berusaha dan mampu mengatasi masalah itu. Pertanyaan teoretis diajukan lagi di sini adalah apakah masyarakat Flores Timur miskin karena struktur sosial, dan apakah struktur sosial yang dimiliki (patrilineal) itu masih memiliki kekuatan yang dapat diandalkan menjadi modal sosial? Studi sosial ini ingin menjelaskan melalui penelitian empiris yang berfokus pada masyarakat Flores Timur.

2.5 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian

2.5.1 Kerangka Konseptual

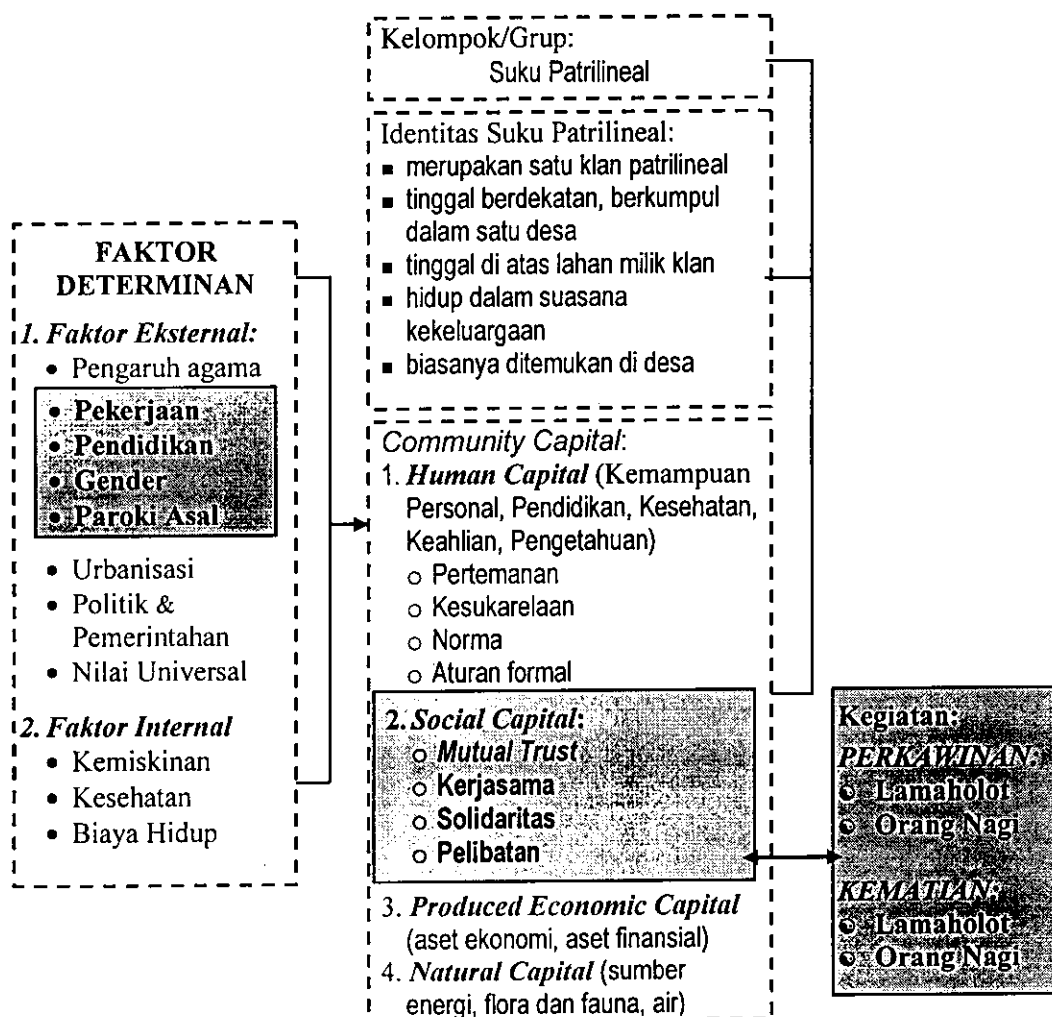
Berdasarkan kajian teori kemudian disusun kerangka konseptual penelitian. Kerangka konseptual menunjuk pada kerangka berpikir yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan hubungan antara tindakan individu dan struktur sosial tempat modal sosial itu tertambat. Tindakan individu yang dimaksud adalah aktivitas anggota suku dalam kegiatan kelompok. Sedangkan struktur yang dimaksud adalah etnik patrilineal sebagai komunitas terbatas berdasarkan garis keturunan ayah.

Modal sosial merupakan bagian modal komunitas. Terdapat beberapa bentuk modal lain yaitu: Modal Manusia (*Human Capital*), Modal Sumber Daya Alam (*Natural Capital*), Modal Ekonomi (*Produced economic Capital*). Unsur utama yang menopang modal sosial dipengaruhi oleh faktor eksternal yaitu: pengaruh agama, globalisasi, urbanisasi, kebijakan pemerintah, hukum dan perundang-undangan, ekspansi pendidikan, politik dan pemerintahan serta nilai universal seperti demokrasi, persamaan,

keadaban adalah kumpulan determinan yang saling memengaruhi dengan unsur pokok modal sosial. Faktor internal meliputi: pola organisasi sosial yang tumbuh dalam suatu *setting* kebudayaan masyarakat lokal (etnis patrilineal), sistem produksi dan reproduksi, serta nilai dan norma.

Gambar lengkap kerangka konseptual penelitian ini dapat divisualisasi sebagai berikut:

Diagram 2.2: Kerangka Konseptual Penelitian



2.5.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan konsep penelitian tersebut di atas, maka jawaban sementara penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk hipotesis sebagai berikut:

- H1: Ada perbedaan modal sosial di antara etnik Lamaholot dan Orang Nagi.
- H2: Ada perbedaan tingkat modal sosial di antara kegiatan perkawinan dengan kematian di kalangan etnik Lamaholot.
- H3: Ada perbedaan tingkat modal sosial di antara kegiatan perkawinan dengan kematian di kalangan Orang Nagi.
- H4a: Jenis pekerjaan berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot.
- H4b: Jenis pekerjaan berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi.
- H4c: Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot.
- H4d: Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi.

H4e: Gender berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot.

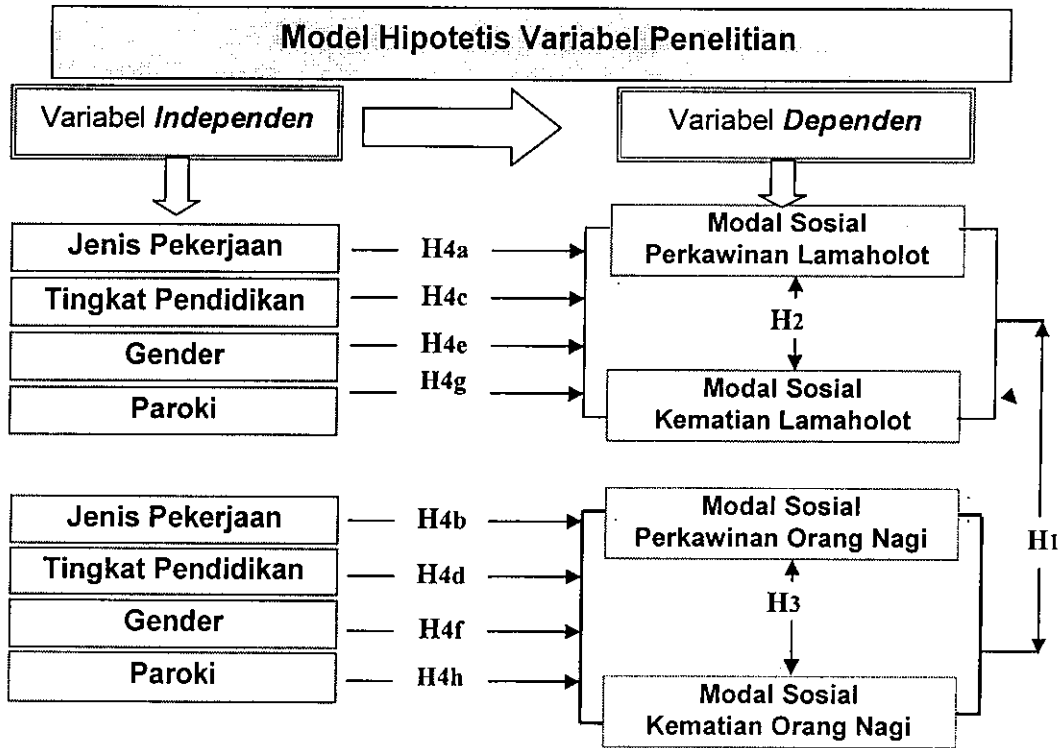
H4f: Gender berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi.

H4g: Kelompok paroki asal berpengaruh terhadap tingkat modal sosial
Dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot.

H4h: Kelompok paroki asal berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi.

Keempat hipotesis tersebut di atas, dapat digambarkan dalam suatu model hipotesis variabel sebagai berikut:

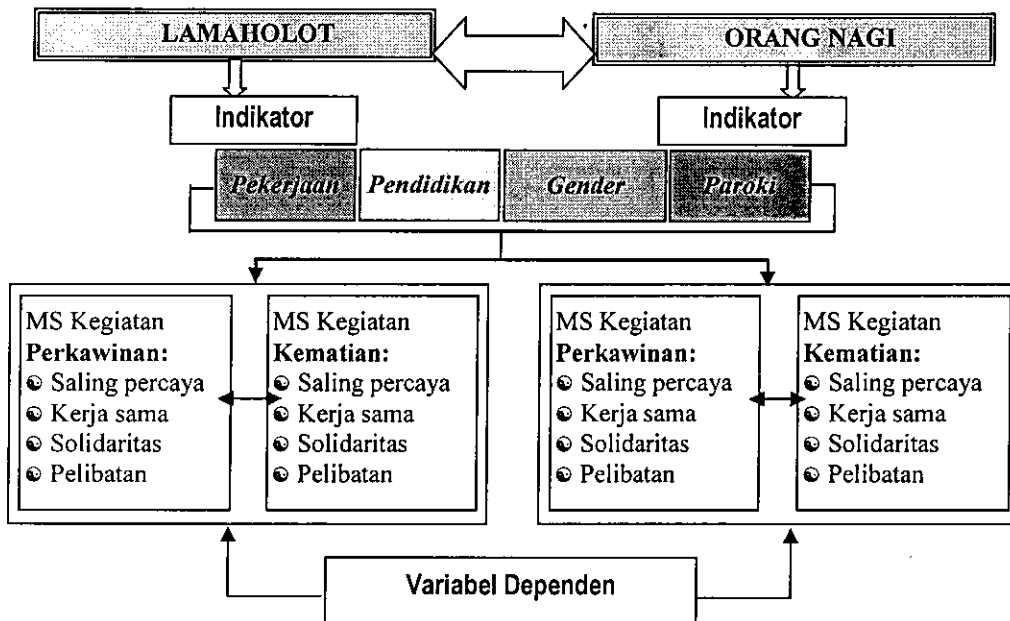
Diagram 2.3:
Model Hipotetis Variabel Penelitian



2.5.3 Rancang Bangun Penelitian

Berdasarkan kerangka konseptual tersebut, akan dibuat suatu rancang bangun penelitian yang dilaksanakan di lapangan. Rancang bangun ini memperlihatkan hubungan antara sejumlah variabel yang terlibat dalam penelitian. Konsep modal sosial dalam penelitian ini dibatasi pada modal sosial level *mezzo* dan dalam relasi dan struktur informal etnis patrilineal. Pilihan atas subvariabel didasarkan pada kegiatan dan unsur modal sosial yang produktif dalam kegiatan etnik tersebut.

Diagram 2.4:
Kerangka Operasional hubungan antarvariabel penelitian serta indikatornya



Dengan demikian dalam penelitian ini tingkat modal sosial (variabel dependen) diukur melalui sejumlah subvariabel: saling percaya, kerja sama, solidaritas dan pelibatan, dalam interaksi dalam institusi informal yang ada dalam masyarakat Flores Timur dengan mengambil tema: "Modal sosial dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian etnik Lamaholot dan Orang Nagi di Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur".

Seperti tampak dalam bagan di atas, bahwa variabel independen berupa jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gender, dan kelompok paroki diduga berpengaruh pada tingkat modal sosial baik dalam kegiatan perkawinan maupun kegiatan kematian pada kedua kelompok sosial tersebut.



BAB 3
METODOLOGI PENELITIAN

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Konsep Variabel Penelitian

Konsep variabel penelitian yang menjadi pusat dalam studi ini adalah konsep modal sosial yang tertambat dalam struktur masyarakat patrilineal yaitu suku Lamaholot dan Orang Nagi yang ada di Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Untuk mengidentifikasi variabel utama dalam studi ini, maka yang dimaksudkan dengan modal sosial dalam struktur patrilineal dalam studi ini adalah rasa saling-percaya, kerjasama, solidaritas, dan pelibatan di antara anggota kelompok etnik Lamaholot dan orang Nagi. Jadi, konsep modal sosial suku patrilineal ini merujuk pada rasa saling-percaya, kerja sama, solidaritas, dan pelibatan yang ada dalam kesamaan garis keturunan genealogis. Modal sosial dalam suku patrilineal ini dapat diamati dari indikator-indikator tersebut di atas dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian anggota kelompok Lamaholot dan kelompok Orang Nagi. Argumentasi atau dalil yang menjadi landasan konsep ini adalah bahwa suatu kelompok komunitas yang ingin mempertahankan modal sosial di antara anggotanya tidak akan melakukan sesuatu yang menyebabkan berkurangnya rasa saling-percaya, kerja sama, solidaritas, dan

partisipasi. Dalam kegiatan mereka, anggota komunitas terkontrol untuk tidak melakukan sesuatu yang menyebabkan berkurangnya ketiga hal tersebut.

Dengan demikian, modal sosial yang ada pada suatu komunitas akan memroduksi dan mereproduksi modal sosial lainnya, tidak berdasarkan suatu regulasi tetapi hidup dan terpelihara dalam kebiasaan dan tradisi.

3.2 Definisi Operasional dan Cara Pengukuran Variabel

Definisi operasional dan cara pengukuran variabel dapat dirangkum dalam tabel sebagai berikut (lihat halaman berikut):

Tabel 3.1: Variabel, Subvariabel, Definisi Operasional, Indikator, dan Teknik Pengumpulan Data, dan Skala Data

No.	Variabel	Subvariabel	Definisi Operasional	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Skala Data
1.	Modal Sosial (Y)		Modal sosial adalah nilai dan norma serta jaringan yang dimiliki oleh anggota suatu kelompok yang memungkinkan terjadinya kerjasama di antara mereka.			
		Saling Percaya (Y1)	Saling percaya adalah hubungan antara dua pihak atau lebih yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua pihak melalui interaksi sosial.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Saling percaya dalam bekerjasama dengan orang lain. 2. Seringkali membicarakan rencana kerja bersama orang lain. 3. Kepercayaan saling meminjam uang. 4. Seringkali meminjam uang dari orang lain. 5. Dapat menerima dan percaya hasil kerja orang lain. 6. Tingkat penerimaan dan rasa percaya terhadap hasil kerja orang lain. 7. Kepercayaan meminjamkan barang kepada orang lain. 8. Seringkali meminjamkan barang pribadi kepada orang lain. 	Kuesioner dan Wawancara	Ordinal
		Kerja sama (Y2)	Kerjasama adalah interaksi antara orang atau kelompok untuk mengatasi masalah bersama.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keikhlasan bekerjasama 2. Tingkat keikhlasan dalam bekerja sama 3. Membantu memecahkan masalah 	Kuesioner	Ordinal

					pekerjaan yang dihadapi orang lain. 4. Sering membantu memecahkan masalah orang lain. 5. Membantu memecahkan masalah pribadi yang dihadapi orang lain. 6. Seringkali membantu memecahkan masalah pribadi yang dihadapi orang lain. 7. Menerima bantuan dari orang lain untuk memecahkan masalah pekerjaan. 8. Sering menerima bantuan memecahkan masalah pekerjaan.	
					Parameter ini diukur dengan menanyakan: 1. Kerelaan berkorban sesuai kemampuan untuk kepentingan anggota kelompok/ orang lain. 2. Seringkali berkorban. 3. Kerelaan untuk tidak memamerkan kelebihan yang dapat menimbulkan kecemburuan sosial. 4. Sering tidak bersikap pamer. 5. Ikut membantu anggota kelompok yang sedang membutuhkan bantuan tanpa diminta. 6. Seringkali ikut membantu anggota kelompok yang sedang membutuhkan bantuan. 7. Mampu menahan diri untuk tidak memamerkan kekayaan kepada orang lain yang berkekurangan. 8. Sering dalam menahan diri untuk tidak pamer kekayaan.	
		Solidaritas (Y3)	Solidaritas adalah kesediaan untuk secara sukarela ikut menanggung suatu konsekuensi sebagai wujud adanya rasa kebersamaan dalam menghadapi suatu masalah.			Kuesioner
						Ordinal

				<p>10. Ikut menanggung beban moril maupun materil sebagai wujud rasa simpati atas penderitaan orang lain.</p> <p>11. Seringkali ikut menanggung beban moril materil sebagai wujud rasa simpati/tanggung jawab yang dihadapi orang lain</p>		
		<p>Pelibatan atau partisipasi adalah keikutsertaan dalam melaksanakan suatu kegiatan bersama untuk mewujudkan keinginan dan tujuan suatu kegiatan.</p>		<p>1. Berperan aktif dalam pelayanan.</p> <p>2. Seringkali berperanaktif dalam pelayanan.kepada orang lain.</p> <p>3. Lamanya waktu yang disediakan untuk berpartisipasi.</p> <p>4. Jumlah anggota yang ikut dalam kegiatan bersama.</p>	Kuesioner	Ordinal
2.	Jenis pekerjaan (X1)		<p>Aktivitas yang menjadi sarana untuk memperoleh penghasilan untuk kehidupan sehari-hari</p>	<p>1. Sebagai PNS</p> <p>2. Sebagai petani/nelayan</p> <p>3. Sebagai wiraswasta</p> <p>4. Sebagai pensiunan</p> <p>5. Sebagai ibu rumah tangga</p>	Kuesioner	Interval
3.	Tingkat Pendidikan (X2)		<p>Memeroleh ijazah dalam pendidikan terakhir</p>	<p>1. Tamat SD</p> <p>2. Tamat SMP</p> <p>3. Tamat SMU</p> <p>4. Tamat Diploma 3</p> <p>5. Sarjana (SI)</p>	Kuesioner	Interval
4	Kelompok paroki (X3)		<p>Paroki yang ada di daerah penelitian:</p>	<p>1. Paroki Reinha Rosari Larantuka</p> <p>2. Paroki Ssn Juan Lebao</p> <p>3. Paroki St. Ignasius Waibalun</p> <p>4. Paroki Pamakayo</p>	Kuesioner	Interval
5.	Jenis kelamin (X4)			<p>1. Laki-laki</p> <p>2. Perempuan</p>	Kuesioner	Interval

Dalam studi ini, modal sosial berkedudukan sebagai variabel dependen yang didefinisikan sebagai nilai dan norma serta jaringan yang dimiliki oleh anggota kelompok yang memungkinkan terjadinya kerjasama di antara mereka. Variabel jenis pekerjaan yang dimaksud adalah pekerjaan sebagai Pegawai negeri Sipil (PNS), petani/nelayan, wiraswasta, pensiunan, dan ibu rumah tangga. Variabel tingkat pendidikan adalah Sekolah Dasar, SMP, SMU, dan D3. Sedangkan variabel gender adalah peran laki-laki dan perempuan. Variabel-variabel tersebut berkedudukan sebagai variabel bebas (*independen*) dalam studi ini.

3.3 Metode dan Prosedur Penelitian

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk melihat pengaruh sejumlah variabel independen (pekerjaan, pendidikan, gender, dan paroki asal) terhadap variabel dependen (modal sosial), dengan mengandalkan data hasil desain *ex-post facto* tentang keberadaan modal sosial pada dua kelompok suku dalam kegiatan adat perkawinan maupun kematian anggota kelompoknya.

Batasan populasi, jenis penelitian, lokasi, unit analisis, sampel dan prosedur penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut ini.

3.3.1 Batasan Populasi sebelum Penelitian

Populasi, dalam penelitian ini, adalah seluruh anggota etnik Lamaholot dan Orang Nagi yang pernah melakukan kegiatan perkawinan maupun mengalami peristiwa kematian yang ada di Kabupaten Flores Timur, Provinsi NTT. Penduduk di Flores Timur terdiri dari 2 kelompok suku besar dan yang hidup dan menetap di berbagai wilayah dalam kabupaten.

Dari jumlah penduduk Flores Timur saat ini, yakni 229.918 jiwa, populasi penduduk Flores Timur terdiri dari komposisi antara penduduk Lamaholot sekitar 40%, Orang Nagi 40% dan campuran Lamaholot dan Orang Nagi ditambah penduduk pendatang sebesar 20% (BPS Flores Timur, 2008). Di Kabupaten Flores Timur, etnik Lamaholot ditemukan di Pulau Adonara dan Pulau Solor yang menggunakan bahasa Lamaholot sebagai bahasa pengantar dalam kehidupan sehari-hari. Orang Nagi adalah komunitas pesisir yang menggunakan bahasa Melayu dialek Larantuka yang tinggal di seputar kota Larantuka. Data tentang peristiwa perkawinan dan kematian kedua kelompok etnik ini diperoleh pada masing-masing wilayah paroki dalam dokumentasinya yang lengkap tentang perkawinan dan kematian warga paroki. Tidak terdapat data resmi versi pemerintah daerah tentang data perkawinan dan kematian kedua kelompok etnik ini. Dari kelompok paroki tersebut,

dapat diperoleh penyebaran populasi kedua etnik sehingga pilihan sampel dengan mudah dapat dilakukan.

3.3.2 Penentuan Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di wilayah administrasi Kabupaten Flores Timur yang merupakan wilayah permukiman terbesar etnik Lamaholot dan Orang Nagi. Penelitian ini mengambil lokasi di mana bahasa dan adat perkawinan maupun kematian secara menonjol masih dipertahankan dalam kehidupan sehari-hari. Kelompok masyarakat bahasa Lamaholot tersebar pada beberapa bagian Pulau Flores bagian Timur, Pulau Adonara, Pulau Solor dan Pulau Lembata di Kabupaten Lembata. Sedangkan kelompok Orang Nagi mendiami daerah seputar kota Larantuka yang mempunyai bahasa dan adat perkawinan dan kematian sendiri.

Etnik Lamaholot merupakan bagian terbesar penduduk di dua kabupaten ini. Keraf (1978) mengelompokkan masyarakat bahasa Lamaholot ke dalam tiga bagian, yakni Lamaholot Barat dengan 23 dialek, Lamaholot Tengah dengan 8 dialek, dan Lamaholot Timur dengan 2 dialek. Dengan demikian secara keseluruhan masyarakat Lamaholot mempunyai 33 dialek yang berbeda antara satu dengan lainnya. Sebaliknya, kelompok orang Nagi yang mendiami kota Larantuka dan sekitarnya hanya memiliki satu dialek yakni dialek Melayu Larantuka.

Penelitian ini meliputi dua kelompok suku patrilineal (Lamaholot dan Orang Nagi) yang ada di Kabupaten Flores Timur. Pemilihan suku patrilineal tersebut dilakukan berdasarkan kegiatan perkawinan dan peristiwa kematian yang pernah dialami oleh kedua anggota kelompok suku tersebut. Sampel dalam penelitian ini dipilih dengan memerhatikan jenis kegiatan (perkawinan dan kematian), jumlah anggota yang terlibat serta waktu kegiatan suku tersebut.

3.3.3 Jumlah Responden Penelitian

Penelitian ini melibatkan 172 responden masyarakat yang ada di dan mendiami daerah Kabupaten Flores Timur, yaitu masyarakat Lamahoholot dan masyarakat yang bukan termasuk dalam Lamaholot (Orang Nagi). Sampel dipilih dengan memerhatikan sebaran kegiatan pada kedua suku yang diteliti. Masyarakat Orang Nagi umumnya tinggal di seputar Larantuka, ibukota Kabupaten Flores Timur sekarang. Kedua suku ini hidup berbaur satu dengan yang lain namun dalam kegiatan perkawinan dan kematian, masing-masing berbeda tata cara pelaksanaannya. Data-data perkawinan dan kematian ini diambil antara tahun 2003 sampai dengan pertengahan tahun 2007. Data perkawinan dan kematian diambil dari buku arsip perkawinan dan kematian di 3 paroki yang berada di Larantuka, yaitu: Paroki Reinha Rosari (Postoh) terdiri dari 37 responden; Paroki San Juan (Lebao) terdiri dari 20 responden; Paroki Santo Ignasius (Waibalun) terdiri dari

59 responden; dan satu (1) paroki yang berada di Pulau Solor yaitu Paroki Pamakayo yang terdiri dari 56 responden. Data-data itu dipilah berdasarkan nama suku (*family name*) yang mudah dikenal untuk dipilah ke dalam 2 kelompok suku, yakni Lamaholot dan Orang Nagi. Data kematian diambil secara proporsional sesuai pekerjaan, tingkat pendidikan, dan jenis kelamin. Sedangkan data perkawinan dipilih secara acak dalam salinan arsip data perkawinan yang ada di ketiga paroki tersebut.

3.3.4 Jenis Penelitian

Berdasarkan pendekatan, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif yang dimaksud mengacu pada *sampling* acak untuk survei, interview individual yang terstruktur untuk pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner, angket, dan wawancara terhadap responden. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk menopang deskripsi yang diarahkan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari perspektif partisipan, melalui pengamatan partisipatif terhadap informan. Berdasarkan tujuan, penelitian ini bertujuan mendeskripsi suatu keadaan atau fenomena-fenomena apa adanya, dan penjelasan tentang perbedaan-perbedaan antarvariabel penelitian, yang terjadi dalam kurun waktu dan dalam peristiwa tertentu.

3.3.5 Unit Analisis Penelitian

Unit analisis dalam penelitian ini adalah komunitas dari 2 (dua) suku patrilineal, yaitu suku Lamaholot dan Orang Nagi yang melaksanakan kegiatan perkawinan dan kegiatan kematian yang menjadi subjek penelitian.

3.3.6 Variabel Penelitian

- 1) Menjawab hipotesis 4a:
 - a) Variabel bebas: Jenis pekerjaan;
 - b) Variabel Tergantung: Modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian etnik Lamaholot.
- 2) Menjawab hipotesis 4b:
 - a) Variabel Bebas: Jenis pekerjaan;
 - b) Variabel Tergantung: Modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian Orang Nagi.
- 3) Menjawab hipotesis 4c:
 - a) Variabel Bebas: Tingkat pendidikan;
 - b) Variabel Tergantung: Modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian etnik Lamaholot.
- 4) Menjawab hipotesis 4d:
 - a) Variabel Bebas: Tingkat pendidikan;
 - b) Variabel Tergantung: Modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian Orang Nagi.

- 5) Menjawab hipotesis 4e:
 - a) Variabel Bebas: Gender;
 - b) Variabel Tergantung: Modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian etnik Lamaholot.

- 6) Menjawab hipotesis 4f:
 - a) Variabel Bebas: Gender;
 - b) Variabel Tergantung: Modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian Orang Nagi.

- 7) Menjawab hipotesis 4g:
 - a) Variabel Bebas: Paroki Asal;
 - b) Variabel Tergantung: Modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian etnik Lamaholot.

- 8) Menjawab hipotesis 4h:
 - a) Variabel Bebas: Paroki Asal;
 - b) Variabel Tergantung: Modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian Orang Nagi.

3.3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuesioner ini diwawancarakan kepada responden yang anggota keluarganya pernah mengadakan perhelatan perkawinan dan kepada responden yang anggota keluarganya pernah meninggal. Ciri utama

responden dari kedua kegiatan itu adalah penganggungjawab kegiatan/peristiwa tersebut. (Kuesioner terlampir.)

3.3.8 Cara Pengumpulan Data

Tahap I: Menginventarisasi peristiwa perkawinan/kematian dalam kedua suku ini masing-masing yang diperoleh pada *file* data yang ada pada tiga paroki yang ada di Lantuka. Ketiga paroki (kelompok umat Katolik yang mendiami suatu wilayah tertentu, sebagai hierarki dari Gereja Katolik, yang dipimpin oleh seorang pastor paroki). Ketiga paroki ini dipilih sebagai representatif tempat berdiam suku Lamaholot dan Orang Nagi. Tiga paroki itu adalah: Paroki San Juan (Lebao), Paroki Katedral (Lantuka), dan Paroki Waibalun, yang berada di Kabupaten Flores Timur. Data dihimpun menggunakan kuesioner (96 item) yang terdiri atas 9 bagian, masing-masing:

- 1) Pengantar
- 2) Identitas Responden berupa:
 - a. Nama (yang menjadi ciri pengenalan etnis);
 - b. Pekerjaan;
 - c. Pendidikan;
 - d. Gender;
 - e. Paroki Asal.
- 3) Kuesioner *Saling Percaya* (24 item)
- 4) Kuesioner *Kerjasama* (24 item)

- 5) Kuesioner *Solidaritas* (30 item)
- 6) Kuesioner *Pelibatan* (18 item)

3.3.9 Uji Asumsi

Dalam penelitian kuantitatif kedudukan data menjadi sangat penting karena merupakan representatif dari variabel yang diukur dan berfungsi sebagai alat pembuktian hipotesis. Distribusi data pada variabel harus memenuhi persyaratan asumsi-asumsi dasar.

Analisis data dalam studi ini menggunakan jenis analisis/uji statistik *t-tests* dan *regresi linier*, maka syarat-syarat yang harus dipenuhi adalah uji asumsi yang meliputi normalitas data sampel, homogenitas, multikolinieritas data.

Sebelum penelitian ini dilaksanakan, kuesioner sebagai instrumen diuji-cobakan kepada beberapa sampel. Hasil uji coba tersebut diuji validitas dan reliabilitasnya. Berdasarkan hasil uji coba tersebut kemudian dilakukan perbaikan-perbaikan item, untuk kemudian digunakan dalam penelitian.

3.3.9.1 Uji Validitas dan Reliabilitas

Uji validitas digunakan untuk mengetahui seberapa tepat suatu alat ukur mampu melakukan fungsi ukurnya. Alat ukur yang dapat digunakan dalam menguji validitas dan reliabilitas kuesioner adalah angka hasil korelasi antara skor pernyataan dan skor keseluruhan

pernyataan responden terhadap informasi dalam kuesioner. Untuk mengetahui validitas maupun reliabilitas instrumen yang dipakai dalam penelitian ini, maka dilakukan uji validitas dan reliabilitas.

Sebuah alat ukur dikatakan *valid* apabila mampu mengukur suatu aspek/karakter yang mau diukur. Validitas instrumen menunjukkan bahwa hasil dari suatu pengukuran menggambarkan sedekat mungkin segi atau aspek yang diukur. Dengan demikian suatu instrumen dikatakan *valid* atau memiliki validitas bila instrumen tersebut mampu mengukur aspek yang hendak diukur dalam penelitian tersebut. Uji validitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan analisis *Spearman's Cronbach'- α* dengan taraf signifikansi 5% dengan bantuan program SPSS.

Reliabilitas berkenaan dengan tingkat ketepatan dan keajegan hasil pengukuran. Suatu instrumen mempunyai tingkat reliabilitas yang memadai bila instrumen tersebut digunakan untuk mengukur aspek yang sama beberapa kali dengan hasil yang relatif sama (konsisten). Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode *belah dua Cronbach's- α* .

Dengan bantuan program SPSS, kriteria pengujian yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada ketentuan bahwa, jika reliabilitas suatu instrumen memiliki koefisien reliabilitas lebih besar dari 0.5 atau suatu titik kritis tertentu maka instrumen tersebut dapat

dipercaya sebagai alat ukur. Dengan demikian, analisis data dalam studi ini dilakukan dengan menguji validitas dan reliabilitas seluruh variabel dengan menggunakan uji statistik *Korelasi Spearman's and Cronbach's- α* . (Hasil uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada Lampiran 4.)

3.3.10 Analisis Data

Setelah data terkumpul dari lapangan, selanjutnya dilakukan *editing* dan konversi kemudian ditabulasikan sesuai dengan keperluan analisis dalam menjawab permasalahan yang diajukan. Analisis data dalam studi ini dilakukan dengan:

- 1) Metode statistik deskriptif yakni untuk menguji perbedaan-perbedaan sesuai dengan pertanyaan studi. Untuk mendeskripsikan perbedaan modal berdasarkan etnik dan jenis kegiatan digunakan *uji t*.
- 2) Metode analisis statistik diferensial (regresi sederhana) untuk melihat pengaruh di antara variabel pekerjaan, pendidikan, gender, dan paroki asal terhadap tingkat modal sosial. Untuk tujuan analisis data dan pengujian hipotesis, digunakan taraf signifikansi 5%.

3.3.11 Teknik Analisis Data

- 1) Untuk menguji validitas dan reliabilitas seluruh variabel, digunakan uji statistik Korelasi *Spearman's Cronbach's- α* (karena skala datanya ordinal).
- 2) Untuk menganalisis perbedaan modal sosial berdasarkan perbedaan etnik, digunakan *uji t*.
- 3) Untuk menganalisis perbedaan modal sosial berdasarkan kegiatan kelompok, digunakan *uji t*.
- 4) Untuk menganalisis pengaruh variabel independen pekerjaan, pendidikan, gender, dan paroki asal terhadap tingkat modal sosial, digunakan analisis regresi ganda.

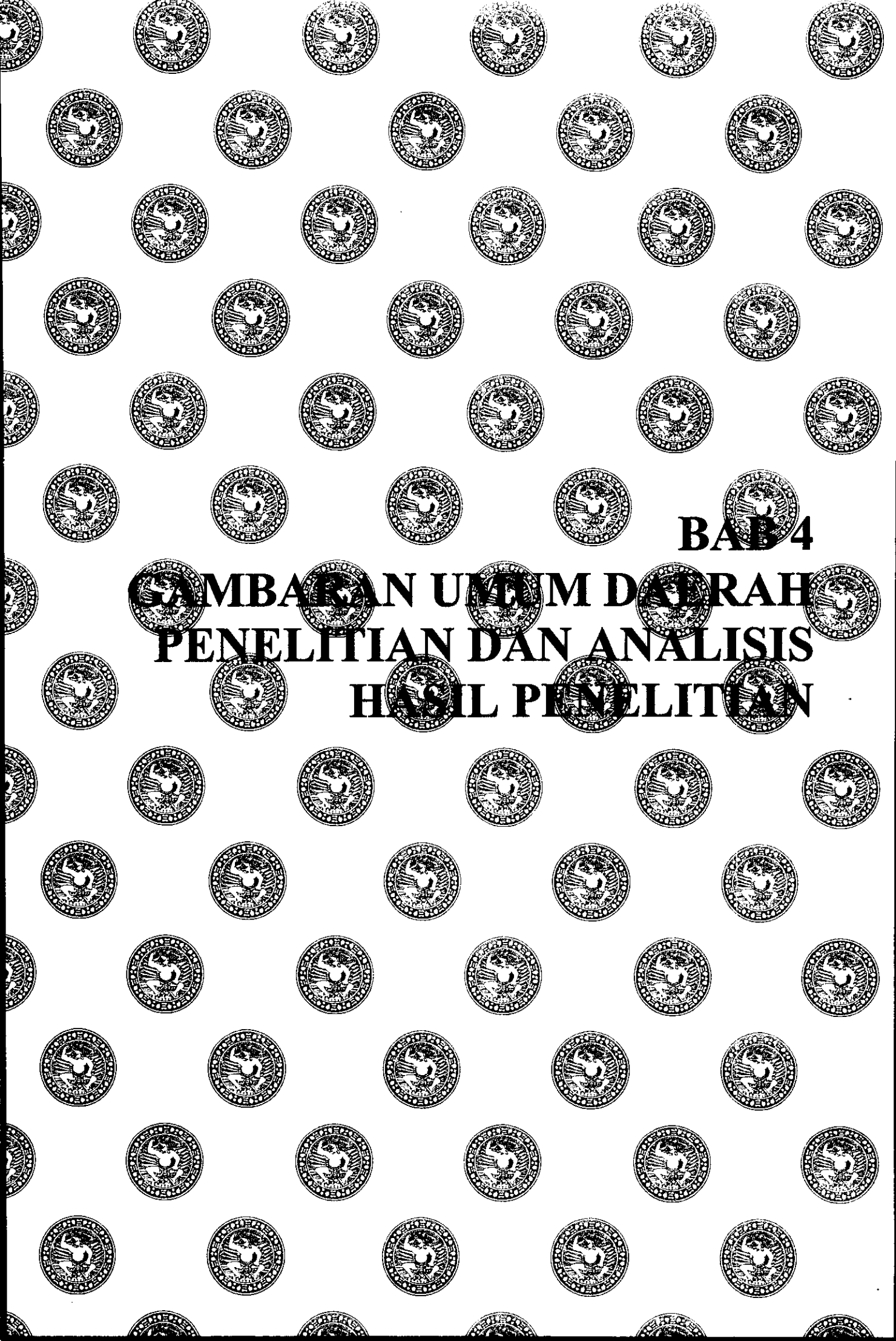
Tabel 3.2:
Kerangka Teknis Analisis Data

STATISTIK	TUJUAN	MODEL/KETERANGAN
<i>Korelasi Spearman's & Cronbach's Alpha</i>	Menguji reliabilitas dan validitas variabel Modal Sosial.	
<i>Uji -t (Oneway anova)</i>	Melihat perbedaan Modal Sosial masing-masing kelompok dan kegiatan. Melihat perbedaan Modal Sosial dalam kekerabatan pada masing-masing kelompok dan kegiatan.	General Linier Model anova
<i>Univariate Test</i>	Melihat signifikansi perbedaan.	Uji signifikansi perbedaan
<i>Regresi Ganda</i>	Melakukan uji pengaruh antara variabel pekerjaan, pendidikan, gender, dan paroki asal.	Uji pengaruh

3.3.12 Jangka waktu Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dalam 2 tahap. Tahap pertama (selama 3 bulan) berlangsung dari tanggal 20 Agustus 2007 sampai dengan 30 Oktober 2007 dengan didahului oleh survei data suku yang ada dan pernah melakukan kegiatan perkawinan dan upacara kematian dalam suatu periode waktu tertentu. Survei data ini dilakukan di beberapa kelompok paroki yang ada di Kabupaten Flores Timur yang memiliki arsip data perkawinan maupun kematian yang relatif lengkap dibandingkan dengan data resmi dari pemerintah daerah. Dari arsip paroki, dapat diperoleh kelengkapan data perkawinan maupun kematian warga paroki selama beberapa tahun. Setelah diperoleh data-data tersebut, kemudian dilakukan pengukuran dengan kuesioner dan wawancara.

Tahap kedua (dari Februari 2008 sampai dengan Mei 2008 selama 3 bulan) dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa informan untuk mengonfirmasi lebih jauh tentang hasil penelitian kuantitatif. Mulai Juni 2008 mulai dilaksanakan proses pengolahan data, dan selama bulan Agustus 2008 dilakukan penulisan laporan akhir.



BAB 4

**GAMBARAN UMUM DAERAH
PENELITIAN DAN ANALISIS
HASIL PENELITIAN**

BAB 4

GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. *Gambaran Umum*

Gambaran umum daerah di Kabupaten Flores Timur sebagai lokasi penelitian akan ditampilkan secara garis besar untuk menunjuk *setting* daerah studi. Menurut data dan informasi kemiskinan yang dipublikasikan oleh Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Timur Tahun 2007, jumlah dan persentase penduduk miskin untuk provinsi dan kabupaten dapat diuraikan lebih lengkap sebagai berikut.

4.1 Keberadaan Rumah Tangga Miskin

Dari hasil verifikasi rumahtangga miskin, diperoleh informasi keberadaan rumahtangga miskin di NTT dalam Pendataan Sosial Ekonomi (PSE05) pada tahun 2008. Pendekatan yang dilakukan BPS dalam memverifikasi rumahtangga miskin, yaitu dengan pendekatan rumahtangga. Penentuan rumahtangga didasarkan pada pengelolaan keuangan rumahtangga pada satu dapur atau secara bersama-sama, sehingga dapat terjadi satu rumahtangga terdiri dari beberapa kepala keluarga (KK). Jumlah dan persentase rumahtangga miskin hasil survei 2008 adalah sebagai berikut: Jumlah KK miskin di Provinsi NTT sebanyak

587.159 atau 56,75% dari total 1.034.730 keluarga. Sedangkan di Kabupaten Flores Timur jumlah KK miskin sebanyak 22.470 atau 40,69% dari total 55.226 keluarga (data kemiskinan PMD, BPS NTT 2008). Data tersebut memperlihatkan bahwa di Flores Timur, jumlah rumahtangga miskin cukup tinggi.

Sayogo (1994) dalam penelitiannya tentang kemiskinan dan pembangunan di NTT, menulis "*... satuan program pembangunan di tingkat lokal dapat dilaksanakan dengan mendayagunakan energi sosial dalam kelompok kekerabatan. Kelompok kekerabatan dapat dijadikan sasaran suatu program pembangunan*". Selanjutnya dikatakan bahwa ada dua hal yang penting diperhatikan apabila suatu kelompok kerabat hendak dijadikan sasaran program pembangunan. *Pertama*, menyangkut kepentingan kelompok kerabat itu sendiri. Orientasi ide tolong-menolong antara anggota kerabat yang secara tradisional cenderung pada pengukuhan ideal prestise, harus diarahkan pada pencapaian ideal prestasi; dari orientasi mengatasi keterbatasan individu akibat kemiskinan ke orientasi mengatasi faktor penyebab kemiskinan. *Kedua*, untuk menghindari konflik antarkelompok kerabat maka intervensi pembangunan harus bersifat menyeluruh dalam hal jangkauan kelompok sasaran. (Sayogo, 1994:194).

Demikian juga, hasil analisis tipologi Sayogo berdasarkan tipe kecamatan yang ada di Provinsi NTT menunjukkan bahwa, *Pertama*,

kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Flores Timur sebagian besar (38%) termasuk kategori 1, yaitu perkembangan sektor sekunder dan perkembangan sektor tersiernya rendah. *Kedua*, 53,8% kecamatan yang ada di Kabupaten Flores Timur memiliki tingkat pelayanan umum dan perkembangan sektor modern termasuk tertinggal atau rendah. *Ketiga*, 43,2% penduduk Kabupaten Flores Timur memiliki tingkat perkembangan sektor modern dan perkembangan sektor tradisional termasuk rendah.

Dengan kondisi makro seperti itu dapat dipahami mengapa sebagian besar penduduk Flores Timur masih hidup dalam kemiskinan. Kemudian, krisis ekonomi dan moneter yang melanda negeri ini tahun 1997, dan berlanjut dengan krisis global 2008, secara langsung maupun tidak langsung memperburuk situasi sosial ekonomi masyarakat tersebut.

4.2 Setting Sosial, Ekonomi, dan Demografi

Realitas kemiskinan di Kabupaten Flores Timur merupakan suatu fenomena sosial ekonomi yang tak dapat dipungkiri. Flores Timur sebagai sebuah kabupaten bagian Timur Pulau Flores seringkali diidentikkan dengan ketertinggalan sebagaimana kabupaten lain yang ada di Provinsi Nusa Tenggara Timur umumnya. Stereotipe miskin bagi masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Timur seperti telah melekat pada pandangan banyak kalangan manakala pembicaraan tentang tingkat kesejahteraan sosial antarwilayah disandingkan pada level nasional.

Kondisi kemiskinan penduduk seperti yang digambarkan di atas, membawa pengaruh terhadap kebersamaan dalam struktur patrilineal yang menjadi andalan masyarakatnya dalam mengatasi kesulitan yang dihadapi. Sementara itu, rutinitas kehidupan dan kegiatan bersama dalam menyelenggarakan adat perkawinan maupun kematian masih terus berlangsung dalam kondisi sosial ekonomi seperti itu.

Dengan kondisi mikro tentang kemiskinan tersebut di atas, maka dapat dipahami mengapa dalam melakukan kegiatan adat perkawinan dan kematian, khususnya di Kabupaten Flores Timur, dibutuhkan keterlibatan masyarakat dalam bentuk gotong-royong. Kegiatan adat perkawinan dan kematian adalah suatu jenis kegiatan yang akan terus ada selama masyarakatnya hidup dan menghuni daerah ini. Kegiatan tersebut sebenarnya merupakan kebutuhan yang bersifat individual. Akan tetapi semua rangkaian upacara tidak mungkin dilakukan oleh individu saja. Maka dalam konteks ini, gotong-royong yang berfungsi sebagai solidaritas mekanis (dalam istilah Durkheim) atau masyarakat paguyuban (*Gemeinschaft* – dalam istilah Tönnies) masih sangat menonjol dan tetap dipertahankan.

Masalah sosial yang timbul sebagai akibat dari kondisi tersebut membutuhkan tindakan, terutama oleh masyarakat itu sendiri. Walaupun dalam kegiatan tersebut gotong-royong bersifat *ad hoc* tapi memiliki organisasi kerja yang bersifat informal dan melibatkan banyak orang.

Kegiatan tersebut biasanya membutuhkan pembagian kerja berdasarkan kemampuan yang sudah diakui secara sosial oleh masyarakatnya. Dalam kegiatan perkawinan dan kematian, ada pembagian kerja berdasarkan keahlian yang diakui oleh anggota masyarakat pada umumnya. Ada yang pintar memasak, yang bisa merias, yang bisa mendekorasi, dan upacara liturgi diatur dengan baik berdasarkan kemampuan yang sudah diakui oleh anggota masyarakatnya.

Pembagian kerja organisatoris seperti ini disebut *gemohing*¹ dalam masyarakat Flores Timur. *Gemohing* mengandung arti bergotong-royong di mana orang-orang diminta untuk membantu secara sukarela, misalnya membantu mempersiapkan pesta, karena mereka berpikir bahwa di waktu yang lain mereka juga membutuhkan bantuan serupa (Fernandez, 1990:51).

Dengan demikian gotong-royong muncul dengan sendirinya, terorganisasi dengan baik dan hampir selalu dapat mengatasi masalah dengan relatif memuaskan. Dalam kegiatan tersebut, orang tidak suka, dan tidak ingin disalahkan karena tidak melakukan tugas dengan baik yang sudah dipercayakan kepadanya. Saling percaya, kerja sama, solidaritas,

¹ Dalam masyarakat NTT ditemukan berbagai istilah gotong-royong dalam kegiatan perkawinan maupun kematian. Masyarakat Ende-Lio menyebut "*koru kesa anga*" untuk kegiatan perkawinan yaitu menghimpun anggota keluarga dan suku untuk mengumpulkan materi, ide dan rencana sebelum pesta pernikahan dan "*roko ata mata*" yaitu ikut menyumbang secara sukarela menyelesaikan segala kebutuhan dalam kaitannya dengan kematian (Fernandez, 1990: 43-51).

dan partisipasi merupakan bagian dari modal sosial yang fungsional untuk mencapai tujuan kegiatan bersama tersebut.

Mempertimbangkan kesimpulan bahwa elemen utama modal sosial terdiri dari *norms*, *network*, *trust*, maka sebenarnya secara historis hal tersebut bukan merupakan fenomena baru dalam masyarakat Flores Timur. Hal ini sudah berakar kuat dan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di daerah pedalaman maupun yang tinggal di pesisir. Semangat dan implementasi kemauan untuk saling bekerja sama dalam upaya memenuhi kepentingan individual telah termanifestasi dalam berbagai bentuk kerja bersama yang secara umum dikenal dengan kegiatan "saling-menolong" yang secara luas terwadahi dalam tradisi "gotong-royong". Tradisi gotong-royong dengan aturan main yang disepakati bersama (*norms*), yang menghargai prinsip timbal-balik terhadap masing-masing pihak, yang memberikan kontribusi dan dalam waktu tertentu akan menerima kompensasi *reward* adalah suatu bentuk dari sistem resiprositas. Kepercayaan antarpelaku bahwa masing-masing akan mematuhi semua aturan main yang disepakati (*trust*), serta kegiatan kerja sama tersebut dilakukan dalam hubungan kekerabatan spesifik (*kinship*, *neighborhood*, *friendship*) akan semakin menguatkan jaringan pelaku (*network*) kegiatan.

Khususnya di Flores Timur saat ini, tradisi gotong-royong cenderung mengalami penurunan baik dari sisi lingkup aktivitas maupun jumlah orang

yang terlibat. Namun secara umum tradisi ini masih mendapatkan apresiasi positif oleh warga masyarakat. Kegiatan gotong-royong terekspresi dalam berbagai aktivitas sosial maupun personal yang diwujudkan dalam pertukaran (*exchange*) dalam bentuk material, tenaga/uang, dan spirit sosial. Pada umumnya, aktivitas gotong-royong memiliki tema sentral sebagai *mutual help* antaranggota masyarakat yang masing-masing pihak saling terlibat memberikan kontribusi dan sebagai *reward* untuk mendapatkan *gain* dari aktivitas yang dikerjasamakan.

Aktivitas gotong-royong dalam berbagai dimensinya membawa implikasi sebagai *value* untuk saling memberikan jaminan atau *self-guarantee* atas hak dan kelangsungan kerja sama antarsesama warga yang masih melekat cukup kuat di masyarakat pedesaan (Depdikbud, 1995).

Beberapa studi awal tentang aktivitas gotong-royong di beberapa wilayah di Indonesia telah membuka peluang sebagai referensi awal untuk studi yang lebih intensif dan komprehensif di daerah tertentu. Modernisasi yang ditandai oleh ekonomi pasar bebas ikut memengaruhi kehidupan masyarakat Flores Timur yang sengaja atau tak sengaja memengaruhi aktivitas kerja sama antarwarganya. Mengingat perubahan dan kondisi sosial yang sedang terjadi dalam era globalisasi seperti ini maka diperlukan adanya kajian sosial yang lebih mendasar. Kajian tersebut bermanfaat untuk memahami proses sosial dan kapasitas lokal yang ada

di Kabupaten Flores Timur, sehingga sumber daya potensial yang ada dapat dioptimalkan. Kapasitas lokal yang dimaksud adalah kemampuan komunitas untuk memecahkan masalah bersama melalui kegiatan bersama dengan memanfaatkan modal sosial yang ada pada komunitasnya.

Studi ini memfokuskan diri pada kegiatan adat perkawinan maupun peristiwa kematian sebagai pilihan tindakan rasional dan melihat pengaruh sejumlah faktor terhadap modal sosial.

4.3 Perbedaan Lamaholot dan Orang Nagi

4.3.1 Adat Perkawinan Lamaholot

Dalam struktur adat masyarakat Lamaholot, sistem perkawinannya menganut sistem eksogami. Masyarakat Lamaholot mengharamkan perkawinan antara pemuda dan gadis dalam satu suku yang sama. Dalam hal ini, masyarakat Lamaholot mengenal adanya istilah suku *opu-lake* yaitu suku yang menyerahkan perempuan (*wife giver*) dan menerima belis dan istilah suku *opu-bine* yaitu suku yang menyiapkan pria, memberi belis dan menerima gadis (*wife taker*).

Perkawinan antara pemuda dari suku *opu-bine* dan gadis dari suku *opu-lake* memungkinkan masyarakat Lamaholot mengenal sistem perkawinan "*lika elo*" (tungku tiga batu). Suku A menjadi *opu-lake* untuk suku B (suku B menjadi *opu-bine* bagi suku A). Suku B menjadi *opu-lake*

untuk suku C (suku C menjadi *opu-bine* bagi suku B), kemudian suku C menjadi *opu-lake* untuk suku A (suku A menjadi *opu-bine* bagi suku C). Hubungan ini bersifat tetap dan tak dapat dibalik arahnya, artinya suku A tetap berstatus sebagai pihak yang memberi gadis kepada suku B, suku B tetap berstatus sebagai pihak yang menerima gadis dan memberi belis dari suku A.

Dalam kerangka sistem ini, belis (biasanya berupa gading gajah) lebih dipandang sebagai penghargaan pihak *opu-bine* kepada *opu-lake* dan tanda resminya penyerahan dan penerimaan gadis.

Dalam perkembangannya, hubungan berputar yang bersifat tetap ini sulit dipertahankan oleh masyarakat Lamaholot saat ini. Namun dalam kasus tertentu ketika siklus tersebut berdaya guna, maka adat ini diberlakukan lagi secara terbatas. Dalam kerangka sistem perkawinan seperti ini, belis atau mas kawin senantiasa berpindah dari suku yang satu ke suku yang lain dalam lingkaran itu. Hubungan antarpihak tampak juga dalam peristiwa lainnya. Dalam peristiwa kematian di pihak suku *opu-lake*, misalnya, maka pihak *opu-bine* wajib membawa sumbangan dan berpartisipasi, demikian juga sebaliknya. Peran ini silih-berganti terjadi dalam masyarakat Lamaholot sebagai wujud saling melayani antarsuku. Sistem ini menyebabkan suku memiliki kedudukan dan peran yang sama, yang berbeda hanyalah waktu dan kesempatan.

Lembaga "kawin beli" ini digambarkan Vatter sebagai berikut:

"... cita-cita tertinggi seorang laki-laki ialah agar dapat mempertahankan sukunya. Tanpa suku ia tidak punya tempat tinggal dan tidak mendapat dukungan dan perlindungan. Generasi yang akan datang lahir dari seorang perempuan asing, perempuan dari suku lain. Anak yang dilahirkan dari rahim seorang perempuan tidak masuk dalam suku ibunya, tetapi dalam suku bapaknya. Karena itu fungsi biologis dan sosial yang terpenting dari seorang perempuan tidak menguntungkan sukunya sendiri, melainkan suku lain. Karena itu ada "kawin beli" atau "kawin mengabdikan" dalam masyarakat ini." (Vatter, 1984 [1932])

Dalam perkembangan selanjutnya, sistem ini juga mengalami penyesuaian-penyesuaian sebagai akibat dari perubahan dan tuntutan zaman. Lingkaran *opu-lake* vs *opu bine*, seperti dalam kenyataan saat ini, tidak dapat dipertahankan secara sempurna. Seorang pemuda Lamaholot dapat saja mengawini gadis dari luar pihak suku *ope-lake*. Sebaliknya, seorang perempuan Lamaholot tidak harus bersuamikan pemuda dari pihak *opu-bine*. Peran belis kemudian bergeser dalam sistem *lika-telo* sehingga bermunculan gading-gading belis yang tidak termasuk gading yang harus berpindah tangan sejak awal sejarahnya. Akhirnya belis berupa gading gajah menjadi beban secara ekonomi pihak yang memberi dan menguntungkan pihak yang menerima. Martabat dan harga diri perempuan akhirnya diukur dengan barang (belis), "barang jual beli", karena peran suku mulai diambil alih oleh keluarga inti. Suku hanya berperan memberikan restu dalam urusan keluarga.

Dalam situasi peralihan ini, peranan belis masih dipertahankan namun nilainya bergeser dari nilai sosial menjadi nilai ekonomis. Dalam masyarakat Lamaholot, belis lebih menampilkan nilai sosial-kekerabatan

dan persatuan suku sementara dalam masyarakat transisional, belis diberi nilai ekonomis semata. Nilai sosial-kolektif yang berperan di dalam sistem perkawinan masyarakat Lamaholot lama, perlahan-lahan hanyalah menjadi warisan simbolis.

Masyarakat Lamaholot mengenal perkawinan diakronis, di mana urusan perkawinan melalui rangkaian peristiwa, di mana tahap yang satu melahirkan tahap berikutnya menuju puncak urusan. Suku Lamaholot di Flores Timur mengenal tiga tahapan perkawinan yaitu: melamar, meminang, dan meresmikan perkawinan.

1) Tahap Melamar

Di pedalaman Larantuka dan di Solor, peristiwa melamar disebut sebagai *gete-kebarek*, *bewaya-genene* sementara di Adonara dikenal dengan istilah *dahan-kebarek*. Peristiwa yang umum terjadi ketika hendak melamar seorang gadis Lamaholot, adalah pihak keluarga laki-laki membawa "sirih-pinang" ke pihak keluarga perempuan. Jika sirih-pinangnya ditolak, maka diartikan bahwa lamaran itu ditolak. Jika sirih-pinangnya diterima berarti lamaran itu diterima oleh pihak perempuan. Selanjutnya menjadi kewajiban orang tua si perempuan untuk menyampaikan sirih-pinang itu kepada *opu-lake* (saudara laki-laki dari ibu si gadis – jelas dari suku berbeda) sebagai tanda bahwa si gadis anak sukunya

telah menerima lamaran. Di sini tampak bahwa keluarga inti memegang peranan penting dalam urusan perjodohan anak gadisnya.

Di pulau Adonara masyarakatnya memiliki cara melamar lain lagi. Ibu dari pemuda yang mau melamar anak gadis, datang ke rumah orangtua si gadis (yang tak lain adalah saudara laki-lakinya) dengan membawa seekor ayam dan menyampaikan maksud kedatangannya hendak melamar gadis untuk menjadi suami anak lelakinya. Sebagai tanda bahwa lamaran itu diterima, maka ayam yang dibawa si ibu disembelih untuk santapan bersama keluarga besarnya, sebagai ungkapan kegembiraan bersama bahwa anak gadisnya telah dilamar. Jarang terjadi suatu lamaran ditolak jika tidak ada kendala adat yang berat.

2) Tahap Meminang

Masyarakat Lamaholot beranggapan bahwa urusan perkawinan dimulai pada tahap ini. Karena baru pada tahap ini suku mulai mengambil peran. Orang Lewotobi, yang berdiam di sebelah Barat kota Larantuka menyebut peristiwa ini dengan istilah *pana laran nea, gawe laran*. Di Solor orang menyebutnya *koda kebarek*, sedangkan di Lewolere yang kini menjadi salah satu kelurahan di kota Larantuka menyebut peristiwa ini dengan istilah *gete geler*. Yang menjadi inti pembicaraan pada tahap ini adalah kesepakatan

menyangkut belis. Untuk itu, orang menyebutkan peristiwa ini dengan istilah *koda weling* (omong harga/belis). Kesepakatan dalam musyawarah ini disebut *koda geto* ('omong putus'). Peristiwa ini biasanya ditandai dengan apa yang disebut *ikan goka manuk mata* (= "ikan jatuh ayam mati"), yang artinya, memotong hewan untuk jamuan bersama sebagai tanda telah terjadi persatuan dua suku. Setelah peristiwa ini, masyarakat Lamaholot mengenal apa yang disebut sebagai *ola dokan here hapen* di mana si pemuda secara simbolis sudah menjadi bagian dari keluarga perempuan dan sebaliknya si gadis secara simbolis telah menjadi bagian dari keluarga si pemuda.

3) Tahap Meresmikan Perkawinan

Dalam masyarakat Lamaholot lama, resminya suatu perkawinan terjadi ketika peristiwa *koda geto* terjadi. Dengan demikian, setelah adanya kesepakatan belis, pasangan itu boleh hidup bersama sebagai suami-isteri. Namun ada yang melihat peristiwa *loge kila* atau *kila gere* (suatu urusan setelah *koda geto*) yang ditandai dengan acara mengenakan cincin, sebagai resminya perkawinan. (Tradisi ini agak sulit dilacak asal-usulnya). Sementara lainnya melihat resminya perkawinan Lamaholot pada acara *wua malu gere* ("antar sirih-pinang") sebagai resminya perkawinan karena pada saat itu diantarkan belis ke rumah pihak perempuan.

Dalam pandangan masyarakat Lamaholot lama, resminya perkawinan didasarkan pada penyelesaian soal belis. Namun demikian, tidak semua urusan perkawinan harus diakhiri dengan penyerahan belis. Dalam sistem *lika telo* soal belis dapat berakhir hanya sampai pada tahap pembicaraan dengan penyelesaian baru dibicarakan lagi pada peristiwa kematian. Artinya, belis akan diminta oleh keluarga perempuan, saat perempuan tersebut meninggal dunia.

Perkawinan sebagai suatu proses dan belis sebagai suatu keharusan merupakan gambaran ideal dalam adat perkawinan Lamaholot. Namun dalam praktiknya, tidak semuanya melewati tahap-tahap tersebut. Terdapat penyimpangan-penyimpangan yang dapat terjadi dalam proses itu. Dalam masyarakat Lamaholot lama, dikenal beberapa bentuk perkawinan antara lain:

- *Rabe dahan* ("kawin pinang") di mana perkawinan terjadi melalui proses peminangan sesuai adat yang berlaku.
- *Rabe rewan* ("kawin tangkap"): Gadis diculik di luar rumah, tidak melalui proses peminangan.
- *Rabe Loa*: Anak terpaksa dikawinkan karena telanjur hamil.
- *Rabe Pelae* ("kawin lari"): Si pemuda melarikan gadis pujaannya tanpa sepengetahuan orang tua si gadis.

Keduanya saling mencintai namun ada kendala yang menghalangi kelanjutan hubungan mereka.

Berikut ini beberapa catatan wawancara-mendalam² terhadap beberapa responden yang pernah menyelenggarakan kegiatan perkawinan maupun kematian anggota keluarganya.

Bapak FPO, 50 tahun, seorang petani di kelurahan Lewolere mengawinkan anak perempuannya pada bulan Oktober 2008. Dalam proses persiapan perkawinan anaknya tersebut, beliau melibatkan anggota sukunya sejak melamar sampai dengan peresmian perkawinan di gereja Paroki Waibalun.

"Anak nona saya tidak dapat jodoh dari suku *opu-bine*. Jadi ... (*urusan*) adat tidak ada kendala. Kita cuma terima lamaran dari keluarga laki-laki, terus ... putuskan belis dan (*rencanakan*) hari untuk berkat di gereja. (*Tahap-tahapnya*) tidak seperti dulu. Melamar dan meminang digabung saja. Habis berkat, bikin pesta tapi ... sederhana saja. Kita memang langsung terima belis (*gading dari keluarga laki-laki*)."

(FBO, laki-laki, 50 tahun)

Bapak FPO, melakoni semua prosedur normal sebagai anggota dari sukunya. Seremoni adat tetap digelar meskipun dalam suasana yang lebih sederhana. Tak ada persoalan yang mengganjal dalam urusan adat maupun penyelenggaraan perkawinan anak gadisnya. Semua bantuandan partisipasi dalam berbagai bentuk dari sanak kerabat habis dipakai untuk

² Seluruh catatan wawancara ini di transkripsi dari *field-notes* dan sudah disunting ke dalam bahasa Indonesia yang 'agak lebih tertib' oleh peneliti dengan tetap berupaya menjaga *style* bahasa asli responden. Semua responden memakai bahasa campuran bahasa Indonesia, Melayu Larantuka, dan bahasa Lamaholot dialek setempat.

membayai upacara dan acara pernikahan tersebut. Ketika ditanya untuk apa gading belis itu akan dimanfaatkan, FBO hanya mengatakan, "Simpan saja untuk modal bayar belis (*bagi*) anak laki-laki yang belum nikah. Yang penting, No, kita jangan sampai punya utang dalam urusan nikah ini."

Pada kesempatan lain (29 Agustus 2007), penulis mewawancarai seorang responden lain yang pernah menikahkan saudaranya.

Bapak BKB, 50 tahun, bertindak sebagai kepala keluarga ketika menikahkan adik perempuannya. Guru Sekolah Dasar Negeri ini harus menggantikan peran orangtuanya dalam urusan perkawinan saudaranya. Sebagai tokoh masyarakat, beliau sangat memahami posisi sosialnya dalam masyarakat. Berikut penuturannya:

"Walaupun saya (*berasal*) dari suku besar di desa ini, saya lebih mengandalkan (*kemampuan*) keluarga (*inti*) sendiri dalam mempersiapkan pernikahan ini. Adat berjalan ... tawar-menawar belis berlangsung dalam seremoni adat. Kita maunya yang praktis sajalah. Lagi pula, urusan yang bertele-tele sering tidak menguntungkan secara ekonomis, banyak biaya dan waktu yang terbuang sia-sia. Uang yang terkumpul hasil sumbangan sebesar tujuh juta rupiah. Empat ekor babi serta lima jutah rupiah dan dua ekor babi saya siapkan sendiri. Cukup untuk menyelenggarakan pesta perkawinan sederhana."

(BKB, laki-laki, 50 tahun)

Dengan sering menghadiri dan berpartisipasi dalam kegiatan perkawinan orang lain di desanya, BKB mengakui bahwa, "*Sangat besar manfaat bantuan yang diberikan oleh sanak-saudara.*" Beban material maupun moril yang harus dipikul dipundaknya terasa ringan ketika keluarga intinya terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut. Atas pertanyaan, "Apakah

suku mempersoalkan besarnya belis dalam pernikahan itu?", BKB berkomentar,

"Suku ikut ambil-bagian dalam urun-rembuk tetapi selalu dengan niat baik. Supaya pernikahan tidak terhalang karena soal belis. Semua bisa kita bicarakan dalam tenggang-rasa sebagai *kaka-ade* dalam suku."

(BKB, laki-laki, 50 tahun)

Kesaksian di atas memberi gambaran bagaimana kegiatan perkawinan dalam Lamaholot pada saat ini telah mengalami perubahan-perubahan menuju ke arah yang lebih praktis dan urusan adat yang tidak bertele-tele. Peran suku bukan lagi sebagai penentu segalanya. Akan tetapi di lain pihak, nilai-nilai tenggang-rasa, kerja sama dan solidaritas tetap menjadi pertimbangan. Bahkan ketika ditanyakan mengenai peran *opu lake* dan *opu bine* yang ada dalam struktur adat Lamaholot, BKB menjelaskan,

"Hal itu tinggal sejarah, Pak..... Tidak dapat diterapkan dalam masyarakat sekarang ini. Sudah tidak zaman, pak. Pihak *opu lake* dan *opu bine* tetap diberitahu Ini soal penghormatan. Tokh mereka kan keluarga juga, kan? Tapi peran mereka tidak seperti zaman dulu. Bagaimana mungkin itu dapat diterapkan ketika orang makin terbuka, Pak?"

(BKB, laki-laki, 50 tahun)

Namun demikian apabila pembicaraan menyangkut besarnya belis yang harus dibayar, maka pembicaraan akan berlangsung seru. Istilah "*epurebung*" adalah peristiwa di mana kedua pihak membicarakan tawar-menawar tentang belis yang harus diserahkan oleh pihak keluarga laki-laki yang terjadi pada saat meminang. Bentuk pembayaran bisa dinegosiasi

kedua belah pihak. Nilai belis yang disepakati menjadi simbol "jaga muka" atau gengsi keluarga si gadis di hadapan keluarga si pemuda dan masyarakat umumnya.

Suku-suku tradisional Lamaholot yang merupakan kesatuan genealogis memiliki adat-istiadat yang diwariskan secara turun-temurun. Persatuan yang berasal dari satu keturunan darah dan hubungan kebersamaan ini sengaja dipelihara semata karena masih ada hubungan kekeluargaan agar tidak dimarahi oleh leluhur. Kebersamaan lebih bersifat sosio-mistis. Dalam semangat kebersatuan tersebut, orang Lamaholot mengorganisasi diri dan diatur oleh adat, di mana anggota-anggota suku saling berinteraksi berdasarkan prinsip saling-membutuhkan. Semangat gotong-royong diwujudkan dengan melaksanakan sesuatu secara bersama sama, baik untuk kepentingan diri sendiri, kepentingan orang lain, dengan atau tanpa imbalan. Azas gotong-royong ini dilandasi kekerabatan, tenggang-rasa, dan musyawarah.

Azas gotong-royong tampak dalam berbagai ungkapan yang ditemui dalam masyarakat. Masyarakat Lamaholot yang berdiam di Kecamatan Wulanggitang, sebelah Barat kota Larantuka, menyatakan kebiasaan tolong-menolong dengan ungkapan "*tali-tulung*". Orang Tenawahang dan Lewotala menyebutnya "*pohe wekite*" dan "*hubung-horang*" di mana mereka saling-membantu membangun rumah, mengerjakan kebun atau tolong-menolong menyangkut kegiatan perkawinan dan kematian. Di Solor

disebut *epu boi* yakni menolong "tuan pesta" dalam hal tenaga atau materi. Di Adonara, pengertian *gemohe* digunakan dalam menyelesaikan atau mengatur sesuatu urusan bersama-sama tapi harus dengan imbalan. Yang dilakukan tanpa imbalan dinamakan *holek* atau *pohe*. Di Boru, sebelah Barat kota Larantuka yang berbatasan dengan Kabupaten Sikka, dikenal ungkapan *kepulan* (kumpulan) yaitu musyawarah yang dilakukan setiap tahun untuk menyelesaikan masalah di kampung.³ Dengan demikian, dalam masyarakat Lamaholot lama, tolong-menolong sudah menjadi tradisi untuk memelihara kekerabatan.

Keluarga Lamaholot saat ini telah mengalami pergeseran orientasi hidupnya akibat tuntutan dan perubahan zaman. Hampir semua pola laku diukur dengan nilai ekonomi pasar. Keluarga Lamaholot mengartikan modernisasi sebagai menyerap pola konsumsi baru. Nilai belis yang pada mulanya menampilkan nilai sosial-kekerabatan tidak menjadi titik tekan dalam kegiatan bersama. Hukum pasar mulai berlaku dalam kekerabatan itu. Partisipasi dalam kegiatan perkawinan maupun kematian mulai diukur dalam prespektif ekonomi. Bagaimana dengan ikatan keluarga inti, anggota suku dalam masyarakat Lamaholot saat ini? Perlahan-lahan tapi pasti, peran suku mulai diganti oleh peran keluarga inti dalam menentukan segala sesuatunya. Dalam urusan perkawinan dan kematian anggota keluarga, jarang ditemukan suku-suku pemimpin *lewo* yang menjalankan

³ Dalam *Kebijakan Manusia NTT, Dulu dan Kini*, Fernandez (1990: 36-51) menyebutkan bahwa hampir semua etnik di NTT memiliki istilah masing-masing dalam mengungkapkan azas gotong-royong dan musyawarah.

fungsinya yang menentukan seperti dulu. Penghayatan diri sebagai bagian dari *lewo* yang tak terpisahkan mulai ditinggalkan oleh pengaruh perubahan dan tuntutan zaman. Peran yang lebih dominan dalam menentukan perhelatan bersama saat ini lebih ditentukan oleh kepala keluarga atau anggota keluarga dalam keluarga inti. Suku berperan-serta hanya sebagai partisipan, bukan lagi penentu. Kisah seorang ibu berikut ini menggambarkan keadaan tersebut.

TK adalah seorang ibu rumahtangga yang telah ditinggal mati suaminya pada tahun 2000 yang lalu. Ia memiliki seorang anak laki-laki yang sudah menikah dan bekerja sebagai pegawai negeri dan tiga anak perempuan. Semuanya berhasil bersekolah mencapai tingkat sarjana. Pada saat mengurus perkawinan anak perempuannya pada 6 Juli 2006, orang pertama yang diajak berembuk adalah anak laki-laki sebagai pengganti ayah. Ibu TK yang berasal dari Flores Barat tidak memiliki sanak yang tinggal di Kelurahan Pantai Besar, tempat asal suaminya. Dengan demikian, sistem perkawinan *lika-telo* dalam tradisi masyarakat Lamaholot tidak sepenuhnya dapat diterapkan. Ketika ditanyakan, "Apakah keluarga Ibu tidak meminta belis dari keluarga calon suami anak Ibu?", TK berpendapat, "Adat tak lekang oleh panas dan tak pupus oleh hujan. Anak suku harus dihargai, Pak". Suku ayahnya baru berperan ketika memasuki tahap meminang atau *gete-geler*. Inti pembicaraan pada tahap ini yaitu

kesepakatan menyangkut belis. *Koda weling* ("omong harga") berlangsung dalam suasana kekeluargaan penuh kompromi.

Dalam kasus perkawinan ini belis (berupa gading gajah) dipandang sebagai simbol penghargaan pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan sebagai tanda penyerahan dan penerimaan gadis karena, "Bukankah anak gadis saya akan melahirkan keturunan yang memakai nama suku bapaknya? Jadi belis mesti ada, Pak", demikian pendapat pensiunan guru ini.

Pengalaman di atas menunjukkan bahwa masyarakat Lamaholot tidak dapat bertahan dalam lingkungan *opu lake – opu bine* dengan segala simbol dan upacara yang menandai relasinya. Seorang gadis Lamaholot bisa saja kawin dengan seorang pemuda di luar pihak *opu bine*. Sebaliknya, bisa terjadi, seorang pemuda Lamaholot bisa saja mengawini gadis di luar pihak *opu lake*.

4.3.2 Adat Perkawinan Orang Nagi

Sejak abad XV, agama Katolik sudah masuk di wilayah Larantuka. Sepanjang sejarahnya, agama ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat Larantuka. Kedatangan misi Katolik yang dibawa oleh misionaris Portugis membawa juga pengaruh kebudayaan Barat ke dalam komunitas Orang Nagi. Tercatat bahwa pada tahun 1665, seorang pastor Katolik, Pater Antonio de Sao Jacinto berhasil membaptis raja setempat, Raja Ola Ado Bala (raja ke-10) menjadi

penganut Katolik dengan nama baptis Don Fransisco Ola Ado Bala Diaz Viera de Godinho. Peristiwa itu sekaligus menandakan bahwa Kerajaan Larantuka menjadi sebuah kerajaan Katolik.

Sebagai hasil dari perpaduan budaya para pendatang dan penduduk asli, peran misionaris Katolik tidak dapat diabaikan. Kaum misionaris tidak hanya membawa ajaran agama Katolik tapi juga merintis upaya pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah di Larantuka. Tercatat pula bahwa pada tahun 1862 didirikan sekolah dasar yang disebut Sekolah Rakyat (SR) yang pertama, dan pada tahun 1864 didirikan Sekolah Keterampilan Pertanian dan Pertukangan. Pada 1879, dirintis sekolah keterampilan bagi kaum puteri dengan nama Sekolah Rumah Tangga. Para misionaris yakin bahwa dengan memberikan pendidikan dan keterampilan masyarakat akan lebih maju dan siap menghadapi tantangan zaman.

Benih-benih hasil-didik kaum misionaris tersebut di kemudian hari menjadi cikal-bakal elite baru yang menjadi agen perubahan di dalam masyarakat. Dengan demikian, dalam pembicaraan mengenai sejarah perkembangan masyarakat Orang Nagi, tidak dapat dipisahkan peran Gereja Katolik sebagai agen utamanya. Demikian juga dalam menghayati nilai-nilai perkawinan di mana nilai-nilai agama (Katolik) tertanam kuat dalam terang iman masyarakat Larantuka di masa lalu (Muskens, 1974).

Walaupun tidak seketat adat Lamaholot (pola *lika telo* = "tungku tiga batu"), dalam tradisi perkawinan Orang Nagi dikenal istilah *ikan-ayam*, di mana seorang pemuda dijodohkan dengan pemudi anak pamannya atau yang berasal dari keluarga/suku ibunya. Dasar pertimbangannya bukanlah sirkulasi belis dan memperbanyak anggota suku seperti dalam adat Lamaholot, tetapi tekanan lebih kepada *bibit, bobot dan bebet*.

Dalam suatu proses perkawinan, Orang Nagi pun mengenal tahap-tahap yang harus dilalui sebagai suatu dinamika pembentukan keluarga baru. Adat perkawinan Orang Nagi berlangsung melalui tahap-tahap sebagai berikut:

- 1) Tahap *Rise*

Pemuda dan pemudi Orang Nagi umumnya lebih bebas memilih pasangan. Setelah sepasang muda-mudi menyampaikan keinginan untuk menikah kepada orang tua masing-masing, maka urusan adat dimulai. Orang tua/keluarga dari pihak pemuda memilih waktu yang tepat untuk datang ke rumah orang tua pihak perempuan untuk melamar anak gadisnya. Dalam hal ini kedua orang tua sebenarnya hanyalah memenuhi keinginan/kesepakatan anak-anaknya yang mau menikah dan membentuk keluarga baru. Peran keluarga inti lebih dominan dalam adat perkawinan Orang Nagi. Setelah *rise*, urusan selanjutnya diserahkan kepada pihak suku. Tahap *Rise* (dari kata bisik-bisik) mengandung arti bahwa

pembicaraan tersebut masih terbatas antara dua keluarga saja (belum melibatkan suku).

2) Tahap *Toka Tanya*

Pada tahap ini proses perkawinan menjadi urusan suku. Perwakilan suku pihak pemuda mendatangi suku pihak perempuan untuk meminang anak gadisnya. Dari pihak pemuda duduklah bapak suku, *belake* (saudara laki-laki dari pihak ibu), dan tetua adat serta seorang juru bicara yang diterima dan dilayani oleh *opu* (pihak lain yang menikah dengan perempuan dari suku ayah). Dalam adat Orang Nagi, pembicaraan langsung menuju penentuan besar-kecilnya belis yang disebut sebagai *ae susu ma* ("air susu mama") yaitu bentuk penghargaan atas jerih-payah ibu si calon pengantin perempuan yang telah menyusui dan membesarkan anak gadisnya.

Semua kesepakatan dan hasil pembicaraan itu akan disampaikan oleh juru bicara kepada pihak suku perempuan. Dari pihak perempuan duduklah bapak suku, *belake* dan tua-tua adatnya. Diawali dengan sapaan adat, atas nama bapak suku, sang juru bicara dari pihak laki-laki menyampaikan maksud dan tujuan kedatangan mereka pada kesempatan itu. Dalam menyampaikan maksud tersebut, juru bicara menggunakan bahasa kiasan dan perlambang-perlambang. Biasanya, perempuan dilambangkan

dengan "ladang" dan laki-laki dilambangkan sebagai "benih" yang siap disemaikan ke ladang itu.

Dalam masyarakat Orang Nagi, lebih dikenal istilah *ae susu ma* daripada istilah "belis" sebagai mas kawin. Dalam realisasinya *ae susu ma* dapat berupa gading dengan ukuran-ukuran yang disepakati atau berupa sejumlah uang yang disebut *panta kepe* dengan besar yang disepakati. Uang yang disepakati sering dipatok pada harga gading saat itu. Untuk gading ukuran kecil harganya berkisar antara 5 sampai dengan 10 juta rupiah. Gading dengan ukuran sedang berharga sekitar 25 s.d 40 juta rupiah, sementara harga gading berukuran besar dapat mencapai 75 juta rupiah.

Jika pembicaraan tentang besarnya *ae susu ma* telah disepakati maka pihak laki-laki akan meminta kesediaan pihak perempuan untuk "memagari kebun" yang sudah diberikan dengan suatu upacara. Dalam pembicaraan itu disepakati pula waktu untuk melangsungkan tahapan adat berikutnya, yaitu *Kajumentu*.

3) Tahap *Kajumentu*

Tahap ini merupakan tahap penresmian pertunangan. Istilah *kajumentu* berasal dari kata Portugis yang berarti peristiwa yang berhubungan dengan perkawinan. Dalam tahap ini hubungan pemuda dan pemudi calon pengantin menjadi eksklusif; artinya, tertutup bagi pihak lain untuk menjalin hubungan serupa.

Jika, dalam perkembangan, terjadi pelanggaran maka harus dijalankan adat *tuto pintu* ("tutup pintu"). Artinya, jika pelanggaran itu dilakukan oleh pihak pemuda, maka semua kesepakatan menyangkut *ae susu ma* harus diserahkan kepada pihak perempuan sebagai denda. Namun, apabila pelanggaran dilakukan oleh pihak perempuan calon pengantin, maka denda adat sebesar dua kali *ae susu ma* beserta barang-barang hantaran harus dikembalikan. Kalau hal ini terjadi, maka si perempuan calon pengantin kembali bebas yang dikenal dengan istilah *bua muda*. Gadis si calon pengantin harus menjalani adat pembersihan di mana pihak pemuda mengembalikan selebar sarung tenunan dan cincin yang telah diserahkan (oleh pemuda) pada saat *kajumentu* kepada pihak pemuda calon pengantin. Jika, dalam perjalanan waktu, hubungan keduanya tidak menemui kendala maka tahap berikutnya ditandai dengan upacara adat *anta* atau *adat siram* untuk memelihara hubungan itu.

4) Tahap *Ketupa Lepa*

Setelah proses *kajumentu*, kedua belah pihak memulai persiapan segala sesuatunya untuk memasuki tahap peresmian perkawinan. Pada tahap *ketupa lepa* ini, semua hal yang disepakati pada tahap-tahap yang sudah dilewati dilaksanakan/dihantar oleh keluarga pihak pemuda ke rumah pihak keluarga perempuan. Di

rumah keluarga pihak perempuan, dilangsungkan acara *sigi* atau acara peresmian perkawinan secara adat. Pada kesempatan ini, dilangsungkan musyawarah kedua pihak untuk membicarakan beban tanggungan bersama (*hodi holo*) dalam penyelenggaraan pesta pernikahan keesokan harinya.

Undangan untuk acara ini biasa disebut *rekadu* (undangan lisan) disampaikan kepada handai-tolan dan sahabat kenalan. *Rekadu* dari pihak pemuda berkenaan dengan persiapan hantaran mas kawin dan barang-barang keperluan pesta ke pihak keluarga perempuan dikenal dengan istilah *race sayo*. *Rekadu* dari pihak perempuan berkenaan dengan kegiatan menyaksikan hantaran yang dibawa oleh keluarga pemuda dikenal dengan *anta sire pina*.

5) Tahap *Berkat Nikah*

Sehari setelah proses dan tahap adat berakhir dengan *antar sire pina*, umumnya dilanjutkan dengan acara pemberkatan di gereja oleh pastor sebagai ritual gerejani, yakni upacara saling menerima "sakramen perkawinan" dalam tradisi Gereja Katolik Roma. Perlu dicatat bahwa hari pemberkatan didahului dengan "*baca nama*" atau pengumuman resmi di gereja sebanyak tiga kali (tiga hari Minggu) berturut-turut untuk memberitahu umat dan meminta keberatan-keberatan yang mungkin ada dari umat atas rencana pemberkatan itu.

Namun terkadang masih terdapat pandangan yang dualistis tentang sahnya sebuah perkawinan. Kadang orang sering memisahkan resminya perkawinan menurut adat dari sahnya perkawinan menurut hukum gereja. Dalam tradisi masyarakat Orang Nagi sebagai masyarakat Katolik, nikah agama/gereja merupakan tahap yang tidak dapat dipisahkan dari – bahkan merupakan puncak – seluruh proses perkawinan. Perkawinan hanya menjadi sah di mata masyarakat Larantuka ketika terjadi pemberkatan oleh pastor sebagai wakil resmi Gereja Katolik. Pemberkatan di gereja langsung diikuti dengan penandatanganan Akte Nikah oleh petugas Catatan Sipil (atau di tempat lain urusan Akte Nikah diurus oleh pihak paroki).

Setelah pemberkatan di gereja kemudian dilanjutkan dengan acara *pesta kawin* di rumah keluarga perempuan yang dihadiri keluarga kedua belah pihak, para undangan serta kerabat kenalan keluarga. Ketika itu resmilah kedua pasangan itu menjadi suami-isteri dan menjadi anggota baru dalam komunitas.

Namun akibat perkembangan zaman dan pergeseran nilai, tahap-tahap proses pernikahan tersebut di atas juga mengalami perubahan dan beradaptasi sesuai kebutuhan perubahan dan tuntutan kepraktisan, seperti penuturan informan yang diwawancarai penulis pada 25 Agustus 2007 berikut ini.

Bapak AB, 70 tahun, petani di kelurahan Pantai Besar, Kecamatan Kota Larantuka, Kabupaten Flores Timur. Ia hendak menyelenggarakan perkawinan anak bungsunya, seorang perempuan yang sudah bekerja sebagai pegawai negeri di Larantuka. Ketika anak gadisnya di-*rise* oleh keluarga calon besannya, AB memberikan *rekadu* (undangan dengan pemberian langsung) kepada sanak-saudaranya yang ada di desa. Tiga anak lelakinya yang sudah menikah diundang juga. Ketika datang waktunya untuk *toka tanya* dari pihak keluarga laki-laki, AB melibatkan sukunya untuk ikut berperan. Bapa suku, *belake* dan orang yang dituakan diundang untuk hadir dalam acara *toka tanya*. Beliau menceritakan saat proses *toka tanya* berlangsung:

"Setelah semua undangan datang, juru bicara pihak laki-laki menyampaikan *semba lewado* [*salam hormat*] kepada bapak suku, *belake*, dan tetua suku yang lain. Mereka menanyakan dan meminta "sebidang tanah" milik suku kita untuk digarap dan ditanami "benih" oleh suku mereka. Kita setuju dan mulai omong soal *ae susu ma*. Kita minta gading [*dengan*] ukuran selengan orang dewasa. Mereka minta waktu untuk rembug di antara mereka lalu mereka sepakat untuk menyanggupi permintaan keluarga kami itu. Maka, sudah kami teruskan dengan cari kesepakatan untuk *kajumentu*. Kita sama-sama sepakat *taro waktu* tiga bulan lagi."

(AB, laki-laki, 70 tahun)

Itulah saat anak perempuan dipinang. Rentang waktu yang disepakati memberi peluang bagi keluarga pihak laki-laki untuk mengupayakan pengadaan barang atau uang permintaan pihak perempuan. Kemudian acara ditutup dengan makan bersama. Hal yang

paling krusial dalam pertemuan ini adalah membicarakan kesepakatan *ae susu ma* berupa gading dengan ukuran tertentu atau berupa uang dalam bentuk *panta kepe*, yang harus disiapkan oleh keluarga laki-laki. Istilah *panta kepe* menggambarkan bahwa *ae susu ma* diberikan dalam bentuk uang dan ditaruh pada bagian alas (*panta*) wadah sirih pinang (*kepe*).

Apabila tahap *kajumentu* dapat dilaksanakan sesuai kesepakatan, maka urusan selanjutnya akan menjadi lebih lancar. AB menyadari bahwa tahap-tahap yang dilalui selalu membawa risiko biaya sehingga sedapat mungkin dicari kiat-kiat untuk menekan biaya tanpa melanggar prosedur adat yang dituntut.

Terdapat kesamaan mendasar dalam hal penghayatan nilai perkawinan dalam masyarakat Lamaholot dan Orang Nagi di balik perbedaan tata cara adat dan tahap-tahap pelaksanaan perkawinan dalam kedua kelompok suku ini. Hal ini tidak terlepas dari pencerahan dan pendidikan nilai-nilai sakramental hidup berkeluarga dalam kehidupan perkawinan yang diwariskan oleh kaum misionaris Katolik. Para misionaris Katolik sudah bekarya di tempat ini sejak beberapa abad silam. Demikianlah nilai-nilai ajaran gereja Katolik pada akhirnya terintegrasi, terakumulasi dalam budaya dan adat-istiadat setempat. Dapat dirangkum beberapa nilai yang menjadi pegangan dalam hidup perkawinan masyarakat Lamaholot dan Orang Nagi dapat disebutkan:

Perkawinan dalam masyarakat Lamaholot dan Orang Nagi merupakan peristiwa sosial, sebagai suatu urusan suku yang melampaui keputusan pribadi pasangan. Keterlibatan suku dalam seluruh rangkaian adat itulah yang dipandang sebagai yang ideal. Kadang terjadi konflik antara kepentingan keluarga dan tuntutan suku dalam masyarakat adat. Kesepakatan antarpribadi pasangan atau antarkeluarga sering dapat berubah ketika suku angkat bicara. Apa akibat yang dapat terjadi ketika peran suku bergeser kepada peran keluarga inti? Yang mungkin akan tergadaikan adalah nilai kekerabatan, rasa senasib sepenanggungan, "berat sama dipikul ringan sama dijinjing" sebagai anggota suku. Dari sisi positif, keterlibatan suku dalam urusan kawin-mawin anggotanya membatasi kecenderungan petualangan pribadi anggota-anggotanya.

Dalam kenyataan mutakhir, peran suku tidak lagi mendominasi urusan ketika sebuah perhelatan dilaksanakan. Nilai-nilai perkawinan yang lebih mengandalkan peran suku perlahan-lahan semakin ditinggalkan dan diganti dengan peran yang dominan oleh keluarga inti. Demikian juga peluang adanya perkawinan darah dekat (*cross-cousin*) sudah jarang terjadi (bahkan dilarang oleh Gereja Katolik).

Perkawinan dalam adat merupakan suatu proses. Proses itu melalui berbagai tahap yang menyita banyak waktu, biaya dan tenaga. Dalam pandangan masyarakat Lamaholot maupun Orang Nagi sekarang, persoalan perkawinan yang merupakan suatu proses panjang dianggap

melelahkan, tidak efisien secara ekonomi dan terlalu "heboh" secara sosial. Sekarang, kedua suku ini lebih menekankan resminya perkawinan menurut hukum gereja/negara.

Perkawinan selalu ditandai dengan belis sebagai suatu keharusan. Jumlah serta ukuran besar kecilnya gading sering dihubungkan dengan status sosial. Masyarakat Lamaholot dan Orang Nagi di sekitar Larantuka hanya mengenal satu batang gading dengan ukuran *lega korok* (panjang 80-95cm dihitung dari ujung jari orang dewasa sampai pangkal kerongkongan atau *korok*) untuk suatu perkawinan yang ideal. Masyarakat Lamaholot memandang belis sebagai wujud penghargaan kepada perempuan sebagai ibu kehidupan, tanah yang menjanjikan kesuburan. Nilai ini masih tetap dipertahankan sampai hari ini.

Peranan laki-laki sangat dominan dalam adat perkawinan Lamaholot maupun Orang Nagi. Sejak tahap melamar sampai dengan peresmian perkawinan, segala inisiatif datang dari pihak laki-laki. Perempuan pada posisi menunggu dalam setiap penyelesaian urusan dan paling tinggi memberi pendapat secara tidak resmi dalam pertemuan informal dalam keluarga (inti).

Dalam urusan perkawinan secara adat, suatu pelanggaran selalu diganjar denda adat. Pihak yang melakukan pelanggaran dengan akibat pemutusan hubungan menjadi yang bertanggungjawab membayar denda kepada pihak lainnya.

Tradisi *kumpu-kampo* adalah masalah yang relevan dalam kegiatan perkawinan maupun kematian yang masih berlangsung sampai saat ini dan sebagai ungkapan nilai-nilai kekerabatan dalam konteks kegiatan bersama.

Penulis melakukan wawancara dengan seorang tokoh masyarakat yang dianggap mengetahui dan mengerti perihal tradisi ini. PR⁴, pensiunan PNS, mantan Camat Kota Larantuka, dan mantan anggota dewan ini memberikan pendapatnya atas pertanyaan peneliti seputar tradisi *kumpu-kampo* di Larantuka, baik dalam kegiatan yang berkaitan dengan perkawinan maupun kematian. Pendapat PR yang dimuat di sini didasari oleh refleksi dan sikap kritis terhadap dinamika kehidupan sosial yang tengah dialami oleh kedua kelompok etnis. Meskipun PR adalah warga etnik Orang Nagi, pengamatan dan pergaulannya melampaui sekat-sekat etnis.

Berikut, petikan wawancara yang penulis rangkum sebagai berikut:

T(-anya) : Menurut pendapat Bapak, apakah tradisi *kumpu-kampo* itu bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Flores Timur masa kini?

PR : Secara sosial dirasakan sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Flores Timur masa kini, sebab:

⁴ Bapak Philippus Riberu (PR), karena pengalaman, wawasan, dan pengetahuannya, menjadi narasumber yang diwawancarai secara mendalam yang diikuti dengan diskusi-mendalam yang reflektif dan kritis dengan penulis. Hasil wawancara dan diskusi dengan PR yang dimuat dalam disertasi ini sudah penulis sunting tanpa mengorbankan substansi diskusi. Dalam diskusi itu, dipakai bahasa Indonesia ragam akademis meskipun ungkapan-ungkapan khas dialek Melayu Larantuka sering juga muncul untuk menghidupkan suasana dalam wawancara langsung itu.

- Tradisi *kumpu-kampo* menjamin terpeliharanya ikatan hubungan kekeluargaan, baik dalam hubungan darah maupun hubungan adat atau perkawinan;
- Norma, tata nilai, dan kebiasaan yang baik dan berguna dalam hidup bermasyarakat juga terus dipelihara, khususnya pada peristiwa adat untuk saling menghormati dan menghargai dalam posisi masing-masing;
- *Kumpu-kampo* merupakan salah satu wadah dan lembaga sosial tempat para warga mewujudkan dan mengembangkan partisipasi/pelibatan secara aktif dan konkret dalam mengelola solidaritas sosial karena tanggungjawab secara moral terhadap adat/kebiasaan hidup masyarakat;
- Seperti ajaran Kitab Suci bahwa "Tidak baik manusia hidup seorang diri", maka, *kumpu kampo* ini juga menjadi 'sarana iman' untuk mengungkapkan rasa solidier, senasib dan sepenanggungan serta rasa saling percaya dalam kehidupan bersama;
- Dalam konteks "berbuat baik", *kumpu kampo* juga mendatangkan kepuasan batin karena kita dapat menolong sesama warga yang sedang berbeban berat.
- Suku *Lamaholot* dan *Orang Nagi* juga menghayati suatu konsep nilai yang disebut "budi" (jasa dan kebaikan). Hari ini giliran saya mengalami kesusahan, lalu keluarga dan sahabat datang menolong. Itu "budi" mereka. Besok, kalau salah satu keluarga atau sahabat mengalami kesusahan, saya harus mengingat "budi" mereka. Pada saat itu, giliran saya datang mengulurkan bantuan. Begitulah timbal-baliknya.

Saat ditanya lebih lanjut akan dampak negatif yang menyertai kebiasaan itu, PS menjelaskan bahwa prestise atau rasa harga-diri yang berlebihan kadang-kadang lebih menonjol dalam urusan berkaitan dengan peristiwa kematian atau perkawinan. Nilai *kumpu kampo* yang altruistis, kini bergeser menjadi egoistis ketika pihak-pihak tertentu yang terlibat dengan suatu peristiwa kematian atau perkawinan lebih mementingkan "nama" dibanding keikhlasan mengekspresikan solidaritas sosial. Implikasinya adalah orang berusaha untuk memberi atau menyumbang lebih dari kemampuan wajarnya. Orang nekad berutang untuk memperbesar dan memperbanyak nilai sumbangannya karena ingin

"menjaga muka". Sementara pihak yang sedang menghadapi peristiwa kematian ataupun perkawinan memanfaatkan tradisi *kumpu kampo* ini untuk mencari keuntungan ekonomis. Perhitungan atas pengeluaran dan pemasukan menjadi sasaran yang semakin mengemuka.

Namun, ketika diusulkan untuk menghilangkan saja kebiasaan *kumpu-kampo*, PR menyatakan penolakannya dengan argumentasi sebagai bahwa kalau kebiasaan itu ditiadakan maka kekuatan dan kebaikan tradisi *kumpu-kampo* itu menjadi hilang. Perilaku masyarakat akan semakin egoistis. Norma dan nilai sosial akan kehilangan salah satu wadah ekspresinya. Kita tidak mungkin hidup dan melakukan semua kegiatan dengan kekuatan sendiri. Kita membutuhkan kehadiran orang lain. Itulah hakikat sosialitas kita. Maka, menurut PR, tradisi ini harus terus dipertahankan sebagai wadah untuk mewujudkan kerja sama dan solidaritas kelompok. Yang harus diwaspadai adalah eksek dan perilaku negatif yang timbul. Yang dianjurkan adalah penumbuhan kesadaran bahwa tradisi ini jangan dipakai sebagai peluang untuk mengumpulkan modal (ekonomis) ataupun sebaliknya, pihak yang membantu hendaknya membantu dalam kewajaran dan kenyataan kemampuannya. Lebih arif kalau *kumpu-kampo* ini dihayati sebagai ajang peduli kasih atau pelayanan kasih dalam konotasi meringankan beban sesama.

T : *Bagaimana peran keluarga inti dalam tradisi kumpu-kampo tersebut?*

PR : Keluarga inti berperan sebagai "tuan susah" [dalam peristiwa kematian] atau "tuan pesta" [dalam peristiwa perkawinan] sudah seharusnya siap dalam semua

kekurangan dan kelebihannya sebagai konsekuensi atas peristiwa tersebut. Jadi, jangan menunggu saja atau bahkan mengandalkan uluran tangan keluarga atau kerabat lain. Jangan sampai kita memindahkan "kesusahan" itu pada bahu keluarga atau kerabat lain. Tanggungjawab yang utama itu tetap ada pada keluarga inti, bukan keluarga luas.

Apa yang mau dikatakan PR adalah peran keluarga intilah yang utama dan menjadi penanggungjawab pokok atas peristiwa tersebut. Dikatakan dengan cara lain, bahwa kebiasaan *kumpu-kampo* tidak berarti bahwa "tuan susah" atau "tuan pesta" memberi beban berlebihan dan menggantungkan harapan yang berlebihan pada partisipasi anggota suku. Zaman telah berubah dan banyak kebutuhan lain yang juga penting untuk dipenuhi, sehingga tradisi *kumpu-kampo* tidaklah menjadi beban anggota masyarakat lain yang juga memiliki kebutuhan yang lain yang penting untuk mereka penuhi.

Dengan latar belakang sosial-ekonomi serta perbedaan tradisi dari kedua kelompok suku seperti yang telah dipaparkan di atas, studi ini secara khusus mengamati kondisi tersebut dari sisi modal sosial yang dimiliki setelah kedua masyarakat dalam kelompok ini hidup berbaur sebagai komunitas yang lebih luas, dalam sebuah wilayah administrasi yakni Kabupaten Flores Timur.

B. Analisis Data Hasil Penelitian

Hasil pengumpulan data melalui kuesioner kepada masyarakat Lamaholot dan Orang Nagi yang pernah melakukan kegiatan perkawinan dan kematian, dirangkum dalam tabel frekuensi sebagai berikut.

Tabel 4.4.1:
Distribusi Frekuensi Responden

		Frekuensi	Persen	Valid	% Kumulatif
Suku	Lamaholot	99	57,6	57,6	57,6
	Orang Nagi	73	42,4	42,4	100
Jenis kelamin	Laki-Laki	123	71,5	71,5	71,5
	Perempuan	49	28,5	28,5	100
Pekerjaan	PNS	27	15,7	15,7	15,7
	Petani/Nelayan	78	45,3	45,3	61,0
	Wiraswasta	16	9,3	9,3	70,3
	Pensiunan	17	9,9	9,9	80,2
	Ibu R Tangga	34	19,8	19,8	100
Paroki	Renha Rosari	37	21,3	21,5	21,5
	St juan	20	11,5	11,6	33,1
	Waibalun	59	33,9	34,3	67,4
	Pamakayo	56	32,2	32,6	100
Pendidikan	SD	47	27,3	27,3	27,3
	SMP	71	41,3	41,3	41,3
	SMU	45	26,2	26,2	26,2
	D3	8	4,7	4,7	4,7
	S1	1	0,6	0,6	0,6

Tabel 4.4.1 memperlihatkan bahwa dari jumlah responden yang diambil secara proporsional acak, responden Orang Nagi lebih sedikit (42,4%) dibandingkan Lamaholot (57,6%). Perbedaan menunjukkan

sebaran dan jumlah penduduk yang mendiami lokasi penelitian, di mana Lamaholot relatif lebih besar dari Orang Nagi. Dari jenis pekerjaan, komposisi responden adalah PNS 15,7%; Petani/Nelayan 45,3%; Wiraswasta 16%; Pensiunan 17%; Ibu Rumah Tangga 19,8%. Dari tingkat pendidikan, komposisi responden adalah Tamat SD 27,3%; tamat SMP 41,3%; tamat SMU sebesar 26,2%; Tamat diploma 3 4.7% dan Sarjana 0,6%.

4.4 Uji Faktor

Uji faktor digunakan untuk menginformasikan kebenaran parameter yang dipakai sebagai ukuran setiap variabel. Variabel yang membutuhkan informasi dalam studi ini adalah variabel *modal sosial*.

4.4.1 Uji Faktor Variabel Modal Sosial

Variabel modal sosial dalam penelitian diukur melalui sub-sub-variabel *saling percaya*, *kerja sama*, *solidaritas*, dan *pelibatan* yang masing-masing diukur berdasarkan 3 parameter, yaitu *keluarga inti*, *anggota suku*, dan *anggota suku lain*. Dengan *uji faktor*, tiap-tiap parameter pengukuran diuji kebenarannya sebagai unsur pembentuk variabel modal sosial. *Saling percaya* adalah nilai dan norma serta jaringan yang dimiliki oleh anggota keluarga inti/anggota suku/anggota suku lain yang memungkinkan terjadinya Kerja sama di antara mereka; *kerja sama*

adalah interaksi antaranggota keluarga inti/anggota suku/anggota suku lain untuk mengatasi masalah bersama; *solidaritas* adalah kesediaan untuk secara sukarela ikut menanggung suatu konsekuensi kepada anggota keluarga inti/anggota suku/anggota suku lain sebagai wujud adanya rasa kebersamaan dalam menghadapi masalah; *pelibatan atau partisipasi* adalah keikut-sertaan anggota keluarga inti/anggota suku/anggota suku lain dalam melaksanakan suatu kegiatan bersama untuk mewujudkan keinginan dan tujuan suatu kegiatan.

Hasil pengukuran tersebut dapat dilihat pada rangkuman tabel pada halaman berikut:

Tabel 4.4.2a:
Parameter Pembentuk Variabel **Modal Sosial**

Parameter Pembentuk Var. <i>Saling percaya dan Kerja sama</i>	Komponen	Parameter Pembentuk Variabel <i>Solidaritas dan Pelibatan</i>	Komponen	
	1		1	2
Saling percaya keluarga inti	0,823	Solidaritas keluarga inti	0,873	
Saling percaya anggota suku	0,918	Solidaritas anggota suku	0,937	
Saling percaya suku lain	0,805	Solidaritas suku lain	0,891	
Kerja sama keluarga inti	0,707	Pelibatan keluarga Inti	0,512	
Kerja sama anggota suku	0,890	Pelibatan anggota suku	0,868	
Kerja sama suku lain	0,779	Pelibatan suku lain	0,845	
		Parameter Pembentuk Variabel Modal Sosial	Komponen	
			1	2
		Saling percaya total	0,283	0,922
		Kerja sama total	0,785	-5,786E-02
		Solidaritas total	0,772	-0,445
		Pelibatan total	0,799	-0,160

Tabel 4.4.2a menunjukkan bahwa ada satu parameter yang membentuk subvariabel saling percaya dan kerja sama. Demikian juga hanya ada satu parameter yang membentuk sub-variabel solidaritas dan pelibatan. Pembentukan variabel modal sosial secara keseluruhan (total) terdiri dari dua, yaitu *pertama*, komponen saling percaya (total), dan *kedua*, komponen kerja sama, solidaritas, dan pelibatan.

Berdasarkan dua kelompok parameter pembentuk variabel modal sosial selanjutnya dianalisis dengan *univariate anova* untuk menentukan kuatnya pengaruh dari kelompok-kelompok berdasarkan variabel jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gender, dan kelompok paroki asal terhadap variabel dependen (modal sosial). Hasil analisis pengaruh tersebut dapat dilihat pada tabel rangkuman sebagai berikut:

Tabel 4.4.2b:
Variabel Independen Yang Signifikan Berpengaruh terhadap
Variabel Modal Sosial (Variabel Dependen)

Faktor determinan	Kegiatan	Kelompok Etnik	F	sig
Pekerjaan	Perkawinan dan Kematian	Lamaholot	0,719	0,398
	Perkawinan dan Kematian	Orang Nagi	0,458	0,501
Pendidikan	Perkawinan dan Kematian	Lamaholot	0,336	0,564
	Perkawinan dan Kematian	Orang Nagi	10,378	0,002
Gender	Perkawinan dan Kematian	Lamaholot	0,177	0,675
	Perkawinan dan Kematian	Orang Nagi	4,043	0,048
Kelompok Paroki	Perkawinan dan Kematian	Lamaholot	0,937	0,336
	Perkawinan dan Kematian	Orang Nagi	0,584	0,447

Pada Tabel 4.4.2b di atas, tampak bahwa variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tingkat modal sosial, dalam kegiatan perkawinan dan kematian Orang Nagi, adalah variabel pendidikan, dan gender. Sedangkan variabel jenis pekerjaan dan paroki asal dalam kegiatan perkawinan maupun kematian Lamaholot dan Orang Nagi, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat modal sosial. Demikian juga, variabel gender, dalam kegiatan perkawinan dan kematian Lamaholot, tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat modal sosial. Juga variabel tingkat pendidikan dalam kegiatan perkawinan dan kematian Lamaholot tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat modal sosial.

4.5 Analisis Perbedaan Modal Sosial

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui perbedaan nyata rata-rata tingkat modal sosial antarkelompok sampel menurut pengelompokan berdasarkan etnik (Lamaholot dan Orang Nagi); perbedaan berdasarkan jenis kegiatan (Perkawinan dan Kematian) dilakukan uji keberbedaan dengan *Oneway- anova*. Dari pengukuran subvariabel saling percaya diperoleh hasil sebagai berikut:

1) Saling percaya

Uji beda rerata dilakukan untuk mengetahui variabel independen apa saja dari keempat variabel tersebut yang

menyebabkan perbedaan saling percaya dalam kegiatan bersama kelompok suku Lamaholot dan Orang Nagi. Hasil *uji beda rerata* dengan *indenpendet sample T-test* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan subvariabel saling percaya di antara etnik Lamaholot dan Orang Nagi dalam kegiatan perkawinan dan kematian. Namun demikian, subvariabel saling percaya tidak berbeda secara signifikan di antara kegiatan perkawinan dan kematian, baik di kalangan etnik Lamaholot maupun Orang Nagi. Dengan kata lain, tingkat saling percaya *berbeda* di antara etnik Lamaholot dan Orang Nagi. Namun demikian, rata-rata tingkat saling percaya di antara kegiatan perkawinan dan kegiatan kematian tidak berbeda (sama), baik di kalangan etnik Lamaholot maupun Orang Nagi. Berikut ini adalah hasil *uji beda rerata* saling percaya di antara kedua suku yang dirangkum dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4.5.1:
Salingpercaya menurut Suku

SUKU	\bar{MEAN}	<i>SD</i>
Lamaholot	38,73	9,15269
Orang Nagi	44,32	6,37460
Total	41,0988	8,53178

Tabel 4.5.1 memperlihatkan bahwa rerata saling percaya kedua suku berbeda. Orang Nagi memperlihatkan rata-rata saling

percaya yang lebih tinggi daripada Lamaholot. Perbedaan tersebut berhubungan dengan latar belakang suku masing-masing dalam tata cara menyelenggarakan kegiatan adat perkawinan maupun adat kematian. Hubungan saling percaya antaranggota dalam satu suku adalah hubungan yang mengandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua pihak yang terjadi melalui interaksi sosial. Interaksi sosial dalam hubungannya dengan saling percaya merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan kolektif (Narayan and Pitchett, 1999 dalam Putnam, 1993). Perbedaan ini menjelaskan bahwa secara objektif fungsi struktur sosial patrilineal bukan ditentukan oleh struktur itu sendiri (kedua kelompok suku ini memiliki struktur sosial patrilineal), melainkan oleh individu. Dalam mengambil keputusan untuk bertindak, struktur bisa berpengaruh, bisa juga tidak berpengaruh atau hanya bagian tertentu dari struktur yang diambil, sedangkan lainnya tidak, sesuai dengan pertimbangan rasional dan kepentingan si individu (Coleman, 1990). Perbedaan saling percaya antarkedua kelompok suku yang memiliki struktur sosial yang sama (patrilineal) adalah salah satu bukti empiris yang menunjukkan bahwa struktur sosial itu tidak determinatif. Dalam hal mengembangkan saling percaya, suku sebagai wujud dari struktur sosial patrilineal justru menjadi kontra-produktif. Artinya, keberadaan seseorang dalam struktur itu

menyebabkan saling percaya hanyalah terbatas pada kelompok yang ada dalam suku dan interaksi sosial dengan suku lain menjadi terhambat. Dalam interaksi sosial, kondisi ideal yang diharapkan adalah bahwa faktor-faktor tingkat pendidikan, pekerjaan, paroki asal, dan gender umumnya tidak berpengaruh secara signifikan pada saling percaya dalam kegiatan bersama.

Dalam pengertian dinamis, saling percaya adalah bentuk keinginan untuk mengambil risiko dalam hubungan sosial yang didasari perasaan yakin bahwa orang lain akan melakukannya seperti yang diharapkan (Putnam,1993). Studi ini menemukan bahwa hubungan sosial, harapan dan risiko tersebut hanyalah terbatas pada kelompok kecil yaitu suku.

Terdapat beberapa alasan mengapa kondisi ini terjadi pada suku yang ada di Flores Timur. *Pertama*, karena pada umumnya anggota suatu suku saling-kenal satu dengan yang lain. Saling-kenal merupakan hal penting dalam proses terjadinya saling percaya. Saling-kenal dikatakan sebagai pelumas (*lubricant*) dalam proses terjadinya saling percaya (Anderson *et al.*, 2002).

Kedua, karena anggota satu suku memiliki nilai yang sama. Nilai yang sama dalam suku masyarakat Flores Timur berupa saling menghormati, tenggang-rasa adalah nilai sosial kolektif merupakan warisan sosial yang diperoleh melalui sosialisasi.

Ketiga, karena sesama anggota suku memiliki kepentingan yang sama. Dalam kegiatan bersama (perkawinan maupun kematian), setiap anggota suku memiliki kepentingan yang sama yang tanpa kehadiran anggota suku yang lain akan membawa kegagalan dalam kegiatan tersebut.

Keempat, karena ekspektasi anggota suku yang terpenuhi. Anggota suku yang satu memperoleh apa yang diharapkan dari anggota suku yang lain karena kepercayaan yang diberikan. Dalam hal ini prinsip resiprositas berlaku (Coleman, 1988).

Kelima, karena sesama anggota suku memiliki kesetiaan dan komitmen. Seorang anggota suku setia pada janji, nilai dan norma yang diwariskan secara turun-temurun membuat anggota suku memenuhi kewajiban dan melaksanakan tugasnya dalam kegiatan bersama.

Hasil pengukuran tentang saling percaya tersebut di atas dapat dijelaskan lebih lanjut. Rasa saling memercayai adalah syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk mencapai hubungan sosial yang lebih erat dan harmonis. Rasa saling percaya di antara anggota masyarakat dalam suatu komunitas akan mempertinggi kekohesifannya. Kekohesifan yang tinggi akan berdampak pada meningkatnya saling percaya di antara anggota. Fukuyama (1995, 2002) menegaskan bahwa rasa saling percaya antaranggota

masyarakat menyebabkan mereka saling bersatu dan akan terjadi peningkatan modal sosial.

Temuan studi ini memberi bukti, *Pertama*, bahwa pada masyarakat Flores Timur saat ini, variabel suku sangat berpengaruh dalam meningkatkan/menurunkan modal sosial. Saling percaya, sebagai syarat mutlak yang harus dipenuhi untuk mencapai hubungan sosial yang lebih erat dan harmonis dalam hidup bersama, ditentukan oleh suku.

Kedua, bahwa *bonding social capital* memiliki rentang jaringan kepercayaan (*the radius of trust*) yang cenderung sempit. Terdapat perbedaan yang nyata posisi aktor dalam relasi sosialnya. Antara suku saya dan bukan suku saya terdapat perbedaan rentang kepercayaan. Kenyataan tersebut dapat diartikan bahwa pada kelompok masyarakat patrilineal yang bercirikan *socially inward looking* tersebut memiliki rasa saling percaya yang cenderung eksklusif pada suku.

Ketiga, bahwa saling percaya itu ada, hanya memiliki kekuatan yang terbatas pada kelompok kecil berdasarkan garis keturunan/suku. Kekuatan tersebut menggambarkan kekohesifan kelompok, dan kekohesifan kelompok terbentuk oleh faktor kerekatan hubungan emosional (satu suku dan satu paroki) yang

kuat. Saling percaya dengan semangat *inward looking* yang tinggi dapat berakibat pada renggangnya jaringan sosial lintas-suku.

Kenyataan ini sesuai dengan penjelasan Qianhong Fu (2004), yang merujuk pada beberapa sosiolog, yang membagi kepercayaan pada tiga tingkat, yaitu tingkat individu, tingkat relasi sosial, dan tingkat sistem sosial. Pada tingkat relasi sosial, kepercayaan merupakan atribut kolektif untuk mencapai tujuan kelompok, sebagai suatu mekanisme sosial yang menyatu dalam relasi sosial. Nahapit dan Ghosal (1988) menyatakan bahwa pada tingkat komunitas, sumber kepercayaan berasal dari norma sosial yang memang telah melekat pada struktur sosial patrilineal tersebut.

Untuk melengkapi informasi tentang aspek saling percaya, penulis melakukan wawancara mendalam dengan beberapa orang informan yang juga menjadi responden dalam studi ini.

YTB, 69 tahun, pensiunan PNS, melangsungkan pernikahan anaknya pada pertengahan tahun 2006. YTB tinggal di Kelurahan Waibalun, termasuk suku Lamaholot. Pensiunan guru ini bercerita tentang rasa saling percaya dalam kegiatan yang dilangsungkan.

"Orang pertama yang saya ajak bicara tentang urusan perkawinan anak saya adalah keluarga dan anggota suku saya. Istri dan anak-anak saya. Kalau dengan anggota suku, saya menyampaikan ke beberapa anggota suku sebagai kewajiban sesama suku. Yang penting bisa dipercaya untuk membantu urusan. Biar lancar dan hubungan baik tidak terganggu."

(YTB, laki-laki, 69 tahun)

Dalam urusan pinjam-meminjam uang untuk urusan pesta, beliau mengatakan bahwa tidak mau meminjam uang kepada anggota orang lain untuk urusan pernikahan karena beliau sudah berusaha menyimpan sedikit biaya untuk kegiatan itu. Menurut YTB bahwa tujuan bekerja sama dalam menyelenggarakan perkawinan adalah supaya kegiatan tersebut bisa sukses dan tidak membuat malu keluarga.

Pendapat lain datang dari seorang responden YOT perempuan 44 tahun yang pernah menikahkan anaknya pada 29 Agustus 2006. Kutipan wawancara oleh penulis tanggal 23 Juli 2007 adalah sebagai berikut:

"Kalau soal percaya dalam Kerja sama perkawinan, ya, mesti lebih percaya kepada saudara kandung. Bukan apa-apa, Pak Kita tinggal dalam satu kelurahan yang sama, sudah biasa baku tolong. Percaya itu mesti ikhlas saja dengan apa jadinya kerja itu. Kalau dengan orang suku lain, ya sulit diberi kepercayaan kalau belum kenal betul.

(YOT, perempuan, 44 tahun)

Temuan kuantitatif dan penuturan informan di atas menjelaskan beberapa hal. *Pertama*, hal itu memperlihatkan konsep kepercayaan seperti yang dimaksudkan oleh Fukuyama dalam bukunya *The Great* (1999:22). Modal sosial menunjuk pada "serangkaian nilai atau norma informal yang dimiliki bersama di antara para anggota (suatu suku) yang memungkinkan terjalannya

kerja sama di antara mereka". Hubungan sosial di antara individu dalam keluarga inti, anggota suku, dan bukan anggota suku (dalam struktur sosial patrilineal) dalam temuan ini membenarkan dasar hipotetis bahwa semakin kuat dan baik hubungan sosial, semakin tinggi kepercayaan yang ingin diperoleh. Sebaliknya, semakin longgar suatu hubungan sosial akan semakin rendah kepercayaan yang ingin diperoleh.

Kedua, interaksi sosial di mana kepercayaan bersifat bilateral dapat terwujud apabila sesuatu yang diharapkan atau dipercayai oleh anggota keluarga inti, juga menjadi harapan dan kepercayaan anggota keluarga inti lainnya. Suatu yang diharapkan dan dipercayai oleh anggota suku juga menjadi harapan dan kepercayaan anggota suku lainnya, demikian seterusnya. Interaksi sosial ini mengambil wujud dalam perbedaan tindakan sosial (apa yang dilakukan individu dalam mewujudkan harapan dan kepercayaannya) dalam kegiatan bersama di antara keluarga inti, anggota suku, dan bukan anggota suku.

Ketiga, hubungan saling percaya yang berdegradasi ini berkaitan dengan risiko. Menurut Mollering, "Kepercayaan adalah suatu keadaan yang mengharap orang lain bertindak dan bermaksud baik kepada kita" (Mollering, 2001:404).

Dengan begitu, saling percaya dapat direproduksi kembali dalam tindakan sosial selanjutnya di dalam kelompok eksklusif tersebut. Dalam pengertian ini, dapat dikatakan bahwa modal sosial dapat memroduksi dan mereproduksi modal sosial baru dalam interaksi dan tindakan sosial. Dalam rumusan hipotetis: Makin tinggi saling percaya antara mereka yang bekerja sama, semakin kurang risiko yang ditanggung dan semakin kurang biaya (uang/sosial) yang dikeluarkan.

Temuan ini tidak menjadi representasi untuk berbagai struktur sosial. Namun demikian, temuan tersebut tetap bermakna bahwa rentang jaring kepercayaan (*the radius of trust*) yang cenderung sempit seperti ini, tidak selalu berarti memiliki kesempatan yang lebih kecil untuk mengembangkan modal sosial yang lebih kuat dan lebih menguntungkan. Jika merujuk norma sebagai sumber kepercayaan, kenyataan di atas hanyalah menunjukkan bahwa kepatuhan anggota pada berbagai kewajiban bersama yang telah menjadi kesepakatan tidak tertulis, terbatas pada kelompok suku saja dan tidak dipengaruhi oleh faktor lain yang menjadi bagian dalam studi ini.

Keempat, dasar rasionalitas di tingkat individu dalam memutuskan atau memilih cara percaya kepada orang lain adalah

adanya jaminan kepastian kesuksesan tujuan kegiatan tersebut, sehingga struktur tidaklah menjadi penentu pilihan tindakan individu.

2) Kerja sama

Hasil *uji beda rerata* dengan menggunakan *independent sample T-test* menunjukkan bahwa subvariabel Kerja sama berbeda secara signifikan di antara etnik Lamaholot dan Orang Nagi dalam kegiatan perkawinan dan kematian, di mana kerja sama Orang Nagi lebih tinggi daripada etnik Lamaholot.

Jika diamati menurut jenis kegiatan, di kalangan Lamaholot sendiri, subvariabel kerja sama tidak berbeda secara signifikan di antara kegiatan perkawinan dan kematian. Di kalangan Orang Nagi sendiri juga tidak ada perbedaan yang signifikan subvariabel kerja sama di antara kegiatan perkawinan dan kematian. Dengan kata lain, tingkat kerja sama berbeda menurut kelompok sosial, namun tidak berbeda menurut jenis kegiatan.

Sebagai salah satu subvariabel pembentuk variabel modal sosial, kerja sama dalam kegiatan perkawinan maupun kematian dapat diartikan sebagai kemampuan anggota suku untuk melakukan suatu kegiatan atas prinsip kesukarelaan. Kemampuan individu sebagai anggota suku untuk secara sukarela menyatukan diri dalam kegiatan bersama sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kuat-lemahnya Kerja sama kelompok.

Studi ini juga menemukan bahwa jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, perbedaan jenis kelamin, dan kelompok paroki (variabel independen) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat modal sosial (variabel dependen) dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi.

Jika diamati secara terpisah terhadap tiap subvariabel modal sosial (variabel dependen), ditemukan bahwa jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, dan perbedaan gender (variabel independen) berpengaruh sangat signifikan terhadap saling percaya dan pelibatan, berpengaruh cukup signifikan terhadap kerja sama, dan berpengaruh tidak signifikan terhadap solidaritas, dalam kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi.

Kenyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa solidaritas di kalangan Orang Nagi tidak ditentukan oleh perbedaan jenis pekerjaan, perbedaan tingkat pendidikan, perbedaan jenis kelamin, dan perbedaan kelompok paroki. Artinya, di kalangan Orang Nagi, seorang laki-laki ataupun perempuan yang bekerja sebagai PNS, berpendidikan sarjana, memiliki solidaritas yang sama dengan yang bekerja sebagai ibu rumah tangga yang hanya berpendidikan sekolah dasar.

Di kalangan etnik Lamaholot, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, perbedaan jenis kelamin, dan kelompok paroki (variabel independen) secara bersama-sama *tidak berpengaruh* secara signifikan terhadap

tingkat modal sosial (variabel dependen) dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian.

Jika diamati secara terpisah terhadap tiap sub-variabel modal sosial, (variabel dependen) ditemukan: jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, perbedaan jenis kelamin, dan kelompok paroki (variabel independen) berpengaruh sangat signifikan pada aspek solidaritas, berpengaruh signifikan pada aspek pelibatan, berpengaruh cukup signifikan pada aspek saling percaya, dan tidak berpengaruh signifikan pada aspek kerja sama dalam kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot.

Temuan ini dapat diartikan bahwa di kalangan etnik Lamaholot, seorang laki-laki maupun perempuan, wiraswasta, yang hanya berpendidikan Sekolah Dasar, memiliki semangat kerja sama yang sama dengan seorang laki-laki, PNS, yang berpendidikan sarjana sekalipun. Dengan kata lain, semangat bekerja sama tidak dipengaruhi oleh varian pekerjaan, pendidikan, gender, maupun kelompok paroki asal di kalangan etnik Lamaholot.

Hasil analisis ini membuktikan tiga hal: *Pertama*, struktur sosial patrilineal (suku) masyarakat Flores Timur fungsional dalam membangun Kerja sama dan solidaritas kelompok.

Kedua, oleh karena semangat kerja sama di kalangan etnik Lamaholot dan solidaritas di kalangan Orang Nagi tidak dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, perbedaan gender, dan perbedaan

kelompok paroki maka dalam hubungannya dengan kerja sama dan solidaritas, struktur sosial (patrilineal) bersifat determinatif dan berdaya-guna.

Ketiga, adanya perbedaan pengaruh variabel independen terhadap tingkat modal sosial di antara kedua kelompok sosial tersebut membuktikan bahwa kedua kelompok sosial tersebut masih eksklusif.

Harapan dan keinginan bekerja sama (dalam kegiatan perkawinan dan kematian) kedua kelompok suku ini dapat dilihat dari dalam hasil wawancara penulis dengan beberapa informan sebagai berikut.

Penuturan MKH, 55 tahun, seorang petani di desa Kalike, Kecamatan Solor Barat, yang menyelenggarakan pesta pernikahan anaknya pada 8 Agustus 2005.

"Saya merasakan sangat enak jika bekerja sama dengan sama-sama anggota suku di kampung ini. Kita hidup bertetangga, mesti saling membantu kalau ada pesta kawin. Kalau mau kerja sendiri, pasti tidak bisa. Pesta kawin harus melibatkan keluarga dekat. Saudara dari istri, saudara saya sendiri juga orang-orang di kampung ini. Mau Kerja sama dengan siapa lagi kalau bukan dengan keluarga? Dengan Kerja sama pesta bisa berjalan dengan meriah untuk ukuran kita."

(MKH, laki-laki, 55 tahun)

Demikian juga hubungan status dan peran dapat diamati dalam penuturan DF, 46 tahun, seorang PNS pada Diknas Kabupaten Flores Timur. DF mengalami kematian ayahnya pada 8 Juli 2007.

"Sebagai anak laki-laki sulung dalam keluarga, saya merasa memikul tanggungjawab mengurus segala keperluan berkenaan dengan kematian orangtua saya."

(DF, laki-laki, 46 tahun)

Menurutnya, semua ini tidak terlepas dari posisi orangtuanya (status) yang menjadi salah seorang tokoh masyarakat, yang lahir di Larantuka, kawin, bekerja, dan meninggal di kota yang sama. Kondisi ini sangat dipahami oleh DF ketika ia harus bekerja sama dengan siapapun untuk mengurus orangtuanya sejak sakit hingga meninggal.

Demikian juga, dalam kebiasaan masyarakat Flores Timur, ketika ada anggota kelompok suku yang meninggal, menjadi jelas siapa yang harus pertama diberi tahu, siapa yang menjadi *Bapak rekadunya*, siapa yang dapat mempersiapkan acara-acara penguburan, memimpin doa dan siapa yang menyediakan kain-kain adat pembalut jenazah. Semuanya itu tergantung pada status dan peran mereka dalam kelompok.

Temuan di atas menjelaskan hal-hal sebagai berikut. *Pertama*, hubungan Kerja sama gotong-royong dalam kelompok suku merupakan hubungan resiprokal yang selalu didasarkan pada pada hubungan sosial (suku) yang ada, tidak dapat dipertahankan lagi. Bertahannya hubungan ini karena resiprositas yang terkandung di dalam hubungan itu dipertahankan, fungsional, dan ditopang oleh faktor jenis pekerjaan anggota kelompok. Kerja sama dalam kegiatan perkawinan maupun kematian di masyarakat Flores Timur, merupakan media pertemuan antarsanak saudara. Dalam konteks ini, kerja sama sebagai salah satu komponen modal sosial berfungsi memperkuat struktur sosial patrilineal

tetapi struktur itu secara keseluruhan tidak dapat diandalkan sebagai tambahan modal sosial.

Kedua, dominasi variabel suku dalam masyarakat Lamaholot lama seperti yang digambar oleh Ernest Vatter dalam bukunya *Ata Kiwang*, mulai ditinggalkan. Masyarakat Lamaholot maupun Orang Nagi, pada saat ini, lebih mengandalkan kerja sama yang dipengaruhi oleh faktor pekerjaan seseorang, bukan suku seseorang.

Ketiga, satu hal yang penting adalah kapasitas yang ada dalam suku Lamaholot dan Orang Nagi untuk membangun kerja sama dalam suatu kegiatan bersama masih tinggi.

Keempat, temuan di atas juga sesuai dengan penegasan Hitt (1988 dalam Stott, 1995) yang menyatakan bahwa syarat suatu tim untuk efektif dalam bekerja sama adalah adanya unsur persetujuan bersama mengenai visi, komitmen untuk mencapai tujuan bersama, komunikasi yang jujur dan terbuka dan rasa saling percaya, dan merupakan pilihan tindakan rasional.

Kelima, pernyataan Holp (1999) juga didukung hasil studi ini, bahwa keberhasilan kerja sama dapat dicapai apabila dipenuhi beberapa unsur, antara lain, setiap anggota (suku) memiliki komitmen untuk bekerja sama dan berkolaborasi dan setiap anggota tim (suku) aktif berperan-serta dalam kegiatan.

Prinsip fungsional berlaku dalam tingkatan yang alamiah di dalam kedua suku ini. Dalam peristiwa kematian, kerja sama akan muncul secara

spontan, terorganisasi dan umumnya berakhir dengan cukup memuaskan. Ada semacam pola Kerja sama yang melembaga ketika terjadi peristiwa perkawinan dan kegiatan kematian. Semangat kerja sama tersebut tidak disebabkan oleh pengaruh adanya struktur patrilineal, tetapi disebabkan oleh pengaruh variabel jenis pekerjaan seseorang. Ketika ada anggota suku yang meninggal, menjadi jelas siapa yang harus pertama diberi tahu, siapa yang menjadi *Bapak rekadunya*⁵, siapa yang kira-kira dapat mempersiapkan acara-acara penguburan, memimpin doa dan siapa yang menyediakan kain-kain adat pembalut jenazahnya. Semuanya itu tergantung pada jenis pekerjaan yang dilakoni dalam kehidupan sehari-hari.

3) Solidaritas

Hasil *uji beda rerata* dengan *independent sample T-tests* menunjukkan bahwa bahwa subvariabel solidaritas berbeda secara signifikan di antara etnik Lamaholot dan Orang Nagi dalam kegiatan perkawinan dan kematian. Etnik Lamaholot memperlihatkan tingkat solidaritas yang lebih tinggi daripada Orang Nagi.

Apa bila diamati menurut jenis kegiatan, sub-variabel solidaritas berbeda cukup signifikan di antara kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot. Sub-variabel solidaritas tidak berbeda secara signifikan di antara kegiatan perkawinan dan

⁵ *Bapak rekadu* adalah istilah bagi orang yang dituakan dalam suku (kepala suku) sebagai pihak yang mengundang baik dalam hajat perkawinan maupun kematian salah seorang anggota sukunya.

kematian di kalangan Orang Nagi. Dengan kata lain, tingkat solidaritas berbeda secara cukup signifikan menurut kelompok sosial. Tingkat solidaritas berbeda cukup signifikan di antara kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot. Sedangkan tingkat solidaritas rata-rata sama di antara kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi.

Solidaritas adalah komitmen akan nasib dan keberadaan orang atau kelompok lain sebagai akibat dari disparitas sosial.

Studi ini menemukan bahwa variabel independen, yakni jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, perbedaan jenis kelamin, dan kelompok paroki berpengaruh sangat signifikan dalam kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot, dan tidak signifikan berpengaruh terhadap solidaritas di kalangan Orang Nagi.

Temuan ini membuktikan beberapa hal sebagai berikut. *Pertama*, solidaritas, terutama solidaritas sosial, adalah komitmen pada nasib orang lain atau kelompok lain. Di kalangan etnik Lamaholot, yang orientasi kelompok sosialnya adalah *bonding social capital*, komitmennya lebih digerakkan oleh semangat "*fight againts*" dan lebih tinggi dibandingkan dengan Orang Nagi. Semangat itu lebih ditujukan kepada perlawanan terhadap ancaman akan runtuhnya simbol-simbol dan kepercayaan tradisional yang dianut kelompoknya. Perilaku kelompok ini dominan adalah *sense*

of solidarity dengan spektrum eksklusif, sulit menerima perubahan, kurang akomodatif terhadap pengaruh dari luar, dan mengutamakan solidaritas kelompok.

Kedua, tidak adanya perbedaan yang signifikan tingkat solidaritas di antara kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi, membuktikan bahwa komitmen kepada nasib hidup orang lain dalam peristiwa hidup apapun (perkawinan maupun kematian) adalah sama pentingnya.

Ketiga, solidaritas di kalangan Orang Nagi tidak dipengaruhi secara signifikan oleh variabel independen yaitu jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, perbedaan jenis kelamin, dan perbedaan kelompok paroki. Solidaritas di kalangan etnik Lamaholot dipengaruhi secara sangat signifikan oleh variabel independen tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa struktur patrilineal di kalangan etnik Lamaholot kurang fungsional dibandingkan dengan struktur patrilineal yang dianut Orang Nagi. Tidak adanya pengaruh variabel independen terhadap solidaritas bukan menjadi sebab perbedaan solidaritas di antara kegiatan perkawinan dan kematian. Dengan kata lain, solidaritas yang ditunjukkan oleh Orang Nagi tidak membedakan peristiwa penting dalam kehidupan bersama.

Dalam konteks modal sosial, elemen solidaritas dianggap penting sebagai bentuk hubungan saling memperhatikan dalam

kesulitan (peristiwa kematian), memberikan pertolongan berupa sumbangan uang/tenaga, bahan makanan, dan ragam relasi lainnya dalam kegiatan perkawinan.

Wawancara penulis dengan beberapa informan berikut ini dapat melengkapi penjelasan mengenai aspek solidaritas dalam kegiatan bersama.

Dalam penuturan seorang responden yang diwawancara penulis pada 28 Agustus 2007 dapat dikutip sebagai berikut:

Bapak SSH, petani 59 tahun menyelenggarakan pernikahan anak lelakinya pada 30 Mei 2003 di Desa Ongaleren, Kecamatan Solor Barat, Pulau Solor, Kabupaten Flores Timur. Karena ini merupakan perkawinan anaknya sendiri, SSH rela berkorban apa saja demi suksesnya acara itu.

"Kalau dalam Kerja sama anggota suku sendiri biasanya saya sering dan mau berkorban tenaga atau uang yang saya miliki. Saya selalu mau membantu tanpa diminta jika itu demi kesuksesan acara perkawinan anggota suku saya."

(SSH, laki-laki, 59 tahun)

Sikap solider juga ia ungkapkan melalui cara menahan diri dan tidak pamer kekayaan kepada anggota sukunya ataupun kepada keluarga intinya. Ketika disinggung soal pamer-memamer kekayaan SSH berkomentar singkat bahwa tidak baik dan tak ada gunanya memamerkan kekayaan..

Lain lagi pendapat seorang responden ketika diwawancara oleh penulis pada 30 Agustus 2007 di rumahnya. TSK, 73 tahun, seorang petani yang tinggal di Kelurahan Waibalun, Kecamatan Kota Larantuka, Kabupaten Flores Timur. Ketika mengalami kematian istrinya, TSK betul-betul merasakan manfaat bantuan dan solidaritas sanak-saudaranya ketika itu. Sejak istrinya sakit hingga meninggal, ia merasakan bahwa bantuan dari keluarga dan anggota sukunya sangat meringankan beban penderitaannya. "Itulah kalau kita hidup baik dengan orang lain", katanya memberi alasan. Solidaritas memang kata yang tidak lazim dalam kesehariannya. Namun dalam pengalaman hidupnya, praktik itu menjadi nyata. Ketika mengurus kematian istrinya, tak sepeser pun uang yang dimiliki. Hanya seekor hewan peliharaan yang ada di tangan. Namun, sumbangan sanak-saudaranya yang terkumpul sebesar dua belas juta rupiah membuatnya terharu. Dengan dana itu, ia dapat mengurus semua keperluan untuk biaya penguburan sampai dengan sembahyang tiga hari berturut-turut.

Temuan di atas sejalan dengan penjelasan Durkheim (dalam Lawang, 1994:181) yang menyatakan bahwa solidaritas sosial merupakan suatu keadaan hubungan antarindividu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional

bersama. Solidaritas ini menekankan keadaan hubungan antarindividu dan kelompok yang didukung oleh nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dari hubungan bersama akan melahirkan pengalaman emosional sehingga memperkuat hubungan di antara anggota.

Menurut Durkheim, berdasarkan hasilnya, solidaritas dapat dibedakan antara solidaritas positif dan solidaritas negatif. Solidaritas negatif tidak menghasilkan integrasi apapun sedangkan solidaritas positif dapat dibedakan berdasarkan ciri-ciri (1) pada satu sisi mengikat individu pada masyarakat secara langsung, tanpa perantara, dan pada sisi lain individu bergantung pada masyarakat. (2) adalah suatu sistem fungsi yang berbeda dan khusus yang menyatukan hubungan yang tetap walaupun sebenarnya kedua masyarakat tersebut hanya satu. (3) memberikan ciri dan nama yang berbeda kepada kedua tipe solidaritas itu. Menurut Durkheim, masyarakat sederhana memiliki bentuk solidaritas yang berbeda dengan bentuk solidaritas pada masyarakat modern. Masyarakat sederhana mengembangkan bentuk solidaritas sosial mekanis, sedangkan masyarakat modern mengembangkan bentuk solidaritas sosial organis.

Aspek solidaritas dalam temuan studi ini menurut tipe dan klasifikasi di atas, termasuk dalam tipe solidaritas sosial mekanis.

Dalam pengertian demikian, suatu masyarakat yang hidup dan berpikir serta bertindak laku dihadapkan pada gejala sosial yang seolah-olah berada di luar individu. Pada awalnya, fakta sosial yang berasal dari pikiran atau tingkah laku individu, namun terdapat pula pikiran dan tingkah laku yang sama dari individu-individu yang lain, sehingga menjadi pikiran dan tingkah laku masyarakat, yang pada akhirnya menjadi fakta sosial.

4) Pelibatan (Inklusi)

Hasil uji beda dengan menggunakan *independent sample T-test* menunjukkan sub-variabel pelibatan berbeda secara kurang signifikan di antara etnik Lamaholot dan Orang Nagi dalam kegiatan perkawinan dan kematian. Apa bila ditinjau berdasarkan jenis kegiatan, baik pada etnik Lamaholot maupun pada Orang Nagi, tidak ada perbedaan yang signifikan di antara kegiatan perkawinan dan kematian. Dengan kata lain, tingkat pelibatan relatif sama di antara kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan kedua kelompok sosial tersebut.

Pelibatan adalah keikut-sertaan dalam melaksanakan suatu kegiatan bersama untuk mewujudkan keinginan dan harapan akan suatu tujuan kegiatan. Sebagai salah satu subvariabel modal sosial, pelibatan atau partisipasi dalam kelompok suku berhubungan erat dengan kekerabatan.

Keterlibatan atau partisipasi individu dalam kegiatan menentukan kuat-tidaknya jaringan dan kekerabatan antaranggota. Partisipasi tersebut pada gilirannya akan meningkatkan modal sosial lainnya.

Studi menemukan bahwa variabel *independent*, yakni jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, perbedaan jenis kelamin, dan perbedaan kelompok paroki berpengaruh signifikan terhadap pelibatan dalam kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot, dan berpengaruh sangat signifikan terhadap pelibatan di kalangan Orang Nagi.

Beberapa hal yang dapat disimpulkan adalah, *pertama*, pelibatan atau partisipasi adalah keikutsertaan dalam melaksanakan suatu kegiatan bersama untuk mewujudkan tujuan kegiatan. Modal sosial tidak dibangun hanya oleh satu individu, melainkan terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi. Salah satu kunci membangun modal sosial terletak pada kemampuan anggota suku dalam melibatkan diri dalam suatu kegiatan.

Kedua, tipologi khas pada kelompok struktur sosial patrilineal yang dibangun atas kesamaan garis keturunan (*lineage*,) atau pengalaman-pengalaman sosial turun-temurun (*repeated experiences*) cenderung memiliki kekohesifan yang tinggi, walaupun rentang jaringan maupun *trust* yang terbangun sangat sempit.

Ketiga, salah satu unsur penting modal sosial adalah keinginan yang kuat untuk tidak saja berpartisipasi, tetapi selalu mencari jalan untuk terlibat dalam kegiatan. Pikiran pokok dari *premise* ini adalah seseorang atau kelompok selalu kreatif dan aktif. Mereka melibatkan diri dan mencari kesempatan yang dapat memperkaya hubungan-hubungan sosial yang menguntungkan diri maupun kelompok.

Perilaku proaktif untuk melibatkan diri dalam kegiatan memiliki kandungan modal sosial dan elemen partisipasi dianggap penting sebagai bentuk hubungan saling memperhatikan dalam kesulitan (peristiwa kematian), memberikan pertolongan berupa sumbangan uang/tenaga, bahan makanan, dan ragam relasi lainnya dalam kegiatan perkawinan.

Wawancara penulis dengan beberapa orang informan berikut ini melengkapi penjelasan tentang aspek ini.

Penuturan seorang responden yang diwawancara penulis pada 2 September 2007 berikut dapat dikutip intinya sebagai berikut:

YJD, 69 tahun, pensiunan guru, menyelenggarakan acara perkawinan anaknya pada 4 Juli 2007. YJD merasakan bahwa sukses tidaknya suatu pekerjaan bukanlah hasil dari kerjanya sendiri. Ketika ditanyakan soal partisipasi keluarga dalam kegiatan, ia mengatakan:

"Kepada siapa lagi saya mengharapkan partisipasi selain anggota keluarga saya? Memang, anggota suku ikut dilibatkan, tapi tanggung jawab sepenuhnya ada pada saya."

(YJD, laki-laki, 69 tahun)

Partisipasi oleh suku lain tidak diperlukan jika tidak mengganggu dan merepotkan mereka. Tanggungjawab tidak hanya berupa tenaga dan waktu, tetapi juga sejumlah uang yang harus disiapkan untuk suksesnya pernikahan itu. Kemudian YJD melanjutkan keterangannya:

"Dengan modal awal tiga juta rupiah dan hasil *kumpu-kampo* dari saudara-saudara sebesar dua puluh enam juta rupiah, pesta akhirnya dapat berjalan dengan sukses. Kita sama-sama kumpul, sama-sama pesta. Kalau saya sendiri, tentu tidak mungkin dapat biaya sebanyak itu."

(YJD)

Dalam pandangannya, partisipasi tidak hanya "berkumpul dan mengumpulkan" tapi juga "berbagi dan membagikan".

Demikian juga wawancara penulis dengan seorang responden pada hari berikutnya 3 September 2007. AYO, 39 tahun, mengalami kematian anaknya pada 7 Februari 2007. Petani sederhana yang tinggal di Kelurahan Lewolere ini memiliki suku besar di tempat tinggalnya, yakni suku LO. Bercerita tentang partisipasi ia lebih menunjukkan pada hasil *kumpu-kampo* dari kerabatnya.

"Uang sebesar dua puluh juta rupiah dan lima ekor babi adalah buktinya [*partisipasi itu*], Pak". Kalau dalam menyiapkan acara pesta, sudah pasti semua *kaka-ade* yang ada di kampung ikut terlibat. Ya, itu sudah jadi kebiasaan baik yang mesti dipertahankan."

(AYO, laki-laki, 39 tahun)

Dalam pemikirannya, ikut berpartisipasi/membantu dalam peristiwa duka orang lain menandakan rasa persaudaraan antarsesama masih

terpelihara dengan baik. Partisipasi dibangun di atas landasan kekerabatan.

Temuan ini mendukung pernyataan yang dikemukakan oleh Francis Fukuyama (1995;2003) bahwa modal sosial tidak dibangun oleh satu individu namun terletak pada kecenderungan yang tumbuh dalam suatu kelompok untuk bersosialisasi dan mengambil-bagian dalam kegiatan. Berbagai temuan di atas memperlihatkan dukungan atas pernyataan Coleman (1988) bahwa status seseorang dalam kelompok (anggota suku) menentukan peran yang harus dimainkan individu masing-masing. Status yang relasional tersebut memiliki potensi pembentukan aspek solidaritas sebagai salah satu variabel modal sosial. Modal sosial tersebut dibentuk dengan merujuk pada norma, nilai, dan hubungannya dengan interaksi sosial (baik kuantitas maupun kualitasnya) dalam masyarakat. Dikatakan dengan cara lain, modal sosial (saling percaya, Kerja sama, solidaritas, dan pelibatan) tertambat/melekat dan tak terpisahkan dalam keseluruhan struktur sosial patrilineal. Saling percaya, Kerja sama, solidaritas, dan pelibatan ketika bekerja secara sendiri-sendiri bukanlah suatu modal sosial.

Dengan demikian dalam menganalisis modal sosial, haruslah diperhitungkan keterkaitan antarkomponen pembentuknya. Yang juga perlu untuk dicermati adalah perbedaan struktur sosial masyarakatnya. Dalam studi ini, ditemukan bahwa dalam struktur patrilineal terdapat

kekuatan yang dapat diandalkan untuk menjadi tambatan modal sosial. Kesaksian berikut memberikan gambaran yang lebih konkret tentang partisipasi.

ADK 33 tahun, mengalami kematian bapaknya pada Januari 2007. Ibu rumahtangga ini tinggal di kelurahan Lewolere, kira-kira 6 km dari kota Larantuka ke arah Barat, termasuk Kecamatan Kota Larantuka, Kabupaten Flores Timur. Ketika peristiwa itu terjadi,

"Selama satu tahun, saya memang ada simpan uang sebesar dua juta [rupiah] untuk jaga-jaga kalau ada keperluan mendesak. Di samping itu saya punya kebiasaan memelihara binatang di rumah. Kalau ditaksir harganya ... yaa... jatuhnya ... sekitar lima belas [juta rupiah]. Dari sumbangan, ada tujuh belas [juta rupiah]. Persediaan bahan [in natura] pendukung acara yang habis dipakai [adalah] gula satu karung yang lima puluh kilo [gram]; binatang tujuh ekor semuanya habis untuk serewi orang yang datang. Yaaa... masih ada sisa uang sebesar sepuluh juta."

(ADK, perempuan, 33 tahun)

FM, 50 tahun, adalah seorang PNS (Pengawas Sekolah) yang tinggal di Kelurahan Larantuka, Kecamatan Kota Larantuka, Kabupaten Flores Timur. Ia menyelenggarakan pernikahan anaknya pada 24 Agustus 2006. Menurut pengakuannya, untuk menyelenggarakan pesta pernikahan tersebut,

"Selama satu tahun, saya tabung tiga puluh juta [rupiah]. Uang yang terkumpul dari *kumpu-kampo* ada lima belas juta [rupiah]. Persiapan bahan berupa beras tiga karung yang lima puluh kilo [gram]. Kalau binatang ada babi empat ekor. Juga ada lagi perhiasan kawin lengkap ... semuanya ditaksir ... yaaa, sekitar delapan yaaa delapan [juta rupiah]. Semua itu, Pak, hasil tabungan saya selama setahun lebih, Pak [dengan nada suara dan air-muka yang ingin meyakinkan pewawancara]."

(FM, laki-laki, 50 tahun)

Dalam pesta yang sederhana tapi meriah itu, menurut taksiran FM,

"Saya menghabiskan dana dan materi sekitar lima belas juta [*rupiah*]. Tapi kemudian, masih ada sisa lumayan, yaaa untuk bekal anak memulai hidup baru."

(FM, laki-laki, 50 tahun)

Dua informan yang penulis wawancarai pada kesempatan yang berbeda menuturkan pengalaman tentang proses mereka mempersiapkan kegiatan masing-masing. BO, petani, 42 tahun, yang tinggal di paroki San Juan, Kecamatan Kota Larantuka, ketika mengalami kematian anggota keluarganya, ia berkisah,

Simpanan uang saya selama dua tahun ketika itu sebesar dua juta setengah. Beras, kira-kira seratus lima puluh kilo [*gram*] dan babi dua ekor. Sumbangan tetangga kanan-kiri dan hasil *kumpu-kampo* ada sekitar satu juta [*rupiah*].

Pada sembahyang hari ketiga (*nebo*) semua bahan dan uang yang ada habis dipakai untuk menjamu handai-tolan yang datang ikut sembahyang *nebo*. Maklum, Pak, *kalo* sembahyang *nebo*, kita harus *sedia makan* juga itu sudah jadi tradisi [*kenang BO dalam nada ikhlas*].

(BO, laki-laki, 42 tahun)

Bapak PKK, 55 tahun, petani di Desa Karawatung, Solor menuturkan kisahnya ketika mengalami kematian anaknya pada 4 Juli 2007.

"Uang yang ada di tangan waktu itu hanya lima ratus [*ribu rupiah*]. Ada babi satu ekor dan dan beras lima puluh kilo [*gram*]. Itu saja". Di sini kita ada kebiasaan menjamu handai-tolan yang datang melayat ataupun ikut sembahyang. Tapi, begitulah orang-orang datang bantu, tetangga dan keluarga datang bawa sedikit kopi, gula, dan makanan ... karena semua *musti* makan."

(PKK, laki-laki, 55 tahun)

Walaupun tidak memiliki banyak persediaan, ada perasaan sungkan jika pada hari ketiga tidak ada suguhan dan hidangan yang lebih baik.

Alasan yang dikemukakan adalah,

"Begitulah, adat kebiasaan kita kalau [*ada anggota keluarga yang*] mati.. Suku hanya terima *rekadu*, datang melayat dan ikut ambil-bagian dalam peristiwa duka. Kita sendiri harus pikir semua."

(PKK, *idem*)

Berbeda dengan kematian, pada peristiwa perkawinan, semuanya dapat direncanakan dengan lebih saksama.

Pengalaman dua responden yang lain dituturkan sebagai berikut:

PKL, petani, 64 tahun, menyelenggarakan perkawinan anaknya pada Maret 2007. PKL tinggal di Desa Lewogaran, Pulau Solor, termasuk Kecamatan Solor Barat, Kabupaten Flores Timur. Sebagai seorang petani gurem, persediaan dana untuk acara perkawinan:

"[*Selama*] Satu tahun lebih, saya simpan *doi* satu juta [*rupiah*]. Beras ada seratus kilo [*gram*], babi dua ekor dan arak satu kumbang besar. Itu saja, Bapak. Tapi ... pesta meriah ..., orang satu kampung datang beri doa restu dan ikut *mura-rame* [*bergembira*]."

(PKL, laki-laki, 64 tahun)

Ketika ditanyakan tentang kemungkinan menghutang untuk penyelenggaraan kegiatan itu, PKL menjelaskan,

"Oh, tidak ... tidak, Bapak ... tidak [*ada*] utang, Bapak. Saya sudah siap [*selama*] satu tahun lebih [*sambil menatap pewawancara untuk meyakinkan*]. *Abis* pesta...., masih ada sisa *doi* dari tamu-tamu [*yang*] bawa amplop itu. Yaaa, tidak banyak, ... cuma lima ratus [*ribu rupiah*]. Saya *kasih* ke anak untuk modal."

(PKL, *idem*)

PF, 57 tahun, pensiunan satpam Rumah Sakit Daerah Kabupaten Flores Timur. Ia menetap di Lohayong, salah satu kelurahan di Kecamatan Kota Larantuka. PF menyelenggarakan perkawinan anaknya pada 17 Oktober 2005 yang lalu. Ketika pewawancara berkunjung ke rumahnya, ia berkisah tentang acara perkawinan anaknya:

"Memang, saya cuma pensiunan golongan kecil, tapi *kaka-ade* banyak dan relasi saya cukup luas di kelurahan ini. Dari *kumpu-kampo*, sumbangan yang masuk sebesar tiga belas [*juta rupiah*]. Persiapan saya selama satu tahun untuk acara ini berupa babi dua ekor, kambing satu ekor, beras dua ratus kilo [*gram*], arak, kue-kue, dan bumbu-bumbu masak lainnya. Kalau ditaksir dengan harga [*pada*] waktu itu, kira-kira sebesar dua puluh lima juta [*rupiah*]. Saya punya persiapan dana sebesar sepuluh juta [*rupiah*] untuk acara anak ini. Karena banyak *kaka-ade* dan tamu undangan, saya potong sapi satu ekor [*pada*] waktu itu. *Rame....* , Bapak. Sampai selesai, masih ada sisa dana lima juta. [*sambil tertawa bangga*] *Gitu, No, ceritanya.*"

(PF, laki-laki, 57 tahun)

PKK dan PKL, keduanya dari kelompok suku Lamaholot. BO dan PF adalah Orang Nagi. Pada kenyataannya, semangat kekerabatan yang dipelihara, secara langsung ataupun tak langsung, membawa pengaruh pada hasil kegiatan. Modal sosial yang dimiliki pada akhirnya tanpa disengaja memberi "keuntungan" material. Walau tujuan kegiatan tersebut bukanlah mencari keuntungan material, tapi, pada akhirnya, dampak dari kegiatan itu dapat dikalkulasi secara ekonomis. Cerita pengalaman dari narasumber di atas memperlihatkan bahwa melalui proses yang relatif sama, baik dalam peristiwa kematian maupun peristiwa perkawinan, kedua suku ini memperoleh "hasil yang menguntungkan" dan "berdayaguna".

"Keuntungan" yang diperoleh pada akhir kegiatan dihitung sebagai tambahan pendapatan bagi mereka untuk kemudian memberi kepada yang membutuhkan, baik sanak-saudara maupun sobat-kenalan yang akan mengalami kedua peristiwa itu pada waktu-waktu yang akan datang.

4.6 Pengukuran Perbedaan Modal Sosial Lamaholot dan Orang Nagi

Dalam temuan kuantitatif tentang perbedaan tingkat modal sosial berdasarkan kelompok suku diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6.1:

Rangkuman Perbedaan Modal Sosial Berdasarkan Suku

Kelompok Suku	Mean	SD
Lamaholot	199,42	37,025
Orang Nagi	215,34	24,310

Hasil *uji beda rerata dengan independent sample T- test (Uji -t: t hitung = - 3,199; p 0,002)* menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan rerata modal sosial antara Lamaholot dan Orang Nagi. Seperti telah dikatakan, bahwa berdasarkan *uji pengaruh* ditemukan bahwa faktor-faktor pekerjaan, tingkat pendidikan, gender, dan kelompok paroki asal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat modal sosial. Dengan demikian, hanya faktor perbedaan suku yang berpengaruh pada perbedaan tingkat modal.

Sebagai dua suku yang telah hidup berbaur sepanjang sejarah pembentukannya, kedua kelompok suku inipun saling berinteraksi dalam kegiatan hidup bersama. Telah terjadi pembauran dalam pola laku dan adat akibat "kawin campur" antara kedua suku ini. Namun dalam pengamatan studi ini, dalam kegiatan adat perkawinan maupun kematian didapatkan perbedaan tingkat modal sosial antara kedua kelompok sosial tersebut. Hipotesis 1 dalam studi ini terbukti secara empiris, maka **H1 diterima**. Artinya, perbedaan etnis menyebabkan perbedaan tingkat modal sosial.

4.7 Perbedaan Tingkat Modal Sosial di Antara Kegiatan Perkawinan dan Kematian di Kalangan Etnik Lamaholot

Dalam temuan kuantitatif tentang perbedaan modal sosial berdasarkan jenis kegiatan, di kalangan etnik Lamaholot diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.7.1:

Rangkuman Perbedaan Modal Sosial Berdasarkan Kegiatan (Lamaholot)

Kegiatan	Mean	SD
Perkawinan	215,57	30,862
Kematian	183,60	35,950

Tabel di atas memperlihatkan bahwa rata-rata modal sosial dalam kegiatan perkawinan lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata tingkat modal sosial dalam kegiatan kematian di kalangan etnik Lamaholot. Hasil uji *F* diperoleh harga *F* sebesar 0,535 dan signifikan pada $p = 0,466$. Oleh karena $p > 0,05$ maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat modal sosial di antara etnik Lamaholot dan Orang Nagi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan modal sosial antara kegiatan perkawinan dan kegiatan kematian di kalangan etnik Lamaholot. Hipotesis 2 dalam studi ini tidak terbukti secara empiris, sehingga H2 ditolak.

4.8 Perbedaan Tingkat Modal Sosial di Antara Kegiatan Perkawinan dan Kematian di Kalangan Orang Nagi

Temuan kuantitatif tentang perbedaan modal sosial berdasarkan jenis kegiatan di kalangan Orang Nagi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.8.1:

Rangkuman Perbedaan Modal Sosial Berdasarkan Kegiatan (Orang Nagi)

Kegiatan	$\bar{M}ean$	SD
Perkawinan	213,70	23,722
Kematian	217,33	25,227

Tabel di atas memperlihatkan bahwa rata-rata tingkat modal sosial dalam kegiatan kematian lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata tingkat modal sosial dalam kegiatan perkawinan di kalangan Orang Nagi. Dari hasil *uji F* diperoleh harga *F* sebesar 0,303 dan signifikan pada $p = 0,584$. Oleh karena harga $p > 0,05$ maka disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat modal sosial di antara kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan tingkat modal sosial di antara kegiatan perkawinan dan kegiatan kematian di kalangan Orang Nagi. Hipotesis 3 dalam studi ini tidak terbukti secara empiris, sehingga **H3 ditolak**.

Temuan yang dipaparkan di atas menunjukkan bahwa modal sosial, proses sosial, dan hasil kegiatan memiliki kaitan antara satu dengan lainnya. Bahwa modal sosial itu tak dapat dipisahkan dari struktur sosial dan proses sosial adalah dinamika yang mengungkapkan modal sosial yang tertambat pada struktur sosial tersebut. Dalam kaitannya dengan struktur sosial patrilineal, pengertian institusi sosial dapat didefinisikan seturut pengertian Smelsel bahwa "institusi sosial menunjuk pada peran yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan sosial tertentu" (Smelsel 1981:70).

Struktur sosial patrilineal yang ada dalam masyarakat Flores Timur juga terdiri dari tiga komponen dasar pembentuknya, yakni kebutuhan

pokok, cara untuk memperoleh kebutuhan pokok tersebut, dan norma pengaturnya. Jika dipandang dari teori modal sosial yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka dalam institusi keluarga patrilineal, baik dalam struktur maupun dinamikanya, terkandung mekanisme untuk memenuhi kebutuhan pokok tersebut. Kebutuhan pokok masyarakat menyentuh langsung fungsi modal sosial sesuai dengan pandangan Portes seperti yang telah disinggung dalam Bab 2, bahwa modal sosial merupakan nilai dan norma yang menjadi dasar hubungan sosial yang bermakna, dan sebaliknya, hubungan sosial yang bermakna dapat menumbuhkan nilai dan norma baru. Dalam pengertian penulis, modal sosial tersebut dapat memroduksi dan mereproduksi modal sosial. Dengan demikian, pada titik ini, modal sosial merupakan totalitas norma, mentalitas, relasi sosial, dan jaringan institusi yang mengembangkan tingkah laku kooperatif yang sudah ada dengan prinsip-prinsip solidaritas yang ada dalam suatu masyarakat.

Pengertian ini sesuai dengan definisi yang dikemukakan oleh Putnam bahwa "*turst, norms and network are important determinant of social capital* (Putnam, 1995:65).

Dari hasil analisis terhadap komponen pembentuk modal sosial, ditemukan bahwa variabel modal sosial dibentuk oleh dua (2) komponen pembentuk. Komponen pertama terdiri dari subvariabel saling percaya dan subvariabel ini disebut sebagai *modal sosial substantif*. Komponen kedua terdiri dari subvariabel kerja sama, subvariabel solidaritas, dan subvariabel

pelibatan. Ketiga subvariabel ini disebut sebagai *modal sosial komplementer*. Dikatakan sebagai modal sosial substantif karena subvariabel (*trust*) ini merupakan unsur pokok dari modal sosial dalam kegiatan kolektif. Dikatakan sebagai modal sosial komplementer karena ketiga subvariabel tersebut (kerja sama, solidaritas dan pelibatan) merupakan komponen pendukung yang memungkinkan modal sosial substantif dapat dikembangkan dan dapat diamati dalam suatu kegiatan kolektif.

Selanjutnya untuk menganalisis pengaruh variabel pekerjaan, tingkat pendidikan, perbedaan gender, dan paroki asal terhadap tingkat modal sosial maka kedua komponen dijadikan sebagai variabel dependen. Hasil analisis regresi dengan menggunakan program *SSPS* dapat dilihat pada Lampiran Analisis Regresi.

- 1) Pengaruh jenis pekerjaan terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian etnik Lamaholot

Interpretasi terhadap hasilnya adalah sebagai berikut: Nilai $R = 0,086$ dan $R\ square = 0,007$ menunjukkan bahwa 0,7% variasi modal sosial dipengaruhi oleh variabel jenis pekerjaan. Sisanya, 99,03%, dipengaruhi oleh sebab-sebab lain.

Nilai F pada *anova* = 0,719 dengan p signifikan 0,398. Oleh karena $p > 0,05$ maka regresi tidak dapat dipakai untuk memprediksi modal sosial. Dengan demikian, koefisien regresi tidak signifikan.

Dengan kata lain, variabel jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot, pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian, **H4a ditolak**.

2) Pengaruh jenis pekerjaan terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian Orang Nagi

Interpretasi terhadap hasilnya adalah sebagai berikut: Nilai $R = 0,080$ dan $R\ square = 0,006$ menunjukkan bahwa 0,6% variasi modal sosial dipengaruhi oleh variabel jenis pekerjaan. Sisanya, 99,04%, dipengaruhi oleh sebab-sebab lain.

Nilai F pada *anova* = 0,458 dengan p signifikan 0,501. Oleh karena $p > 0,05$ maka regresi tidak dapat dipakai untuk memprediksi modal sosial. Dengan demikian koefisien regresi tidak signifikan. Dengan kata lain, variabel jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial pada taraf kepercayaan 95%. Artinya, **H4b ditolak**.

3) Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian etnik Lamaholot

Interpretasi terhadap hasilnya adalah sebagai berikut: Nilai $R = 0,059$ dan $R\ square = 0,003$ menunjukkan bahwa 0,3% variasi

modal sosial dipengaruhi oleh variabel perbedaan tingkat pendidikan. Sisanya, 99,07%, dipengaruhi oleh sebab-sebab lain.

Nilai F pada *anova* = 0,336 dengan p signifikan 0,564. Oleh karena $p > 0,05$ maka regresi tidak dapat dipakai untuk memrediksi modal sosial. Dengan demikian koefisien regresi tidak signifikan. Dengan kata lain, variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial pada taraf kepercayaan 95%. Artinya, **H4c ditolak**.

4) Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian Orang Nagi

Interpretasi terhadap hasilnya adalah sebagai berikut: Nilai $R = 0,357$ dan $R\ square = 0,128$ menunjukkan bahwa 12,8% variasi modal sosial dipengaruhi oleh variabel tingkat pendidikan. Sisanya, 87,2%, dipengaruhi oleh sebab-sebab lain.

Nilai F pada *anova* = 10,378 dengan p signifikan 0,002. Oleh karena $p < 0,05$ maka regresi dapat dipakai untuk memrediksi modal sosial. Dengan demikian, koefisien regresi signifikan. Dengan kata lain, variabel tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat modal sosial pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian, **H4d diterima**.

- 5) Pengaruh perbedaan gender terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian etnik Lamaholot

Interpretasi terhadap hasilnya adalah sebagai berikut:

Nilai $R = 0,043$ dan $R\ square = 0,002$ menunjukkan bahwa 0,2% variasi modal sosial dipengaruhi oleh variabel perbedaan gender. Sisanya, 99,08%, dipengaruhi oleh sebab-sebab lain.

Nilai F pada *anova* = 0,177 dengan p signifikan 0,675. Oleh karena $p > 0,05$ maka regresi tidak dapat dipakai untuk memrediksi modal sosial. Dengan demikian koefisien regresi tidak signifikan. Dengan kata lain, variabel perbedaan gender tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian, **H4e ditolak**.

- 6) Pengaruh perbedaan gender terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian Orang Nagi

Interpretasi terhadap hasilnya adalah sebagai berikut:

Nilai $R = 0,071$ dan $R\ square = 0,005$ menunjukkan bahwa 0,5% variasi modal sosial dipengaruhi oleh variabel perbedaan gender. Sisanya, 99,05% dipengaruhi oleh sebab-sebab lain.

Nilai F pada *anova* = 0,360 dengan p signifikan 0,551. Oleh karena $p > 0,05$ maka regresi tidak dapat dipakai untuk memrediksi modal sosial. Dengan demikian koefisien regresi tidak signifikan.

Dengan kata lain, variabel perbedaan gender tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian, **H4f ditolak**.

7) Pengaruh kelompok paroki terhadap tingkat modal sosial di dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan Etnik Lamaholot

Interpretasi terhadap hasil analisis regresi adalah sebagai berikut:

Nilai $R = 0,051$ dan $R\ square = 0,003$ menunjukkan bahwa 0,% variasi modal sosial dipengaruhi oleh variabel perbedaan kelompok paroki. Sisanya 99,07% dipengaruhi oleh sebab-sebab lain.

Nilai F pada *anova* = 0,253 dengan p signifikan 0,616. Oleh karena $p > 0,05$ maka regresi tidak dapat dipakai untuk memprediksi modal sosial. Dengan demikian koefisien regresi tidak signifikan. Dengan kata lain, variabel perbedaan gender tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian, **H4g ditolak**.

8) Pengaruh kelompok paroki terhadap tingkat modal sosial di dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi.

Interpretasi terhadap hasil analisis regresi adalah sebagai berikut:

Nilai $R = 0,021$ dan $R\ square = 0,000$ menunjukkan bahwa 0,% variasi modal sosial dipengaruhi oleh varian perbedaan kelompok paroki, 100% dipengaruhi oleh sebab-sebab lain.

Nilai F pada *anova* = 0,032 dengan p signifikan 0,859. Oleh karena $p > 0,05$ maka regresi tidak dapat dipakai untuk memrediksi modal sosial. Dengan demikian, koefisien regresi tidak signifikan. Dengan kata lain, variabel perbedaan gender tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial pada taraf kepercayaan 95%. Dengan demikian, H_4 ditolak.

Berikut ini disajikan tabel rangkuman hasil *uji beda* dan *analisis regresi* pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

[Karena alasan teknis, tabel-tabel yang disajikan di sini ditempatkan pada halaman baru di bawah ini.

Table 4.8.2:

Rangkuman Hasil Uji Perbedaan Tingkat Modal Sosial

Uji Statistik	Variabel Dependen	Variabel Independen	Nilai-F	Sig-F	Penilaian
Perbedaan Tingkat Modal Sosial di Antara Etnik Lamaholot dan Orang Nagi (Hipotesis 1)	Modal sosial	Lamaholot	8,159	0,005	**** H1 diterima
		Orang Nagi #			
	Salingpercaya	Lamaholot	20,071	0,000	****
		Orang Nagi #			
	Kerja sama	Lamaholot	11,082	0,001	****
		Orang Nagi #			
	Solidaritas	Lamaholot #	7,161	0,008	****
		Orang Nagi			
	Pelibatan	Lamaholot	1,674	0,197	**
		Orang Nagi			
Perbedaan Tingkat Modal Sosial di Antara Kegiatan Perkawinan dan Kematian di Kalangan Etnik Lamaholot (Hipotesis 2)	Modal sosial	Perkawinan	0,535	0,466	* H2 ditolak
		Kematian			
	Salingpercaya	Perkawinan	0,001	0,972	*
		Kematian			
	Kerja sama	Perkawinan	2,997	0,320	*
		Kematian			
	Solidaritas	Perkawinan	2,317	0,131	***
		Kematian #			
	Pelibatan	Perkawinan	0,168	0,638	*
		Kematian			
Perbedaan Tingkat Modal Sosial di Antara Kegiatan Perkawinan dan Kematian di Kalangan Orang Nagi (Hipotesis 3)	Modal sosial	Perkawinan	0,303	0,584	* H3 ditolak
		Kematian			
	Salingpercaya	Perkawinan	0,018	0,892	*
		Kematian			
	Kerja sama	Perkawinan	2,119	0,731	*
		Kematian			
	Solidaritas	Perkawinan	0,800	0,374	*
		Kematian			
	Pelibatan	Perkawinan	0,069	0,793	*
		Kematian			

Bold # menyatakan rata-rata lebih tinggi secara bermakna

Keterangan:

Kaidah klasifikasi penilaian yang digunakan: (bersumber pada Sutrisno Hadi, *Manual Paket SPS*, 1993)

Kondisi	Nirkonvensional	
1. $p < 0,010$	Sangat bermakna/signifikan	*****
2. $p < 0,050$	Bermakna/signifikan	****
3. $p < 0,150$	Cukup bermakna/signifikan	***
4. $p < 0,30$	Kurang bermakna/signifikan	**
5. $p > 0,300$	Tidak bermakna/signifikan	*

Tabel 4.8.3:

Rangkuman Hasil Analisis Regresi
 Pengaruh Variabel Jenis Pekerjaan, Tingkat Pendidikan, Paroki, dan Gender
 terhadap Variabel Tingkat Modal Sosial
 dalam Kegiatan Perkawinan dan Kematian
 di Kalangan Etnik LAMAHOLOT dan ORANG NAGI

Analisis statistik	Variabel Dependen	Variabel Independen	Nilai F	F-sig	Penilaian
Pengaruh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan dan perbedaan gender, dan paroki asal terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian etnik LAMAHOLOT dan ORANG NAGI	Modal sosial	Pekerjaan, Pendidikan, Paroki, Gender	5,385	0,000	*****
	Saling percaya	Pekerjaan, Pendidikan, Paroki, Gender	3,310	0,012	*****
	Kerja sama	Pekerjaan, Pendidikan, Paroki, Gender	1,151	0,335	*
	Solidaritas	Pekerjaan, Pendidikan, Paroki, Gender	3,373	0,011	*****
	Pelibatan	Pekerjaan, Pendidikan, Paroki, Gender	2,434	0,049	*****

Keterangan:

Kaidah klasifikasi penilaian yang digunakan: (*Ibid.*)

Kondisi	Nirkonvensional	
1. $p < 0,010$	Sangat bermakna/signifikan	*****
2. $p < 0,050$	Bermakna/signifikan	****
3. $p < 0,150$	Cukup bermakna/signifikan	***
4. $p < 0,30$	Kurang bermakna/signifikan	**
5. $p > 0,300$	Tidak bermakna/signifikan	*

Tabel 4.8.4:
Rangkuman Hasil Analisis Regresi
Pengaruh Variabel Jenis Pekerjaan, Tingkat Pendidikan, Gender, dan Paroki Asal terhadap
Variabel Tingkat Modal Sosial
dalam Kegiatan Perkawinan dan Kematian
di Kalangan Etnik LAMAHOLOT

Analisis Statistik	Variabel Dependen	Variabel Independen	Nilai F	F -sig	Penilaian
Pengaruh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, paroki asal, dan gender terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan etnik LAMAHOLOT	Modal sosial	Pekerjaan	0,719	0,398	* <i>H4a ditolak</i>
		Pendidikan	0,336	0,564	* <i>H4c ditolak</i>
		Gender	0,177	0,675	* <i>H4e ditolak</i>
		Kelompok Paroki	0,235	0,616	* <i>H4g ditolak</i>
		Pekerjaan, Pendidikan, Gender, dan Paroki	0,290	0,884	*
	Saling percaya	Pekerjaan, Pendidikan, Gender, dan Paroki	3,545	0,005	*****
	Kerja sama	Pekerjaan, Pendidikan, Gender, dan Paroki	0,442	0,006	*****
	Solidaritas	Pekerjaan, Pendidikan, Gender, dan Paroki		0,818	*****
Pelibatan	Pekerjaan, Pendidikan, Gender, dan Paroki			*	

Keterangan: Kaidah klasifikasi penilaian yang digunakan: (*Ibid.*)

Kondisi	Nirkonvensional	
1. $p < 0,010$	Sangat bermakna/signifikan	*****
2. $p < 0,050$	Bermakna/signifikan	****
3. $p < 0,150$	Cukup bermakna/signifikan	***
4. $p < 0,30$	Kurang bermakna/signifikan	**
5. $p > 0,300$	Tidak bermakna/signifikan	*

Tabel 4.8.5:
Rangkuman Hasil Analisis Regresi
Pengaruh Variabel Jenis Pekerjaan, Tingkat Pendidikan, Paroki Asal, dan Gender terhadap
Variabel Tingkat Modal Sosial
dalam Kegiatan Perkawinan dan Kematian
di Kalangan Etnik ORANG NAGI

Analisis Statistik	Variabel Dependen	Variabel Independen	Nilai F	F -sig	Penilaian
Pengaruh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, paroki asal, dan gender terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan etnik ORANG NAGI	Modal sosial total	Pekerjaan	0,458	0,501	* <i>H4b ditolak</i>
		Pendidikan	10,378	0,002	***** <i>H4d diterima</i>
		Gender	0,360	0,551	* <i>H4f ditolak</i>
		Paroki Asal	0,032	0,859	* <i>H4h ditolak</i>
		Pekerjaan, Pendidikan, Paroki Asal dan, Gender	3,689	0,009	*****
	Saling percaya	Pekerjaan, Pendidikan, Paroki Asal, Gender	5,493	0,001	*****
	Kerja sama	Pekerjaan, Pendidikan, Paroki Asal, dan Gender	2,022	0,101	***
	Solidaritas	Pekerjaan, Pendidikan, Paroki Asal, dan Gender	0,480	0,751	*
	Pelibatan	Pekerjaan, Pendidikan, Paroki Asal, dan Gender	4,063	0,003	*****

Keterangan: Kaidah klasifikasi penilaian yang digunakan: (*Ibid.*)

Kondisi	Nirkonvensional	
1. $p < 0,010$	Sangat bermakna/signifikan	*****
2. $p < 0,050$	Bermakna/signifikan	****
3. $p < 0,150$	Cukup bermakna/signifikan	***
4. $p < 0,30$	Kurang bermakna/signifikan	**
5. $p > 0,300$	Tidak bermakna	*



BAB 5
PEMBAHASAN HASIL
 PENELITIAN

BAB 5

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Deskripsi yang disajikan dalam Bab 5 ini memusatkan perhatian pada penjelasan tentang temuan studi. Penjelasan ini merupakan usaha untuk menemukan kaitan antara temuan studi lapangan dan hasil analisis data dan implikasi teori yang disajikan dalam Bab 6 (Kesimpulan). Deskripsi meliputi analisis faktor variabel pembentuk modal sosial, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan tentang hasil analisis pengaruh variabel independen terhadap tingkat modal sosial (variabel dependen) dan latar belakang sosio-kulturalnya.

5.1 Faktor Pembentuk Variabel Modal Sosial

Berdasarkan hasil uji faktor (Tabel 4.4.2a), diperoleh parameter pembentuk modal sosial yang terdiri dari 2 komponen. Komponen pertama terdiri dari saling percaya, dan komponen kedua terdiri dari kerja sama, solidaritas, dan pelibatan. Hal ini bersesuaian dengan definisi yang disampaikan oleh Putnam, Coleman, Bourdieu yang dirangkum oleh Portes bahwa modal sosial adalah totalitas norma (saling percaya), mentalitas, relasi sosial (hubungan kerja sama, solidaritas dan pelibatan) dan jaringan institusi dapat mengembangkan tingkah laku kooperatif dan

solidaritas dalam masyarakat. Tandem sejumlah nilai informal inilah yang merekatkan kolektivitas dan bermakna untuk meraih tujuan bersama. Komponen saling percaya sebagai parameter pembentuk modal sosial, berkait dengan definisi Putnam. Putnam memandang modal sosial sebagai *public goods*, di mana modal sosial didasarkan pada derajat kepercayaan antarpribadi dan institusi publik. Komponen kerjasama, solidaritas dan pelibatan sebagai parameter pembentuk modal sosial, berkaitan dengan definisi yang dikemukakan oleh Bourdieu. Bourdieu berpendapat bahwa modal sosial sebagai potensi pribadi (*private goods*) mampu mengaktifkan dan memobilisasi jaringan sosial. Saling-pengakuan akan kedekatan kemudian diakumulasikan dan digunakan oleh individu untuk mencapai tujuan bersama.

Di antara 2 komponen pembentuk variabel modal sosial dalam kelompok suku Lamaholot dan Orang Nagi, parameter yang paling besar perannya dalam membentuk variabel modal sosial adalah saling percaya (0,922). Hal ini dapat dimaknai bahwa adanya hubungan saling percaya yang kuat di antara anggota kelompok. Dalam hubungan tersebut terkandung harapan yang menguntungkan salah satu atau kedua pihak melalui keterbukaan dalam interaksi sosial.

Komponen pembentuk variabel modal sosial yang kedua terdiri dari subvariabel: kerja sama (0,785), solidaritas (0,772), dan pelibatan (0,799). Hal ini dapat dimaknai sebagai adanya komitmen yang tinggi akan nasib

atau keberadaan orang lain sebagai akibat disparitas sosial. Besarnya peran komponen ini dikarenakan dalam pelaksanaan kegiatan bersama (perkawinan dan kematian) kebutuhan untuk kerjasama, partisipasi dan solidaritas cukup tinggi. Dalam melaksanakan kegiatan perkawinan maupun kematian anggota suku dengan kondisi ekonomi yang terbatas, diperlukan saling percaya, kerjasama, solidaritas, dan partisipasi yang tinggi agar kesuksesan kegiatan dapat dicapai sesuai harapan.

Hasil analisis faktor terhadap parameter pembentuk variabel modal sosial tersebut di atas dapat dirujuk sebagai perbandingan dengan kondisi yang pernah diteliti oleh Ruth Bunzel tentang suku Zuni di Barat Daya Amerika. Dalam penelitian Ruth Bunzel ditemukan bahwa suku ini sangat menonjol dalam semangat kebersamaan yang tinggi untuk hal hal yang berbaur upacara ritual. Mereka terbiasa dengan pesta, mulai dari persiapan, bahan-bahan yang diperlukan, pekerjaan-pekerjaan untuk keperluan penyelenggaraan, semua disiapkan dan dikerjakan secara bersama-sama. Dalam konteks modal sosial, suku Zuni dikategorikan sebagai suku yang potensial untuk memiliki modal sosial yang tinggi jika ditinjau dari perspektif modal sosial yang bersifat *bonding*.

Temuan ini menunjukkan adanya keinginan anggota kelompok untuk selalu mencari jalan bagi keterlibatan mereka dalam suatu kegiatan bersama. Ide dasar dari *premise* ini adalah bahwa seseorang atau kelompok selalu kreatif dan aktif. Mereka melibatkan diri dan mencari

kesempatan yang dapat memperkaya, tidak saja dari sisi material tapi juga dari sisi hubungan sosial, tanpa merugikan orang lain. Dengan demikian, pendapat yang mengatakan bahwa masyarakat terdiri dari sekelompok individu bebas yang masing-masing bertindak untuk mencapai tujuan secara bebas adalah sesuatu yang tidak ada dalam kenyataan sosial.

Seperti yang dikatakan oleh Woolcock (1988), bahwa dalam *bonding social capital*, ikatan yang kuat antarindividu (dalam struktur patrilineal) memungkinkan mereka bersepakat untuk memenuhi kebutuhan dasar kelompok yang terbentuk atas dasar persamaan garis keturunan. Ikatan ini berfungsi menyiapkan/menyumbangkan dana untuk anggota yang mengalami musibah. Kekuatan dan kebaikan *bonding social capital* terutama dalam hal menjalin kerjasama, melakukan interaksi sosial imbal-balik antarindividu dalam suatu kelompok. Selanjutnya Woolcock mengatakan bahwa *bonding social capital* lebih diwarnai semangat "*fight against*", memberi perlawanan terhadap kemungkinan runtuhnya simbol-simbol dan kepercayaan tradisional.

Dalam konteks ini, kegiatan yang dilakukan oleh anggota suku Lamaholot dan Orang Nagi menunjukkan semangat "*fight against*"-nya terhadap kondisi kekurangan/kemiskinan. Informasi ini menunjukkan bahwa pendekatan sinergis tentang konsep modal (sebagai *private goods* dan sebagai *public goods*) bermanfaat membantu menjelaskan kinerja ekonomi dari suatu masyarakat. Dengan kata lain, untuk memahami

faktor-faktor pertumbuhan ekonomi dan menentukan keberhasilan dalam hidup, maka berbagai macam modal harus masuk dalam agenda penelitian sosial-ekonomi.

5.2 Modal Sosial Masyarakat Lamaholot dan Orang Nagi

Manusia Flores Timur dalam kehidupan sehari-hari selalu berpikir, hidup dan bertindak sosial-kolektif. Manusia Flores Timur umumnya adalah *man in relation* atau *man in society* dan mempunyai pemahaman sosial-kolektif yang nyata.

Berpikir sosial-kolektif merupakan kegiatan manusia yang memandang dirinya selalu hidup dalam kebersamaan dengan sesama dalam kelompok, dalam suku dan dalam masyarakat. Karena pentingnya ada orang lain, maka muncul adanya pemikiran ini. Suatu pribadi hanya berarti apabila terlibat dalam keseluruhan hidup sosial, karena sesungguhnya dalam kebersamaanlah manusia dapat bertahan. Cara berpikir demikian terdapat pada masyarakat Flores Timur. Bahkan, manusia Flores Timur sebagai pribadi kurang berarti dan kurang diperhatikan. Pribadi memang mempunyai hak dan nilainya, namun tidak mandiri, karena yang menentukan segalanya adalah masyarakat, di mana kepentingan, kerukunan dan keharmonisan keluarga serta suku sangat diutamakan. Satu-satunya jalan yang harus ditempuh kalau ingin menjadi berarti dalam hidup ialah melibatkan diri serta mengorientasikan hidup ke

dalam masyarakat. Sebaliknya, keluarga serta sukulah yang mengatur hidup setiap warga. Berbuat sesuatu di luar pengetahuan suku dan urusan keluarga akan ditolak.

Tujuan berpikir sosial-kolektif adalah kepentingan sosial-mistis, yakni suku. Keluarga dan suku merupakan norma penentu hidup. Semua tingkah perbuatan diarahkan kepada kepentingan bersama, yaitu guna menjamin persatuan dan kerukunan serta kelangsungan persaudaraan di samping untuk memperoleh kemudahan dalam berbagai usaha serta memajukan kekuatan dalam menghadapi segala intervensi yang mengganggu ketenteraman suku dan masyarakat.

Terbentuknya aneka norma dan hukum moral sebagai landasan tata susila masyarakat adalah hasil dari cara berpikir sosial-kolektif. Oleh pengaruhnya, kerjasama antarwarga suku terjamin, isolasi pribadi dapat dihindarkan, dan penyesuaian dan pemersaan antarwarga suku diperkokoh, setiap persaingan serta persengketaan terjauhan dan – walaupun terjadi – akan mudah diselesaikan.

Cara berpikir sosial-kolektif tradisional menghasilkan banyak kebaikan dan keuntungan bagi masyarakat. Namun hal itu dapat juga merugikan pribadi tertentu jika semuanya selalau diurus oleh suku, karena inisiatif pribadi seseorang menjadi terbelenggu, tidak berkembang, dan hak serta kewajiban individual sering terabaikan. Berikut akan diketengahkan praktik-praktik hidup serta cara berpikir tradisional dalam lingkup

kehidupan masyarakat Flores Timur dulu dan kini, dalam aspek sosial-kolektif, aspek kekeluargaan, ikatan adat, agama dan aspek psikologis.

Manusia Flores Timur sebagai manusia harus saling berkomunikasi karena didorong oleh pemenuhan kebutuhan akan hal-hal yang bersifat jasmaniah maupun rohaniah, termasuk hasrat akan perlindungan, keamanan dan perdamaian. Jiwa kekerabatan umumnya bertopang pada ikatan darah. Adanya ikatan ini mempertebal rasa saling percaya, kerjasama, solidaritas (modal sosial) di antara warga. Hal ini jelas tampak dalam pesta-pesta dan dalam upacara adat. Dalam hal mencari dan memperoleh nafkah, masyarakat Flores Timur juga berpikir sosial-kolektif. Dalam bidang pertanian, misalnya, ada banyak tanah garapan yang merupakan milik suku. Kepemilikan bersama atas tanah inilah yang mendorong rasa persatuan dan keterikatan dalam masyarakat.

Struktur perkampungan juga membangkitkan pemikiran dan perasaan sosial-kolektif. Kesatuan sosial yang bersumber pada keterikatan wilayah atau kampung asal, terutama tetangga, menyebabkan orang secara sadar merasa akrab serta saling berbagi rasa. Pesta-pesta adat yang banyak terjadi di Flores Timur menuntut pengorbanan material dan moral. Meskipun pada saat ini cara-pikir masyarakat Flores Timur lebih condong ke cara-pikir ekonomis dan individualis – sehingga sebagian tradisi adat mulai tergoncang – namun kelabilan adat belum begitu dirasakan karena cara berpikir sosial-kolektif masih berakar kuat.

Pemikiran dan perasaan sosial-kolektif masyarakat Flores Timur terutama berdasarkan ikatan kekeluargaan dan kesukuan. Oleh perkawinan, maka ikatan kebatinan makin diperluas. Perkawinan tidak diurus oleh pribadi-pribadi yang bersangkutan melainkan oleh keluarga mereka melalui tradisi adat yang rapi. Tetapi, pada masa akhir-akhir ini dalam masyarakat yang mulai terbuka, urusan perkawinan lebih dimodifikasi sesuai tuntutan perubahan zaman. Generasi sekarang sudah semakin sadar untuk menentukan jalan hidupnya sendiri sebagai akibat dari pengaruh pendidikan. Dalam hal ini ini, agama Katolik merupakan salah satu faktor yang cukup berperan.

Keterikatan yang sama dalam adat dan tuntutan adat membuat warga masyarakat Flores Timur berpikir sosial-kolektif. Kewajiban mengambil bagian dalam upacara-upacara adat serta kegiatan bersama, menjauhkan setiap warga dari rasa keterasingan dan ketersendirian. Jika seseorang mengerjakan sesuatu, maka anggota kelompok secara spontan akan membantu. Warga suku akan secara aktif melibatkan diri dalam upacara yang dikelola oleh kepala suku dan tua-tua adat. Namun pada masa sekarang, sikap spontan warga semakin diragukan, terutama pada generasi mudanya.

Aspek keagamaan juga memaksa orang berpikir sosial-kolektif. Upacara-upacara keagamaan menghubungkan warga masyarakat dengan roh-roh, arwah nenek moyang, pendiri suku dan dengan Yang Ilahi. Dalam

kehidupan bersama, sangat ditekankan nilai keharmonisan. Usaha mengharmoniskan masyarakat selalu dipraktikkan melalui upacara kebaktian, permohonan, dan pemulihan. Tujuannya adalah melestarikan hubungan dan sekaligus mengharapkan agar orang yang sudah meninggal disatukan dalam persekutuan arwah nenek-moyang. Nenek-moyang memainkan peran yang penting dalam kehidupan keimanan masyarakat Flores Timur. Mereka dipandang sebagai perantara manusia dan Yang Ilahi. Usaha perorangan untuk melestarikan hubungan itu dianggap kurang menjanjikan hasil, karenanya harus dijalankan oleh warga masyarakat secara bergotong-royong.

Agar tidak menimbulkan konflik, cemburu serta kebencian antaranggota masyarakat, maka di dalam suatu daerah tertentu, diusahakan suatu pola khusus tentang tingkah-laku, cara berpakaian, cara berkesenian, upacara pesta maupun ibadah. Kesamaan ataupun keseragaman ini telah diatur oleh adat dan diwariskan oleh nenek-moyang. Semangat serta jiwa sosial-kolektif asli ini terancam oleh modernisasi serta kemajuan zaman. Oleh desakan ekonomis mencari untung serta oleh pendidikan yang serba mempertaruhkan akal, orang lalu bersifat egoistis dan konsumtif.

Dengan demikian, manusia tradisional Flores Timur tidak sanggup mendefinisikan sosialitas kolektif. Untuk merumuskan pengertiannya, mereka menghubungkannya saja dengan praktik hidup serta lingkungan

hidup konkret mengenai apa yang ingin diungkapkannya karena mereka berpikir secara konkret.

Banyak ungkapan yang mengandung pemikiran sosial-kolektif tersebut. Di Solor kebersamaan tersebut diperjelas dalam ungkapan "*woe rua deru telu, woe rua mae bowa, delu telu mae welu*"¹ yang berarti anggota keluarga, suku bersatu laksana lidi diberkas menjadi satu, lebih kuat dan dapat lebih berhasil menjalankan suatu kegiatan betapapun beratnya proses kegiatan tersebut. Kebersamaan itu diperjelas dalam istilah "*epun taan knahan ehan, puin taan uin tou*". Di Lembata, dijumpai ungkapan dalam istilah "*epus gram tanga ta ores tu*" yang menunjukkan semangat seia-sekata dalam mengambil suatu keputusan. Semua ungkapan di atas memperlihatkan bahwa masyarakat Flores Timur berpikir sosial-kolektif.

Dalam sejarah perkembangan masyarakat, terkandung pula perluasan pemikiran sosial-kolektif masyarakat Flores Timur. Dahulu, masyarakat Flores Timur merupakan kesatuan geneologis. Namun kini, keadaan itu mulai berubah oleh kawin-mawin antar suku, bahkan antara penduduk asli dan pendatang sebagai akibat dari pengaruh keterbukaan dan komunikasi yang tak terelakkan.

¹ Di Flores Timur daratan, perpaduan, kebersamaan dituangkan dalam ungkapan "*hine rupa tupa mopo rupe lori, hugu pupu, hori homa, uing pulo, tobo lewo matang lema pae tana*" yang ditemukan dalam masyarakat Lewolaga sebelah Barat Larantuka. Semua ungkapan tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Flores Timur berpikir sosial kolektif (bdk. Fernandez, 1990, hlm. 29-30).

Di masa lalu, timbulnya suatu masyarakat tradisional berlandaskan kesatuan genealogis. Kesatuan ini dibuktikan dengan adanya warisan bangunan-bangunan (rumah adat) yang menjadi milik bersama. Rumah adat merupakan bangunan penting dalam kesatuan suku. Semua urusan adat dilakukan di rumah adat, di mana semua anggota berkumpul atau bermusyawarah. Karena adanya pemikiran sosial-kolektif, maka rumah adat dibangun secara bergotong-royong oleh anggota suku. Rumah adat adalah tempat kegiatan bersama anggota suku, di mana kepentingan suku berada di atas segalanya dan tak dapat diganggu gugat.

Suku-suku tradisional di Flores Timur merupakan kesatuan genealogis. Ikatan kekeluargaan didasarkan atas garis keturunan (ayah) yang sama. Dalam masyarakat ini, suku atau kekerabatan yang berasal dari moyang yang sama, mempunyai kesamaan cara hidup dan adat istiadat. Hal ini ditandai oleh adanya benda-benda pusaka atau warisan nenek moyang yang dimiliki bersama. Demikian juga bentuk serta struktur rumah dan kampung yang seragam. Di masa lampau, hal tersebut masih kuat dipertahankan. Kini, keadaannya menjadi lain, tradisi sudah melemah, ada kelonggaran dalam tata-cara serta nilai-nilai adat. Demikian pula struktur kesatuan genealogis makin goyah. Namun, di wilayah-wilayah yang masih terisolasi, di pedalaman di Flores Timur, ciri-ciri masyarakat genealogis asli masih bertahan, di mana setiap suku mewujudkan pola serta cita-cita kebersamaan dalam lembaga adat, yang mengatur norma

hidup serta tata tingkah laku yang seragam, serta memberi sanksi bagi yang melanggar.

Kenyataan-kenyataan di atas menggambarkan pemikiran sosial-kolektif masyarakat Flores Timur. Meski kini gerak modernisasi di Flores Timur membawa dampak bagi budaya setempat, yaitu pergeseran nilai-nilai sosial-kolektif, namun struktur asli belum sepenuhnya hilang. Masih ada suku-suku yang masih tetap berpikir sosial-kolektif.

Bentuk dan prinsip sosialitas-kolektivitas masyarakat Flores Timur juga mengandung pemikiran sosial-kolektif. Unsur-unsur khusus dalam mengorganisasi masyarakat diatur oleh adat, yaitu aneka bentuk satuan sosial serta kaitan di antaranya dan antaranggota untuk saling berinteraksi. Berdasarkan prinsip saling membutuhkan, walaupun spesialisasinya belum ada, telah terkandung di dalamnya bahwa setiap anggota memainkan perannya masing-masing. Oleh karena itu, timbul prinsip saling membutuhkan, saling percaya, bekerjasama, partisipasi, keterbukaan dan solidaritas. Bentuk-bentuk sosial kolektif yang dikenal adalah sebagai berikut:

Kekerabatan, sebagai kesatuan yang paling dekat secara hubungan darah ialah keluarga. Dikatakan paling dekat karena anggota-anggotanya umumnya berasal dari satu keturunan. Hubungan kebersamaan sengaja dibuat semata-mata karena masih ada hubungan kekeluargaan. Karenanya, hubungan itu harus dibina terus menerus agar tidak dimarahi

leluhur. Dengan demikian, kebersamaan boleh dikatakan sebagai bersifat sosio-mistis.

Kegotong-royongan, adalah ungkapan pemikiran sosial-kolektif dalam dorongan untuk melaksanakan sesuatu bersama, entah untuk kepentingan bersama, kepentingan diri atau buat kepentingan orang lain dengan atau tanpa imbalan. Azas gotong-royong ini tidak hanya diterapkan pada pekerjaan, melainkan juga pada hal-hal lain seperti mengumpulkan barang bersama, sebagai sumbangan bagi seseorang yang nantinya akan dikembalikan, bila mereka membutuhkannya. Sistem gotong-royong di Flores Timur dahulu selain bersifat amal juga bersifat semacam arisan. Namun sifat amal ini sudah makin berkurang karena watak individualistis dan ekonomis makin bertumbuh. Meskipun demikian sifat gotong-royong yang berhubungan dengan urusan adat masih tetap terpelihara, sekurangnya pada generasi tua.

Tenggang-rasa, terwujud dalam sistem tolong-menolong di mana orang menaruh perasaan untuk saling membantu, saling menghargai dan menjadi pedoman tingkah laku sehari-hari. Dalam masyarakat Flores Timur Daratan, orang Tenawahang dan orang Lewotala, tolong-menolong diungkapkan dengan "*pohe wekite*" (Tenawahang), dan "*tou kuran bou hubung*" dan "*hubung horang*" (Lewotala) di mana mereka saling membantu membangun rumah, mengerjakan kebun ataupun mengurus kematian. Di Solor disebut "*epu boi*", antara lain misalnya dengan

menolong tuan pesta dalam hal tenaga ataupun materi. Di Adonara, pengertian *gemohe* dipakai juga dalam menyelesaikan atau mengatur sesuatu urusan bersama, tetapi harus dengan imbalan. Kalau tanpa imbalan dinamakan *holek* atau *pohe*. Di Lerek (Lembata) orang menyebut "poe" yang dalam bahasa sehari-hari berbunyi, "*mo atok daget neki, hago poe mone ene*" yang artinya "kalau ada kekurangan nanti saya bantu". Orang Kalikasa (Lembata) menamakannya *poe ban*, sedangkan di Boto (Lembata) orang menyebutnya *gemohing*, *poi anak*, ataupun *bolorin* untuk menyatakan sikap tenggang-rasa dalam tolong-menolong.

Musyawarah juga lahir dari pemikiran kolektif, yang terjadi pada saat sebelum suatu kegiatan penting dilakukan dalam keluarga atau suku. Masyarakat Boru di Flores timur mengenal ungkapan "*kepulan*", yaitu musyawarah yang dilakukan setiap tahun untuk menyelesaikan masalah dalam kampung. Di samping itu, dikenal pula istilah "*tutu koda taan one taan tou*", yaitu berbicara untuk mencapai kesepakatan bersama. Kerap dikatakan dengan *pupu koda*, *epu one mata*, yaitu berkumpul untuk mengarahkan pikiran dan menyatukan hati serta hasrat. Di Adonara disebut "*hugu pupu taan tou, gahan kahan taan eha*", yang artinya bersama-sama bertemu untuk menetapkan tugas masing-masing yang harus diselesaikan.

Setiap manusia Flores Timur, sejak dalam kandungan ibunya sampai meninggalnya, dipandang sebagai warga suku atau masyarakat.

Manusia Flores Timur sadar bahwa kehidupannya merupakan satu siklus yang harus ditempuhnya bersama orang lain. Proses sosialisasi seseorang melibatkan seluruh warga suku atau masyarakat, yaitu dengan saling menyokong terutama dalam hal materi dan tenaga, tanpa memperhitungkan untung rugi, demi terwujudnya kerukunan dan perdamaian. Aneka ritus harus dibuat, selama adat masih dipertahankan, karena ia menjamin keseimbangan manusia dalam melewati tingkat kehidupan yang lama kepada yang baru.

Dalam masyarakat Flores Timur tradisional, dikenal beberapa proses sosialisasi seseorang, seperti masa kanak-kanak, remaja, kawin, dan mati. Perjalanan dari satu fase ke fase yang lain, dipandang penuh arti. Namun upacara yang berkaitan dengan ini, kini makin kehilangan pamornya, karena manusia Flores Timur mulai berpikir ekonomis, sementara upacara-upacara serta pertimbangan-pertimbangan adat makin tidak populer karena semakin tidak cocok dengan pemikiran modern.

Kehamilan, membawa kegembiraan kepada suku karena anak yang dikandung adalah calon warga suku baru dan penerus suku. Kehormatan serta kebanggaan suku telah dirasakan ketika itu. Sehubungan dengan itu, masyarakat Flores Timur mengenal banyak tabu dan larangan, terutama bagi si ibu.

Kelahiran anak, merupakan peristiwa penting bagi keluarga dan suku. Di Flores Timur peristiwa kelahiran anak disebut *jadi bote* atau *jadi*

balik. Ritus-ritus kelahiran anak tidak dapat bertahan lama dengan menyusutnya peran dukun beranak. Dan adanya rumah sakit dan petugas kesehatan hingga ke pelosok.

Ritus *pendewasaan* dibuat bila seseorang memasuki jenjang kedewasaan, di mana ia sudah terhitung sebagai anggota suku, serta boleh dilibatkan di dalam masyarakat. Upacara *pendewasaan* merupakan urusan suku yang tujuan serta maknanya adalah melegitimasi seseorang sebagai warga suku yang telah dewasa. Di Fores Timur, kepada laki-laki dan perempuan yang memasuki jenjang kedewasaan, diserahkan alat-alat pertanian (untuk laki-laki) dan alat-alat tenunan (untuk perempuan), supaya laki-laki dapat bekerja di kebun dan yang perempuan bertenun. Jika sudah saatnya siap menikah maka gigi si gadis atau pemuda harus dikikis atau dipotong yang disebut *doru ipe*. Di Solor, untuk menyatakan seorang gadis sudah dewasa dibuat upacara *poe moe*, yakni rambut digelung di tengkuk berbentuk konde. Dada yang biasanya terbuka ditutup dengan ikatan kain. Upacara ini disebut *ketewe* (mengikat kain sarung di atas dada). Saat ini, ritus-ritus *pendewasaan* juga semakin kurang diminati sejalan dengan ikatan adat yang semakin longgar. Modernisasi, efisien waktu dan tenaga ikut menentukan rontoknya praktik-praktik inisiasi tersebut.

Perkawinan menandakan kedewasaan serta kematangan seseorang. Prosedur urusan perkawinan dan juga kematian dalam kaitan

dengan peran suku di Flores Timur, akan dibahas dengan lebih rinci karena menjadi bagian penting dalam studi ini. Namun sebelumnya akan dibahas terlebih dahulu salah satu aspek yang melatari keberadaan modal sosial di masyarakat Flores Timur, yakni aspek berpikir harmonis.

Kehidupan manusia Flores Timur senantiasa diarahkan kepada kerukunan, keselarasan, dan keseimbangan dengan sesama, alam dunia, nenek-moyang dan Yang Maha Tinggi. Sedangkan berpikir menurut mereka adalah kegiatan seluruh pribadi manusia, dalam mengumpul, ketika mengatur dan pada menertibkan pengalaman-pengalaman, agar semua menjadi jelas dan dapat dimengerti serta dihayati.

Kenyataan-kenyataan menunjukkan segala sesuatu yang ada, memiliki waktu dan tempatnya. Jika salah satu unsur konstitutifnya tidak tepat menurut waktu dan tempatnya, maka akan terjadi ketidak-selarasan. Sebaliknya, bila sekalian berada tepat menurut waktu dan tempatnya masing-masing, maka akan tercipta keharmonisan. Cara berpikir harmonis masyarakat Flores Timur, dibedakan ke dalam empat dimensi dalam konteks hubungan manusia, yakni: manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan roh makhluk yang dimitoskan, dan manusia dengan Yang Maha Tinggi.

Manusia Flores Timur selalau dimengerti dalam relasi sosialnya. Segala tingkah lakunya diacuhkan kepada tata tertib masyarakat, yang diakuinya sebagai pusat kebenaran, norma yang sesungguhnya tidak bisa

salah. Bila seorang bertingkah laku menurut cita-cita masyarakatnya, ia akan menjadi manusia yang berarti, yang menjadi jaminan keamanan dan kelanjutan hidupnya. Karena ketaatan merupakan suatu tuntutan mutlak, dan yang ia wujudkan dalam komunikasi dengan masyarakat. Ia harus tahu statusnya karena relasi sosial bersifat hierarkis. Ia mesti menjamin terciptanya kerukunan dan keharmonisan, yang merupakan suatu kepatutan sosial, di mana semua anggota masyarakat hidup berdampingan dalam damai. Nilai keharmonisan tampak dalam hal bergotong-royong, berjiwa tolong-menolong, bersikap tenggang-rasa, serta adat bermusyawarah sebagai bibit tumbuhnya modal sosial.

Secara konkret, dapat dikatakan bahwa manusia Flores Timur tradisional hidup secara rukun. Keselarasan ini sedemikian rupa sehingga mereka merasa diatur hidupnya oleh keluarga, suku dan masyarakat. Setiap orang merasa dirinya bukan anggota masyarakat yang baik bila hidup serta karyanya tidak diarahkan kepada kepentingan bersama.

Yang mengatur keharmonisan dan kerukunan dalam masyarakat Flores Timur tradisional adalah adat. Adat merupakan hukum, perintah, tata-tertib, yang diwariskan oleh nenek-moyang dan wajib dipatuhi. Selain itu, kebiasaan hidup bermasyarakat turut menyumbang dan mendukung rasa keharmonisan yang dinafasi pula oleh ikatan kekeluargaan dalam suku. Dikenal bahwa masyarakat Flores Timur menjalani banyak variasi kehidupan yang tampak dalam keragaman upacara adat. Pesta serta

upacara adat mempunyai makna khusus, yaitu nilai moral yang sama sebagai pengontrol sosial guna menjamin dan melestarikan keharmonisan dan kerukunan keluarga, suku dan masyarakat. Contoh berikut ini memperlihatkan bagaimana keharmonisan sosial dihayati dalam masyarakat Flores Timur.

Telah dikatakan bahwa dalam kegiatan serta praktik hidup sehari-hari, ikatan persaudaraan dijaga ketat. Keseimbangan yang telah goyah harus dipulihkan. Pemulihan bisa berlaku bagi individu atau secara komunal, bahkan juga massal, demi keharmonisan serta kerukunan. Semangat "*Koda tou kirin kne'e, kaka pulo arin lema*, yang berarti sehati, sesuara, sepenanggungan, dan ungkapan *arus neme vate* yang berarti tatap muka bersama, bertujuan untuk mengembalikan kedamaian dan kerukunan yang telah dirusak karena ulah manusia. Karena itu diadakanlah pertemuan adat dan seluruh masyarakat sehati dan sejiwa ikut melibatkan diri meminta ampun serta maaf kepada leluhur agar dijauhkan dari malapetaka yang sedang atau akan menimpa mereka.

Kepercayaan akan hubungan yang harmonis antara manusia dan alam tampak dari sikap mereka terhadap benda-benda tertentu, seperti barang warisan nenek-moyang dan pohon-pohon besar yang dianggap keramat. Menurut pemikiran mereka, tempat atau pohon-pohon merupakan rumah kediaman nenek moyang serta roh-roh. Karena itu orang sering datang membawakan persembahan untuk nenek-moyang

dan roh-roh tersebut. Menebang pohon atau menggarap kebun tanpa membuat upacara minta izin kepada para leluhur atau roh-roh dapat berakibat buruk bagi kehidupan. Rasa kebersatuan mereka yang mistis dengan alam membuat mereka merasa tenteram.

Kaitan yang erat antara manusia dan kosmos dapat dilihat dalam cerita rakyat Kedang (Lembata), tentang seekor babi menjelma menjadi seorang gadis.

Kisahny sebagai berikut: Ada seorang pemuda memelihara seekor babi. Suatu ketika, si pemuda tersebut marah kepada babi yang merontaronta meminta makan. Kata pemuda itu, "Hanya tinggal di kandang saja, mau minta diberi makan terlebih dulu." Selang beberapa hari berlalu, ketika si pemuda pulang dari kebun, didapatinya makanan telah tersedia di rumahnya. Hal ini terjadi terus setiap hari. Pada suatu hari lain, tak disangka, sepulang si pemuda dari kebun, dilihatnya seorang gadis sedang tidup lelap di atas balai-balai. Pada saat yang sama, diketahui bahwa babi dikandangny telah lenyap. Rupanya babi itu telah menjelma menjadi gadis itu. Akhir cerita, si pemuda kemudian memperistri gadis itu. Akibatnya, keturunannya tidak boleh makan daging babi hingga kini. Cerita rakyat ini, meski hanya dalam arti simbolis, tersirat juga pemikiran harmonis kosmis.

Komunikasi antarsesama komunitas tradisional Flores Timur menampilkan sikap batin dalam berbagai perilaku, kata dan perbuatan

dengan sesuatu perlambang berdasarkan ujaran-ujaran para pitarah (nenek-moyang). Solidaritas kesukuan tampak dalam cara berpikir yang sarat dengan muatan simbolis. Naluri manusiawi dapat dikendalikan ke arah yang lebih sehat dalam tingkah yang santun, dalam tindakan yang ditata, dan dalam tutur yang diperhalus, melalui ungkapan simbolis. Untuk tetap menjaga adat-istiadat kesantunan maka ujaran yang kurang sopan dirumuskan dalam peribahasa yang kadang sulit ditafsirkan maknanya. Setiap lingkup wilayah ataupun suku memiliki gagasan perlambang yang saling berbeda sesuai dengan kepentingannya.

Walau demikian, semuanya dapat dirangkum dalam beberapa perangkat simbol, antara lain simbol yang meliputi manusia, simbol yang menjangkau Yang Maha Tinggi, simbol yang berkaitan dengan hewan/tetumbuhan, dan simbol yang menyangkut benda mati.

Pada orang Flores Timur bagian Barat, anak lelaki dikiasan sebagai yang menyadap nira atau "*here tuak*" dan yang mengambil air dan kayu atau "*gute wai kajo*" dikenakan pada anak perempuan. Di desa Duang, gadis yang hendak dilamar dilambangkan dengan mangga muda, dalam kata berkias "*laki geka plasa pao muda*", yang artinya: kami datang menanyakan apakah ada mangga muda. Seorang perempuan juga dilambangkan dengan "*tena wahang*" yang dapat ditafsirkan sebagai pembuka dan penutup lumbung padi, serta bertugas sebagai pengatur pengeluaran dan pemasukan padi.

Oleh karena itu, utusan pria akan berkata, "*Hereng ata kebang, nena wai arang*", yang artinya: kami datang meminta seorang pembuka lumbung dan penampi padi. Selain itu, seorang gadis Flores Timur juga dimisalkan sebagai "*manuk rone*" (ayam betina) atau "*nura newa ruin tana*" (sebidang tanah yang hendak digarap). Di Flores Timur, suara burung hantu yang dikenal dengan nama "*ketuok*" dianggap sebagai pembawa berita kematian.

Ada tiga arahan yang dapat disimpulkan dari aneka persimbolan. *Pertama*, kekhususan Yang Maha Tinggi dengan segala kaitannya, adalah pencarian insan untuk lebih dekat dengan Tuhannya. *Kedua*, berkenaan dengan roh-roh, manusia lari dari kenyataan hidup lahiriah ke alam roh demi keharmonisannya dengan segala yang ada di luar dirinya. *Ketiga*, merangkum makhluk hidup karena ketidakmampuan mengejawantahkan keaslian tindak. Produk sosial tradisional seperti yang diterangkan di atas bukanlah milik manusia jelata, bukan pula milik para bangsawan namun milik kaum moralis yang bernaung di bawah bakat jiwa yang bijak dan terarah pada roh yang di atas segala roh, yaitu Yang Maha Tinggi.

Studi memusatkan perhatian pada dua kelompok besar suku yang ada di Flores Timur. Pemikiran sosial-kolektif, proses sosial, berpikir harmonis dan mistis dan berpikir simbolis yang melatari modal sosial yang

ada pada kedua kelompok ini ditelusuri kembali dalam kegiatan kolektif adat perkawinan dan kematian.

Masyarakat Lamaholot maupun Orang Nagi yang menganut patrilineal menghayati nilai perkawinan sebagai jaminan pelestarian, kerukunan, kekerabatan serta persaudaraan di dalam suku. Dulu, perjodohan ditentukan oleh orangtua dan disahkan oleh suku. Individu menjadi kurang berperan. Seluruh tanggungjawab sejak mula berkenalan atau dikenalkan sampai dengan pernikahan diletakkan di pundak tetua adat dan suku. Kapan seorang Lamaholot dan Orang Nagi melakukan perkawinan?

Akan dikemukakan peraturan adat perkawinan yang berlaku dalam suku Ama Hurin di Desa Lewo di Larantuka. Ada empat (4) subsuku yang ada di kampung ini, masing-masing subsuku *Ama Weruin*, *Aramolik*, *Belepe Lolong*, dan *Demong Making*. Peraturan jalur perkawinannya adalah sbagai berikut:

- Laki-laki dari subsuku Ama Weruin hanya dapat mengawini perempuan dari suku Lewodoreng dan Lewonuhang.
- Laki-laki dari subsuku Aramolik dapat mengambil gadis dari suku yang sama seperti di atas dan juga perempuan dari suku Ama Koten, dari subsuku Belepe Lolong tapi hanya dalam satu bagian dari subsuku ini, misalnya Belepe Lolong A.

- Laki-laki dari subsuku Demong Making hanya dapat kawin dengan perempuan dari sub-suku Belepe Lolong A.

Bagi perempuan, tidak berlaku kebalikan dari aturan di atas, yaitu perempuan dari subsuku Ama Weruin tidak dapat kawin dengan laki-laki dari Lewodoreng atau Lewonuhang, tapi aturannya adalah sebagai berikut:

- Perempuan dari Ama Weruin dapat kawin dengan laki-laki dari subsuku Belepe Lolong B dari suku Ama Koten.
- Perempuan dari dari subsuku Aramolik dapat kawin dengan laki-laki dari subsuku yang sama seperti di atas (Belepe Lolong B dari suku Ama Koten).

Dahulu, kesalahan yang berlawanan dengan aturan ini mendapatkan sanksi berupa pengucilan dari sukunya, bahkan dengan hukuman fisik. Sekarang, pertalian semacam ini masih sering terjadi tetapi tidak lagi menjadi keharusan. Pembatalan perkawinan harus ditebus dengan membayar denda. Tanpa diragukan, dasar pertimbangan ekonomis yang memainkan peran dalam perkawinan.

Bagaimana lembaga "kawin beli" ini dapat dijelaskan, dapat dirujuk pada konsep suku dan budaya masa silam kedua kelompok suku ini. Seperti telah dikatakan sebelumnya, pada zaman dulu, cita-cita tertinggi seorang laki-laki ialah agar dapat mempertahankan sukunya sebab suku secara antropologis merupakan "aku" yang lebih besar dan lebih kuat. Tanpa suku seseorang tidak mempunyai dukungan dan perlindungan.

Akan tetapi, suku tidak dapat dengan sendirinya mempertahankan dan memperbanyak diri. Suatu generasi lahir dari rahim perempuan asing, perempuan dari suku lain. Anak dari rahim seorang perempuan tidak termasuk dalam suku ibunya melainkan suku bapaknya.

Karena itu fungsi biologis dan sosial yang terpenting dari seorang perempuan tidak menguntungkan sukunya sendiri, melainkan suku lain. Karena itu dikenal model "kawin beli" dan "kawin mengabdikan". "Kawin beli" diartikan sebagai pihak laki-laki harus menyediakan sejumlah harga (belis, mas kawin) untuk perempuan yang hendak dikawini. Hal ini sering merupakan beban berat bagi pihak keluarga laki-laki yang sering kali hingga bertahun-tahun harus berhutang kepada pihak keluarga perempuan. Atau, apabila laki-laki mengalami "kawin mengabdikan", maka ia harus mengabdikan dan bekerja untuk pihak keluarga perempuan. Dengan demikian, tenaganya tidak dapat digunakan oleh keluarga dan sukunya sendiri. Inilah yang menjadi dasar "nilai barang" atas seorang perempuan dan cikal bakal hadirnya mas kawin dalam budaya dan tradisi masyarakat Lamaholot dan Orang Nagi di Flores Timur.

Pada masyarakat Lamaholot zaman dulu, anak gadis sering dibawa lari oleh kekasihnya dari rumah orang tuanya. Kejadian ini disebut "*pehang temano*", yaitu "menangkap mempelai perempuan" atau "menculik mempelai perempuan" untuk dikawin tanpa restu keluarga. Istilah umum untuk kasus ini adalah "kawin lari" atau "kawin culik".

Namun sekarang, sebagai suatu kenyataan yang tak terelakkan dalam masyarakat Lamaholot maupun Orang Nagi, adat tradisi perlahan-lahan mulai ditinggalkan. Tahap-tahap perkawinan yang runtun dari fase ke fase perkawinan adat yang menuntut pengorbanan rasa, pikiran, materi serta waktu mulai ditinggalkan.

Namun demikian, tradisi mas kawin atau belis sampai saat ini masih dipertahankan. Mas kawin masih merupakan suatu keharusan dari pihak keluarga laki-laki pemberi dan timbalan atau balasan yang harus diserahkan oleh pihak keluarga perempuan kepada keluarga laki-laki setelah menerima mas kawin. Secara adat mas kawin dipandang sebagai simbol peneguhan ikatan kekeluargaan antara kedua keluarga atau suku, juga sebagai penyatu warga dalam dan di antara suku. Oleh karena dasar pertimbangan ekonomis yang melandasi hubungan ini, maka besar kecilnya mas kawin disesuaikan dengan status sosial suku pelamar dan yang dilamar.

Dalam peristiwa kematian, masyarakat Lamaholot maupun Orang Nagi lebih menghayatinya sebagai petaka ketimbang takdir. Oleh karena itu, rasa kebersamaan secara khusus dapat muncul dalam sikap toleransi dengan ikut mengambil-bagian sejak hari kematian sampai dengan pemakaman. Kematian, dalam penghayatan mereka, merupakan masalah kehidupan yang baru bukan hanya bagi orang yang meninggal itu sendiri, tapi juga bagi yang ditinggalkan. Oleh karena itu keluarga yang

ditinggalkan harus memenuhi kewajiban dari yang meninggal, dengan meringankan tanggungan keluarga yang berduka.

Namun demikian, kemajuan masyarakat dan keterbukaan dalam menerima pengaruh yang datang dari luar membawa konsekuensi bagi budaya dan adat istiadat masyarakat Flores Timur. Sejarah dan perkembangan masyarakat Flores Timur, seperti yang diuraikan sebelumnya, memungkinkan terjadinya pergeseran adat kebiasaan dan melonggarnya ikatan kolektif. Longgarnya ikatan kolektif ini berdampak juga pada peran suku dalam urusan perkawinan. Akhir-akhir ini, semakin tampak bahwa perkawinan menjadi urusan keluarga inti saja. Suku tidak dilibatkan mulai dari awal urusan, tetapi baru hadir pada saat menjelang acara perkawinan. Dengan begitu, tahapan dan tata cara adat, bahasa, dan simbol adat semakin ditinggalkan. Orang cenderung dengan sikap "sekali urus"; dalam satu pertemuan semua tahapan adat dilaksanakan. *Toka tanya* dilaksanakan sekaligus dengan *kaju mentu*, *ketupa lepa* digabungkan dengan acara *maso cince*, sementara *rise* dan *siraman* mulai ditinggalkan.

Yang dimaksudkan dengan kekerabatan dalam masyarakat Flores Timur adalah hubungan antara keluarga inti (bapak, ibu dan anak-anak keturunannya). Anggota suku ditunjukkan dengan kesamaan suku di belakang nama yang masih bertalian darah jauh maupun dekat yang berasal dari keturunan yang bersifat patrilineal. Sedangkan yang

dimaksudkan dengan bukan anggota suku adalah suku-suku lainnya yang hidup bersama dalam suatu komunitas desa/kelurahan. Ketiga kelompok ini selalu mengambil bagian dalam kegiatan perkawinan ataupun kegiatan kematian di dalam komunitasnya.

Keluarga inti, anggota suku, dan anggota suku lain merupakan suatu struktur sosial yang khas di dalam masyarakat Flores Timur yang umumnya masih terpelihara dalam kehidupan dan keseharian masyarakat sampai saat ini. Ketika mendatangi suatu desa/kelurahan yang ada di Flores Timur, maka yang akan dijumpai adalah suku besar maupun suku kecil yang dominan mendiami suatu daerah dalam bentuk desa/kelurahan. Suku dominan biasanya ditandai dengan kepemilikan lahan garapan sebagai mata pencarian mereka. Dalam perkembangan, hadirnya suku lain sebagai akibat kawin-mawin membuat struktur sosial komunitas menjadi beragam dan secara alamiah memperbanyak jumlah penduduk yang mendiami suatu desa/kelurahan.

Seperti sudah disinggung pada bab sebelumnya, kenyataan ini, jika dikaitkan dengan tipe modal sosial yang dimiliki masyarakat Flores Timur, adalah tipe *bonding social capital* yang cenderung eksklusif, selalu dituntun oleh nilai-nilai dan norma yang lebih menguntungkan level hierarki tertentu. Dengan demikian, jalinan kekohesifan kultural yang tercipta dalam arti luas belum merefleksikan kekuatan modal sosial yang

sebenarnya, tapi lebih berhubungan dengan dimensi keeratan dan kerjasama untuk suatu lingkungan sosial terbatas.

Hasil studi menunjukkan bahwa modal sosial pada masyarakat Flores Timur memang ada. Hanya, modal sosial itu mempunyai kekuatan yang terbatas pada satu dimensi saja, yaitu dimensi kekohesifan kelompok. Apa yang tidak dimiliki oleh masyarakat Flores Timur adalah rentang jaringan (*the radius of network*) yang terbentuk dan hubungan mereka dengan kelompok lain lintas-suku dan klas sosial. Kondisi ini mengakibatkan:

Pertama, masyarakat Flores Timur terisolasi dan sulit keluar dari pola-pola kehidupan yang telah turun-temurun menjadi kebiasaan. *Kedua*, masyarakat Flores Timur miskin dengan prinsip-prinsip kehidupan modern yang mengutamakan efisiensi, produktivitas, dan kompetisi yang dibangun atas pola pergaulan yang egaliter. *Ketiga*, masyarakat Flores Timur sulit mengembangkan ide-ide baru, orientasi baru, dan nilai nilai serta norma baru yang memperkaya nilai dan norma yang telah ada. *Keempat*, masyarakat Flores Timur menjadi rentan terhadap perubahan dan kasus tertentu dapat menghambat pembangunan masyarakat itu sendiri secara keseluruhan. *Kelima*, masyarakat Flores Timur memiliki tingkat akomodasi yang kuat terhadap berbagai perilaku penyimpangan yang dilakukan oleh anggota kelompok terhadap kelompok lain yang berada di luar kelompok mereka, bahkan terhadap pemerintah.

Hasil studi menjelaskan bahwa dalam komunitas struktur patrilineal, norma untuk selalu bersama orang lain, norma dan nilai untuk hidup saling berbagi, dan menghormati pekerjaan orang lain adalah bagian dari norma sosial yang selalu dipertahankan untuk memperkuat kehidupan bersama dalam masyarakat. Inilah alasan rasional mengapa norma dan nilai kebersamaan merupakan salah satu unsur modal sosial yang menopang keberlangsungan kekohesifan sosial.

Walau demikian, kebiasaan bergotong-royong merupakan nilai yang menonjolkan semangat kebersamaan – yang lebih beraroma ritual pesta – pada akhirnya memunculkan watak konsumtif dan kontraproduktif. Dikatakan demikian karena kegiatan perkawinan dan kematian selalu melewati berbagai tahap yang menyita banyak waktu, tenaga, dan biaya. Bagi masyarakat Lamaholot dan Orang Nagi pada masa yang lalu, persoalan itu bukanlah persoalan yang perlu dirisaukan. Namun dalam kerangka pandangan Lamaholot dan Orang Nagi saat ini, – yang lebih menekankan efektivitas dan efisiensi – persoalan proses perkawinan dan kematian, sebagai suatu proses, dinilai melelahkan, tidak efisien dan memakan banyak biaya.

Demikian juga, dalam perkawinan sebagai suatu proses adat dan nikah agama, muncul gejala dualisme. Sahnya perkawinan menurut adat dibedakan dengan resminya perkawinan menurut tradisi agama atau hukum negara. Muncul sikap bahwa nikah secara agama hanyalah restu

agama atas seluruh proses adat yang sudah dilalui. Dalam masyarakat Flores Timur, masih dijumpai adanya pasangan yang sudah hidup bersama setelah menyelesaikan proses adat walaupun belum resmi secara agama/negara. Juga sebaliknya ada pasangan yang belum menyelesaikan urusan adat dan belum menikah secara agama/negara namun sudah hidup bersama.

Dalam kondisi sosial ekonomi masyarakat yang serba berkekurangan disertai tuntutan adat yang berat, pilihan bekerjasama dalam kegiatan adalah pilihan tindakan yang tak terelakkan. Kenyataan ini menjelaskan bahwa, dalam tindakan sosial kolektif masyarakat Flores Timur, gotong-royong adalah pilihan satu-satunya agar dapat lancar dan berhasil dalam mencapai tujuan sebuah kegiatan.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Flores timur selalu berpikir, hidup dan bertindak sosial kolektif. Manusia Flores timur memandang dirinya selalu hidup bersama dalam kebersamaan dengan sesama dalam kelompok, dalam suku, dan dalam masyarakat karena dalam kebersamaan itulah mereka dapat bertahan. Dalam pemahaman mereka, suatu pribadi hanya baru berarti apabila terlibat dalam kehidupan sosial. Pribadi mempunyai hak dan nilai namun tidak mandiri, karena yang menentukan segalanya adalah masyarakat. Kerukunan dan harmoni keluarga serta suku sangat diutamakan. Satu-satunya jalan yang harus

ditempuh kalau ingin menjadi berarti dalam hidup adalah melibatkan diri serta mengorientasikan hidup ke dalam keluarga atau suku.

Faktor-faktor yang memengaruhi keputusan seseorang untuk bekerjasama atau tidak mau bekerjasama dalam konteks kegiatan perkawinan maupun kematian adalah faktor mata pencarian (pekerjaan) dan kemiskinan.² Kesulitan memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari adalah alasan penting untuk saling membantu dalam kehidupan sehari-hari. Inilah yang menjadi dasar rasionalitas tindakan individu selalu terarah ke tujuan yang hendak dicapai. Dalam penjelasan Weber, tinggi rendahnya rasionalitas praktis atau egoistis seseorang diukur dengan efisiensi dan efektivitas alat yang dirancang untuk mencapai tujuan itu (Weber, 1968 [1922]; Kaberg, 1980). Tipe rasionalitas seperti ini merupakan manifestasi kemampuan manusia untuk bertindak secara rasional dengan skema alat-tujuan (Kalberg, 1980). Yang dimaksud Weber dengan prinsip ini adalah bahwa manusia itu pada dasarnya bersifat rasional.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa ada dua hal yang mendorong orang untuk bertindak kolektif, yaitu nilai/norma dan rasionalitas pragmatis (efisien dan efektif). Nilai/norma merupakan sesuatu yang dicita-citakan dan, dalam rangka mencapai nilai itu, menjadi acuan individu mengembangkan rasionalitas pragmatis. Tipe rasionalitas ini

² Sayogo mengidentifikasi indikator kemiskinan di NTT antara lain, rendahnya tingkat kepemilikan lahan pertanian, kondisi perumahan kurang memadai, pola pangan, ketidakmampuan lapisan bawah menyekolahkan anaknya ke jenjang di atas sekolah dasar (Sayogo, 1994:127-131).

disebut dengan istilah *rasionalitas substantif*³ (Weber, 1968 [1992]). Inti dari penjelasan ini adalah bahwa manusia memiliki apa yang berguna atau preferensi yang ditatanya secara hierarkis (Hechter, 1987). Artinya, ada skala prioritas kebutuhan secara hierarkis dalam menentukan tindakan yang menurut perhitungannya paling efektif dan efisien dalam memenuhi kebutuhan tersebut. Tipe rasionalitas ini (rasionalitas substantif) merupakan manifestasi dari kemampuan yang melekat pada manusia untuk bertindak secara rasional-nilai.

Latar belakang kondisi budaya masyarakat Lamaholot dan Orang Nagi di atas memperlihatkan bahwa masyarakat yang modal sosialnya bercirikan *bonding social capital* – dalam hal ini, masyarakat Lamaholot maupun Orang Nagi – menganut nilai dan norma yang lebih berorientasi ke dalam (*inward looking*). Nilai dan norma ini dibentuk oleh pengalaman kultural mereka. Kohesi yang terbentuk tidak/belum merefleksikan kekuatan modal sosial yang sebenarnya, tetapi berada pada dimensi keeratan dan kerjasama untuk kebutuhan tertentu.

Kondisi ini juga menunjukkan bahwa dalam menggalang suatu kegiatan bersama sebagai kegiatan suku, ikatan-ikatan antarindividu menjadi sangat fungsional. Sebagai subvariabel modal sosial, kerjasama itu diwujudkan dalam bentuk partisipasi, baik dalam tenaga maupun

³ Weber membedakan rasionalitas praktis dan rasionalitas formal. Perkembangan rasionalitas formal lebih berkaitan dengan bidang kehidupan ekonomi, hukum, ilmu pengetahuan serta bentuk dominasi birokratis, dalam wujud peraturan, hukum yang berlaku universal (Weber, 1968 [1922]; Kalberg, 1980:1158).

materi. Bagi anggota suku, saling percaya, kerjasama, solidaritas, dan akuntabilitas akan membawa hasil yang optimal dan pilihan yang sesuai untuk mencapai tujuan. Dengan demikian, kenyataan ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Putnam bahwa modal sosial tidak terlepas dari kegiatan kolektif (Narayan and Pritchett, 1999; Putnam, 1933).

Struktur masyarakat tersebut di atas juga sesuai dengan penjelasan Coleman tentang fungsi dan struktur, yakni bahwa tindakan individu/aktor atau suku tertuju pada pencapaian tujuan yang ditentukan sendiri oleh individu atau suku dengan pertimbangan yang rasional. Oleh karena itu, pendekatan dengan analisis fungsional struktural objektif memungkinkan modal sosial dapat diamati dalam perspektif sosiologis dan melengkapi pendekatan yang berbasis ekonomi. Dalam struktur sosial objektif yang determinatif terdapat elemen (tujuan) yang dapat dimanfaatkan individu atau suku untuk mencapai hasil yang optimal dalam bentuk inovasi menurut pengertian Merton (Merton, 1996).

Asumsi yang mendasari rasionalitas setiap anggota suku/aktor patrilineal dalam memilih tindakan kolektif adalah bahwa kerjasama kelompok lebih efektif dan efisien dalam mengatasi masalah kekurangan sumber daya. Kelompok suku patrilineal yang ada di kabupaten Flores Timur merupakan kelompok sosial dasar yang memiliki tradisi kebersamaan dan struktur sosial yang dapat mengembangkan potensi modal sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Potensi dan peran modal sosial dalam kegiatan bersama dalam kedua kelompok suku ini tidak dapat diabaikan. Sebagai tandem nilai dan norma informal, modal sosial merekatkan kolektivitas dan bermakna untuk meraih tujuan bersama. Norma informal tersebut antara lain, rasa saling percaya, semangat bekerjasama, dan sikap solidaritas serta partisipasi. Nilai-nilai ini mempunyai fungsi yang penting dalam menaungi semangat kolektivitas dan memfasilitasi tukar-menukar sumber daya. Dalam kegiatan bersama, semangat garis keturunan dan kesamaan tujuan memiliki hubungan yang erat walau dalam rentang jaring yang sempit.

Untuk menjelaskan modal sosial dalam tindakan kolektif masyarakat Flores Timur (Lamaholot dan Orang Nagi), telah dipaparkan secara singkat latar belakang sosial-kolektif dan munculnya adat kebiasaan dan fungsinya yang melatari sikap dan tindakan kolektif tersebut.

Masyarakat Flores Timur dalam tradisinya menganut kepercayaan asli yang setara dengan agama. Gagasan religi ini adalah hasil bentukan rasio yang bersamaan dengan rasa, tersalurkan dalam tindakan dan perilaku hidup sehari-hari. Hukum tertinggi masyarakat Flores Timur yang merupakan sintesis dari segala hukum disebut hukum keselarasan. Hukum keselarasan ini merupakan norma dasar karena, dalam pandangan mereka, manusia serta makhluk hidup lainnya hanyalah unsur konstitutif dalam alam semesta. Hukum keselarasan terkandung dalam fenomena

sosial dan kulturalnya. Salah satu fenomena yang memainkan peran penting dalam komunitas adat Flores Timur adalah *adat*.

Adat muncul secara terus-menerus menjadi suatu kebiasaan masyarakat. Oleh karena itu ia disebut tradisi atau adat kebiasaan. Jika tradisi kemudian diartikan sebagai kumpulan norma dan nilai yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dalam kurun waktu tertentu dan dianggap berguna oleh anggotanya, maka tradisi itu merupakan bagian dari adat. Hubungan antara manusia dan sesamanya diatur dalam adat. Adat menjamin ikatan-ikatan antara orang per orang, antara keluarga di dalam suku, bahkan dengan masyarakat luas. Dengan demikian, kedudukan manusia per orang dapat diukur atas dasar partisipasinya dalam adat. Dalam hal ini, kepribadian seorang manusia Flores Timur selalu berada dalam hubungan dengan sukunya.

Dewasa ini konsep, kepribadian tersebut menjadi dilematis. Di satu sisi, kemajuan zaman membuat orang tidak mau lagi kembali kepada cara berpikir dan sikap hidup di masa lalu dan, di sisi lain, masyarakat Flores Timur masih mencari bentuk norma baru dengan sisa-sisa adat yang masih tertinggal. Adat secara akurat berfungsi menjaga keseimbangan kosmos, memulihkan apabila terjadi ketidak-selarasan. Adat bersifat preventif dan kuratif dalam menghindari ketidak-selarasan dan ketidak-harmonisan. Melalui ungkapan dan ritus-ritus berikut ini kedua fungsi adat tersebut dapat dijelaskan.

Komunitas tradisional Orang Nagi mengenal upacara adat kematian yang disebut *nebo*. Upacara ini dilakukan memperingati hari ketiga orang yang telah meninggal. Jika *nebo* ini tidak dilakukan, kemungkinan bencana akan menimpa keluarga dan suku.

Suku adat Lewoingu, suatu desa di kecamatan Titehena, Flores Timur, merasa wajib membuat upacara *hedi lala* dan *toba lala* bagi setiap anak yang masuk suku bapaknya. Upacara ini bertujuan sebagai penerimaan anak masuk ke dalam suku bapaknya. Upacara ini dimulai dengan menggantungkan tembuni ari-ari anak pada pohon tertentu, sementara anak didudukan di atas tikar dengan kaki menjulur ke depan, sambil disemburi sirih pinahg oleh pemuka suku. Dengan mengucap mantra "*Piing pakeng hedi lala pola uwek nuang wungung knoning kukak*", resmiah si anak menjadi anggota suku ayahnya. Dalam kondisi sekarang, orangtua lebih suka menggantikan upacara ini dengan pembaptisan secara agama.

Mempertimbangkan kembali pemikiran sosial-kolektif serta proses sosialisasi yang membentuk masyarakat Flores Timur di masa lalu, terdapat banyak hal yang berubah sesuai dengan keperluan zaman. Tradisi adat dan komitmen kolektif suku kini lebih didominasi oleh pertimbangan akal. Terbentuknya bermacam norma sebagai landasan perilaku masyarakat adalah hasil dari cara berpikir sosial-kolektif tersebut. Pengaruh dari norma tersebut tampak dalam kerjasama warga suku, rasa

saling percaya antarsesama dan partisipasi yang tinggi dalam melakukan kegiatan bersama. Selanjutnya, jiwa kekerabatan yang bertopang pada ikatan darah, mempertebal rasa solidaritas antara anggota suku. Dikatakan secara sederhana, apa yang menjadi landasan perilaku masyarakat tersebut merupakan modal sosial yang dimiliki oleh masyarakatnya.

Sesuai dengan latar belakang sosio-kultural kedua kelompok masyarakat seperti yang diuraikan di atas dan hubungannya dengan temuan studi ini diperoleh penjelasan sebagai berikut:

Struktur sosial mikro objektif (patrilineal) yang diterima begitu saja tidak menjadi hambatan anggotanya untuk bertindak rasional. Dengan kata lain, determinisme yang terkandung di dalam struktur sosial patrilineal tidak bersifat absolut dalam memengaruhi tindakan anggota. Walaupun tindakan para anggota komunitas tersebut dipengaruhi oleh struktur sosial patrilineal, namun tindakan anggota komunitas tersebut selalu tertuju pada pencapaian tujuan (rasional). Walaupun tujuan berpikir dan bertindak sosial-kolektif adalah memenuhi kepentingan sosio-mistis, namun semua tingkah laku perbuatan selalu diarahkan kepada kepentingan bersama sebagai tujuan hidup bersama.

Dengan demikian, dalam struktur sosial patrilineal yang diterima begitu saja oleh setiap anggotanya dapat juga dimanfaatkan oleh anggotanya dalam mencapai tujuan bersama yang menjadi bagian dari

tujuan individu. Keterikatan yang sama dalam adat perkawinan maupun kematian masyarakat Lamaholot maupun Orang Nagi, didorong oleh pemenuhan kebutuhan jasmaniah maupun rohaniah yang mempertebal modal sosial di antara warga masyarakat. Kenyataan ini menopang konsep modal sosial yang dikemukakan oleh Coleman bahwa modal sosial itu didefinisikan menurut fungsinya, bukan menurut strukturnya. Dengan demikian dalam hal ini bukan struktur sosial tetapi fungsi dari struktur sosial (patrilineal) tersebut yang paling penting.

5.3 Variabel Yang Berpengaruh terhadap Modal Sosial

Hasil uji hipotesis 4a sampai dengan 4h dalam studi ini membuktikan bahwa variabel pekerjaan, tingkat pendidikan, gender, paroki asal umumnya tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam hal:

- (a) Kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot;
- (b) Kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi.

Dari hasil analisis regresi sederhana diperoleh hasil sebagai berikut:

- (a) Variabel jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian pada etnik Lamaholot;

- (b) Variabel jenis pekerjaan tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian pada Orang Nagi;
- (c) Variabel tingkat pendidikan tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian pada etnik Lamaholot;
- (d) Variabel tingkat pendidikan berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian Orang Nagi;
- (e) Variabel gender tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian pada etnik Lamaholot;
- (f) Variabel gender tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian pada Orang Nagi.
- (g) Variabel paroki asal tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian pada etnik Lamaholot;
- (h) Variabel parokii asal tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian pada Orang Nagi.

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa peningkatan modal sosial dapat dilakukan dengan pengembangan variabel pendidikan karena di antara keempat variabel independen yang diteliti (jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gender, dan paroki asal), hanya variabel tingkat pendidikanlah yang berpengaruh terhadap tingkat modal sosial terutama di kalangan Orang Nagi.

Selanjutnya, ada dua prinsip yang harus dipegang dalam membangun modal sosial, yaitu ketertambatan modal sosial pada struktur sosial dan sinergi berbagai modal dalam satu kesatuan yang menjamin efisiensi dan efektivitas dalam mengatasi masalah.

Modal sosial itu tidak berdiri sendiri melainkan tertambat pada struktur sosial. Struktur sosial yang dimaksud menunjuk pada hubungan (*relation*), jaringan (*network*), kewajiban, dan harapan (*expectation*) yang menghasilkan dan dihasilkan oleh kepercayaan (*trust*) yang berkembang di antara orang-orang yang berhubungan tersebut (Coleman, 1988; Burt, 1997; Leana and van Buren, 1999; Fukuyama, 1995). Sama dengan modal-modal lainnya, modal sosial juga berfungsi dalam mencapai suatu tujuan ekonomis (Coleman, 1988; Dasgupta, 2000). Fungsi yang dimaksud adalah fungsi memperlancar (*lubricant*) dan fungsi pemererat (*glue*) ikatan-ikatan sosial dalam sistem produksi.

Temuan hasil studi ini membuktikan bahwa sifat produktif, efektif dan efisien dapat ditemukan dalam struktur (patrilineal) di mana modal sosial

itu tertambat. Terdapat pandangan bahwa wujud modal sosial seperti kepercayaan dan norma tidak dapat dipegang atau dilihat (*intangible*). Namun pada dasarnya, modal sosial adalah "benda" yang dapat ditambah, diperbanyak dan dilihat sebagai stok (Krisna dalam Dasgupta, 2000:73). Bahkan dengan status "benda" seperti ini, modal sosial itu dapat dijelaskan melalui analogi barang kapital fisik (Arrow dalam Dasgupta ed., 2000; dan Robinson, 2002).

Implementasi nyata dari modal sosial tersebut adalah kegiatan gotong-royong. Dalam kasus kegiatan perkawinan maupun kematian, gotong-royong bersifat saling membantu dengan prinsip resiprositas yang bisa efisien dan efektif untuk mencapai tujuan individu melalui kegiatan bersama. Seseorang, misalnya, membantu dengan sekarung beras dan akan mendapatkan balasan yang sama. Kalau bantuan ini tidak ada, maka tujuan individu si penerima (yang dulunya memberi bantuan) tidak tercapai.

Temuan studi ini menunjukkan bahwa variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap modal sosial ternyata tidak berpengaruh terhadap tingkat modal sosial. Kenyataan ini menunjukkan bahwa latar belakang individu (pekerjaan, pendidikan, gender, dan paroki asal) dalam struktur sosial patrilineal tidak determinatif. Anggota kelompok suku tetap bebas menentukan tujuan dan alat untuk mencapai tujuan itu, dalam batas-batas

saling percaya, kemauan bekerjasama, sikap solider dan partisipasi di satu pihak serta kondisi nyata (kemiskinan) yang dihadapi di pihak lain.

Dengan demikian, fungsi faktor determinan eksternal (pekerjaan, pendidikan, gender, dan paroki asal) tidak berpengaruh dan tidak diperhitungkan dalam menentukan tindakan seseorang.

Deskripsi berikut ini mencoba memberikan gambaran perkembangan modal sosial masyarakat Lamaholot dan Orang Nagi dalam menghadapi perkembangan dan perubahan zaman.

5.4 Budaya Lokal

Secara historis masyarakat Lamaholot dan Orang Nagi memiliki tradisi bagi penciptaan modal sosial. Seperti yang dikemukakan Fukuyama (1999) modal sosial tersebut bersumber atau *by-product* dari agama, tradisi dan pengalaman-pengalaman bersama yang selalu berulang terjadi dalam masyarakat. Agama, menurut Fukuyama, merupakan salah satu sumber utama modal sosial. Perkumpulan-perkumpulan keagamaan sangat potensial untuk menghadirkan dan membangun suatu bentuk dan ciri tertentu dari modal sosial. Ajaran agama merupakan salah satu sumber dari nilai dan norma yang menentukan perilaku masyarakat, menjadi sumber inspirasi, energi sosial serta memberi ruang bagi orientasi hidup penganutnya. Tradisi yang telah berkembang secara turun-temurun juga menjadi sumber terciptanya norma-norma dan nilai dalam hubungan

relasional antarkelompok-kelompok sosial. Kelompok masyarakat yang terbangun dengan basis garis keturunan merupakan salah satu di antara sekian sumber yang melahirkan modal sosial.

Berkaitan dengan kehidupan kelompok masyarakat yang masih tradisional seperti masyarakat Lamaholot dan Orang Nagi yang menjadi sasaran studi ini, ditemukan bahwa kedua kelompok etnis memiliki radius modal sosial yang pendek yang berpotensi melahirkan pandangan-pandangan negatif terhadap kelompok di luarnya. Namun melalui lembaga-lembaga pendidikan, potensi negatif ini tidak bertumbuh-kembang.

Berkaitan dengan sejarah perkembangan masyarakat Lamaholot dan Orang Nagi, agama memiliki kedudukan sentral dalam memperlemah atau memperkuat dimensi modal sosial. Pengalaman menunjukkan bahwa walaupun begitu kuat arus sekularisasi, peran agama dalam kehidupan masyarakat Flores Timur banyak memberikan inspirasi terhadap perubahan sosial masyarakatnya.

Agama yang dianut oleh sebagian besar masyarakat Flores Timur adalah agama Katolik. Ajaran agama ini sangat menganjurkan dan menjunjung tinggi keadaban dan mengutamakan pelayanan Kasih yang keluar dari batas-batas kelompok, suku dan bahkan negara. Ajaran luhur tersebut dalam praktiknya kurang menjiwai perilaku penganutnya. Namun, apa yang menonjol justru menciptakan eksklusivisme negatif. Ajaran luhur

tentang perlunya keterbukaan dan membentuk jaringan kerjasama yang melampaui batas-batas individu maupun kelompok tersebut telah dipersempit menjadi fanatisme kelompok. Apa yang terasa dominan dalam masyarakat Flores Timur adalah semangat *inward looking* dalam koridor *extended family*, kelompok kecil suku itu sendiri. Kekuatan tradisi kelompok yang *bonding* dan *inward looking* yang besar ini berpotensi menghambat pengembangan modal sosial itu sendiri.

Berkaitan dengan temuan studi ini, di mana kedua kelompok suku ini menunjukkan sikap eksklusif yang tinggi dalam bentuk kesukuan patrilineal yang kuat, sesungguhnya tidak diidealkan oleh ajaran agama yang dianutnya. Ajaran Katolik yang mengutamakan sikap saling-tolong merupakan bentuk keunggulan ajaran yang dapat mendorong tumbuhnya modal sosial yang kuat.

Masyarakat Flores Timur saat ini membutuhkan reformasi untuk meluruskan praktik keagamaan dan membangun modal sosial yang memang sejalan dengan ajaran luhur agama. Dengan sikap eksklusif dalam kelompok suku seperti itu, masyarakat Flores Timur akan menjadi terasing dan dasingkan. Dengan demikian, masyarakat menjadi tidak hanya miskin, tetapi juga teralienasi dalam ikatan sosial yang lemah, berbudaya inferior dan jauh dari tuntutan nilai-nilai yang diusung oleh ajaran agamanya sendiri.

Bagi masyarakat Flores Timur, peluang untuk melakukan reformasi di bidang kehidupan sosial masih cukup terbuka. Untuk itu, dibutuhkan reorientasi pemikiran dengan lebih berfokus pada pembenahan berbagai elemen modal sosial dengan menciptakan metodologi pengajaran agama yang lebih membumi dan relevan. Keberadaan dan pengembangan modal sosial masyarakat Flores Timur sangat ditentukan oleh peran agama Katolik.

Bersamaan dengan reformasi dalam interpretasi ajaran agama, reformasi budaya pun merupakan kebutuhan masyarakat Flores Timur. Budaya patrilineal yang feodal, hierarkis, penuh dengan dominasi kelompok etnis, membelenggu kebebasan dan menghindari kerja keras dan prestasi. Dapat diambil contoh yang paling dekat tetangga kabupaten, adalah di Sumba Timur. Kehidupan sosial di daerah ini didominasi oleh kelompok bangsawan yang relatif lebih makmur, sementara rakyat biasa hidup dalam kemiskinan. Kelompok bangsawan yang disebut *maramba* masih hidup dengan budak-budak yang disebut *Tau La Uma*.

Walaupun kondisi ini tidak ditemukan dalam masyarakat Flores Timur, tetapi orientasi budayanya cenderung ke arah seperti itu. Pesta adat perkawinan yang berkembang menjadi ajang *prestise* memungkinkan melemahnya upaya pembentukan modal sosial secara maksimal untuk kemaslahatan hidup bersama. Mengentalnya orientasi budaya *inward*

looking, kohesi yang dibatasi tembok keluarga dan suku akan membentuk pandangan hidup yang cenderung menghindari produktivitas.

Nilai harmoni yang dianggap sebagai warisan leluhur dalam kehidupan kelompok suku memang dapat membuat suasana pergaulan menjadi tenteram, tetapi di pihak lain, menjauhkan berbagai kemungkinan untuk lebih produktif dan terbuka melakukan akulturasi dengan budaya lain yang datang dari luar kelompok. Dalam perspektif modal sosial, *inward looking* akan memperlemah modal sosial itu sendiri.

5.5 Suku Patrilineal

Penerapan otonomisasi mempunyai dampak terhadap kehidupan sosial masyarakat Flores Timur yang mempunyai struktur sosial patrilineal yang memberikan ciri pada sikap dan perilakunya.

Dalam konteks sosial, konsep otonomi menekankan dimensi kebebasan sebagai tugas untuk merealisasi otonomi itu sendiri. Otonomi adalah kemampuan untuk menggali dan menggunakan sumber daya yang ada untuk kemaslahatan bersama.

Di dalam kehidupan masyarakat Flores Timur, struktur sosial patrilineal merupakan faktor objektif yang terdapat dalam bentuk nyata di satu pihak dan hadirnya otonomi di pihak lain, membawa dampak pada kehidupan komunal masyarakatnya. Kehidupan sosial-kolektif masyarakat Flores Timur dilatari oleh minimnya sumber daya alam dan kondisi

geografi yang kurang menguntungkan yang berakibat pada kemiskinan mendapatkan tantangan untuk mencari bentuk hubungan baru, terutama dalam aktivitas kolektif yang merupakan warisan turun-temurun.

Terdapat dua argumen untuk membenarkan perilaku sosial-kolektif tersebut. *Pertama*, argumentasi yang menyatakan bahwa kemiskinan yang dialami masyarakat Flores Timur disebabkan oleh banyak kegiatan adat yang membutuhkan banyak pengorbanan biaya/materi (kemiskinan disebabkan oleh berpikir dan bertindak sosial-kolektif). *Kedua*, argumentasi lain mengatakan bahwa justru karena kemiskinan itulah sehingga masyarakat Flores Timur berpikir dan bertindak sosial-kolektif (berpikir dan bertindak sosial-kolektif disebabkan oleh kemiskinan). Dialektika hubungan penentu sebab-akibat inilah yang mewarnai sikap hidup masyarakat saat ini.

Adat perkawinan maupun kematian dalam budaya masyarakat manapun selalu merupakan suatu proses. Semua tahap yang dilalui senantiasa menawarkan nilai yang bermakna bagi kehidupan individu maupun kelompok masyarakatnya. Demi nilai-nilai itu, ritual dan pesta mewarnai setiap peristiwa adat. Dalam masyarakat komunal, masyarakat yang menerapkan kolektivitas atas nama kepentingan bersama, atas nama azas kekeluargaan dan harmoni, bagaimanapun besarnya beban biaya, bukanlah menjadi beban yang berat.

Ketika otonomisasi merambah kehidupan sebagai sebuah keniscayaan, masyarakat Flores Timur menanggapi dalam beberapa cara, yakni menerima dan menyesuaikan atau menolak otonomisasi yang merambah ke ranah kehidupan kolektif. Demikianlah, reaksi-reaksi ini dapat diamati dalam kegiatan bersama. Modal sosial sebagai tandem norma dan nilai dapat menggambarkan kondisi masyarakat Flores Timur dalam menanggapi otonomisasi di dalam ranah kehidupan bersama.

Penolakan terhadap kemandirian dalam kegiatan kolektif dalam hal ini diartikan sebagai sikap dan pendapat yang ingin tetap mempertahankan adat kebiasaan yang melibatkan banyak orang dalam membiayai suatu kegiatan adat. Penolakan tersebut diwakili oleh generasi tua yang cenderung melihat tradisi adat sebagai hal yang banyak mendatangkan manfaat bagi kehidupan bersama. Sementara penerimaan terhadap kemandirian dalam kegiatan adat adalah sikap dan pendapat yang menilai bahwa kegiatan adat adalah aktivitas yang tidak ekonomis dan tidak efisien yang justru menghalangi kemajuan. Sikap ini mendapat dukungan dari generasi muda yang menilai bahwa membangun kemandirian adalah jalan untuk mewujudkan kesejahteraan hidup yang lebih bermartabat. Salah satu wujud konkret tentang pro-kontra tersebut adalah penilaian terhadap tradisi *kumpu-kampo* dalam kegiatan adat perkawinan maupun kematian.

Pertama, dari keterangan ini diperoleh kesan bahwa penolakan terhadap kemandirian dalam kegiatan bersama kadang berlindung di balik alasan moral, memelihara norma, dan azas kekeluargaan. Di balik itu, tersembunyi sikap resisten terhadap kemandirian. Ketergantungan pada tradisi adat dalam masyarakat Flores Timur seakan menjadi kebutuhan dan bahkan kenikmatan.

Kedua, penolakan akan kemandirian dalam kegiatan kolektif ini didasari oleh pertimbangan bahwa, secara objektif, kondisi ekonomi masyarakat tidak mendukung sementara tradisi adat harus tetap dipertahankan dan dilestarikan. Di sini, terlihat kegamangan sikap masyarakat Flores Timur antara mempertahankan tradisi dan menerima perubahan. Di satu pihak, masyarakat Flores Timur ingin tetap mempertahankan identitas, sementara di lain pihak juga ingin berintegrasi dan menyesuaikan diri dengan paksaan perubahan sosial.

Ketiga, efek yang ditimbulkan oleh adanya sikap (gamang) ini membawa risiko bagi pembaharuan. Artinya, hanya dengan mengandalkan tradisi, keterpeliharaan identitas akan tetap terjamin. Sebaliknya, dengan membangun kemandirian yang mengandalkan transformasi akan membawa risiko terjadinya desintegrasi identitas tradisi, sementara belum dapat dipastikan akan munculnya suatu identitas baru. Apabila suatu identitas baru itu muncul sekalipun, tetap ada kekhawatiran apakah

identitas baru tersebut dapat memberikan rasa aman dan pegangan baru yang lebih sesuai.

Dalam kesempatan diskusi tentang kegiatan adat perkawinan maupun kematian dengan tokoh masyarakat terungkap kecemasan orang tua terhadap perilaku generasi mudanya. Gejala kehamilan di luar nikah, pasangan yang hidup bersama tanpa penyelesaian menurut adat dan hukum negara/agama adalah contoh soal kecemasan itu. Dalam nostalgia, kaum tua mulai membandingkan pengalamannya di masa lalu dengan kenyataan yang dialami kaum mudanya dewasa ini. Kecenderungan untuk memberlakukan bentuk-bentuk hidup di masa lalu ditawarkan sebagai jalan keluar. Pengalaman di masa lalu dijadikan ukuran karena lebih dianggap sebagai kebenaran. Sementara di pihak lain, justru ketidakpuasan kaum muda terhadap bentuk-bentuk kehidupan masa lalu yang menyebabkan mereka menempuh caranya sendiri. Apa yang terjadi di masa lalu dipandang sebagai hal yang sesuai untuk kondisi masa lalu, sudah tidak sesuai dengan kondisi masa kini.

Dalam situasi ini, dialog antargenerasi merupakan suatu kebutuhan. Untuk itu dibutuhkan sikap saling mendengarkan dan saling memahami. Bahan dialog yang relevan bukanlah bentuk kehidupan masa lalu yang ditawarkan, juga bukan cara-cara hidup generasi kini yang harus diakui keberadaannya. Topik diskusi yang produktif adalah dialog tentang nilai-nilai kehidupan.

Penulis sempat menghadiri pertemuan muda-mudi Katolik (Mudika) paroki San Juan Larantuka dalam suatu dialog bertema "Menggali Kembali Warisan Masa Lampau". Kepada kaum muda disodorkan permasalahan adat perkawinan. Nilai-nilai yang dimunculkan dalam dialog tersebut adalah kemandirian, hormat dan mendengar orang tua, kepekaan sosial, eksklusifnya hubungan perkawinan, dan keluhuran hubungan seksual.

Intisari yang dapat dipetik penulis dalam dialog tersebut dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Nilai kemandirian dianjurkan menjadi pertimbangan kaum muda sebelum memasuki hidup perkawinan.
- 2) Mendengarkan petuah orang tua dan melibatkan mereka dalam urusan perkawinan hendaknya ditanggapi sebagai suatu yang bernilai. Hal itu tidak berarti bahwa semua yang dikatakan oleh orangtua harus dipatuhi tanpa pertimbangan kritis. Yang utama adalah menyimak keprihatinan mereka dan membentuk pilihan sikap.
- 3) Kaum muda diharapkan tidak meninggalkan ikatan sosial yang bernilai mengawal perilaku kehidupan bersama.
- 4) Bahwa hubungan perkawinan bernilai eksklusif perlu dilestarikan dalam simbol-simbol adat namun perlu disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan ekonomi masyarakat.

Menyangkut keluhuran hubungan seksual, muncul pernyataan kritis kaum muda soal kebijakan "nikah massal" yang dalam pandangan kaum muda identik dengan "kawin kampung" atau "*kawin kundo*". Kebijakan kawin massal ini merupakan pertimbangan pastoral yang "menghukum" pasangan yang telah hamil sebelum menikah. Kenyataan yang terjadi adalah justru kawin massal ini semakin marak terjadi dari tahun ke tahun (bahkan ada Pemda di NTT yang menjadikannya program rutin). Paradoks yang terjadi adalah, di satu sisi orang sudah banyak tahu tentang cara-cara mencegah kehamilan, namun di sisi yang lain orang makin gampang hamil sebelum menikah. Hal ini dapat diartikan bahwa kehamilan sebelum menikah adalah "jalan pintas" untuk mencapai tujuan berumah tangga. Pertimbangannya, dengan jalan itu segala urusan dipersingkat, ekonomis dan praktis. Dasar pertimbangan ini membuat kebijakan pastoral untuk "menghukum" menjadi kontra-produktif dan membuka peluang bagi maraknya kehamilan di luar nikah.

Keterangan di atas hanyalah satu contoh pertemuan antara generasi muda dan generasi tua di Larantuka dalam mendialogkan nilai-nilai perkawinan yang tersirat dalam adat-istiadat perkawinan di Larantuka. Pertemuan tersebut menurut hemat penulis merupakan suatu usaha untuk memperjelas orientasi nilai-nilai budaya.

Penjelasan lebih lanjut atas fenomena di atas dapat diuraikan dari sisi pandang perkembangan kebudayaan. Menurut pandangan Matthew

Arnold yang dikutip A.L Kroeber & Clyde Kluckhohn dalam *Culture, A Critical Review of Concept and Definition* (1963:54), dalam pengertian nilai, tradisi adalah *a pursuit of total perfection*, di mana perbedaan paham tidak sekedar dijunjung sebagai nilai, tapi dihadapi sebagai kenyataan objektif. Dalam memberikan *reality judgement* tentang tradisi, tiap kelompok akan mencari persepsinya masing-masing. Di tangan masyarakatlah tradisi akan dibayangi oleh tugas, tanggung jawab, dan kepentingan. Cita-cita di masa lampau sebagai yang ideal maupun yang imperatif, kini menjelma menjadi masalah konkret yang harus dihadapi atau dilema aktual yang harus diatasi. Dilema yang dimaksud adalah dilema antara 'keterpusatan' dan 'kesinambungan'. Keterpusatan menunjuk pada apa yang sudah terbentuk pada masa kini sebagai hasil akumulatif dari masa lampau. Kesenambungan menunjuk pada terbukanya masa kini untuk melihat masa lalu dan masa depan.

Menurut Soedjatmoko (1983:10) jika tradisi atau suatu kebudayaan dianggap sebagai suatu proses, maka ada dua kebutuhan asasi dalam tradisi tersebut. Kebutuhan pertama adalah menentang perubahan dan mempertahankan identitas, sementara ada kebutuhan lainnya yakni menerima perubahan dan mengembangkan identitas lebih lanjut. Dipandang dari nilai-nilai (*value system*) maka yang terjadi dalam proses tersebut adalah penerimaan nilai-nilai, penolakan nilai-nilai yang sudah diterima dan penerimaan nilai-nilai baru. Yang terjadi disini adalah gerakan

dari integrasi, melalui desintegrasi menuju reintegrasi. Jika dipandang dari sistem makna (*system of meaning*), yang terjadi dalam proses tersebut adalah penerimaan suatu kerangka makna, penolakan terhadap kerangka tersebut dan penerimaan kerangka makna yang baru. Yang berlangsung di sini adalah gerakan dari orientasi, melalui disorientasi, menuju reorientasi.

Dalam bab berikut akan disajikan kesimpulan studi, implikasi teori serta kelemahan-kelemahan studi.



BAB 6

**KOMPULAN DAN IMPLIKASI
TEORETIS**

BAB 6

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI TEORETIS

Dalam bab ini diuraikan empat hal pokok, yakni (1) kesimpulan umum sebagai jawaban terhadap masalah penelitian; (2) kesimpulan hasil uji hipotesis penelitian; (3) implikasi teoretis sebagai kaitan temuan terhadap teori; dan (4) kelemahan dan keterbatasan disertasi ini.

6.1 Perbedaan Modal sosial

Untuk mengetahui perbedaan rata-rata tingkat modal sosial di antara etnik Lamaholot dan Orang Nagi, dilakukan pengujian dengan menggunakan *independent sample T-tests*. Untuk menguji signifikansi perbedaan rata-rata, rumusan hipotesisnya adalah:

H_0 = Kedua rata-rata populasi sama;

H_a = Kedua rata-rata populasi tidak sama.

Keputusan diambil jika:

$p > 0.05$, maka H_0 diterima atau kedua rata-rata populasi sama.

$p < 0.05$, maka H_0 ditolak atau kedua rata-rata populasi tidak sama.

1) Perbedaan tingkat modal sosial di antara etnik Lamaholot dan Orang Nagi

Rangkuman Hasil uji *independent sample T-tests* perbedaan tingkat modal sosial di antara etnik Lamaholot dan Orang Nagi dirangkum dalam Tabel 4.8.2 (hlm. 160).

Tabel 4.8.2 memperlihatkan bahwa secara keseluruhan, rata-rata terdapat perbedaan yang sangat signifikan tingkat modal sosial di antara etnik Lamaholot dan Orang Nagi. Dalam hal ini tampak bahwa rata-rata (*mean*) tingkat modal sosial Orang Nagi lebih tinggi dari pada rata-rata (*mean*) tingkat modal sosial etnik Lamaholot.

Apabila pengamatan lebih rinci terhadap masing-masing subvariabel modal sosial, diperoleh hasil sebagai berikut:

- a) Terdapat perbedaan yang sangat signifikan rata-rata *saling percaya* di antara etnik Lamaholot dan Orang Nagi, di mana *saling percaya* Orang Nagi lebih tinggi daripada rata-rata *saling percaya* di kalangan etnik Lamaholot. Perbedaan ini dapat ditelusuri dalam penyelenggaraan adat perkawinan.

Pertama, rangkaian kegiatan adat perkawinan Lamaholot memiliki rentang upacara yang pendek, yakni melamar, meminang dan peresmian secara adat, agama dan negara. Rangkaian adat perkawinan Orang Nagi memiliki rentang yang

relatif lebih panjang dibandingkan dengan Lamaholot. Orang Nagi mengenal tahapan *rise, toka-tanya, kaju mentu, ketupa lepa* dan peresmian nikah secara adat, agama dan negara. Dengan demikian, rangkaian kegiatan tersebut memiliki rentang jaring saling percaya yang berbeda. Hubungan saling percaya dalam interaksi sosial antaranggota kelompok Lamaholot menjangkau lingkup yang lebih terbatas dibanding dengan Orang Nagi.

Kedua, perbedaan aspek saling percaya ini menunjukkan bahwa fungsi struktur patrilineal tidak determinatif. Kedua kelompok sosial ini sama-sama memiliki struktur sosial patrilineal, namun ada perbedaan aspek saling percaya di antara kedua kelompok sosial ini. Dengan demikian, fungsi struktur bukan ditentukan oleh struktur patrilineal yang dianut, melainkan ditentukan oleh individu.

Ketiga, jika saling percaya adalah prasyarat untuk mencapai hubungan sosial yang erat dan harmonis (kohesif), maka perbedaan aspek saling percaya di antara kedua kelompok sosial memperlihatkan perbedaan tingkat kekohesifan di antara Lamaholot dan Orang Nagi.

- b) Terdapat perbedaan yang sangat signifikan rata-rata *kerjasama* di antara etnik Lamaholot dan Orang Nagi, di mana kerjasama di kalangan Orang Nagi lebih tinggi daripada rata-rata kerjasama di kalangan etnik Lamaholot.
- c) Terdapat perbedaan yang sangat signifikan rata-rata *solidaritas* di antara etnik Lamaholot dan Orang Nagi, di mana solidaritas etnik Lamaholot lebih tinggi daripada rata-rata solidaritas di kalangan Orang Nagi.
- d) Terdapat perbedaan yang kurang signifikan rata-rata *pelibatan* di antara etnik Lamaholot dan Orang Nagi, di mana pelibatan etnik Lamaholot lebih tinggi daripada rata-rata pelibatan di kalangan Orang Nagi.

Temuan empiris tentang perbedaan tingkat modal sosial di antara etnik Lamaholot dan Orang Nagi tersebut di atas memperlihatkan tipologi dimensi modal sosial yang melegitimasi hubungan saling percaya, kerjasama, solidaritas dan pelibatan yang ada pada kedua kelompok tersebut. Hubungan saling percaya dan semangat bekerjasama lebih tampak dalam komunitas Orang Nagi. Sedangkan hubungan solidaritas dan pelibatan lebih tampak dalam komunitas Lamaholot.

2) Perbedaan tingkat modal sosial di antara kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot

Rangkuman hasil uji *independent sample T-tests* tentang perbedaan tingkat modal sosial di antara kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot disajikan dalam Tabel 4.8.2 (hlm. 183).

Tabel 4.8.2 memperlihatkan bahwa baik secara keseluruhan maupun setiap subvariabel modal sosial (kecuali subvariabel solidaritas), tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat modal sosial di antara kegiatan perkawinan dan kematian pada etnik Lamaholot. Perbedaan yang cukup signifikan terjadi pada aspek solidaritas, di mana solidaritas dalam kegiatan kematian lebih tinggi daripada solidaritas dalam kegiatan perkawinan.

Tampak bahwa tidak ada perbedaan tipe hubungan saling percaya, semangat kerjasama dan pelibatan di antara kedua kegiatan tersebut. Perbedaan antara kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot hanya terjadi dalam sikap solidaritas, di mana sikap solidaritas lebih tinggi ditunjukkan dalam kegiatan adat kematian. Dengan demikian yang memberi ciri khas etnik Lamaholot adalah sikap solidaritasnya yang tinggi dalam kegiatan adat kematian anggota sukunya.

- 3) Perbedaan tingkat modal sosial di antara kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi

Rangkuman hasil uji *independent sample T-tests* atas perbedaan tingkat modal sosial di antara kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi disajikan dalam Tabel 4.8.2.

Tabel 4.8.2 memperlihatkan bahwa, baik secara keseluruhan maupun tiap subvariabel modal sosial, tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat modal sosial di antara kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan tipe hubungan saling-percaya, kerjasama, solidaritas, dan pelibatan di antara kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi.

Perbedaan tipe masyarakat Flores Timur berdasarkan tingkat modal sosial yang dimiliki tiap kelompok tersebut di atas menunjukkan bahwa struktur sosial patrilineal (struktur sosial *mezzo*) sebagai suatu realitas sosial, dapat digunakan sebagai alat analisis modal sosial.

6.2. Analisis Pengaruh Jenis Pekerjaan, Pendidikan, Gender, dan Kelompok Paroki Asal terhadap Modal Sosial

1) Analisis pengaruh variabel-variabel: pekerjaan, pendidikan, gender, dan paroki asal terhadap modal sosial dalam kegiatan perkawinan dan kematian:

a) Etnik Lamaholot

Tabel 4.8.4 (hlm. 184-185) memperlihatkan pengaruh variabel independen (pekerjaan, pendidikan, gender, dan paroki asal) terhadap variabel dependen (modal sosial).

Tabel 4.8.4 memperlihatkan bahwa di dalam kegiatan perkawinan maupun kematian di kalangan etnik Lamaholot, secara keseluruhan tidak ada satupun variabel independen, baik sendiri-sendiri maupun secara bersama, yang tidak signifikan berpengaruh terhadap tingkat modal sosial total (variabel dependen).

Namun, hasil pengamatan terhadap masing-masing subvariabel memperlihatkan bahwa jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gender, dan paroki asal berpengaruh sangat signifikan terhadap saling percaya dan solidaritas di dalam kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot. Sedangkan jenis pekerjaan, pendidikan, gender, dan paroki asal berpengaruh secara tidak signifikan terhadap

kerjasama dan pelibatan di dalam kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot.

b) Orang Nagi

Rangkuman Tabel 4.8.5 (hlm. 185-186) memperlihatkan pengaruh variabel independen terhadap variabel modal sosial (variabel dependen) dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi.

Secara keseluruhan jenis pekerjaan, tingkat pendidikan gender, dan paroki asal berpengaruh secara sangat signifikan terhadap tingkat modal sosial total di dalam kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi.

Namun apabila diamati lebih rinci terhadap masing-masing subvariabel modal sosial, tampak bahwa hanya tingkat pendidikan yang berpengaruh secara sangat signifikan terhadap tingkat modal sosial total dalam kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi. Kemudian, hasil pengamatan terhadap masing-masing subvariabel modal sosial menunjukkan bahwa:

- (1) Jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gender dan paroki asal berpengaruh secara sangat signifikan terhadap saling percaya dan pelibatan di dalam

kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi.

- (2) Jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gender, dan paroki asal berpengaruh secara cukup signifikan terhadap nilai kerja sama di dalam kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi.
- (3) Jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gender, dan paroki asal berpengaruh secara tidak signifikan terhadap tingkat solidaritas di dalam kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi.

6.3 Implikasi dan Komplikasi Teoretis

Pemaparan dalam bab terakhir ini menguraikan hal penting dari disertasi ini, yakni mencoba memosisikan tindakan kolektif sebagai suatu realitas di mana modal sosial mengambil peran dalam mewujudkan pencapaian tujuan kegiatan kolektif – di dalam konstruksi sosial "struktur patrilineal" masyarakat Flores Timur. Dengan kata lain, dalam bab akhir ini akan dipaparkan implikasi bahwa pengaruh struktur sosial di mana modal sosial tertambat merupakan suatu entitas *sui-generis* yang mandiri dan menyatu dalam perkembangan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam perspektif ekonomi neo-klasik, individu-individu diberikan kesempatan untuk berpikir secara rasional dalam menentukan pilihan-pilihan atas tindakan sosial yang hendak diambilnya. Setiap individu diberikan kebebasan untuk menimbang untung-rugi dalam memanfaatkan stok modal sosial, terutama ketika mereka hendak membuat keputusan membentuk suatu peradaban masyarakat yang efisien dan efektif. Artinya, modal sosial (bersama dengan modal ekonomi lainnya) bermakna instrumental bagi pencapaian tata masyarakat ideal. Dengan perspektif demikian, maka penggunaan teori pilihan rasional menjadi sangat relevan dalam meng-operasional-kan dan memfungsikan modal sosial (Little, 1991; Hechter dan Kanazawa, 1997).

Teori ekonomi neo-klasik tersebut di atas membahas soal pengambilan keputusan individu yang berpikir rasional dalam menentukan pilihan-pilihan atas tindakan sosial yang hendak diputuskan namun tidak menjelaskan mengapa individu memilih cara bekerjasama dan bukan dengan cara lain dalam mencapai tujuan tindakannya. Teori ini hanya merekomendasikan kebebasan bagi individu untuk menimbang "untung-rugi" dalam memanfaatkan modal sosial. Modal sosial hanyalah bermakna instrumental bagi pencapaian tujuan kegiatan.

Dari perspektif fungsionalisme, modal sosial yang berintikan struktur ikatan-ikatan sosial memiliki makna yang bersifat multi-aras. Portes (2000) menyebutkan *primordial social ties* sebagai bentuk modal sosial "primitif"

yang telah ada sejak lama, dan dari sinilah pemaknaan akan modal sosial berlangsung. Ikatan primordialisme tersebut terjalin dalam jaringan dan ikatan kekeluargaan. Meski demikian, sejumlah kalangan analis memandang secara cukup hati-hati terhadap pemaknaan ikatan primordialisme sebagai hal yang positif secara normatif. Karena, sejarah mengajarkan bahwa ikatan primordialisme telah disalahgunakan kemanfaatannya, antara lain dimanfaatkan secara sepihak untuk menghasilkan apa yang kemudian dikenal sebagai sistem ekonomi berbasis *crony capitalism* yang sangat koruptif dan rapuh. Dengan kata lain, modal sosial telah dimanfaatkan secara tidak layak, di mana *trust* dan jejaring sosial dibangun secara eksklusif untuk membentuk imperium bisnis dan politik. Sementara itu, norma-norma sosial dibentuk oleh dan sesuai dengan selera pemilik otoritas demi mengukuhkan kepentingan-kepentingan kroni di ruang bisnis dan politik.

Dengan demikian, modal sosial di Indonesia di masa lalu telah dimanipulasi menjadi aset ekonomi kelompok tertentu dan bukan menjadi aset publik. Terlepas dari itu, makna modal sosial dalam pengertian *traditional ties and social networking* tetap memiliki relevansi penting dalam kehidupan sosial masyarakat Indonesia umumnya.

Dari pandangan strukturalis, modal sosial yang melandasi bangunan ikatan sosial akan lebih banyak menguntungkan elemen komunitas di tingkat individual, sehingga modal sosial bermakna sebagai

aset sosial ekonomi yang dikuasai dan operasional bagi individu. Namun dalam perkembangannya, sebagian analis setuju untuk memaknai ikatan-ikatan sosial tersebut dalam pengertian yang positif memberikan keuntungan tidak hanya kepada individu tetapi juga kepada kolektivitas. Dalam hal ini, modal sosial bermakna sebagai modal kolektif penopang bangunan sebuah sistem sosial. Terdapat cukup bukti dari studi sosiologi pembangunan yang menjelaskan bahwa jaringan ikatan sosial dibentuk secara sengaja sebagai infrastruktur komunitas. Dengan demikian, modal sosial memungkinkan orang-orang secara bersama menyongsong sumber-sumber kehidupan dengan lebih baik, sehingga terbentuk masyarakat yang lebih sejahtera secara sosial-ekonomis. Ukurannya adalah harmonis secara sosial, bebas konflik, tingkat kerjasama yang tinggi, makmur secara ekonomis, demokratis, santun, egaliter dan sebagainya. Kedua pengertian di atas (makna individual dan makna kolektif), menjadikan modal sosial dapat dipahami sama dan sebangun dengan konsep "*the strength of the weak ties*". Konsep ini menjelaskan dan menekankan nilai penting "jembatan-jembatan" sosial dalam mengakomodasi terbentuknya jejaring masyarakat yang solid. "Infrastruktur sosial", berupa jembatan penyambung suatu entitas sosial dengan lainnya, memungkinkan terbentuknya hubungan resiprokal yang saling memberikan keuntungan. Dikatakan dengan singkat, masyarakat yang besar di atas jaringan sosial yang kokoh hanya akan terbentuk jika

modal sosial telah tertanam dan berfungsi secara operasional dan, sesuai dengan kesepakatan umum, dikukuhkan dan dikawal oleh norma-norma umum di antara anggota masyarakat yang bersangkutan.

Landasan dari teori pilihan rasional tentang tindakan rasional aktor, bersumber pada prinsip rasionalitas Homans sehingga pengategorian beberapa analisis menggolongkan teori pilihan rasional ke dalam teori pertukaran sosial (paradigma pertukaran sosial).¹ Dalam memilih di antara alternatif tindakan, aktor/individu akan memilih alternatif yang dirasakan pada saat itu bernilai lebih setelah dikalikan dengan probabilitas untuk memperolehnya (Homans dalam Turner, 1988:226). Namun, tidak seperti para pendahulunya, terutama Homans (1961, 1974) dan Blau (1964), Coleman mengembangkan cara-pikirnya dengan melihat hubungan antara struktur sosial dan kegiatan ekonomi. Coleman menempatkan teori pilihan rasional sebagai alat analisis untuk memahami dan menjelaskan modal sosial (Coleman, 1988:16). Alasan Coleman mengambil landasan teorinya dari teori ekonomi, dapat dilihat pada pernyataan sebagai berikut:

¹ Terdapat tiga pandangan yang berbeda tentang *social order*. Pandangan pertama mengatakan bahwa terjaminnya keteraturan sosial terletak pada kemampuan sosialisasi norma dan nilai dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan pada kontrol sosial terhadap kemungkinan atau terjadinya pelanggaran norma (struktur sosial objektif termasuk dalam *paradigma fakta sosial*). Pandangan kedua mengatakan bahwa struktur sosial itu seluruhnya terletak pada interaksi sosial, baik dalam proses pembentukannya maupun dalam proses bertahannya (struktur sosial intersubjektif termasuk dalam *paradigma definisi sosial*). Pandangan ketiga mengatakan bahwa munculnya dan bertahannya struktur sosial terjadi karena pertukaran sosial, baik pada tingkat mikro, mezzo maupun makro (struktur sosial pertukaran, masuk dalam *paradigma pertukaran sosial*) (bdk. Ritzer, 1975).

"Yang membedakan ilmu ekonomi dari ilmu sosial lain bukanlah penggunaan "pilihan rasional"-nya tetapi penggunaannya sebagai model analisis yang memungkinkan bergerak antara tingkat tindakan individu dan tingkat fungsi sistem. Dengan dua asumsi bahwa tindakan individu rasional dan pasar adalah "sempurna" dengan komunikasi penuh, analisis ekonomi mampu menghubungkan fungsi system tingkat makro dengan tindakan individual di tingkat mikro. (1994:32)

Melalui replikasi teori Parsons, Blau, dan Homas, temuan studi ini mendukung teori sosiologis Pilihan Rasional Coleman yang meringkaskan penelitian ini. Menurut Teori Pilihan Rasional yang dikembangkan oleh Coleman, para aktor (anggota suku patrilineal) bertindak untuk mendapatkan kepentingan secara rasional yaitu untuk memaksimalkan tujuan.

Studi ini juga menemukan bahwa kedua kelompok suku patrilineal, dalam kegiatan perkawinan maupun peristiwa kematian anggotanya, berada dalam kondisi "berkekurangan" yang ditunjukkan oleh indikator minimnya persiapan ketika hendak mengadakan kegiatan perkawinan maupun – terutama – ketika mengalami musibah kematian. Dengan kondisi ini, individu berupaya meraih tujuan (*goal*), yakni menerima sumbangan materi maupun uang dari kerabatnya untuk menyukseskan kegiatannya. Dalam hal ini, prinsip utilitarianis dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan interaksional antaraktor yang termasuk dalam struktur sosial patrilineal tersebut. Prinsip tindakan utilitarianis meliputi dua hal penting yang saling berkaitan, yaitu berorientasi pada

kepentingan/kegunaan bagi diri, dan tindakan aktor yang penuh dengan kalkulasi dan pertimbangan rasional untuk mencapai tujuan diri itu.

Landasan teori dalam menjelaskan fenomena sosial yang terjadi dengan argumentasi teoretisnya adalah sebagai berikut:

Dalam masyarakat yang memiliki modal sosial yang memadai maka selalu terdapat suatu daya internal sebagai mekanisme mengatasi masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Jika masalah yang dihadapi adalah kemiskinan, maka di dalam masyarakat tersebut terdapat modal sosial yang diarahkan untuk mengatasi masalah kemiskinan, baik hanya pada konsekuensinya maupun mengatasi penyebab kemiskinan itu sendiri. Proses gotong-royong dalam kehidupan kelompok mengandung arti timbal-balik dalam memberi, baik materi maupun nonmateri, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hubungan gotong-royong selalu didasarkan pada hubungan sosial yang sudah ada, seperti kekerabatan yang di dalamnya ada unsur saling percaya. Bertahannya hubungan sosial itu, antara lain, karena resiprositas yang terkandung di dalam hubungan itu fungsional dan *sustainable*.

Hasil temuan studi ini juga membenarkan pendapat Merton dalam menjelaskan teori fungsional struktural sebagai berikut:

Merton mengakui bahwa semua keyakinan dan praktik kultural dan sosial yang sudah baku adalah fungsional untuk masyarakat yang masih belum kompleks kehidupannya. Dalam kehidupan masyarakat

patrilineal Lamaholot dan Orang Nagi di Flores Timur, praktik adat-istiadat dalam kegiatan perkawinan maupun peristiwa kematian masih mengandalkan kekompakan suku sebagai sumber daya untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan bersama.

Merton menjelaskan pula bahwa analisis struktural-fungsional tetap memusatkan perhatian pada kelompok, organisasi, masyarakat dan kultur. Dalam pemikiran Merton, sasaran studi struktural fungsional, antara lain, adalah peran sosial, organisasi kelompok, dan norma sosial (Merton, 1968:104). Menurut pendapatnya, analisis fungsional dapat juga dilakukan terhadap sebuah organisasi, institusi atau kelompok dan tidak harus dilakukan terhadap masyarakat sebagai sebagai suatu keseluruhan. Harus ada tingkatan analisis fungsional untuk dapat membantu suatu analisis fungsionalitas sasaran (peran sosial, organisasi kelompok, dsb). Apakah gotong-royong itu fungsional atau disfungsional bagi suatu masyarakat? Dalam hal ini, Merton lebih memerhatikan struktur sosial namun tidak tertarik kepada fungsi dari berbagai struktur tersebut.

Salah satu unsur penting dalam mewujudkan modal sosial adalah kegiatan kolektif (*collective action*). Dalam kaitan ini modal sosial dapat diartikan sebagai segala hal yang berkaitan dengan kerjasama dalam masyarakat untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik dan ditopang/tertambat pada struktur patrilineal serta nilai dan norma yang ada. Modal sosial adalah bahan baku utama terbangunnya *civil society*.

Dengan demikian, modal sosial tidak berada dalam diri pribadi, tidak berada dalam struktur sosial tetapi berada pada *space between people*. Modal sosial adalah pelengkap institusi, bukan milik organisasi, pasar ataupun negara. Modal sosial merupakan fenomena yang tumbuh dari orang-orang yang membentuk koneksi sosial dan *network* yang didasarkan pada prinsip "*trust, mutual reciprocity, and norm of action*". Modal sosial itu tidak dapat diciptakan oleh individu tapi sangat bergantung pada kapasitas masyarakatnya untuk membentuk asosiasi dan jaringan. Modal sosial hadir karena adanya kontrak sosial yaitu persetujuan antara sesama warga atau kelompok tentang azas-azas tertentu yang berkenaan dengan kehidupan bersama dalam komunitasnya.

Kerangka teori pilihan rasional dapat digunakan untuk menganalisis hubungan antara individu dan struktur sosial yang melahirkan modal sosial. Kata kunci yang berhubungan antara satu dan lain dalam teori pilihan rasional adalah *Aktor* (yang diasumsikan rasional) karena penguasaan atas sumber daya dan kepentingan individual.

Berdasarkan prinsip dan asumsi di atas, Coleman berpendapat bahwa modal sosial itu didefinisikan menurut fungsinya (Coleman: 1988:16). Jadi, bukan struktur sosial yang paling penting tetapi fungsinya. Gagasan dasar Coleman bahwa "tindakan per orang mengarah kepada suatu tujuan, dan tujuan tindakan itu ditentukan oleh nilai atau pilihan" boleh dikoreksi. Dalam analisis teoretis, penggunaan teori pilihan rasional

Coleman dalam penelitian ini adalah sebagai model analisis yang memungkinkan peneliti mengamati kejadian antara tingkat individu dan tingkat fungsi dari sistem. Analisis ekonomi tidak dapat digunakan dalam model ini karena asumsi bahwa tindakan individu rasional dan "pasar" adalah sempurna tidak dapat digunakan dan tidak ada dalam kenyataan di dalam masyarakat yang merupakan *sacred society*.

Coleman yakni bahwa struktur sosial objektif bersifat determinatif tapi individu tidak selamanya patuh pada struktur sosialnya. Fungsi struktur sosial bukanlah ditentukan oleh struktur itu sendiri (determinatif) melainkan oleh individu. Dalam keputusannya untuk bertindak, struktur bisa berpengaruh namun aktor menyesuaikan tindakannya berdasarkan pertimbangan rasional dan kepentingan aktor (Coleman 1990).

Implikasi teoretis yang penting dalam temuan studi dapat disimpulkan sebagai berikut:

6.3.1 Implikasi teoretis

Hasil studi berhasil menopang teori Coleman:

- 1) Bahwa modal sosial dapat didefinisikan tidak hanya menurut fungsinya tetapi tergantung juga pada struktur sosialnya.
- 2) Modal sosial yang terdapat pada kedua kelompok sosial ini merupakan salah satu faktor penentu pengembangan potensi kemandirian masyarakat.

- 3) Penolakan terhadap determinisme yang memandang aktor sebagai individu yang memiliki tujuan yang dicapai secara bebas tetapi dipengaruhi oleh struktur sosial yang merupakan entitas *sui generis* yang mandiri dan menyatu dengan perkembangan masyarakat.
- 4) Struktur sosial patrilineal merupakan alat yang mempermudah individu untuk memenuhi kebutuhan.
- 5) Individulah yang menentukan atau menjadikan nilai modal dari struktur sosial karena struktur sosial tidak memiliki nilai modal secara intrinsik.

6.3.2 Kompleksi teoretis

Implikasi teoretis tersebut di atas, menyebabkan terjadi beberapa komplikasi teoretis sebagai berikut:

- 1) Bahwa fenomena pilihan bekerjasama, baik dalam kegiatan perkawinan maupun kegiatan kematian kedua kelompok suku ini, merupakan upaya melepaskan diri dari tekanan ekonomi dan kondisi kemiskinan yang dikonstruksikan melekat pada masyarakat ini.
- 2) Bahwa makna sesungguhnya dari pilihan bekerjasama dalam kegiatan perkawinan maupun kematian dalam studi ini (yang selalu ada dan menjadi bagian dari keseharian masyarakat),

sengaja atau tak sengaja, merupakan cara dari komunitas untuk mengatasi masalah kemiskinan ekonomi.

- 3) Menjawab pertanyaan teoretis studi ini bahwa struktur sosial yang ada pada tataran mikro keluarga merupakan tempat tambahan modal sosial.
- 4) Temuan disertasi ini jelas menunjukkan bahwa terjadi pergeseran struktur hubungan kekerabatan patrilineal, terutama Orang Nagi, di mana peran suku mulai ditinggalkan dan diganti peran yang lebih dominan dari keluarga inti.

Dengan demikian komplikasi teoretis penting dalam temuan studi ini adalah bahwa keputusan tindakan sosial yang diambil oleh individu dalam struktur patrilineal di kalangan etnik Lamaholot dan Orang Nagi yang dipandu oleh ikatan kekerabatan berdasarkan garis keturunan sebagai norma dan nilai yang diarahkan untuk mencapai tujuan – sebagai sebuah struktur – membatasi ruang gerak aktor dalam membuat keputusan penting bagi dirinya. Konsep suku sebagai penentu perilaku sosial di kalangan etnik Lamaholot maupun Orang Nagi, telah ditinggalkan. Dengan kata lain, dalam struktur patrilineal Orang Nagi, tidak lagi yang membatasi ruang gerak anggotanya dalam membuat keputusan bagi dirinya.

Temuan kecil disertasi ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pertimbangan bagi diskusi tentang teori modal sosial tindakan kolektif pada tingkat individu maupun pada tingkat komunitas dalam perspektif sosiologis pada penelitian sosial di masa yang akan datang.

6.3.3 Modal Sosial dan Pembangunan

Pembangunan masyarakat di berbagai bidang kehidupan menempatkan modal sosial pada posisi yang perifer. Upaya penanggulangan kemiskinan, misalnya, tidak dapat dilakukan secara lebih optimal. Hal ini erat kaitannya dengan dimensi modal sosial yang tidak diperhitungkan sebagai faktor penting dalam memerangaruhi efisiensi dan efektifitas pembangunan.

Spektrum modal sosial dengan berbagai dimensinya, bervariasi tergantung pada sejarah kebudayaan umumnya dan struktur sosial khususnya. Struktur sosial patrilineal yang dianut masyarakat Flores Timur terbangun secara kuat karena ditopang oleh modal sosial yang kuat. Francis Fukuyama dalam studinya di berbagai negara mengatakan bahwa modal sosial yang kuat dapat merangsang pertumbuhan berbagai sektor ekonomi. Masyarakat Flores Timur yang agraris, sering mengalami kegagalan dalam pembangunan ekonominya sering digolongkan sebagai masyarakat dengan tingkat sosial-ekonomi menengah ke bawah. Tingkat modal sosial yang dimiliki oleh kedua kelompok sosial ini merupakan salah

satu sumber daya potensial yang dapat dimanfaatkan untuk pembangunan masyarakat.

6.4 Kelemahan dan Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini diharapkan dapat dipenuhi oleh peneliti berikutnya terutama penelitian dengan menggunakan kuesioner, yaitu:

- 1) Banyaknya informasi yang mau digali melalui penelitian tunggal yang melelahkan responden dalam merespon pertanyaan-pertanyaan yang menghasilkan jawaban yang tidak seharusnya.

Namun peneliti sudah berusaha mengatasi kekurangan ini dengan memberi waktu jeda kepada responden. Penjelasan yang berulang atas tiap item pertanyaan, terutama bagi responden yang berpendidikan rendah, sudah peneliti lakukan dengan cara memberikan contoh-contoh agar maksud pertanyaan dapat dijawab/dipilih sesuai dengan keadaan sebenarnya.

- 2) Untuk memperoleh informasi yang lebih akurat p, enelitian ini seharusnya didahului dengan penelitian survei agar dapat mengenal lebih dekat masyarakat sehingga pengambilan sampel dapat lebih proporsional sesuai dengan metode penarikan sampel.

Kesulitan ini dapat diatasi karena peneliti berasal dari salah satu komunitas yang menjadi sasaran penelitian dan bergaul rapat dengan komunitas lainnya yang juga menjadi sasaran penelitian.

- 3) Pengambilan sampel pada kegiatan kematian dalam kurun waktu tertentu menimbulkan kesulitan karena jumlah peristiwa alamiah itu tidak dapat dikendalikan porsinya sesuai keinginan peneliti.

Kesulitan ini diatasi maksimal dengan memilih sampel yang representatif pada level umur kematian, namun dapat berakibat pada kekurangan sampel yang representatif.

- 4) Kesulitan lainnya adalah penggunaan skala Likert begradasi. Skala ini seakan memaksa responden untuk harus memilih salah satu walaupun hanyalah mirip dengan keadaan sebenarnya.

Kesulitan ini peneliti atasi dengan lebih banyak mengajak diskusi tentang peristiwa yang dialami kemudian mencoba menggiring responden untuk memahami isi pertanyaan-pertanyaan yang ada di dalam kuesioner. Diskusi hasil dari diskusi tersebut menjadi deskripsi tersendiri dalam laporan penelitian.

5) Penelitian dengan menelaah peran modal sosial dalam perspektif aktivitas sosial belum banyak dilakukan sehingga penelitian ini mengandung berbagai kekurangan terutama dari segi keteraturan dan sistematika metodologisnya.

Kesulitan-kesulitan tersebut di atas dapat menjadi perhatian bagi peneliti berikutnya yang kurang memahami dan kenal dekat dengan objek penelitian.

Penelitian modal sosial ini merupakan usaha untuk mengikut jejak para peneliti sejenis. Agenda penelitian selanjutnya kiranya perlu mendalami lebih lanjut bagaimana peran modal sosial dalam proses perubahan masyarakat dalam perspektif yang lain.



DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Anand, P. 2000. "From Conflict to Co-operation: Some Design Issues for Local Collective Action Institution in Cities." *Journal of International Development*, Vol. 15 No. 2, pp. 231-243
- Arndt, P. SVD. 2003 [1951]. *Falsafah dan Aktivitas Hidup Manusia di Kepulauan Solor*. Penerjemah Paul Sabon Nama dari *Religion auf Ostflores, Adonare und Solor*. Maumere, Flores: Penerbit Pustlit Candraditya
- Anugrahini, T. 2004. "Modal Sosial Migran dalam Upaya Mempertahankan Eksistensi Komunitasnya (Studi Kasus Komunitas Warga Tembok PJKK di Pemukiman Ilegal di Sepanjang Jalan Bungur Besar Raya, Jakarta Pusat)". Tesis, tidak diterbitkan
- Australian Bureau of Statistics (ABS). 2004. *Measuring Social Capital: An Australian Framework and Indicators*. Canberra: ABS
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Nusa Tenggara Timur. 2007. *Susenas 2007*. Kupang: BPS NTT
- Bain, K. and Hicks, N. 1998. "Building Social Capital and Reaching Out to Excluded Groups: The Challenge of Partnerships." Paper presented at CELAM meeting on The Struggle Against Poverty Towards the Turn of the Millennium, Washington D.C.
- Berger, Peter L., 1987. *Proposition about Capitalism*. New York: Basic Books
- Berger, P. and Luckmann, T. 1966. *Social Construction of Reality: A Treatise in Sociology of Knowledge*. New York: Doubleday
- Blau, P. M. 1963/1986. *Exchange and Power in Social Life*. New Brunswick, NJ: Transaction Books
- Blumer, H. 1969. "Society as Symbolic Interaction". In Blumer, H. *Symbolic Interaction*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice-Hall, pp. 90-100
- Bourdieu, P. 1985. "The Social Space and the Genesis of Groups". *Social Science Information* 24 (1985b) 2, 195-220
- , 1986. "The Forms of Capital". In Richardson, J. G. (ed), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education*. New York: Greenwood
- , 1992. *Language and Symbolic Power*. Cambridge: Polity Press

- Coleman, J. S. 1988. "Social Capital: The Creation of Human Capital." *American Journal of Sociology* 94 (supplement) S95-S120. (Dalam The World Bank. 1998. pp. 5-7)
- , 1990. *Foundation of Social Theory*. Cambridge, Mass.: The Belknap Press of Harvard University Press
- Dasgupta, P. 2000. "Economic Progress and the Idea of Social Capital". In Dasgupta P. and Seregeldin, I. eds. *Sosial Capital: A Multifaceted Perspective*, pp. 325-401
- Dasgupta, P. and Serageldin, I. eds. 2000. *Social Capital: A Multifaceted Perspective*. Washington DC: The World Bank
- Depdikbud. 1985. *Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah
- Durkheim, E. 1912/2965. *The Elementary Forms of Religious Life*. (J. W. Swain. trans.) New York: Free Press
- Fernandez, O. St., SVD. 1990. *Kebijakan Manusia Nusa Tenggara Timur Dulu dan Kini*. Ledalero, Flores: Sekolah Tinggi Filsafat Katolik
- Foley, M. W. & Edwards, B. 1999. "Is It Time to Disinvest in Social Capital?" Makalah yang dipersiapkan untuk *Journal of Public Policy*
- , 1998. "Is it time to Disinvest in Social Capital?" E-mail: Foley@cua.edu
- Fukuyama, F. 1990. *Foundations of Social Theory*. Cambridge, Mass: Harvard University Press
- , 1992. *The End of History and The Last Man*. New York: Free Press
- , 1995. *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity*. New York: Free Press
- , 1999. *The Great Disruption: Human Nature and the Reconstitution of Social Order*. London: Profile Books
- , 2002. "Social Capital and Development: The Coming Agenda". *SAIS Review* XXII (1):23-37
- Fu, Qianhong. 2004. "Trust, Social Capital, and Organizational Effectiveness". Blacksburg, VA. April 2004
- Geert, H. 1981 [1963]. *Aneka Budaya dalam Komunitas di Indonesia*, terjemahan A. R. Zainudin, Pengantar oleh T. O. Ihromi
- Gilligan, D. 1988. "A Review of Literature on Social Capital". A paper draft

- Granovetter, M. S. 1985. "Economic Action and Social Structure: The Problem of Embeddedness". *American Journal of Sociology*, 91:85-112
- Griffin, L. 1998. "Social Capital and Its Measurement". *World Bank Poverty Net Document Library* Vol. 1 No.1, pp. 113-122
- Grootaert, C. and Basteler, T. van. 2000. "Understanding and Measuring Social Capital: A Synthesis of Findings and Recommendations from the Social Capital Initiative". Washington DC: The World Bank.
- Grootaert, C. 1999. "Social Capital, Household Welfare and Poverty in Indonesia." *Local Level Institutions Working Paper* No. 6. Washington, DC: The World Bank.
- Grix, J. 2001 "Social Capital as a Concept in the Social Sciences: The Current State of the Debate". *Democratization*, Vol. 8 No.3. (Review Article). London: Frank Cass, pp. 189-210
- Hanifan, L. J. "The Rural School Community Center". *Annals of The American Academy of Political and Social Science* 68 (1916): 130-138
- Hasbullah, J. 2006. *Social Capital: Menuju Keunggulan Budaya Manusia Indonesia*. Jakarta: Penerbit MR-United Press
- Hechter, M. 1987. *Principles of Group Solidarity*. Berkeley: University of California Press
- Hechter, M. and Kanazawa, S. 1997. "Sociological Rational Choice Theory". *Annual Review of Sociology*, Vol.23, pp. 191-214
- Holpp, L. 1999. *Managing Teams*. USA: McGraw-Hill
- Imawan, W., Hasbullah, S. (eds). 2007. *Laporan Survei Modal Sosial dan Kerawanan Sosial*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Isham, J. and Kähkönen, S. 1999. "What Determines the Effectiveness of Community-Based Water Project? Evidence from Central Java, Indonesia on Demand Responsiveness, Service Rules, and Social Capital." *Social Capital Initiative Working Paper* No. 14. Washington DC: The World Bank
- Iwanto, N. dan Subejo, 2004. *Social Capital and Sustainable Rural Development*. t.k: t.p. (?)
- Jackman, R. W. and Miller, R. A. 1998. "Social Capital and Politics." *Annual Review of Political Sciences*, 1, pp. 47-73
- Jeffries, V. et. all. 1980. *Social Stratification: A Multiple Approach*; Allyn and Bacon, Ind.
- Karim, A. G. ed. 2003. *Kompleksitas Persoalan Otonomi Daerah di Indonesia*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar
- Kartodirdjo, S. 1984. *Ratu Adil*. Jakarta: Sinar Harapan

- Keele, L. 2004. *Social Capital, Government Performance, and the Dynamic of Trust in Government*. London: Departement of Politics and International Relation Oxford University
- Keraf, G. 1978. *Morfologi Bahasa Lamalera*. Ende: Percetakan Nusa Indah
- Kleden, I. 1987. *Sikap Ilmiah dan Kritik Kebudayaan*. Jakarta: LP3ES
- , 2001. *Menulis Politik: Indonesia sebagai Utopia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- , 2004. *Masyarakat dan Negara: Sebuah Persoalan*. Magelang: Indonesia Tera
- Knack, S, & Keefer, P. 1998. "Does Social Capital Have an Economic Payoff? A Cross Country Investigation". *Quarterly Journal of Economics*, 112:51-88
- Krishna, A. 2000. "Creating and Harnessing Social Capital." In Dasgupta and Serageldin. eds. 2000
- , 2000a. "Social Capital, Collective Action, and the State: Understanding Economic Development, Community Peace, and Democratic Governance in Rural North Italia". Ph.D. Dissertation. Departement of Government, Cornell University
- Krishna, A. and Uphoff, N. 1999. "Mapping and Measuring Social Capital: A Conceptual and Empirical Study of Collective Action for Conserving and Developing Watersheds in Rajasthan, India." *Social Capital Initiative Working Paper* N0. 13. Washington DC: The World Bank
- Koentjaraningrat. 1985. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Lawang, R.M.Z. 2004. *Kapital Sosial*. Jakarta: FISIP UI Press
- Little, I. M. D. 1952. "Social Choice and Individual Values". *Journal of Political Economy* 60:422-432
- Mateju, P. 2002. "Social Capital: Problems of Its Conceptualization and Measurement in Transforming Societies". Paper presented at OECD-ONS Conference on Measures on Social Capital. London, September 26-27
- Merton, R. K., 1968. *Social Theory and Social Structure*. New York: Free Press
- Mintara, A. 2003. "Modal Sosial dalam Arus Globalisasi". *Basis* Nomor 01-02, Tahun ke-52, Januari – Februari
- Mollering, G. 2001. "The Nature of Trust: From Georg Simmel to a Theory of Expectation, Interpretation and Suspension". *Sociology* Vol. 35 No. 2. pp. 403-420, BSA Publication Limited

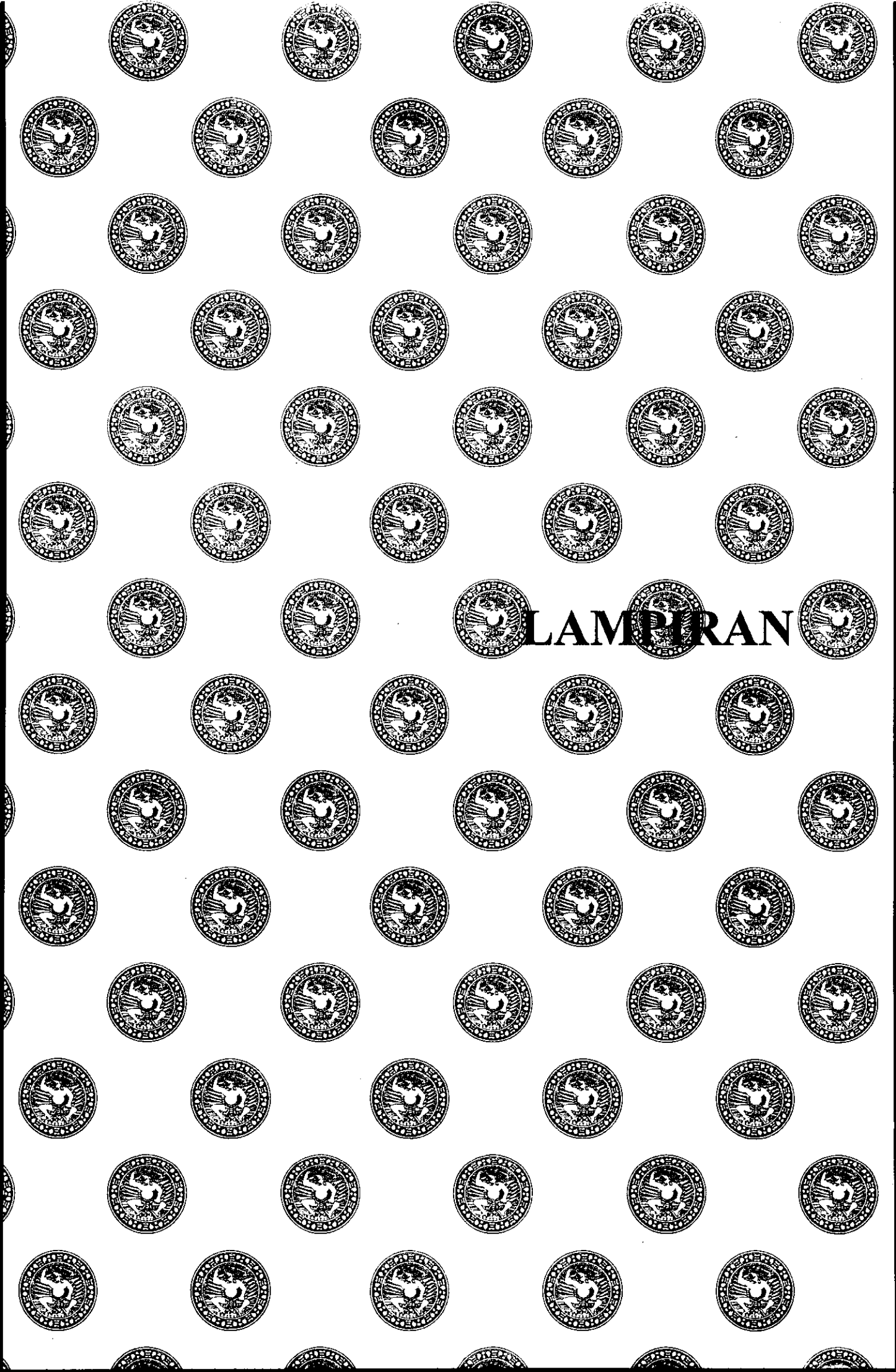
- Moore, A. 2003. "Cultural Capital, Symbolic Violence and the Arbitrariness: Bourdieu's Exposure of Institutional Culturism". Background paper at 'Bourdieu: The Legacy'. Institute of Education, University of London, Thursday 20th, June
- Muskens, J. ed. 1974. *Sejarah Gereja Katolik di Indonesia*. (ed). Jilid 1, 2, 3a dan Jilid 4. Ende, Flores: Nusa Indah
- Mozelis, N. 1997. "In Defence of the Sociological Canon: A Reply to David Parker". *Sociological Review* 97:244-253
- Nahapiet, J, & Ghoshal, 1988. "Social Capital, Intellectual Capital, and the Organizational Advantage". *The Academy of Management Review*, 23(2):242-267
- Narayan, D. and Cassidy, M. F. 2001. "A Dimensional Approach to Measuring Social Capital: Development and Validation of a Social Capital Inventory". *Current Sociology*. March 2001. Vol. 49 (2). London: Thousand Oaks, CA; and New Dehli: Sage Publications, pp. 59-102
- OECD. 2000. "Literacy in the Information Age". Final Report of the International Adult Literacy Survey (SIALS). Paris: OECD
- Onyx, J and Bullen, P. 1988. "Measuring Social Capital In Five Community in NSW". *Management Alternatives*. ABS
- Ostrom, E. 2000. "Social Capital: A Fad or Fundamental Concept?" In Dasgupta P. and Serageldin, I. *Social Capital: A Multifaceted Perspective*, pp. 172-214
- Pontheiuxt, S. 2004. "The Concept of Social Capital: A Critical Review". Paper on 10 CAN Conference. Paris, 21-23 January 2004
- Portes, A. 1998. "Social Capital: Its Origins and Application in Modern Sociology". *Annual Review of Social Capital* 24:1-24
- Putnam, R. D., Leonardi, R. and Netti, R. Y. 1993. *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press
- Putnam, R.D. 1993. "The Prosperous Community – Social Capital and Public Life." *The American Prospect* (13)
- , 1995. "Bowling Alone: America's Declining Social Capital". *Journal of Democracy* 6:65-78
- , 1996. "The Strange Disappearance of Civic America." *The American Prospect*, Winter, pp. 34-48
- , 2000. *Bowling Alone: America's Declining Social Capital*. New York: Simon and Schuster
- , 2002. "Bowling Together". *TAP* 13 (13)
- Reay, D. 2002. "Gendering Bourdieu's Concept of Capital?: Emotional Capital, Women and Social Class". Paper presented at the

Evaluate Bourdieu Conference, Manchester University,
London, October 11

- Ritzer, G. and Goodman, D. J. 2004 [2003]. *Teori Sosiologi Modern*. (Terjemahan Indonesia oleh Alimandan). Jakarta: Kencana
- Ritzer, G. and Smart, B. 2001. *Handbook of Social Theory*, London: Sage Publications Ltd.
- Sayogyo. (penyunting). 1994. *Kemiskinan dan Pembangunan di Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sanderson, St. K. 2001. "Evolutionary Theorizing". In Turner, J. ed. 2001a. *Handbook of Sociological Theory*. NY: Kluwer Academic/ Plenum Publishers, pp. 439-455
- Serageldin, I and Grootaert C. 2000. "Defining Social Capital: An Integrating View". Paper presented at Operations Evaluation Department Conference on Evaluation and Development: The Institutional Dimension. Washington, DC: The World Bank
- Siisianen, M. 2000. "Two Concepts of Social Capital: Bourdieu vs Putnam". Paper presented at ISTR Fourth International Conference "The Third Sector: What and for Whom?" Dublin, July 5-8
- Simmel, G. 1950. *The Sociology of Georg Simmel*. (K.W. Wolff ed. trans.). New York: Free Press
- Smelser, N. J. 1976. *The Theory of Collective Behavior*. London: Routledge and Kegan Paul, Ltd.
- Sobel, J. 2002. "Can We Trust Social Capital?" *Journal of Economic Literature* Vol. XL. pp. 139-154
- Soedjatmoko. 1983. *Dimensi Manusia dalam Pembangunan*. Jakarta: Gramedia
- Stolle, D. 1998. "Making Associations Work: Group Characteristics, Membership and Generalized Trust." Paper presented at The 1998 Meeting of the American Political Sciences Association. Boston, September 3-6
- Stott, K. and Walker, A. 1995. *Teams: Teamwork & Teambuilding*. Singapore: Prentice Hall Simon & Schuster (Asia) Pte. Ltd.
- Sukmadinata, N. Sy. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PPS Univeristas Indonesia dan PT Pemaja Rosdakarya
- Sumardjo. "Tipologi Ketenagakerjaan Sektor Luar Pertanian di Popinsi Nusa Tenggara Timur" Lampiran A dalam Sayogyo. (Penyunting). 1994. *Kemiskinan dan Pembangunan di Propinsi Nusa Tenggara Timur*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, hlm. 199-251

- Suparlan, P. 1999. "Kemajemukan, Hipotesis Kebudayaan Dominan dan Kesukubangsaan". *Antropologi Indonesia*, Thn. XXIII, No. 58
- Syahra, R. et. al. 2000. *Anomie dan Modal Sosial: Memahami Krisis Multi Dimensional*. Jakarta: Puslitbang Kemasyarakatan dan Kebudayaan (PMB) – LIPI .
- Temple, J. and Johnson, P. A. 1998. "Social Capability and Economic Growth." *Quarterly Journal of Economics*, August, pp. 965-990
- Tukan, B. 1995. *Keluarga Larantuka: Antara Tradisi dan Modernisasi*. Larantuka: Komisi Pastoral Keluarga Keuskupan Larantuka
- Tukan, B. dan Tukan, J. S. 1995. *Keluarga Lamaholot: Opu Lake – Opu Bine*. Larantuka: Komisi Pastoral Keluarga Keuskupan Larantuka
- Turner, J. H. 1978. *The Structure of Sociological Theory*, Wardsworth Publishing Company
- . 2000. "The Formation of Social Capital". In Dasgupta P. and Seregeldin, I. *Social Capital: A Multifaceted Perspective*, pp. 94-146
- . 2001. "Social Engineering: Is This Really As Bad It Sounds?". *Sociological Practice: A Journal of Clinical and Applied Sociology* vol. 3, No. 2
- . ed. 2001a. *Handbook of Sociological Theory*. NY: Kluwer Academic/ Plenum Publishers
- Uran, L. L. 1983. *Sejarah Perkembangan Misi Flores Dioses Agung Ende*. Ende: Penerbit Nusa Indah
- Uphoff, N. 1999. "Understanding Social Capital: Learning from the Analysis and Experience of Participation." In Dasgupta and Serageldin. ed. 2000
- Vatter, E. 1984 [1932]. *Ata Kiwan*. Edisi Indonesia terjemahan S.D. Syah. Ende, Flores: Penerbit Nusa Indah
- Walters, M. 1994. *Modern Sociological Theory*. London: Sage Publications
- Watts, C. and Shrader, E. 1998. "The Genogram, A New Tool for Documenting Patterns of Decision Making, Conflict and Vulnerability within Households." *Health Policy and Planning*, December 13 (4), pp. 459-464
- Weber, M. 1949 [1918]. *From Max Weber: Essays in Sociology*. H. H. Gerth and C. Wright Mills (trans.) New York: Oxford University Press

- , 1949a [1904]. *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. New York: Charles Scribner's
- , 1968 [1922]. *Economy and Society*. E. Fischoff. et al. (trans) New York: Bedminster Press
- Wirawan, I B. 2006. "Migrasi Sirkuler Tenaga Kerja Wanita (TKW) ke Luar Negeri: Studi tentang Proses Pengambilan Keputusan Bermigrasi oleh Wanita Pedesaan di Jawa Timur". Disertasi. Program Studi Ilmu Sosial Pascasarjana Universitas Airlangga
- Woolcock, M. 1998. "Social Capital and Economic Development: Toward a Theoretical Synthesis and Policy Framework". *Theory and Society*, 27 (2):151-208
- Word Bank, The. 1998. "The Initiative on Defining, Monitoring and Measuring Social Capital: Text of Proposal Approved for Funding". *Social Capital Initiative Working Paper No.2*. The Word Bank, Social Development Family, Environmentally and Socially Sustainable Development Network, June 1988. (<http://wwwl.workbank.org/prem/proverty/scaspital/wkrppr/sciw p2.pdf>. 9 Mei 2005)
- , 1998a. *The Local Level Institutions Studies: Program Description and Prototype Questionnaires*. Washington, DC: The Word Bank Social Development Family Environmentally and Socially Sustainable Development
- , 2000. *Civil Society Debates, Word Bank Assistance Strategy*. Washington, DC: The Word Bank Social Development Family Environmentally and Socially Sustainable Development



LAMPIRAN



**SURAT KETERANGAN / REKOMENDASI
UNTUK MENGADAKAN SURVEY/RESEARCH
NOMOR: KBP.070/60/2007**

MEMBACA : Surat Direktur Bidang Akademik Program Pascasarjana Universitas Airlangga Nomor: 936/JO3.4/PP/207, tanggal 26 April 2007, perihal: Izin Melaksanakan Penelitian.

- MENINGAT :**
1. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah;
 2. Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 72 Tahun 1981 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Dalam Negeri;
 3. Surat Kawat Menteri Dalam Negeri Nomor: Si/D 6/2/12 tanggal 5 Juli 1972;
 4. Surat Menteri Dalam Negeri Nomor: 070/2170 tanggal 10 Juni 1981 tentang Surat Pemberitahuan Penelitian.

MENERANGKAN : _____TIDAK BERKEBERATAN_____

Kepada : FREDERIK FERNANDEZ, Drs, M. Pd

Kip./Nirm/Nim/Nrp : 090214962-D

Pekerjaan : MAHASISWA

Untuk : Melakukan Penelitian

Judul : "PENGARUH MODAL SOSIAL TERHADAP KESEJAHTERAAN DAN KOHESIFITAS MASYARAKAT"

Lokasi Penelitian : Kecamatan se-Kabupaten Flores Timur.

Lama Penelitian : 2 (dua) bulan

DENGAN KETENTUAN:

1. Wajib melaporkan maksud dan tujuan penelitian kepada Pemerintah setempat.
2. Selama mengadakan penelitian tidak dibenarkan untuk melakukan kegiatan di bidang lain.
3. Berbuat positif, tidak dibenarkan melakukan hal-hal yang mengganggu ketertiban masyarakat.
4. Wajib melaporkan hasil penelitian kepada Bupati Flores Timur.
5. Rekomendasi ini akan batal, apabila pemegangnya tidak memenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya dan diminta agar INSTANSI PEMERINTAH/SWASTA yang dihubungi dapat memberikan bantuan/fasilitas kepada yang bersangkutan sesuai ketentuan yang berlaku.

Larantuka, 25 Juni 2007

PEMERINTAH KABUPATEN BUPATI FLORES TIMUR
Kantor Kesatuan Bangsa dan Politik
Kabupaten Flores Timur,
DRS. ANRI ETUS TAKA BOLI
Pembina Tingkat I
NIP. 131917056

Tembusan:

1. Bupati Flores Timur di Larantuka (sebagai laporan).
2. Wakil Bupati Flores Timur di Larantuka (sebagai laporan).
3. Ketua Bidang Akademik Program Pascasarjana Universitas Airlangga di Surabaya.
4. Camat se-Kabupaten Flores Timur.

KUESIONER MODAL SOSIAL UNTUK ANGGOTA SUKU

Dengan hormat, mohon kesediaan Anda untuk menjawab pertanyaan yang ada di dalam kuesioner ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kuesioner ini dimaksud untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Kerahasiaan identitas Anda akan kami utamakan. Terima kasih atas partisipasi dan bantuan Anda sekalian.

Petunjuk Pengisian: (bagi surveyor)

1. Bacalah setiap butir pertanyaan dengan seksama, kemudian ajukan kepada responden secara jelas dan tegas. Perhatikan baik-baik setiap jawaban responden lalu isilah tanda cek (✓) pada kotak jawaban yang sesuai dengan jawaban pilihan responden.
2. Ingatkan para responden untuk memilih **satu** jawaban yang paling sesuai dengan keadaannya untuk setiap pertanyaan.
3. Catatlah penjelasan dan atau alasan mereka memilih jawaban tertentu, kalau ada!

IDENTITAS RESPONDEN:

1. Nama :
2. Umur :
3. Pekerjaan :
4. Posisi dalam Kelompok :
5. Jenis Kegiatan/Waktu :

A. 1. SALING PERCAYA (<i>Mutual Trust</i>)		SKOR		
1	Ketika hendak mengurus pernikahan anak atau saudara Anda, apakah Anda terlebih dulu membicarakannya dengan keluarga inti Anda?	Jarang	1	
		Cukup sering	2	
		Sering sekali	3	
2	Ketika hendak mengurus pernikahan anak atau saudara Anda, apakah Anda terlebih dulu membicarakannya dengan anggota suku Anda?	Jarang	1	
		Cukup sering	2	
		Sering sekali	3	
3	Ketika hendak mengurus pernikahan anak atau saudara Anda, apakah Anda terlebih dulu membicarakannya dengan anggota suku lain ?	Jarang	1	
		Cukup sering	2	
		Sering sekali	3	
4	Berapa kali Anda membicarakan rencana pernikahan tersebut dengan keluarga inti Anda?	Jarang	1	
		Cukup sering	2	
		Sering sekali	3	
5	Berapa kali Anda membicarakan rencana pernikahan tersebut dengan anggota suku Anda?	Jarang	1	
		Cukup sering	2	
		Sering sekali	3	
6	Berapa kali Anda membicarakan rencana pernikahan tersebut dengan anggota suku lain ?	Jarang	1	
		Cukup sering	2	
		Sering sekali	3	

7	Dalam mempersiapkan biaya untuk pernikahan anak atau saudara, apakah Anda meminjam uang dari keluarga inti Anda?	Jarang	1	
		Cukup sering	2	
		Sering sekali	3	
8	Dalam mempersiapkan biaya untuk perkawinan anak atau saudara, apakah Anda meminjam uang dari anggota suku Anda?	Jarang	1	
		Cukup sering	2	
		Sering sekali	3	
9	Dalam mempersiapkan biaya untuk pernikahan anak atau saudara, apakah Anda meminjam uang dari anggota suku lain ?	Jarang	1	
		Cukup sering	2	
		Sering sekali	3	
10	Bagaimana tingkat keseringan Anda meminjam uang dari keluarga inti Anda?	Jarang	1	
		Cukup sering	2	
		Sering sekali	3	
11	Bagaimana tingkat keseringan Anda meminjam uang dari anggota suku Anda?	Jarang	1	
		Cukup sering	2	
		Sering sekali	3	
12	Bagaimana tingkat keseringan Anda meminjam uang dari anggota suku lain ?	Jarang	1	
		Cukup sering	2	
		Sering sekali	3	
13	Apakah Anda dapat menerima dan percaya akan hasil kerja keluarga inti yang terlibat dalam persiapan/pelaksanaan pernikahan anak atau saudara Anda itu?	Jarang	1	
		Cukup sering	2	
		Sering sekali	3	

14	Apakah Anda dapat menerima dan percaya akan hasil kerja anggota suku Anda yang terlibat dalam persiapan/pelaksanaan pernikahan anak atau saudara Anda itu?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3		
15	Apakah Anda dapat menerima dan percaya akan hasil kerja anggota suku lain yang terlibat dalam persiapan/pelaksanaan pernikahan anak atau saudara Anda itu?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3		
16	Bagaimana tingkat penerimaan dan rasa percaya Anda terhadap hasil kerja anggota keluarga inti ?	Kecil Sedang Tinggi	1 2 3		
17	Bagaimana tingkat penerimaan dan rasa percaya Anda terhadap hasil kerja anggota suku Anda?	Kecil Sedang Tinggi	1 2 3		
18	Bagaimana tingkat penerimaan dan rasa percaya Anda terhadap hasil kerja anggota suku lain ?	Kecil Sedang Tinggi	1 2 3		
19	Apakah Anda pernah meminjamkan barang milik pribadi jika anggota keluarga inti Anda membutuhkannya untuk keperluan pernikahan?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3		
20	Apakah Anda pernah meminjamkan barang milik pribadi jika ada anggota suku Anda yang membutuhkannya untuk keperluan pernikahan?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3		

21	Apakah Anda pernah meminjamkan barang milik pribadi jika ada anggota suku lain yang membutuhkannya untuk keperluan pernikahan?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
22	Bagaimana tingkat keseringan Anda meminjamkan barang milik pribadi jika keluarga inti membutuhkannya untuk keperluan pernikahan?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
23	Bagaimana tingkat keseringan Anda meminjamkan barang milik pribadi jika ada anggota suku Anda membutuhkannya untuk keperluan pernikahan?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
24	Bagaimana tingkat keseringan Anda dalam meminjamkan barang milik pribadi jika ada anggota suku lain membutuhkannya untuk keperluan pernikahan?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
	2. KERJASAMA		
1	Apakah Anda ikhlas bekerjasama dengan keluarga inti Anda dalam melaksanakan pernikahan anak atau saudara Anda?	Kurang ikhlas Ikhlās Sangat ikhlās	1 2 3
2	Apakah Anda ikhlas bekerjasama dengan anggota suku Anda dalam melaksanakan pernikahan anak atau saudara Anda?	Kurang ikhlas Ikhlās Sangat ikhlās	1 2 3
3	Apakah Anda ikhlas bekerjasama dengan anggota suku lain dalam melaksanakan pernikahan anak atau saudara Anda?	Kurang ikhlas Ikhlās Sangat ikhlās	1 2 3

4	Bagaimana tingkat keikhlasan Anda dalam bekerjasama dengan keluarga inti dalam melaksanakan pernikahan anak atau saudara Anda?	Kurang akhlas khlas Sangat Ikhlas	1 2 3
5	Bagaimana tingkat keikhlasan Anda dalam bekerjasama dengan anggota suku Anda dalam melaksanakan pernikahan anak atau saudara Anda?	Kurang akhlas ikhlas Sangat Ikhlas	1 2 3
6	Bagaimana tingkat keikhlasan Anda dalam bekerjasama dengan anggota suku lain dalam melaksanakan pernikahan anak atau saudara Anda?	Kurang akhlas ikhlas Sangat Ikhlas	1 2 3
7	Apakah Anda pernah membantu dalam memecahkan masalah pekerjaan yang dihadapi anggota keluarga inti Anda?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
8	Apakah saudara pernah membantu dalam memecahkan masalah pekerjaan yang dihadapi anggota suku saudara?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
9	Apakah saudara pernah membantu dalam memecahkan masalah pekerjaan yang dihadapi anggota anggota suku lain ?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
10	Bagaimana tingkat keseringan Anda dalam membantu memecahkan masalah pekerjaan yang dihadapi anggota keluarga inti Anda?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3

11	Bagaimana tingkat keseringan Anda dalam membantu memecahkan masalah pekerjaan yang dihadapi anggota suku Anda?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
12	Bagaimana tingkat keseringan Anda dalam membantu memecahkan masalah pekerjaan yang dihadapi anggota suku lain ?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
13	Apakah Anda pernah membantu memecahkan masalah pribadi (bukan masalah pekerjaan) yang dihadapi oleh anggota keluarga inti Anda?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
14	Apakah Anda pernah membantu memecahkan masalah pribadi (bukan masalah pekerjaan) yang dihadapi oleh anggota suku Anda?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
15	Apakah Anda pernah membantu memecahkan masalah pribadi (bukan masalah pekerjaan) yang dihadapi oleh anggota suku lain ?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
16	Bagaimana tingkat keseringan Anda dalam membantu memecahkan masalah pribadi yang dihadapi oleh anggota keluarga inti Anda?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
17	Bagaimana tingkat keseringan Anda dalam membantu memecahkan masalah pribadi yang dihadapi oleh anggota suku Anda?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3

18	Bagaimana tingkat keseringan Anda dalam membantu memecahkan masalah pribadi yang dihadapi oleh anggota suku lain ?	<p>Jarang</p> <p>Cukup sering</p> <p>Sering sekali</p>	1	
			2	
			3	
19	Apakah Anda pernah menerima bantuan dari anggota keluarga inti dalam memecahkan masalah pekerjaan Anda?	<p>Jarang</p> <p>Cukup sering</p> <p>Sering sekali</p>	1	
			2	
			3	
20	Apakah Anda pernah menerima bantuan dari anggota suku sendiri dalam memecahkan masalah pekerjaan Anda?	<p>Jarang</p> <p>Cukup sering</p> <p>Sering sekali</p>	1	
			2	
			3	
21	Apakah Anda pernah menerima bantuan dari anggota suku lain dalam memecahkan masalah pekerjaan Anda?	<p>Jarang</p> <p>Cukup sering</p> <p>Sering sekali</p>	1	
			2	
			3	
22	Bagaimana tingkat keseringan Anda dalam menerima bantuan dari anggota keluarga inti untuk memecahkan masalah pekerjaan Anda?	<p>Jarang</p> <p>Cukup sering</p> <p>Sering sekali</p>	1	
			2	
			3	
23	Bagaimana tingkat keseringan Anda dalam menerima bantuan dari anggota suku sendiri untuk memecahkan masalah pekerjaan Anda?	<p>Jarang</p> <p>Cukup sering</p> <p>Sering sekali</p>	1	
			2	
			3	
24	Bagaimana tingkat keseringan Anda dalam menerima bantuan anggota suku lain untuk memecahkan masalah pekerjaan Anda?	<p>Jarang</p> <p>Cukup sering</p> <p>Sering sekali</p>	1	
			2	
			3	

1	Dalam melaksanakan hajat perkawinan puter/puteri, saudara, apakah saudara rela berkorban tenaga/uang sesuai kemampuan kepada keluarga inti saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
2	Dalam melaksanakan hajat perkawinan puter/puteri, saudara, apakah saudara rela berkorban tenaga/uang sesuai kemampuan kepada anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
3	Dalam melaksanakan hajat perkawinan puter/puteri, saudara, apakah saudara rela berkorban tenaga/uang sesuai kemampuan kepada bukan anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
4	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam kerelaan berkorban sesuai kemampuan kepada keluarga inti saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
5	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam kerelaan berkorban sesuai kemampuan kepada anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
6	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam kerelaan berkorban sesuai kemampuan kepada bukan anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
7	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan puter/puteri, saudara, apakah saudara memamerkan kelebihan saudara kepada keluarga inti saudara?	Jarang Kadang-kadang Selalu	1 2 3

8	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah saudara tidak memamerkan kelebihan saudara kepada anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering Selalu	1 2 3
9	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah saudara tidak memamerkan kelebihan saudara kepada bukan anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
10	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam hal tidak memamerkan kelebihan saudara kepada keluarga inti saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
11	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam hal tidak memamerkan kelebihan saudara kepada anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
12	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam hal tidak memamerkan kelebihan saudara kepada bukan anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
13	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah saudara ikut membantu tanpa diminta kepada keluarga inti saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
14	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah saudara ikut membantu tanpa diminta kepada anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
15	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah saudara ikut membantu tanpa diminta kepada bukan anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering	1 2

16	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam ikut membantu tanpa diminta kepada keluarga inti saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
17	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam ikut membantu tanpa diminta kepada anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
18	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam ikut membantu tanpa diminta kepada bukan anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
19	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah saudara mapu menahani diri untuk tidak memamerkan kekayaan saudara kepada keluarga inti saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
20	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah saudara mapu menahani diri untuk tidak memamerkan kekayaan saudara kepada anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
21	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah saudara mapu menahani diri untuk tidak memamerkan kekayaan saudara kepada bukan anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
22	Bagaimana tingkat keseringan saudara hal mampu menahani diri untuk tidak memamerkan kekayaan saudara kepada keluarga inti saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3

23	Bagaimana tingkat keseringan saudara hal mampu menahan diri untuk tidak memamerkan kekayaan saudara kepada anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
24	Bagaimana tingkat keseringan saudara hal mampu menahan diri untuk tidak memamerkan kekayaan saudara kepada bukan anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
25	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah saudara ikut menanggung beban moril maupun materil sebagai wujud rasa simpati/tanggungjawab atas kesulitan yang dihadapi keluarga inti saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
26	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah saudara ikut menanggung beban moril maupun materil sebagai wujud rasa simpati/tanggungjawab atas kesulitan yang dihadapi keluarga inti saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
27	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah saudara ikut menanggung beban moril maupun materil sebagai wujud rasa simpati/tanggungjawab atas kesulitan yang dihadapi bukan anggota suku saudara saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
28	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam ikut menanggung beban moril maupun materil sebagai wujud rasa simpati/tanggungjawab atas kesulitan yang dihadapi keluarga inti saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3

29	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam ikut menanggung beban moril maupun materil sebagai wujud rasa simpati/tanggungjawab atas kesulitan yang dihadapi anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
30	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam ikut menanggung beban moril maupun materil sebagai wujud rasa simpati/tanggungjawab atas kesulitan yang dihadapi bukan anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
	PELIBATAN		
1	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah keluarga inti berperan aktif dalam memberikan pelayanan demi suksesnya hajat tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
2	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah anggota suku berperan aktif dalam memberikan pelayanan demi suksesnya hajat tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
3	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah bukan anggota suku berperan aktif dalam memberikan pelayanan demi suksesnya hajat tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
4	Bagaimana tingkat keseringan keluarga inti berperan aktif dalam memberikan pelayanan demi suksesnya hajat tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3

5	Bagaimana tingkat keseringan anggota suku berperan aktif dalam memberikan pelayanan demi suksesnya hajat tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
6	Bagaimana tingkat keseringan bukan anggota suku berperan aktif dalam memberikan pelayanan demi suksesnya hajat tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3

7	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan puter/putri, saudara, berapa lama waktu yang disediakan oleh keluarga inti saudara untuk berperan dalam kegiatan tersebut?	Kdang-kadang lama Cukup sering lama Selalu lama	1 2 3
8	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan puter/putri, saudara, berapa lama waktu yang disediakan oleh anggota suku saudara untuk berperan dalam kegiatan tersebut?	Kadang-kadang lama Cukup sering lama Selalu lama	1 2 3
9	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan puter/putri, saudara, berapa lama waktu yang disediakan oleh bukan anggota suku saudara untuk berperan dalam kegiatan tersebut?	Kadang lama Cukup sering lama Selalu lama	1 2 3
10	Bagaimana tingkat keseringan keluarga inti saudara berperan aktif dalam kegiatan tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering Selalu	1 2 3
11	Bagaimana tingkat keseringan anggota suku saudara berperan aktif dalam kegiatan tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering Selalu	1 2 3
12	Bagaimana tingkat keseringan bukan anggota suku saudara berperan aktif dalam kegiatan tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering	1 2

13	Dalam acara adat perkawinan puteri/puteri, saudara, berapa jumlah keluarga inti yang terlibat dalam kegiatan tersebut?	Kadang-kadang semua Cukup sering semua Selalu semua	1 2 3
14	Dalam acara adat perkawinan puteri/puteri, saudara, berapa jumlah anggota suku yang terlibat dalam kegiatan tersebut?	Kadang-kadang semua Cukup sering semua Selalu semua	1 2 3
15	Dalam acara adat perkawinan puteri/puteri, saudara, berapa jumlah bukan anggota suku yang terlibat dalam kegiatan tersebut?	Kadang-kadang semua Cukup sering semua Selalu semua	1 2 3
16	Bagaimana tingkat keseringan keluarga inti terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering Selalu	1 2 3
17	Bagaimana tingkat keseringan anggota suku terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering Selalu	1 2 3
18	Bagaimana tingkat keseringan bukan anggota suku terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering Selalu	1 2 3

C. CAPAIAN KEGIATAN	

1	Pada persiapan pelaksanaan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, berapa banyaknya dana yang anda	

	siapkan? (sejak 1 -2 tahun yang lalu) Sebut nominalnya)		
2	Pada pelaksanaan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, berapa uang yang terkumpul dari sumbangan orang lain? (sebut nominalnya)		
3	Pada persiapan pelaksanaan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, berapa banyak persediaan pendukung yang bukan uang yang anda siapkan? (sejak 1 - 2 tahun yang lalu) (bahan makanan: beras, hewan dll sebutkan)		
4	Pada pelaksanaan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, berapa banyak persediaan pendukung acara yang bukan uang yang habis terpakai? Sebutkan		

KUESIONER MODAL SOSIAL UNTUK ANGGOTA SUKU

Dengan hormat, mohon kesediaan Anda untuk menjawab pertanyaan yang ada di dalam kuesioner ini sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Kuesioner ini dimaksud untuk memperoleh data sesuai dengan tujuan penelitian. Kerahasiaan identitas Anda akan kami utamakan. Terima kasih atas partisipasi dan bantuan Anda sekalian.

Petunjuk Pengisian: (bagi surveyor)

1. Bacalah setiap butir pertanyaan dengan seksama, kemudian ajukan kepada responden secara jelas dan tegas. Perhatikan baik-baik setiap jawaban responden lalu isilah tanda cek (✓) pada kotak jawaban yang sesuai dengan jawaban pilihan responden.
2. Ingatkan para responden untuk memilih **satu** jawaban yang paling sesuai dengan keadaannya untuk setiap pertanyaan.
3. Catatlah penjelasan dan atau alasan mereka memilih jawaban tertentu, kalau ada!

IDENTITAS RESPONDEN:

1. N a m a :
2. U m u r :
3. P e k e r j a a n :
4. P o s i s i d a l a m K e l o m p o k :
5. J e n i s K e g i a t a n / W a k t u :

A. 1. SALING PERCAYA (Mutual Trust)		SKOR						
1	Ketika hendak mengurus kematian anak atau saudara Anda, apakah Anda terlebih dahulu membicarakan dengan Keluarga inti Anda?	<table border="1"> <tr><td>Jarang</td><td>1</td></tr> <tr><td>Cukup sering</td><td>2</td></tr> <tr><td>Sering sekali</td><td>3</td></tr> </table>	Jarang	1	Cukup sering	2	Sering sekali	3
Jarang	1							
Cukup sering	2							
Sering sekali	3							
2	Ketika hendak mengurus kematian anak atau saudara Anda, apakah Anda terlebih dahulu membicarakan dengan Anggota suku Anda?	<table border="1"> <tr><td>Jarang</td><td>1</td></tr> <tr><td>Cukup sering</td><td>2</td></tr> <tr><td>Sering sekali</td><td>3</td></tr> </table>	Jarang	1	Cukup sering	2	Sering sekali	3
Jarang	1							
Cukup sering	2							
Sering sekali	3							
3	Ketika hendak mengurus kematian anak atau saudara Anda, apakah Anda terlebih dahulu membicarakan dengan Anggota suku lain ?	<table border="1"> <tr><td>Jarang</td><td>1</td></tr> <tr><td>Cukup sering</td><td>2</td></tr> <tr><td>Sering sekali</td><td>3</td></tr> </table>	Jarang	1	Cukup sering	2	Sering sekali	3
Jarang	1							
Cukup sering	2							
Sering sekali	3							
4	Berapa kali Anda membicarakan rencana kematian tersebut dengan keluarga inti Anda?	<table border="1"> <tr><td>Jarang</td><td>1</td></tr> <tr><td>Cukup sering</td><td>2</td></tr> <tr><td>Sering sekali</td><td>3</td></tr> </table>	Jarang	1	Cukup sering	2	Sering sekali	3
Jarang	1							
Cukup sering	2							
Sering sekali	3							
5	Berapa kali Anda membicarakan rencana kematian tersebut dengan anggota suku Anda?	<table border="1"> <tr><td>Jarang</td><td>1</td></tr> <tr><td>Cukup sering</td><td>2</td></tr> <tr><td>Sering sekali</td><td>3</td></tr> </table>	Jarang	1	Cukup sering	2	Sering sekali	3
Jarang	1							
Cukup sering	2							
Sering sekali	3							
6	Berapa kali Anda membicarakan rencana kematian tersebut dengan anggota suku lain ?	<table border="1"> <tr><td>Jarang</td><td>1</td></tr> <tr><td>Cukup sering</td><td>2</td></tr> <tr><td>Sering sekali</td><td>3</td></tr> </table>	Jarang	1	Cukup sering	2	Sering sekali	3
Jarang	1							
Cukup sering	2							
Sering sekali	3							

7	Dalam mempersiapkan biaya untuk kematian anak atau saudara, apakah Anda meminjam uang dari keluarga inti Anda?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
8	Dalam mempersiapkan biaya untuk perkawinan anak atau saudara, apakah Anda meminjam uang dari anggota suku Anda?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
9	Dalam mempersiapkan biaya untuk kematian anak atau saudara, apakah Anda meminjam uang dari anggota suku lain ?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
10	Bagaimana tingkat keseringan Anda meminjam uang dari keluarga inti Anda?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
11	Bagaimana tingkat keseringan Anda meminjam uang dari anggota suku Anda?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
12	Bagaimana tingkat keseringan Anda meminjam uang dari anggota suku lain ?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
13	Apakah Anda dapat menerima dan percaya akan hasil kerja keluarga inti yang terlibat dalam persiapan/pelaksanaan kematian anak atau saudara Anda itu?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3

14	Apakah Anda dapat menerima dan percaya akan hasil kerja anggota suku Anda yang terlibat dalam persiapan/pelaksanaan kematian anak atau saudara Anda itu?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
15	Apakah Anda dapat menerima dan percaya akan hasil kerja anggota suku lain yang terlibat dalam persiapan/pelaksanaan kematian anak atau saudara Anda itu?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
16	Bagaimana tingkat penerimaan dan rasa percaya Anda terhadap hasil kerja anggota keluarga inti ?	Kecil Sedang Tinggi	1 2 3
17	Bagaimana tingkat penerimaan dan rasa percaya Anda terhadap hasil kerja anggota suku Anda?	Kecil Sedang Tinggi	1 2 3
18	Bagaimana tingkat penerimaan dan rasa percaya Anda terhadap hasil kerja anggota suku lain ?	Kecil Sedang Tinggi	1 2 3
19	Apakah Anda pernah meminjamkan barang milik pribadi jika anggota keluarga inti Anda membutuhkannya untuk keperluan kematian?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
20	Apakah Anda pernah meminjamkan barang milik pribadi jika ada anggota suku Anda yang membutuhkannya untuk keperluan kematian?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3

21	Apakah Anda pernah meminjamkan barang milik pribadi jika ada anggota suku lain yang membutuhkannya untuk keperluan kematian?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
22	Bagaimana tingkat keseringan Anda meminjamkan barang milik pribadi jika keluarga inti membutuhkannya untuk keperluan kematian?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
23	Bagaimana tingkat keseringan Anda meminjamkan barang milik pribadi jika ada anggota suku Anda membutuhkannya untuk keperluan kematian?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
24	Bagaimana tingkat keseringan Anda dalam meminjamkan barang milik pribadi jika ada anggota suku lain membutuhkannya untuk keperluan kematian?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
2. KERJASAMA			SKOR
1	Apakah Anda ikhlas bekerjasama dengan keluarga inti Anda dalam melaksanakan kematian anak atau saudara Anda?	Kurang ikhlas Ikhlas Sangat ikhlas	1 2 3
2	Apakah Anda ikhlas bekerjasama dengan anggota suku Anda dalam melaksanakan kematian anak atau saudara Anda?	Kurang ikhlas Ikhlas Sangat ikhlas	1 2 3
3	Apakah Anda ikhlas bekerjasama dengan anggota suku lain dalam melaksanakan kematian anak atau saudara Anda?	Kurang ikhlas Ikhlas Sangat ikhlas	1 2 3

4	Bagaimana tingkat keikhlasan Anda dalam bekerjasama dengan keluarga inti dalam melaksanakan kematian anak atau saudara Anda?	Kurang aklhas 1 Khlhas 2 Sangat Iklhas 3
5	Bagaimana tingkat keikhlasan Anda dalam bekerjasama dengan anggota suku Anda dalam melaksanakan kematian anak atau saudara Anda?	Kurang aklhas 1 ikhlhas 2 Sangat Iklhas 3
6	Bagaimana tingkat keikhlasan Anda dalam bekerjasama dengan anggota suku lain dalam melaksanakan kematian anak atau saudara Anda?	Kurang aklhas 1 ikhlhas 2 Sangat Iklhas 3
7	Apakah Anda pernah membantu dalam memecahkan masalah pekerjaan yang dihadapi anggota keluarga inti Anda?	Jarang 1 Cukup sering 2 Sering sekali 3
8	Apakah saudara pernah membantu dalam memecahkan masalah pekerjaan yang dihadapi anggota suku saudara?	Jarang 1 Cukup sering 2 Sering sekali 3
9	Apakah saudara pernah membantu dalam memecahkan masalah pekerjaan yang dihadapi anggota anggota suku lain ?	Jarang 1 Cukup sering 2 Sering sekali 3
10	Bagaimana tingkat keseringan Anda dalam membantu memecahkan masalah pekerjaan yang dihadapi anggota keluarga inti Anda?	Jarang 1 Cukup sering 2 Sering sekali 3

11	Bagaimana tingkat keseringan Anda dalam membantu memecahkan masalah pekerjaan yang dihadapi anggota suku Anda?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
12	Bagaimana tingkat keseringan Anda dalam membantu memecahkan masalah pekerjaan yang dihadapi anggota suku lain ?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
13	Apakah Anda pernah membantu memecahkan masalah pribadi (bukan masalah pekerjaan) yang dihadapi oleh anggota keluarga inti Anda?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
14	Apakah Anda pernah membantu memecahkan masalah pribadi (bukan masalah pekerjaan) yang dihadapi oleh anggota suku Anda?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
15	Apakah Anda pernah membantu memecahkan masalah pribadi (bukan masalah pekerjaan) yang dihadapi oleh anggota suku lain ?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
16	Bagaimana tingkat keseringan Anda dalam membantu memecahkan masalah pribadi yang dihadapi oleh anggota keluarga inti Anda?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
17	Bagaimana tingkat keseringan Anda dalam membantu memecahkan masalah pribadi yang dihadapi oleh anggota suku Anda?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3

18	Bagaimana tingkat keseringan Anda dalam membantu memecahkan masalah pribadi yang dihadapi oleh anggota suku lain?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
19	Apakah Anda pernah menerima bantuan dari anggota keluarga inti dalam memecahkan masalah pekerjaan Anda?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
20	Apakah Anda pernah menerima bantuan dari anggota suku sendiri dalam memecahkan masalah pekerjaan Anda?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
21	Apakah Anda pernah menerima bantuan dari anggota suku lain dalam memecahkan masalah pekerjaan Anda?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
22	Bagaimana tingkat keseringan Anda dalam menerima bantuan dari anggota keluarga inti untuk memecahkan masalah pekerjaan Anda?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
23	Bagaimana tingkat keseringan Anda dalam menerima bantuan dari anggota suku sendiri untuk memecahkan masalah pekerjaan Anda?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3
24	Bagaimana tingkat keseringan Anda dalam menerima bantuan anggota suku lain untuk memecahkan masalah pekerjaan Anda?	Jarang Cukup sering Sering sekali	1 2 3

3. SOLIDARITAS

1	Dalam melaksanakan hajat perkawinan puter/puteri, saudara, apakah saudara rela berkorban tenaga/uang sesuai kemampuan kepada keluarga inti saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
2	Dalam melaksanakan hajat perkawinan puter/puteri, saudara, apakah saudara rela berkorban tenaga/uang sesuai kemampuan kepada anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
3	Dalam melaksanakan hajat perkawinan puter/puteri, saudara, apakah saudara rela berkorban tenaga/uang sesuai kemampuan kepada bukan anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
4	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam kerelaan berkorban sesuai kemampuan kepada keluarga inti saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
5	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam kerelaan berkorban sesuai kemampuan kepada anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
6	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam kerelaan berkorban sesuai kemampuan kepada bukan anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
7	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan puter/puteri, saudara, apakah saudara memamerkan kelebihan saudara kepada keluarga inti saudara?	Jarang Kadang-kadang Selalu	1 2 3

8	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan puter/puteri, saudara, apakah saudara tidak memamerkan kelebihan saudara kepada anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering Selalu	1 2 3
9	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan puter/puteri, saudara, apakah saudara tidak memamerkan kelebihan saudara kepada bukan anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
10	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam hal tidak memamerkan kelebihan saudara kepada keluarga inti saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
11	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam hal tidak memamerkan kelebihan saudara kepada anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
12	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam hal tidak memamerkan kelebihan saudara kepada bukan anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
13	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah saudara ikut membantu tanpa diminta kepada keluarga inti saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
14	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah saudara ikut membantu tanpa diminta kepada anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
15	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah saudara ikut membantu tanpa diminta kepada bukan anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3

16	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam ikut membantu tanpa diminta kepada keluarga inti saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
17	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam ikut membantu tanpa diminta kepada anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
18	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam ikut membantu tanpa diminta kepada bukan anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
19	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah saudara mapu menahan diri untuk tidak memamerkan kekayaan saudara kepada keluarga inti saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
20	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah saudara mapu menahan diri untuk tidak memamerkan kekayaan saudara kepada anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
21	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah saudara mapu menahan diri untuk tidak memamerkan kekayaan saudara kepada bukan anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
22	Bagaimana tingkat keseringan saudara hal mampu menahan diri untuk tidak memamerkan kekayaan saudara kepada keluarga inti saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3

23	Bagaimana tingkat keseringan saudara hal mampu menahan diri untuk tidak memamerkan kekayaan saudara kepada anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
24	Bagaimana tingkat keseringan saudara hal mampu menahan diri untuk tidak memamerkan kekayaan saudara kepada bukan anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
25	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah saudara ikut menanggung beban moril maupun materil sebagai wujud rasa simpati/tanggungjawab atas kesulitan yang dihadapi keluarga inti saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
26	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah saudara ikut menanggung beban moril maupun materil sebagai wujud rasa simpati/tanggungjawab atas kesulitan yang dihadapi anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
27	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah saudara ikut menanggung beban moril maupun materil sebagai wujud rasa simpati/tanggungjawab atas kesulitan yang dihadapi bukan anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
28	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam ikut menanggung beban moril maupun materil sebagai wujud rasa simpati/tanggungjawab atas kesulitan yang dihadapi keluarga inti saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3

29	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam ikut menanggung beban moril maupun materil sebagai wujud rasa simpati/tanggungjawab atas kesulitan yang dihadapi anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
30	Bagaimana tingkat keseringan saudara dalam ikut menanggung beban moril maupun materil sebagai wujud rasa simpati/tanggungjawab atas kesulitan yang dihadapi bukan anggota suku saudara?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
	4. PELIBATAN		
1	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah keluarga inti berperan aktif dalam memberikan pelayanan demi suksesnya hajat tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
2	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah anggota suku berperan aktif dalam memberikan pelayanan demi suksesnya hajat tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
3	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, apakah bukan anggota suku berperan aktif dalam memberikan pelayanan demi suksesnya hajat tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
4	Bagaimana tingkat keseringan keluarga inti berperan aktif dalam memberikan pelayanan demi suksesnya hajat tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3

5	Bagaimana tingkat keseringan anggota suku berperan aktif dalam memberikan pelayanan demi suksesnya hajat tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
6	Bagaimana tingkat keseringan bukan anggota suku berperan aktif dalam memberikan pelayanan demi suksesnya hajat tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering selalu	1 2 3
7	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan puter/putri, saudara, berapa lama waktu yang disediakan oleh keluarga inti saudara untuk berperan dalam kegiatan tersebut?	Kdang-kadang lama Cukup sering lama Selalu lama	1 2 3
8	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan puter/putri, saudara, berapa lama waktu yang disediakan oleh anggota suku saudara untuk berperan dalam kegiatan tersebut?	Kadang-kadang lama Cukup sering lama Selalu lama	1 2 3
9	Dalam melaksanakan kegiatan hajat perkawinan puter/putri, saudara, berapa lama waktu yang disediakan oleh bukan anggota suku saudara untuk berperan dalam kegiatan tersebut?	Kadang lama Cukup sering lama Selalu lama	1 2 3
10	Bagaimana tingkat keseringan keluarga inti saudara berperan aktif dalam kegiatan tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering Selalu	1 2 3
11	Bagaimana tingkat keseringan anggota suku saudara berperan aktif dalam kegiatan tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering Selalu	1 2 3
12	Bagaimana tingkat keseringan bukan anggota suku saudara berperan aktif dalam kegiatan tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering Selalu	1 2 3

13	Dalam acara adat perkawinan puteri/puteri, saudara, berapa jumlah keluarga inti yang terlibat dalam kegiatan tersebut?	Kadang-kadang semua Cukup sering semua Selalu semua	1 2 3
14	Dalam acara adat perkawinan puteri/puteri, saudara, berapa jumlah anggota suku yang terlibat dalam kegiatan tersebut?	Kadang-kadang semua Cukup sering semua Selalu semua	1 2 3
15	Dalam acara adat perkawinan puteri/puteri, saudara, berapa jumlah bukan anggota suku yang terlibat dalam kegiatan tersebut?	Kadang-kadang semua Cukup sering semua Selalu semua	1 2 3
16	Bagaimana tingkat keserangan keluarga inti terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering Selalu	1 2 3
17	Bagaimana tingkat keserangan anggota suku terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering Selalu	1 2 3
18	Bagaimana tingkat keserangan bukan anggota suku terlibat secara aktif dalam kegiatan tersebut?	Kadang-kadang Cukup sering Selalu	1 2 3

B. CAPAIAN KEGIATAN									
1	Pada persiapan pelaksanaan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, berapa banyaknya dana yang anda siapkan (selama 1-2 tahun terakhir)? Sebut nominalnya								
2	Pada pelaksanaan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, berapa uang yang terkumpul dari sumbangan orang lain? (sebut nominalnya)								
3	Pada persiapan pelaksanaan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, berapa banyak persediaan pendukung yang bukan uang yang anda siapkan (selama 1-2 tahun terakhir)? (bahan makanan: beras, hewan dll sebutkan)								
4	Pada pelaksanaan hajat perkawinan putera/puteri, saudara, berapa banyak persediaan pendukung acara yang bukan uang yang habis terpakai? Sebutkan								

Lampiran 3: Frequencies variabel jenis kegiatan, kelompok suku, jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gender, paroki asal.

Statistics

	JNSKEG	SUKU	PEKRJAAN	PNDIDKAN	GENDER	PAROKI
N Valid	172	172	172	172	172	172
Missing	0	0	0	0	0	0

Frequency Table

JNSKEG

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	kawin	89	51.7	51.7	51.7
	mati	83	48.3	48.3	100.0
	Total	172	100.0	100.0	

SUKU

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Lamaholot	99	57.6	57.6	57.6
	Orang Nagi	73	42.4	42.4	100.0
	Total	172	100.0	100.0	

PEKRJAAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	PNS	27	15.7	15.7	15.7
	Petani/Nelayan	78	45.3	45.3	61.0
	Wiraswasta	16	9.3	9.3	70.3
	Pensiunan	17	9.9	9.9	80.2
	Ibu RumahTangga	34	19.8	19.8	100.0
	Total	172	100.0	100.0	

PNDIDKAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Sd	47	27.3	27.3	27.3
	SMP	71	41.3	41.3	68.6
	SMU	45	26.2	26.2	94.8
	D3	8	4.7	4.7	99.4
	S1	1	.6	.6	100.0
	Total	172	100.0	100.0	

GENDER

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	123	71.5	71.5	71.5
	Wanita	49	28.5	28.5	100.0
	Total	172	100.0	100.0	

PAROKI

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Paroki R Rosari	37	21.5	21.5	21.5
	Paroki San Juan	20	11.6	11.6	33.1
	Paroki Waibalun	59	34.3	34.3	67.4
	Paroki Pamakayo	56	32.6	32.6	100.0
	Total	172	100.0	100.0	

Reliability and Validity sub-variabel kerjasama

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

R E L I A B I L I T Y A N A L Y S I S - S C A L E (A L P H A)

Statistics for SCALE	Mean 56.4688	Variance 79.0313	Std Dev 8.8900	N of Variables 24
-------------------------	-----------------	---------------------	-------------------	-------------------------

Item-total Statistics

	Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Scale Item- Total Correlation	Corrected Alpha if Item Deleted
KS1	53.6875	75.8347	.4129	.9024
KS2	53.7188	74.8538	.5233	.9008
KS3	53.9063	72.4103	.5922	.8986
KS4	53.5000	78.3871	.1958	.9051
KS5	53.5313	77.4829	.3437	.9039
KS6	53.7813	76.3054	.2610	.9048
KS7	53.9063	72.3458	.5481	.8994
KS8	54.3125	71.7056	.5553	.8992
KS9	54.4375	71.2218	.5815	.8986
KS10	53.6875	76.2863	.2920	.9041
KS11	54.0000	72.1290	.5658	.8990
KS12	54.4375	67.7379	.7448	.8940
KS13	53.9375	72.7702	.5074	.9003
KS14	54.1563	72.3296	.6304	.8980
KS15	54.3750	70.8871	.6150	.8978
KS16	53.9063	73.2490	.4658	.9012
KS17	54.2500	70.5806	.6699	.8965
KS18	54.5313	69.7409	.5813	.8988
KS19	54.1563	74.4587	.3164	.9049
KS20	54.4063	69.4103	.6731	.8962
KS21	54.6875	71.7056	.4706	.9017
KS22	54.1563	75.1683	.2405	.9071
KS23	54.5313	72.1280	.5681	.8990
KS24	54.7813	70.1119	.7275	.8952

Reliability Coefficients

N of Cases =	32.0	N of Items =	24
Alpha =		.9041	

Reliability and Validity sub-variabel Solidaritas

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Statistics for SCALE	Mean 73.5625	Variance 197.2863	Std Dev 14.0459	N of Variables 30
-------------------------	-----------------	----------------------	--------------------	-------------------------

Item-total Statistics

	Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Scale Item- Total Correlation	Corrected Alpha if Item Deleted
SOLID1	70.6563	193.5877	.3266	.9415
SOLID2	70.8750	188.0484	.4610	.9405
SOLID3	71.3125	182.4798	.5903	.9393
SOLID4	70.6563	193.5877	.3266	.9415
SOLID5	70.8438	187.8135	.5218	.9399
SOLID6	71.3125	183.1895	.5871	.9393
SOLID7	72.0313	190.0958	.2792	.9428
SOLID8	71.5625	177.2218	.7291	.9375
SOLID9	71.5625	176.6411	.7262	.9376
SOLID10	71.4688	180.3216	.5975	.9394
SOLID11	71.2188	180.8216	.6452	.9386
SOLID12	71.1875	182.4153	.5734	.9395
SOLID13	70.7188	182.2087	.3371	.9414
SOLID14	70.9063	184.8619	.7374	.9382
SOLID15	71.4375	182.4476	.5721	.9395
SOLID16	70.8875	188.7702	.2847	.9417
SOLID17	70.8750	189.6613	.4459	.9406
SOLID18	71.5625	176.3831	.7629	.9371
SOLID19	70.9375	187.4798	.4492	.9407
SOLID20	70.9688	188.1280	.5632	.9395
SOLID21	70.9375	182.8135	.7099	.9380
SOLID22	70.8750	184.8000	.6540	.9387
SOLID23	70.8750	185.0806	.6724	.9386
SOLID24	70.8438	185.2329	.6749	.9386
SOLID25	70.8125	189.1250	.4543	.9405
SOLID26	70.9688	184.4829	.6357	.9388
SOLID27	71.5313	178.4133	.7646	.9371
SOLID28	70.9063	187.1845	.5415	.9398
SOLID29	71.1875	180.9317	.6990	.9380
SOLID30	71.8938	177.3488	.7382	.9374

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Reliability Coefficients

N of Cases =	32.0	N of Items =	30
	Alpha = .9413		

Reliability and validity sub-variabel Pelibatan

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

sub-variabel Pelibatan

Statistics for	Mean	Variance	Std Dev	N of
SCALE	47.2500	36.4516	6.0375	Variables 18

Item-total Statistics

	Mean	Scale	Scale	Corrected	Alpha
	if Item	Variance	Item-	Item-	if Item
	Deleted	if Item	Total	Correlation	Deleted
		Deleted	Correlation		
LIBAT1	44.2500	36.4516	.0000		.8988
LIBAT2	44.4063	33.2167	.5877		.8893
LIBAT3	44.9688	29.3216	.6947		.8853
LIBAT4	44.3125	36.3508	.0136		.9001
LIBAT5	44.5313	32.3861	.6375		.8873
LIBAT6	45.1563	28.2651	.7782		.8814
LBAT7	44.2500	36.4516	.0000		.8988
LIBAT8	44.3438	33.9100	.7114		.8893
LIBAT9	45.0625	30.3831	.7318		.8829
LIBAT10	44.2500	36.4516	.0000		.8988
LIBAT11	44.5313	31.2248	.7528		.8829
LIBAT12	45.3125	29.5766	.7158		.8838
LIBAT13	44.2813	35.4990	.4374		.8954
LBAT14	44.3750	33.0161	.6731		.8875
LIBAT15	45.1250	29.5323	.6185		.8901
LIBAT16	44.2813	35.6280	.3755		.8960
LBAT17	44.5313	32.1925	.6720		.8862
LIBAT18	45.2813	28.9829	.7670		.8815

Reliability Coefficients

N of Cases = 32.0

N of Items = 18

Alpha = .8957

Group Statistics

SUKU		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
MSTOT	Lamaholot	99	199.42	37.025	3.721
	Orang Nagi	73	215.34	24.310	2.845
PEKRJAAN	Lamaholot	99	2.55	1.288	.129
	Orang Nagi	73	2.97	1.472	.172
PNDIDKAN	Lamaholot	99	2.97	.874	.088
	Orang Nagi	73	3.27	.854	.100
KELAMIN	Lamaholot	99	1.25	.437	.044
	Orang Nagi	73	1.33	.473	.055
PAROKI	Lamaholot	99	3.57	.498	.050
	Orang Nagi	73	1.71	.808	.095

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
MSTOT	Equal variances assumed	8.159	.005
	Equal variances not assumed		
PEKRJAAN	Equal variances assumed	4.801	.030
	Equal variances not assumed		
PNDIDKAN	Equal variances assumed	.516	.474
	Equal variances not assumed		
KELAMIN	Equal variances assumed	4.502	.035
	Equal variances not assumed		
PAROKI	Equal variances assumed	40.813	.000
	Equal variances not assumed		

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means			
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
MSTOT	Equal variances assumed	-3.199	170	.002	-15.92
	Equal variances not assumed	-3.398	167.951	.001	-15.92
PEKRJAAN	Equal variances assumed	-2.023	170	.045	-.43
	Equal variances not assumed	-1.982	142.815	.049	-.43
PNDIDKAN	Equal variances assumed	-2.278	170	.024	-.30
	Equal variances not assumed	-2.286	157.268	.024	-.30
KELAMIN	Equal variances assumed	-1.092	170	.276	-.08
	Equal variances not assumed	-1.079	147.988	.282	-.08
PAROKI	Equal variances assumed	18.552	170	.000	1.85
	Equal variances not assumed	17.327	111.619	.000	1.85

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			Lower	Upper
MSTOT	Equal variances assumed	4.976	-25.742	-6.095
	Equal variances not assumed	4.684	-25.166	-6.671
PEKRJAAN	Equal variances assumed	.211	-.844	-.010
	Equal variances not assumed	.215	-.853	-.001
PNDIDKAN	Equal variances assumed	.134	-.568	-.041
	Equal variances not assumed	.133	-.567	-.041
KELAMIN	Equal variances assumed	.070	-.214	.062
	Equal variances not assumed	.071	-.216	.063
PAROKI	Equal variances assumed	.100	1.656	2.051
	Equal variances not assumed	.107	1.641	2.065

n 5 b: T-Test Perbedaan Tingkat Modal sosial di antara kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot ((2)

Group Statistics

	JNSKEG	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
MSTOT	kawin	49	215.57	30.862	4.409
	mati	50	183.60	35.950	5.084
PEKRJAAN	kawin	49	2.47	1.209	.173
	mati	50	2.62	1.369	.194
PNDIDKAN	kawin	49	3.39	.786	.112
	mati	50	2.56	.760	.108
KELAMIN	kawin	49	1.16	.373	.053
	mati	50	1.34	.479	.068
PAROKI	kawin	49	3.59	.497	.071
	mati	50	3.54	.503	.071

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
MSTOT	Equal variances assumed	.535	.466
	Equal variances not assumed		
PEKRJAAN	Equal variances assumed	1.411	.238
	Equal variances not assumed		
PNDIDKAN	Equal variances assumed	.119	.731
	Equal variances not assumed		
KELAMIN	Equal variances assumed	17.683	.000
	Equal variances not assumed		
PAROKI	Equal variances assumed	.937	.336
	Equal variances not assumed		

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means			
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
MSTOT	Equal variances assumed	4.744	97	.000	31.97
	Equal variances not assumed	4.751	95.357	.000	31.97
PEKRJAAN	Equal variances assumed	-.580	97	.563	-.15
	Equal variances not assumed	-.581	95.986	.563	-.15
PNDIDKAN	Equal variances assumed	5.327	97	.000	.83
	Equal variances not assumed	5.326	96.725	.000	.83
KELAMIN	Equal variances assumed	-2.046	97	.043	-.18
	Equal variances not assumed	-2.051	92.399	.043	-.18
PAROKI	Equal variances assumed	.516	97	.607	.05
	Equal variances not assumed	.516	96.996	.607	.05

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			Lower	Upper
MSTOT	Equal variances assumed	6.740	18.595	45.348
	Equal variances not assumed	6.729	18.612	45.331
PEKRJAAN	Equal variances assumed	.260	-.666	.365
	Equal variances not assumed	.259	-.666	.364
PNDIDKAN	Equal variances assumed	.155	.519	1.136
	Equal variances not assumed	.155	.519	1.136
KELAMIN	Equal variances assumed	.086	-.348	-.005
	Equal variances not assumed	.086	-.348	-.006
PAROKI	Equal variances assumed	.101	-.148	.251
	Equal variances not assumed	.101	-.148	.251

an 5c:T-Test: Perbedaan Tingkat Modal sosial di antara kegiatan perkawinan dan kematian di kalangan orang Nagi (H3)

Group Statistics

	JNSKEG	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
MSTOT	kawin	40	213.70	23.722	3.751
	mati	33	217.33	25.227	4.392
PEKRJAAN	kawin	40	3.20	1.436	.227
	mati	33	2.70	1.489	.259
PNDIDKAN	kawin	40	3.28	.751	.119
	mati	33	3.27	.977	.170
KELAMIN	kawin	40	1.27	.452	.071
	mati	33	1.39	.496	.086
PAROKI	kawin	40	1.75	.840	.133
	mati	33	1.67	.777	.135

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
MSTOT	Equal variances assumed	.303	.584
	Equal variances not assumed		
PEKRJAAN	Equal variances assumed	.029	.865
	Equal variances not assumed		
PNDIDKAN	Equal variances assumed	2.350	.130
	Equal variances not assumed		
KELAMIN	Equal variances assumed	4.043	.048
	Equal variances not assumed		
PAROKI	Equal variances assumed	.584	.447
	Equal variances not assumed		

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means			
		t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference
MSTOT	Equal variances assumed	-.633	71	.529	-3.63
	Equal variances not assumed	-.629	66.625	.531	-3.63
PEKRJAAN	Equal variances assumed	1.465	71	.147	.50
	Equal variances not assumed	1.460	67.384	.149	.50
PNDIDKAN	Equal variances assumed	.011	71	.991	.00
	Equal variances not assumed	.011	59.231	.991	.00
KELAMIN	Equal variances assumed	-1.070	71	.288	-.12
	Equal variances not assumed	-1.061	65.604	.293	-.12
PAROKI	Equal variances assumed	.436	71	.664	.08
	Equal variances not assumed	.440	70.024	.662	.08

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means		
		Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
			Lower	Upper
MSTOT	Equal variances assumed	5.741	-15.080	7.814
	Equal variances not assumed	5.775	-15.162	7.895
PEKRJAAN	Equal variances assumed	.343	-.182	1.188
	Equal variances not assumed	.345	-.185	1.191
PNDIDKAN	Equal variances assumed	.202	-.401	.406
	Equal variances not assumed	.207	-.413	.417
KELAMIN	Equal variances assumed	.111	-.341	.103
	Equal variances not assumed	.112	-.343	.105
PAROKI	Equal variances assumed	.191	-.298	.464
	Equal variances not assumed	.190	-.295	.461

ampiran 6a: Regression: pengaruh jenis pekerjaan terhadap tingkat modal sosial di dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot (Hipotesis 4a)

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
MSTOT	199.42	37.025	99
PEKRJAAN	2.55	1.288	99

Correlations

		MSTOT	PEKRJAAN
Pearson Correlation	MSTOT	1.000	-.086
	PEKRJAAN	-.086	1.000
Sig. (1-tailed)	MSTOT	.	.199
	PEKRJAAN	.199	.
N	MSTOT	99	99
	PEKRJAAN	99	99

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PEKRJAAN ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MSTOT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.086 ^a	.007	-.003	37.078

a. Predictors: (Constant), PEKRJAAN

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	988.819	1	988.819	.719	.398 ^a
	Residual	133353.36	97	1374.777		
	Total	134342.18	98			

a. Predictors: (Constant), PEKRJAAN

b. Dependent Variable: MSTOT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	205.702	8.288		24.820	.000
	PEKRJAAN	-2.466	2.908	-.086	-.848	.398

a. Dependent Variable: MSTOT

Lampiran6b:Regression: Pengaruh jenis pekerjaan terhadap tingkat modal sosial di dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi (Hipotesis 4b)

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
MSTOT	215.34	24.310	73
PEKRJAAN	2.97	1.472	73

Correlations

		MSTOT	PEKRJAAN
Pearson Correlation	MSTOT	1.000	-.080
	PEKRJAAN	-.080	1.000
Sig. (1-tailed)	MSTOT	.	.250
	PEKRJAAN	.250	.
N	MSTOT	73	73
	PEKRJAAN	73	73

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PEKRJAAN ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
 b. Dependent Variable: MSTOT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.080 ^a	.006	-.008	24.402

- a. Predictors: (Constant), PEKRJAAN

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	272.954	1	272.954	.458	.501 ^a
	Residual	42277.484	71	595.458		
	Total	42550.438	72			

- a. Predictors: (Constant), PEKRJAAN
 b. Dependent Variable: MSTOT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	219.275	6.473		33.876	.000
	PEKRJAAN	-1.323	1.954	-.080	-.677	.501

- a. Dependent Variable: MSTOT

mpiran 6c:Regression: Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat modal sosial di dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot (Hipotesis 4c)

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
MSTOT	199.42	37.025	99
PNDIDKAN	2.97	.874	99

Correlations

		MSTOT	PNDIDKAN
Pearson Correlation	MSTOT	1.000	.059
	PNDIDKAN	.059	1.000
Sig. (1-tailed)	MSTOT		.282
	PNDIDKAN	.282	
N	MSTOT	99	99
	PNDIDKAN	99	99

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PNDIDKAN ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MSTOT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.059 ^a	.003	-.007	37.151

a. Predictors: (Constant), PNDIDKAN

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	463.195	1	463.195	.336	.564 ^a
	Residual	133878.99	97	1380.196		
	Total	134342.18	98			

a. Predictors: (Constant), PNDIDKAN

c. Dependent Variable: MSTOT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	192.040	13.283		14.458	.000
	PNDIDKAN	2.487	4.292	.059	.579	.564

a. Dependent Variable: MSTOT

mpiran 6d:Regression: Pengaruh tingkat pendidikan terhadap tingkat modal sosial di dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi (Hipotesis 4d)

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
MSTOT	215.34	24.310	73
PNDIDKAN	3.27	.854	73

Correlations

		MSTOT	PNDIDKAN
Pearson Correlation	MSTOT	1.000	-.357
	PNDIDKAN	-.357	1.000
Sig. (1-tailed)	MSTOT	.	.001
	PNDIDKAN	.001	.
N	MSTOT	73	73
	PNDIDKAN	73	73

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PNDIDKAN ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MSTOT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.357 ^a	.128	.115	22.866

a. Predictors: (Constant), PNDIDKAN

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5426.354	1	5426.354	10.378	.002 ^a
	Residual	37124.084	71	522.874		
	Total	42550.438	72			

a. Predictors: (Constant), PNDIDKAN

b. Dependent Variable: MSTOT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	248.621	10.671		23.298	.000
	PNDIDKAN	-10.165	3.155	-.357	-3.221	.002

a. Dependent Variable: MSTOT

iran 6e:Regression: Pengaruh Gender terhadap tingkat modal sosial di dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot (Hipotesis 4e)

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
MSTOT	199.42	37.025	99
GENDER	1.25	.437	99

Correlations

		MSTOT	GENDER
Pearson Correlation	MSTOT	1.000	-.043
	GENDER	-.043	1.000
Sig. (1-tailed)	MSTOT	.	.337
	GENDER	.337	.
N	MSTOT	99	99
	GENDER	99	99

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	GENDER ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MSTOT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.043 ^a	.002	-.008	37.181

a. Predictors: (Constant), GENDER

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	244.588	1	244.588	.177	.675 ^a
	Residual	134097.59	97	1382.449		
	Total	134342.18	98			

a. Predictors: (Constant), GENDER

b. Dependent Variable: MSTOT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	203.956	11.403		17.886	.000
	GENDER	-3.618	8.601	-.043	-.421	.675

a. Dependent Variable: MSTOT

mpiran6f:Regression: Pengaruh gender terhadap tingkat modal sosial di dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi (Hipotesis 4f)

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
MSTOT	215.34	24.310	73
GENDER	1.33	.473	73

Correlations

		MSTOT	GENDER
Pearson Correlation	MSTOT	1.000	.071
	GENDER	.071	1.000
Sig. (1-tailed)	MSTOT	.	.275
	GENDER	.275	.
N	MSTOT	73	73
	GENDER	73	73

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	GENDER ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MSTOT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.071 ^a	.005	-.009	24.419

a. Predictors: (Constant), GENDER

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	214.480	1	214.480	.360	.551 ^a
	Residual	42335.958	71	596.281		
	Total	42550.438	72			

a. Predictors: (Constant), GENDER

b. Dependent Variable: MSTOT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	210.494	8.574		24.549	.000
	GENDER	3.649	6.084	.071	.600	.551

a. Dependent Variable: MSTOT

Empiran 6g: Regression: Pengaruh Paroki asal terhadap tingkat modal sosial di dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot (Hipotesis 4g)

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
MSTOT	199.42	37.025	99
PAROKI	3.57	.498	99

Correlations

		MSTOT	PAROKI
Pearson Correlation	MSTOT	1.000	.051
	PAROKI	.051	1.000
Sig. (1-tailed)	MSTOT	.	.308
	PAROKI	.308	.
N	MSTOT	99	99
	PAROKI	99	99

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PAROKI ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MSTOT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.051 ^a	.003	-.008	37.167

a. Predictors: (Constant), PAROKI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	349.816	1	349.816	.253	.616 ^a
	Residual	133992.37	97	1381.365		
	Total	134342.18	98			

a. Predictors: (Constant), PAROKI

b. Dependent Variable: MSTOT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	185.902	27.129		6.852	.000
	PAROKI	3.792	7.536	.051	.503	.616

a. Dependent Variable: MSTOT

mpiran6h:Regression: Pengaruh asal paroki terhadap tingkat modal sosial di dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi (Hipotesis 4h)

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
MSTOT	215.34	24.310	73
PAROKI	1.71	.808	73

Correlations

		MSTOT	PAROKI
Pearson Correlation	MSTOT	1.000	-.021
	PAROKI	-.021	1.000
Sig. (1-tailed)	MSTOT		.430
	PAROKI	.430	
N	MSTOT	73	73
	PAROKI	73	73

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PAROKI ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MSTOT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.021 ^a	.000	-.014	24.475

a. Predictors: (Constant), PAROKI

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	18.921	1	18.921	.032	.859 ^a
	Residual	42531.517	71	599.035		
	Total	42550.438	72			

a. Predictors: (Constant), PAROKI

b. Dependent Variable: MSTOT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	216.429	6.753		32.047	.000
	PAROKI	-.635	3.572	-.021	-.178	.859

a. Dependent Variable: MSTOT

Empiran 6.1:Regression: Pengaruh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gender dan asal paroki terhadap tingkat modal sosial di dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
MSTOT	199.42	37.025	99
PEKRJAAN	2.55	1.288	99
PNDIDKAN	2.97	.874	99
GENDER	1.25	.437	99
PAROKI	3.57	.498	99

Correlations

		MSTOT	PEKRJAAN	PNDIDKAN	GENDER	PAROKI
Pearson Correlation	MSTOT	1.000	-.086	.059	-.043	.051
	PEKRJAAN	-.086	1.000	-.076	.678	-.104
	PNDIDKAN	.059	-.076	1.000	-.060	.063
	GENDER	-.043	.678	-.060	1.000	-.100
	PAROKI	.051	-.104	.063	-.100	1.000
Sig. (1-tailed)	MSTOT	.	.199	.282	.337	.308
	PEKRJAAN	.199	.	.228	.000	.153
	PNDIDKAN	.282	.228	.	.278	.267
	GENDER	.337	.000	.278	.	.161
	PAROKI	.308	.153	.267	.161	.
N	MSTOT	99	99	99	99	99
	PEKRJAAN	99	99	99	99	99
	PNDIDKAN	99	99	99	99	99
	GENDER	99	99	99	99	99
	PAROKI	99	99	99	99	99

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PAROKI, PNDIDKA N, GENDER, PEKRJAAN ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: MSTOT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.110 ^a	.012	-.030	37.573

a. Predictors: (Constant), PAROKI, PNDIDKAN, GENDER, PEKRJAAN

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1639.422	4	409.855	.290	.884 ^a
	Residual	132702.76	94	1411.731		
	Total	134342.18	98			

a. Predictors: (Constant), PAROKI, PNDIDKAN, GENDER, PEKRJAAN

b. Dependent Variable: MSTOT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	186.180	32.966		5.648	.000
	PEKRJAAN	-2.853	4.018	-.099	-.710	.479
	PNDIDKAN	2.140	4.361	.051	.491	.625
	GENDER	2.690	11.834	.032	.227	.821
	PAROKI	3.024	7.678	.041	.394	.695

a. Dependent Variable: MSTOT

piran 6.1a:Regression: Pengaruh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gender dan asal paroki terhadap saling percaya di dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan etnik

Lamaholot

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SPTOT	38.73	9.153	99
PEKRJAAN	2.55	1.288	99
PNDIDKAN	2.97	.874	99
GENDER	1.25	.437	99
PAROKI	3.57	.498	99

Correlations

		SPTOT	PEKRJAAN	PNDIDKAN	GENDER	PAROKI
Pearson Correlation	SPTOT	1.000	.037	.323	.068	.215
	PEKRJAAN	.037	1.000	-.076	.678	-.104
	PNDIDKAN	.323	-.076	1.000	-.060	.063
	GENDER	.068	.678	-.060	1.000	-.100
	PAROKI	.215	-.104	.063	-.100	1.000
Sig. (1-tailed)	SPTOT	.	.358	.001	.250	.016
	PEKRJAAN	.358	.	.228	.000	.153
	PNDIDKAN	.001	.228	.	.278	.267
	GENDER	.250	.000	.278	.	.161
	PAROKI	.016	.153	.267	.161	.
N	SPTOT	99	99	99	99	99
	PEKRJAAN	99	99	99	99	99
	PNDIDKAN	99	99	99	99	99
	GENDER	99	99	99	99	99
	PAROKI	99	99	99	99	99

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PAROKI, PNDIDKA N, GENDER, PEKRJAAN ^a		Enter

- a. All requested variables entered.
- b. Dependent Variable: SPTOT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.393 ^a	.154	.118	8.595

a. Predictors: (Constant), PAROKI, PNDIDKAN, GENDER, PEKRJAAN

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1265.328	4	316.332	4.282	.003 ^a
	Residual	6944.308	94	73.876		
	Total	8209.636	98			

a. Predictors: (Constant), PAROKI, PNDIDKAN, GENDER, PEKRJAAN

b. Dependent Variable: SPTOT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	12.476	7.541		1.654	.101
	PEKRJAAN	.120	.919	.017	.131	.896
	PNDIDKAN	3.317	.998	.317	3.325	.001
	GENDER	2.028	2.707	.097	.749	.456
	PAROKI	3.801	1.756	.207	2.164	.033

a. Dependent Variable: SPTOT

mpiran 6.1b.:Regression: Pengaruh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gender, dan asal ki terhadap **kerja sama** di dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan **etnik Lamaholot**

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KSTOT	51.16	14.339	99
PEKRJAAN	2.55	1.288	99
PNDIDKAN	2.97	.874	99
GENDER	1.25	.437	99
PAROKI	3.57	.498	99

Correlations

		KSTOT	PEKRJAAN	PNDIDKAN	GENDER	PAROKI
Pearson Correlation	KSTOT	1.000	-.081	-.013	-.038	-.057
	PEKRJAAN	-.081	1.000	-.076	.678	-.104
	PNDIDKAN	-.013	-.076	1.000	-.060	.063
	GENDER	-.038	.678	-.060	1.000	-.100
	PAROKI	-.057	-.104	.063	-.100	1.000
Sig. (1-tailed)	KSTOT	.	.213	.447	.356	.287
	PEKRJAAN	.213	.	.228	.000	.153
	PNDIDKAN	.447	.228	.	.278	.267
	GENDER	.356	.000	.278	.	.161
	PAROKI	.287	.153	.267	.161	.
N	KSTOT	99	99	99	99	99
	PEKRJAAN	99	99	99	99	99
	PNDIDKAN	99	99	99	99	99
	GENDER	99	99	99	99	99
	PAROKI	99	99	99	99	99

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PAROKI, PNDIDKA, N, GENDER, PEKRJAAN ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: KSTOT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.108 ^a	.012	-.030	14.556

a. Predictors: (Constant), PAROKI, PNDIDKAN, GENDER, PEKRJAAN

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	234.162	4	58.540	.276	.893 ^a
	Residual	19915.253	94	211.864		
	Total	20149.414	98			

a. Predictors: (Constant), PAROKI, PNDIDKAN, GENDER, PEKRJAAN

b. Dependent Variable: KSTOT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	60.466	12.771		4.735	.000
	PEKRJAAN	-1.205	1.557	-.108	-.774	.441
	PNDIDKAN	-.260	1.689	-.016	-.154	.878
	GENDER	.933	4.584	.028	.203	.839
	PAROKI	-1.860	2.974	-.065	-.625	.533

a. Dependent Variable: KSTOT

piran 6.1c:Regression: pengaruh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gender, dan asal paroki terhadap solidaritas di dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan etnik

Lamaholot

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SOTOT	71.85	15.135	99
PEKRJAAN	2.55	1.288	99
PNDIDKAN	2.97	.874	99
GENDER	1.25	.437	99
PAROKI	3.57	.498	99

Correlations

		SOTOT	PEKRJAAN	PNDIDKAN	GENDER	PAROKI
Pearson Correlation	SOTOT	1.000	-.067	-.263	.100	.030
	PEKRJAAN	-.067	1.000	-.076	.678	-.104
	PNDIDKAN	-.263	-.076	1.000	-.060	.063
	GENDER	.100	.678	-.060	1.000	-.100
	PAROKI	.030	-.104	.063	-.100	1.000
Sig. (1-tailed)	SOTOT	.	.254	.004	.162	.382
	PEKRJAAN	.254	.	.228	.000	.153
	PNDIDKAN	.004	.228	.	.278	.267
	GENDER	.162	.000	.278	.	.161
	PAROKI	.382	.153	.267	.161	.
N	SOTOT	99	99	99	99	99
	PEKRJAAN	99	99	99	99	99
	PNDIDKAN	99	99	99	99	99
	GENDER	99	99	99	99	99
	PAROKI	99	99	99	99	99

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PAROKI, PNDIDKA N, GENDER, PEKRJAAN ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: SOTOT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.342 ^a	.117	.080	14.519

a. Predictors: (Constant), PAROKI, PNDIDKAN, GENDER, PEKRJAAN

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2632.255	4	658.064	3.122	.019 ^a
	Residual	19816.472	94	210.814		
	Total	22448.727	98			

a. Predictors: (Constant), PAROKI, PNDIDKAN, GENDER, PEKRJAAN

b. Dependent Variable: SOTOT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	76.950	12.739		6.040	.000
	PEKRJAAN	-3.111	1.553	-.265	-2.004	.048
	PNDIDKAN	-4.679	1.685	-.270	-2.777	.007
	GENDER	9.290	4.573	.268	2.031	.045
	PAROKI	1.424	2.967	.047	.480	.632

a. Dependent Variable: SOTOT

iran 6.1d:Regression: Pengaruh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gender, dan asal paroki terhadap Pelibatan di dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan etnik Lamaholot

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LIBTOT	47.54	6.986	99
PEKRJAAN	2.55	1.288	99
PNDIDKAN	2.97	.874	99
GENDER	1.25	.437	99
PAROKI	3.57	.498	99

Correlations

		LIBTOT	PEKRJAAN	PNDIDKAN	GENDER	PAROKI
Pearson Correlation	LIBTOT	1.000	-.002	-.012	.066	-.023
	PEKRJAAN	-.002	1.000	-.076	.678	-.104
	PNDIDKAN	-.012	-.076	1.000	-.060	.063
	GENDER	.066	.678	-.060	1.000	-.100
	PAROKI	-.023	-.104	.063	-.100	1.000
Sig. (1-tailed)	LIBTOT	.	.492	.452	.259	.409
	PEKRJAAN	.492	.	.228	.000	.153
	PNDIDKAN	.452	.228	.	.278	.267
	GENDER	.259	.000	.278	.	.161
	PAROKI	.409	.153	.267	.161	.
N	LIBTOT	99	99	99	99	99
	PEKRJAAN	99	99	99	99	99
	PNDIDKAN	99	99	99	99	99
	GENDER	99	99	99	99	99
	PAROKI	99	99	99	99	99

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PAROKI, PNDIDKA N, GENDER, PEKRJAAN ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LIBTOT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.094 ^a	.009	-.033	7.101

a. Predictors: (Constant), PAROKI, PNDIDKAN, GENDER, PEKRJAAN

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	42.289	4	10.572	.210	.932 ^a
	Residual	4740.337	94	50.429		
	Total	4782.626	98			

a. Predictors: (Constant), PAROKI, PNDIDKAN, GENDER, PEKRJAAN

b. Dependent Variable: LIBTOT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	47.519	6.231		7.627	.000
	PEKRJAAN	-.479	.759	-.088	-.631	.530
	PNDIDKAN	-8.345E-02	.824	-.010	-.101	.920
	GENDER	1.966	2.237	.123	.879	.382
	PAROKI	-.275	1.451	-.020	-.189	.850

a. Dependent Variable: LIBTOT

hipiran 6.2: Regression: Pengaruh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gender, dan asal paroki terhadap tingkat modal sosial di dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
MSTOT	215.34	24.310	73
PEKRJAAN	2.97	1.472	73
PNDIDKAN	3.27	.854	73
GENDER	1.33	.473	73
PAROKI	1.71	.808	73

Correlations

		MSTOT	PEKRJAAN	PNDIDKAN	GENDER	PAROKI
Pearson Correlation	MSTOT	1.000	-.080	-.357	.071	-.021
	PEKRJAAN	-.080	1.000	-.292	.512	-.217
	PNDIDKAN	-.357	-.292	1.000	-.192	.055
	GENDER	.071	.512	-.192	1.000	-.149
	PAROKI	-.021	-.217	.055	-.149	1.000
Sig. (1-tailed)	MSTOT	.	.250	.001	.275	.430
	PEKRJAAN	.250	.	.006	.000	.033
	PNDIDKAN	.001	.006	.	.052	.321
	GENDER	.275	.000	.052	.	.104
	PAROKI	.430	.033	.321	.104	.
N	MSTOT	73	73	73	73	73
	PEKRJAAN	73	73	73	73	73
	PNDIDKAN	73	73	73	73	73
	GENDER	73	73	73	73	73
	PAROKI	73	73	73	73	73

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PAROKI, PNDIDKA, N, GENDER, PEKRJAAN ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MSTOT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.422 ^a	.178	.130	22.675

a. Predictors: (Constant), PAROKI, PNDIDKAN, GENDER, PEKRJAAN

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7586.796	4	1896.699	3.689	.009 ^a
	Residual	34963.642	68	514.171		
	Total	42550.438	72			

a. Predictors: (Constant), PAROKI, PNDIDKAN, GENDER, PEKRJAAN

b. Dependent Variable: MSTOT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	260.391	16.784		15.514	.000
	PEKRJAAN	-4.513	2.202	-.273	-2.050	.044
	PNDIDKAN	-11.687	3.276	-.411	-3.567	.001
	GENDER	6.495	6.592	.126	.985	.328
	PAROKI	-1.168	3.393	-.039	-.344	.732

a. Dependent Variable: MSTOT

mpiran 6.2a:Regression:Pengaruh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gender, dan asal paroki adap saling percaya di dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SPTOT	44.32	6.375	73
PEKRJAAN	2.97	1.472	73
PNDIDKAN	3.27	.854	73
GENDER	1.33	.473	73
PAROKI	1.71	.808	73

Correlations

		SPTOT	PEKRJAAN	PNDIDKAN	GENDER	PAROKI
Pearson Correlation	SPTOT	1.000	-.131	-.381	.080	-.085
	PEKRJAAN	-.131	1.000	-.292	.512	-.217
	PNDIDKAN	-.381	-.292	1.000	-.192	.055
	GENDER	.080	.512	-.192	1.000	-.149
	PAROKI	-.085	-.217	.055	-.149	1.000
Sig. (1-tailed)	SPTOT	.	.135	.000	.250	.238
	PEKRJAAN	.135	.	.006	.000	.033
	PNDIDKAN	.000	.006	.	.052	.321
	GENDER	.250	.000	.052	.	.104
	PAROKI	.238	.033	.321	.104	.
N	SPTOT	73	73	73	73	73
	PEKRJAAN	73	73	73	73	73
	PNDIDKAN	73	73	73	73	73
	GENDER	73	73	73	73	73
	PAROKI	73	73	73	73	73

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PAROKI, PNDIDKA N, GENDER, PEKRJAAN ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: SPTOT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.494 ^a	.244	.200	5.703

a. Predictors: (Constant), PAROKI, PNDIDKAN, GENDER, PEKRJAAN

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	714.455	4	178.614	5.493	.001 ^a
	Residual	2211.298	68	32.519		
	Total	2925.753	72			

a. Predictors: (Constant), PAROKI, PNDIDKAN, GENDER, PEKRJAAN

b. Dependent Variable: SPTOT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	58.721	4.221		13.911	.000
	PEKRJAAN	-1.620	.554	-.374	-2.925	.005
	PNDIDKAN	-3.370	.824	-.452	-4.090	.000
	GENDER	2.263	1.658	.168	1.365	.177
	PAROKI	-.914	.853	-.116	-1.071	.288

a. Dependent Variable: SPTOT

piran 6.2b:Regression: Pengaruh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gender, dan asal paroki hadap kerja sama di dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
KSTOT	53.71	9.559	73
PEKRJAAN	2.97	1.472	73
PNDIDKAN	3.27	.854	73
GENDER	1.33	.473	73
PAROKI	1.71	.808	73

Correlations

		KSTOT	PEKRJAAN	PNDIDKAN	GENDER	PAROKI
Pearson Correlation	KSTOT	1.000	-.091	-.261	.037	.049
	PEKRJAAN	-.091	1.000	-.292	.512	-.217
	PNDIDKAN	-.261	-.292	1.000	-.192	.055
	GENDER	.037	.512	-.192	1.000	-.149
	PAROKI	.049	-.217	.055	-.149	1.000
Sig. (1-tailed)	KSTOT	.	.221	.013	.379	.342
	PEKRJAAN	.221	.	.006	.000	.033
	PNDIDKAN	.013	.006	.	.052	.321
	GENDER	.379	.000	.052	.	.104
	PAROKI	.342	.033	.321	.104	.
N	KSTOT	73	73	73	73	73
	PEKRJAAN	73	73	73	73	73
	PNDIDKAN	73	73	73	73	73
	GENDER	73	73	73	73	73
	PAROKI	73	73	73	73	73

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PAROKI, PNDIDKAN, N, GENDER, PEKRJAAN ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: KSTOT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.326 ^a	.106	.054	9.299

a. Predictors: (Constant), PAROKI, PNDIDKAN, GENDER, PEKRJAAN

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	699.314	4	174.828	2.022	.101 ^a
	Residual	5879.645	68	86.465		
	Total	6578.959	72			

a. Predictors: (Constant), PAROKI, PNDIDKAN, GENDER, PEKRJAAN

b. Dependent Variable: KSTOT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	66.155	6.883		9.611	.000
	PEKRJAAN	-1.459	.903	-.225	-1.616	.111
	PNDIDKAN	-3.464	1.344	-.310	-2.579	.012
	GENDER	1.959	2.703	.097	.725	.471
	PAROKI	.371	1.392	.031	.266	.791

a. Dependent Variable: KSTOT

ipiran 6.2c:Regression: Pengaruh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gender, dan asal paroki terhadap solidaritas di dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan Orang Nagi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
SOTOT	67.68	11.853	73
PEKRJAAN	2.97	1.472	73
PNDIDKAN	3.27	.854	73
GENDER	1.33	.473	73
PAROKI	1.71	.808	73

Correlations

		SOTOT	PEKRJAAN	PNDIDKAN	GENDER	PAROKI
Pearson Correlation	SOTOT	1.000	.019	-.130	-.011	-.095
	PEKRJAAN	.019	1.000	-.292	.512	-.217
	PNDIDKAN	-.130	-.292	1.000	-.192	.055
	GENDER	-.011	.512	-.192	1.000	-.149
	PAROKI	-.095	-.217	.055	-.149	1.000
Sig. (1-tailed)	SOTOT	.	.438	.137	.463	.212
	PEKRJAAN	.438	.	.006	.000	.033
	PNDIDKAN	.137	.006	.	.052	.321
	GENDER	.463	.000	.052	.	.104
	PAROKI	.212	.033	.321	.104	.
N	SOTOT	73	73	73	73	73
	PEKRJAAN	73	73	73	73	73
	PNDIDKAN	73	73	73	73	73
	GENDER	73	73	73	73	73
	PAROKI	73	73	73	73	73

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PAROKI, PNDIDKA N, GENDER, PEKRJAAN ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: SOTOT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.166 ^a	.027	-.030	12.028

a. Predictors: (Constant), PAROKI, PNDIDKAN, GENDER, PEKRJAAN

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	277.600	4	69.400	.480	.751 ^a
	Residual	9838.154	68	144.679		
	Total	10115.753	72			

a. Predictors: (Constant), PAROKI, PNDIDKAN, GENDER, PEKRJAAN

b. Dependent Variable: SOTOT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	78.364	8.903		8.802	.000
	PEKRJAAN	-.181	1.168	-.022	-.155	.877
	PNDIDKAN	-1.927	1.738	-.139	-1.109	.271
	GENDER	-1.021	3.497	-.041	-.292	.771
	PAROKI	-1.445	1.800	-.098	-.803	.425

a. Dependent Variable: SOTOT

mpiran 6.2d:Regression: Pengaruh jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, gender, dan asal paroki adap **pelibatan** di dalam kegiatan adat perkawinan dan kematian di kalangan **Orang Nagi**

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LIBTOT	46.14	6.152	73
PEKRJAAN	2.97	1.472	73
PNDIDKAN	3.27	.854	73
GENDER	1.33	.473	73
PAROKI	1.71	.808	73

Correlations

		LIBTOT	PEKRJAAN	PNDIDKAN	GENDER	PAROKI
Pearson Correlation	LIBTOT	1.000	-.099	-.277	.194	-.076
	PEKRJAAN	-.099	1.000	-.292	.512	-.217
	PNDIDKAN	-.277	-.292	1.000	-.192	.055
	GENDER	.194	.512	-.192	1.000	-.149
	PAROKI	-.076	-.217	.055	-.149	1.000
Sig. (1-tailed)	LIBTOT	.	.202	.009	.050	.262
	PEKRJAAN	.202	.	.006	.000	.033
	PNDIDKAN	.009	.006	.	.052	.321
	GENDER	.050	.000	.052	.	.104
	PAROKI	.262	.033	.321	.104	.
N	LIBTOT	73	73	73	73	73
	PEKRJAAN	73	73	73	73	73
	PNDIDKAN	73	73	73	73	73
	GENDER	73	73	73	73	73
	PAROKI	73	73	73	73	73

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	PAROKI, PNDIDKA N, GENDER, PEKRJAAN ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LIBTOT

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.439 ^a	.193	.145	5.687

a. Predictors: (Constant), PAROKI, PNDIDKAN, GENDER, PEKRJAAN

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	525.562	4	131.390	4.063	.005 ^a
	Residual	2199.068	68	32.339		
	Total	2724.630	72			

a. Predictors: (Constant), PAROKI, PNDIDKAN, GENDER, PEKRJAAN

b. Dependent Variable: LIBTOT

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	54.190	4.209		12.874	.000
	PEKRJAAN	-1.553	.552	-.372	-2.812	.006
	PNDIDKAN	-2.313	.822	-.321	-2.815	.006
	GENDER	4.021	1.653	.309	2.432	.018
	PAROKI	-.706	.851	-.093	-.829	.410

a. Dependent Variable: LIBTOT

Factor Analysis: Komponen Pembentuk sub-variabel Solidaritas

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	Analysis N
SOINTI	25.05	4.210	172
SOSUKU	24.23	4.765	172
SOSKLAIN	20.80	6.482	172

Communalities

	Initial	Extraction
SOINTI	1.000	.762
SOSUKU	1.000	.878
SOSKLAIN	1.000	.795

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Total Variance Explained

Component	Initial Eigenvalues			Extraction Sums of Squared Loadings		
	Total	% of Variance	Cumulative %	Total	% of Variance	Cumulative %
	2.435	81.175	81.175	2.435	81.175	81.175
	.377	12.566	93.740			
	.188	6.260	100.000			

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Component Matrix^a

	Component
	1
SOINTI	.873
SOSUKU	.937
SOSKLAIN	.891

Extraction Method: Principal Component Analysis.

a. 1 components extracted.

Uji Linieritas variabel Modal sosial dan variabel Pekerjaan, Pendidikan dan Jenis

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
OT * PEKERJAAN	172	98.9%	2	1.1%	174	100.0%
OT * PENDIDIKAN	172	98.9%	2	1.1%	174	100.0%
OT * KELAMIN	172	98.9%	2	1.1%	174	100.0%

OT * PEKERJAAN

Report

OT

PEKERJAAN	Mean	N	Std. Deviation
	204.48	27	29.069
Swasta	209.40	78	39.068
Rumah Tangga	204.25	16	30.804
Perumahan	195.24	17	18.720
Rumah Tangga	206.53	34	27.644
Total	206.18	172	33.117

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square
OT * PEKERJAAN	Between Groups	(Combined) Linearity	2985.463	4	746.366
		Deviation from Linearity	316.967	1	316.967
			2668.496	3	889.499
	Within Groups		184553.95	167	1105.113
	Total		187539.41	171	

ANOVA Table

			F	Sig.
DT * RJAAN	Between	(Combined)	.675	.610
	Groups	Linearity	.287	.593
		Deviation from Linearity	.805	.493
Within Groups				
Total				

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
DT * RJAAN	-.041	.002	.126	.016

DT * PNDIDKAN

Report

DKAN	Mean	N	Std. Deviation
	206.79	47	37.004
	208.35	71	33.823
	200.38	45	28.577
	217.38	8	28.142
	195.00	1	.
	206.18	172	33.117

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square
DT * IDKAN	Between	(Combined)	2994.890	4	748.723
	Groups	Linearity	158.045	1	158.045
		Deviation from Linearity	2836.846	3	945.615
Within Groups			184544.52	167	1105.057
Total			187539.41	171	

ANOVA Table

			F	Sig.
* AN	Between Groups	(Combined)	.678	.608
		Linearity	.143	.706
		Deviation from Linearity	.856	.465
	Within Groups			
	Total			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
* AN	-.029	.001	.126	.016

* KELAMIN

Report

N	Mean	N	Std. Deviation
	205.84	123	35.637
	207.04	49	26.040
	206.18	172	33.117

ANOVA Table^a

			Sum of Squares	df	Mean Square
* AN	Between Groups	(Combined)	50.746	1	50.746
	Within Groups		187488.67	170	1102.875
	Total		187539.41	171	

ANOVA Table^a

		F	Sig.
OT * KELAMIN	Between Groups (Combined)	.046	.830
	Within Groups		
	Total		

With fewer than three groups, linearity measures for MSTOT * KELAMIN cannot be computed.

Measures of Association

	Eta	Eta Squared
OT * KELAMIN	.016	.000

NPar Tests: Uji Normalitas data dengan Kolmogorov Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		SPTOT	KSTOT	SOTOT	LIBTOT	MSTOT
		172	172	172	172	172
Parameters ^{a,b}	Mean	41.10	52.24	70.08	46.94	206.18
	Std. Deviation	8.532	12.566	13.953	6.662	33.117
Extreme Differences	Absolute	.106	.088	.085	.145	.067
	Positive	.068	.058	.077	.145	.034
	Negative	-.106	-.088	-.085	-.119	-.067
Kolmogorov-Smirnov Z		1.385	1.158	1.121	1.898	.873
. Sig. (2-tailed)		.043	.137	.162	.001	.431

Normal distribution is Normal.

Computed from data.

Uji Multikolinieritas data

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	KELAMIN, PNDIDKAN, PEKRJAAN ^a		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: MSTOT

Coefficients^a

Model		Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	PEKRJAAN	-.041	-.067	-.067	.631	1.586
	PNDIDKAN	-.029	-.034	-.034	.980	1.021
	KELAMIN	.016	.051	.051	.637	1.570

a. Dependent Variable: MSTOT

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	PEKRJAAN	PNDIDKAN	KELAMIN
1		3.737	1.000	.00	.01	.00	.00
2		.180	4.553	.02	.34	.15	.02
3		5.605E-02	8.165	.00	.65	.14	.75
4		2.719E-02	11.724	.97	.00	.70	.22

Dependent Variable: MSTOT

Explore: Uji Normalitas data

Warnings

MSTOT is constant when PNDIDKAN = S1. It will be included in any boxplots produced but other output will be omitted.

PEKRJAAN

Case Processing Summary

PEKRJAAN	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PNS	27	100.0%	0	.0%	27	100.0%
Petani/Nelayan	78	100.0%	0	.0%	78	100.0%
Wiraswasta	16	100.0%	0	.0%	16	100.0%
Pensiunan	17	100.0%	0	.0%	17	100.0%
Ibu RumahTangga	34	100.0%	0	.0%	34	100.0%

Descriptives

PEKRJAAN			Statistic	Std. Error
PNS	Mean		204.48	5.594
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	192.98	
		Upper Bound	215.98	
	5% Trimmed Mean		205.81	
	Median		201.00	
	Variance		845.028	
	Std. Deviation		29.069	
	Minimum		115	
	Maximum		261	
	Range		146	
	Interquartile Range		29.00	
	Skewness		-.817	.448
	Kurtosis		2.567	.872
Petani/Nelayan	Mean		209.40	4.424
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	200.59	
		Upper Bound	218.21	
	5% Trimmed Mean		211.06	
	Median		213.00	
	Variance		1526.295	
	Std. Deviation		39.068	
	Minimum		105	
	Maximum		289	
	Range		184	
	Interquartile Range		50.75	
	Skewness		-.678	.272
	Kurtosis		.169	.538
Wiraswasta	Mean		204.25	7.701

Explore: Uji Homogenitas data

Warnings

MSTOT is constant when PNDIDKAN = S1. It will be included in any boxplots produced but other output will be omitted.

AAN

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
PEKRJAAN						
PNS	27	100.0%	0	.0%	27	100.0%
Petani/Nelayan	78	100.0%	0	.0%	78	100.0%
Wiraswasta	16	100.0%	0	.0%	16	100.0%
Pensiunan	17	100.0%	0	.0%	17	100.0%
Ibu RumahTangga	34	100.0%	0	.0%	34	100.0%

Descriptives

PEKRJAAN		Statistic	Std. Error
PNS	Mean	204.48	5.594
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	192.98
		Upper Bound	215.98
	5% Trimmed Mean	205.81	
	Median	201.00	
	Variance	845.028	
	Std. Deviation	29.069	
	Minimum	115	
	Maximum	261	
	Range	146	
	Interquartile Range	29.00	
	Skewness	-.817	.448
	Kurtosis	2.567	.872
Petani/Nelayan	Mean	209.40	4.424
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	200.59
		Upper Bound	218.21
	5% Trimmed Mean	211.06	
	Median	213.00	
	Variance	1526.295	
	Std. Deviation	39.068	
	Minimum	105	
	Maximum	289	
	Range	184	
	Interquartile Range	50.75	
	Skewness	-.678	.272
	Kurtosis	.169	.538
Wiraswasta	Mean	204.25	7.701

Descriptives

PEKRJAAN			Statistic	Std. Error
Wiraswasta	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	187.84	
		Upper Bound	220.66	
	5% Trimmed Mean		203.39	
	Median		191.00	
	Variance		948.867	
	Std. Deviation		30.804	
	Minimum		159	
	Maximum		265	
	Range		106	
	Interquartile Range		49.25	
	Skewness		.477	
Kurtosis		-.769	1.091	
Pensiunan	Mean		195.24	4.540
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	185.61	
		Upper Bound	204.86	
	5% Trimmed Mean		196.98	
	Median		202.00	
	Variance		350.441	
	Std. Deviation		18.720	
	Minimum		146	
	Maximum		213	
	Range		67	
	Interquartile Range		26.00	
Skewness		-1.301	.550	
Kurtosis		1.623	1.063	
Ibu RumahTangga	Mean		206.53	4.741
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	196.88	
		Upper Bound	216.17	
	5% Trimmed Mean		206.89	
	Median		205.00	
	Variance		764.196	
	Std. Deviation		27.644	
	Minimum		154	
	Maximum		253	
	Range		99	
	Interquartile Range		45.25	
Skewness		-.164	.403	
Kurtosis		-.832	.788	

Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
MSTOT	Based on Mean	3.019	4	167	.019
	Based on Median	2.712	4	167	.032
	Based on Median and with adjusted df	2.712	4	145.941	.032
	Based on trimmed mean	2.887	4	167	.024

Spread vs. Level Plot of MSTOT By PEKRJ.

24 5.26 5.28 5.30 5.32 5.34 5.36 5.38

Level

* Plot of LN of Spread vs LN of Level

Slope = .750 Power for transformation = .250

PENDIDIKAN

Case Processing Summary

	PENDIDIKAN	Cases					
		Valid		Missing		Total	
		N	Percent	N	Percent	N	Percent
MSTOT	Sd	47	100.0%	0	.0%	47	100.0%
	SMP	71	100.0%	0	.0%	71	100.0%
	SMU	45	100.0%	0	.0%	45	100.0%
	D3	8	100.0%	0	.0%	8	100.0%
	S1	1	100.0%	0	.0%	1	100.0%

Descriptives^a

PENDIDIKAN				Statistic	Std. Error
MSTOT	Sd	Mean		206.79	5.398
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	195.92	
			Upper Bound	217.65	
		5% Trimmed Mean		208.27	
		Median		210.00	
		Variance		1369.302	
		Std. Deviation		37.004	
		Minimum		105	
		Maximum		289	
		Range		184	
		Interquartile Range		38.00	
		Skewness		-.702	.347
		Kurtosis		1.130	.681

Descriptives^a

PNDIDKAN		Statistic	Std. Error	
MSTOT	SMP	Mean	208.35	4.014
		95% Confidence Interval for Mean	200.35	
		Lower Bound	216.36	
		Upper Bound		
		5% Trimmed Mean	209.70	
		Median	213.00	
		Variance	1144.003	
		Std. Deviation	33.823	
		Minimum	122	
		Maximum	274	
		Range	152	
		Interquartile Range	53.00	
		Skewness	-.509	
Kurtosis	-.295	.563		
	SMU	Mean	200.38	4.260
		95% Confidence Interval for Mean	191.79	
		Lower Bound	208.96	
		Upper Bound		
		5% Trimmed Mean	200.59	
		Median	201.00	
		Variance	816.649	
		Std. Deviation	28.577	
		Minimum	115	
		Maximum	265	
		Range	150	
		Interquartile Range	35.00	
		Skewness	-.170	
Kurtosis	1.007	.695		
	D3	Mean	217.38	9.950
		95% Confidence Interval for Mean	193.85	
		Lower Bound	240.90	
		Upper Bound		
		5% Trimmed Mean	216.69	
		Median	203.50	
		Variance	791.982	
		Std. Deviation	28.142	
		Minimum	186	
		Maximum	261	
		Range	75	
		Interquartile Range	48.25	
		Skewness	.625	
Kurtosis	-1.529	1.481		

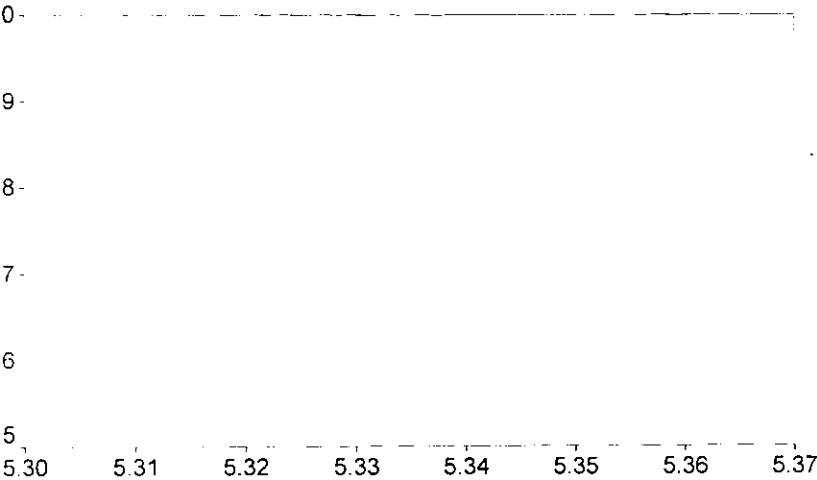
a. MSTOT is constant when PNDIDKAN = S1. It has been omitted.

Test of Homogeneity of Variance^a

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	.874	3	167	.456
Based on Median	.804	3	167	.493
Based on Median and with adjusted df	.804	3	156.694	.493
Based on trimmed mean	.820	3	167	.485

OT is constant when PNDIDKAN = S1. It has been omitted.

Spread vs. Level Plot of MSTOT By PNDIDI



Level

* Plot of LN of Spread vs LN of Level

Slope = 3.805 Power for transformation = -2.805

N

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
KELAMIN						
Laki-laki	123	100.0%	0	.0%	123	100.0%
Wanita	49	100.0%	0	.0%	49	100.0%

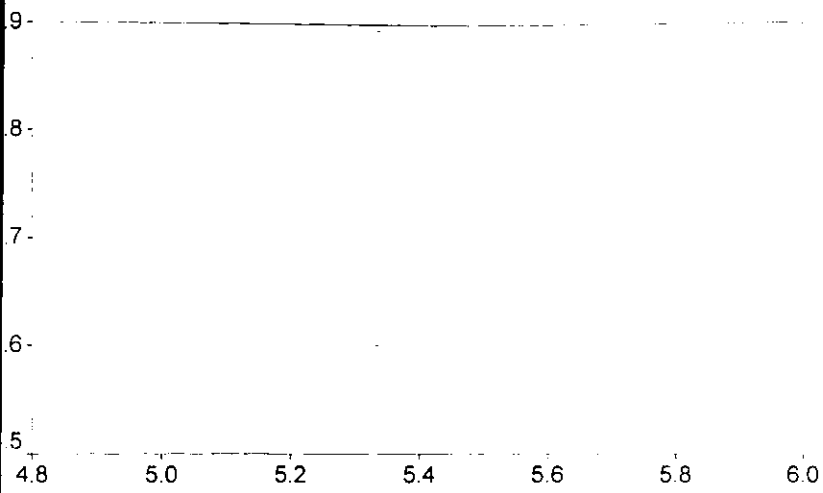
Descriptives

KELAMIN			Statistic	Std. Error		
MSTOT	Laki-laki	Mean	205.84	3.213		
		95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	199.48		
			Upper Bound	212.20		
		5% Trimmed Mean	207.20			
		Median	208.00			
		Variance	1270.006			
		Std. Deviation	35.637			
		Minimum	105			
		Maximum	289			
		Range	184			
		Interquartile Range	49.00			
		Skewness	-.484	.218		
		Kurtosis	.289	.433		
		Wanita	Wanita	Mean	207.04	3.720
				95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	199.56
Upper Bound	214.52					
5% Trimmed Mean	207.26					
Median	207.00					
Variance	678.082					
Std. Deviation	26.040					
Minimum	154					
Maximum	259					
Range	105					
Interquartile Range	36.50					
Skewness	-.122			.340		
Kurtosis	-.462			.668		

Test of Homogeneity of Variance

	Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Based on Mean	3.653	1	170	.058
Based on Median	3.520	1	170	.062
Based on Median and with adjusted df	3.520	1	156.286	.062
Based on trimmed mean	3.549	1	170	.061

Spread vs. Level Plot of MSTOT By KELAM



Level

* Plot of LN of Spread vs LN of Level

Slope = 61.110 Power for transformation = -60.110